Perfect Chemistry

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Gc Orang Iseng

Perfect Chemistry

Tilly D

Copyright © 2023 by Tilly D

Cetakan pertama, Agustus 2023
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak atau dengan tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda plaing banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gc Orang3 Iseng

PROLOG

"Blair Kataleya, apa kau yakin kau akan melakukan ini?"

Blair Kataleya Nevaeh Trevisan, seorang Putri dari Kerajaan Belgia yang akan menginjak duapuluh delapan tahun dua hari lagi, membalas tatapan sepupunya yang berusia satu tahun lebih tua darinya, Putri Zerie Philomenee Trevisan. Blair mengangkat bahu, mengabaikan ucapan Zerie dan melanjutkan mengoles lipstik merah menyala ke bibir.

Zerie menghembuskan napas. Kembali berkata, "Kau tidak akan menyukai Las Vegas—percayalah padaku, wanita sepertimu tidak cocok berada di sana. Sebaiknya urungkan niatmu untuk berbelok dari jalanmu,

B. Aku sangat khawatir terjadi sesuatu padamu."

"Keputusanmu saat ini sepertinya tidaklah tepat. Idemu buruk."

Blair terkekeh pelan mendengar ucapan Zerie kali ini. "Memangnya wanita seperti aku? Kau dan aku sama-sama Putri Belgia dan terlahir dengan nama belakang Trevisan, Zerie. Hanya karena aku seorang Putri bukan berarti aku tidak bisa bersikap normal."

Zerie menggeleng. Zerie duduk di pinggiran ranjang. "Tidak, kau tidak mengerti. Apa yang akan kauhadapi bukanlah kehidupan normal di mana kau berjalan di jalanan Kota Brussels sementara kau Putri Belgia dan tidak memiliki pengawalan..."

"Bukan—tapi kau adalah Blair yang polos dan suci. Kau adalah pewaris takhta, sedangkan aku telah mengundurkan diri untuk hal semacam itu meskipun aku masih memiliki gelar."

"Apa kau lupa bahwa Putri Margaux—Ibuku sekarang di Perancis—Ayahku juga ... *he's the prince but not the crown prince,* maksudku—kami adalah keluarga kecil yang tidak memilih untuk menetap dan mengabdi sepenuhnya di sini. Aku terbiasa hidup seperti burung di alam bebas, aku bukanlah kelinci rumahan yang mahal..."

"Singkatnya kau perawan polos, Blair. Kau tidak tahu kehidupan Amerika yang tidak anggun—jauh dari kata 'tertata'—aku hidup normal di sana sejak kecil. Apa kau bahkan

tahu jenis minuman yang ada di bar? Bagaimana caranya terlihat *normal?"*

"Apa kau pernah bercinta dengan pria asing? Apa kau merayakan hari melepas keperawananmu?"

Blair berdeham dengan tidak nyaman. Ia merasa sangat malu karena keseluruhan yang diucapkan oleh sepupunya memanglah benar. Blair bukanlah Zerie, Blair sangat berbeda. Blair Kataleya adalah wanita yang hidup di dalam sangkar Kerajaan Belgia. Ia terlahir dengan kehidupan yang seakan telah dipersiapkan untuknya; Blair menghabiskan seluruh studinya di tanah Belgia kecuali studi S2nya yang selesai di Harvard, walaupun demikian, Blair tidak pernah terlepas dari pengawasan para pengawal.

Jika Ibunya, Ratu Nessa adalah wanita Amerika yang sebelumnya hidup bebas ke manapun dan menemukan banyak jenis pria, Blair adalah kebalikannya. Blair nyaris seperti Ayahnya yang mengabdikan hidupnya pada Kerajaan. Meskipun dia yakin bahwa dia dan Ayahnya tidak sama; Blair tidak bersikap dingin dan kaku, Blair masih secair Ibunya.

"*Well*, aku tidak sepolos itu. Aku tahu tentang pria." Blair tertawa sumbang. "Kau berkata seakan-akan aku minim pengetahuan. Dan alkohol? Aku tahu beberapa jenis minuman. Anggap saja aku adalah tamu, aku akan memesan, duduk dan mengawasi."

"Lagi pula tujuanku ke sana bukan untuk menggaet pria, Zerie. Keputusanku sudah

tepat, aku harus memastikan keadaan di sana..."

"...ini demi membersihkan nama Ayahku. Kerajaan Belgia tidak pernah memasok barang haram ke Las Vegas, tidak ada penjualan seperti itu untuk kepentingan keuangan negara. Aku harus melihat dengan mata kepalaku sendiri apakah Perdana Menteri Belgia ada di sana."

"Keselamatanmu terancam, Blair. Kau bisa menyerahkan masalah ini ke detektif Kerajaan, tidak perlu datang ke Las Vegas."

"Tidak semudah yang kaupikirkan." Blair menghembuskan napas. "Tidak semua orang di dalam Kerajaan dapat kaupercaya dengan mudah. Kita tidak tahu apakah aku hanya berasumsi atau Perdana Menteri memang

melakukan hal buruk itu dan dia bersekongkol dengan siapa?"

"Informan yang kupercayai hanya dua orang, dia memberikanku informasi ini. Tapi ketika detektif dikabari, aku tidak yakin masalah ini hanya akan didengar oleh dua orang."

"Rumit," Zerie berdecak. "Inilah alasan kenapa Ayahku tidak suka berada di dalam istana—dia melindungi keluarga kecilnya."

"Tapi *Princess*, kau adalah kandidat Ratu bagi negeri ini. Tidakkah resikonya sangat besar dan berbanding terbalik dengan apa yang akan kaudapat?"

"Tidak ada yang mengenalku. Apa kau lupa bahwa aku tidak dikenal?" Blair mengangkat bahu dan masih terdengar keras kepala.

"Bagaimana jika mereka memberikan racun ke minumanmu?" Zerie menggeleng. "Aku memiliki sepupu yang tak kalah cantik seperti diriku. Kau adalah mangsa yang menggiurkan. Sayangnya, sifatmu jelas tidak sama denganku. Aku ahli, kau amatir."

"Kalau begitu, kau akan menemaniku ke Las Vegas, bagaimana?" tanya Blair. "Katakan saja pada Ibuku kita akan pergi ke NYC General untuk mengecek pekerjaan di sana—"

Pintu diketuk sebelum Blair menyelesaikan ucapannya, Zerie yang merebahkan diri segera beranjak bangkit. Tidak lama setelah Blair memberikan perintah, pintu kamarnya terbuka lebar. Janelva—pelayan pribadi Blair—bersama dengan tiga pelayan lainnya

membawa satu buket besar bunga mawar juliet.

Janelva menunduk hormat kepada Blair dan Zerie. "Yang Mulia Putri Blair, Anda mendapatkan hadiah buket dari seseorang dan terdapat cap emas di sisi buket. Anda mungkin ingin melihatnya..."

"...kami telah memastikan tidak ada apapun di dalam bunga ini, Yang Mulia."

Blair menatap satu buket bunga termahal di dunia itu setengah terpaku. "Tolong simpan bunganya di atas meja," cicitnya.

Setelah pintu kembali ditutup dengan rapat, Blair mendekati buket itu dengan perasaan waspada. Ketika ia memastikan bahwa cap emas itu ada di sana lalu Blair menunduk menghidu harum bunga—mendapati parfum

sama melekat di sana—kedua mata biru Blair seketika membesar.

Empat hari lagi ulangtahun Blair, ia yakin dalam satu minggu buket bunga akan berdatangan dari kerabat Ayahnya dan bangsawan lain. Tapi buket-buket dengan bunga berharga fantastis itu telah datang dari satu bulan yang lalu.

Dan bunga ini datang dari orang yang sama, apa benar dugaannya?

"Tampaknya kau memiliki penggemar lagi sekarang. Apakah Pangeran Cohen kembali mengejarmu lagi atau Pangeran lain berniat melamarmu?" goda Zerie.

Blair mengabaikan ucapan Zerie. Ia membuka surat di tangannya dan

mendapatkan jawaban bahwa bunga itu dikirimkan oleh orang yang sama.

Kepada Yang Mulia Putri Blair... Selamat ulangtahun, semoga Anda menyukai bunga ini—bunga ini hanyalah hadiah kecil sebelum saya memberikan hadiah lain untuk Anda.

Juliet? Bukankah di bunga terakhir saya mengatakan bahwa kita bukanlah Romeo dan Juliet? Tapi keindahan mawar juliet mengingatkan saya kepada Anda, Your Highness.

You are some kind of wonderful.

Dari bukan Romeomu,

R.

***

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Zerie ketika Blair menghentikan laju mobil dan memasukki area parkiran di salah satu restoran mewah di Las Vegas.

"Apa kita akan makan lagi? Kau tahu, kita sudah istirahat dan makan banyak tadi—"

Blair melangkah turun dari mobil. Ia memperbaiki letak kacamata hitamnya, sebelah tangan Blair mendekap erat tas yang tersampir di pundaknya. Kedua mata Blair memandang dengan waspada dari balik kacamata. Ketika Blair menunjukkan kartu aksesnya dan menunjukkan bahwa dia memiliki reservasi malam itu, sang pengawal berpakaian serba hitam di depan pintu memberikan anggukkan singkat.

"Bukankah—"

"Miss Debora dan Miss Marcela?" tanya seorang pelayan yang membawa buku menu. Blair memberikan anggukan; pelayan itu kembali berkata, "mari ikuti saya."

Jantung Blair seakan nyaris mencelos. Dia berdebar setengah mati diiringi oleh kedua telapak tangannya yang mendadak berkeringat. Malam itu, setelah melewati nyaris empat belas jam di perjalanan, Blair dan Zerie berhasil menginjakkan kaki di Las Vegas tanpa pengawal Kerajaan satu pun. Entah bagaimana Zerie berkata kepada Ayahnya. Tapi Zerie benar-benar membantu Blair untuk memuluskan rencananya.

Blair meminta pada Zerie agar ia sendiri yang mengemudi. Ia mengikuti arahan salah satu informan kepercayaannya untuk

menemukan kelab terpencil di dalam sebuah restoran.

Blair berharap dia tidak salah, bisik Blair penuh harap dalam hati.

Blair merasa gugup dan takut, namun dia berusaha menyembunyikannya. Ia menarik napas perlahan, pelan-pelan menghembuskannya kembali untuk menenangkan diri ketika dia masuk ke dalam hingar-bingar dari balik sebuah pintu kamar mandi.

"Ini gila!" pekik Zerie penuh semangat. "Bagaimana mungkin mereka memiliki kelab di dalam restoran mewah? Bukankah seharusnya dia melakukan sesuatu yang buruk di tempat terpencil?"

"Kita tidak boleh mengatakan apapun di sini, Zerie. *Please*..."

Zerie terkekeh. "Ini bukan kelab murahan." Zerie duduk di kursi bar, berbisik pada bartender dan wanita itu segera menenggak segelas minuman setelah menerimanya. "Apa ini pertama kalinya kau datang ke tempat seperti ini?" tanya Zerie.

Blair menggeleng, ia berbohong. "Tidak, sudah kukatakan aku tidak sepolos itu. Aku pernah pergi ke kelab saat kuliah di Harvard."

"Wow, tampaknya ini bukan pertama kalinya kau menghindari pengawalan Kerajaan kalau begitu," celetuk Zerie. "Seorang Putri memasukki kelab, apa kau tahu hal itu adalah larangan besar bagi keluarga Kerajaan?"

"Maksudku—jika kau benar-benar seorang Putri yang menaati peraturan." Zerie mengeluarkan sebatang rokok dan Blair membelalak melihat wanita berusia duapuluh delapan tahun itu memantik api. "Ayahku akan sangat marah jika tahu aku masih merokok."

Blair ketakutan setengah mati. Ia melepaskan kacamatanya dengan tangan bergetar, memasukkan benda itu ke dalam tas. Dia tidak pernah melihat kelip-kelip kelab sesungguhnya kecuali kelip bar biasa yang dia tonton dari sebuah film. Tempat itu benar-benar vulgar; dipenuhi oleh wanita bertubuh molek yang seakan telanjang, pria dan wanita tidak menutupi diri mereka untuk melakukan hal-hal intim, wanita meliukkan tubuh di lantai dansa.

"Lepaskan jaketmu." Zerie menyipit, "kita tidak sedang di dalam jamuan keluarga."

"Ah, aku lupa."

Blair menyimpan jaketnya di kursi. Sekarang ia merasa bahwa tubuhnya terlalu terekspos. Gaun berwarna merah menyala yang Blair kenakan membuat dadanya nyaris tumpah. Bagian punggungnya dibuat terbuka sampai pinggang. Ukuran gaun itu juga tidak lebih dari setengah paha.

Tenangkan dirimu, Blair, bisik Blair dalam hati.

Beberapa menit Blair masih mematung memandang sekelilingnya, tiba-tiba seorang pria berperawakan tinggi dan berkulit cokelat mendekati Blair.

"Anda Miss Debora?" tanyanya pada Blair.

Debora, itu adalah nama samarannya.

"Ya-ya."

"Anda sudah ditunggu. Mari ikuti saya, Miss."

Blair mengekori langkah pria itu. Ia memberikan anggukan pada Zerie untuk memberikan intruksi. Ketika memasukki lift, pelayan itu memeriksa tubuh Blair, dan meminta tas di tangannya untuk tidak dibawah ikut serta.

"Ya, dia pesanan untuk Tuan Dixon."

"Dia akan dibawa ke hadapan Tuan Dixon."

Blair mengerutkan kening mendengar percakapan dalam bahasa Yunani samar-samar dari kejauhan. Kedua mata Blair seketika

membelalak lebar ketika tiga pria berperawakan tinggi mendekat ke arahnya. Salah satu dari mereka berusaha untuk menancapkan suntikan ke leher Blair, dan dua lainnya berusaha untuk menahan kedua tangannya.

Tapi semuanya terjadi begitu cepat, ketiga pria itu dihadang oleh segerombolan pria berpakaian serba hitam. Suara tembakan terdengar nyaring. Blair tidak sempat menghindar saat seseorang menariknya menjauh seraya menutup kedua matanya.

"Si-siapa kau—"

"A-apa yang kaulakukan?!" pekik Blair dengan tercekat.

Kain di mata Blair terlepas. Kedua mata biru Blair seketika bersitatap dengan sepasang

mata biru kelam yang menatapnya dengan dingin.

"Wanita bodoh," bisik pria itu dan Blair tahu pria itu sedang mengejeknya sekarang.

"Apa kau berkerja sama dengan mereka untuk menjebakku?" desis Blair berusaha untuk tidak terdengar bergetar. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika kau berusaha menyakitiku—"

Alih-alih merasa takut, pria bertubuh tinggi itu melangkah mendekat hingga punggung Blair menabrak tembok. Bibirnya menarik senyuman miring.

"Kau harus berterima kasih karena aku menyelamatkanmu, *Your Highness."*

"Perdana Menteri Dixon akan segera mendapatkan hukumannya. Aku sudah mengumpulkan banyak bukti untukmu."

"Apa?" cicit Blair, pandangan Blair yang ketakutan seketika meredup perlahan.

Pria itu mengabaikan Blair yang terkejut dan kembali berkata. "Tapi semuanya tidak kuberikan secara cuma-cuma. Aku memiliki satu permintaan."

Kedua mata pria itu menelusuri tubuh Blair lalu kedua matanya terpejam, pandangannya beralih sejenak sebelum kembali menatap Blair. Jemari pria itu menelusup masuk ke dalam helaian rambut Blair.

Blair kian tersudut. Ia tidak memiliki jalan untuk menghindar. Pria itu menundukkan wajahnya dan seketika menenggelamkan

bibirnya di bibir Blair tanpa permisi. Blair mencekal kerah kemeja pria itu dan ia nyaris menamparnya ketika pria itu mencekal pergelangan tangan Blair.

"Aku ingin kau mengatakan "Ya" hanya kepadaku, *Your Highness,"* bisik pria itu di depan bibir Blair.

"Ketika aku *memintamu* nanti, kau akan memilihku."

BAB 1

Harum dari parfum itu sangat berbeda.

Blair menghidu jas hitam di tangannya ketika semua pelayan yang melayaninya telah keluar. Sejak kejadian dua hari yang lalu di Las Vegas, Blair telah melepaskan benda itu dari pundaknya dan segera memasukannya ke dalam koper sebelum kembali ke Belgia.

Pria itu bukan pria yang sama dengan pria yang mengiriminya bunga dan hadiah selama ini, lalu siapa dia? Blair menghidu sekali lagi, kemudian dia membandingkannya dengan kumpulan surat yang dia terima selama ini. Tetap saja, harumnya berbeda.

Ketika suara ketukan di balik pintu terdengar, Blair segera menyimpan jas itu ke dalam kotak di bawah ranjang. Ia lalu berpura-pura mematut diri di hadapan cermin. Kedua mata Blair menatap lekat dress berwarna ivory dengan potongan sabrina yang dia kenakan.

"*Your Highness,*" sapa Janelva dengan buket bunga besar di tangannya.

Blair menatap mawar juliet yang kembali dikirimkan malam ini. Untuk hari ini, bunga yang sama dikirim sejak tadi pagi, dan bunga itu sama-sama mawar putih juliet. Tapi keempat bunga yang dikirim itu tanpa surat sama sekali—tidak seperti biasanya.

"Bunga untuk Anda. Anda mungkin ingin melihatnya."

"Terima kasih, Janelva. Simpan saja di atas meja."

"Baik, *Your Highness*." Langkah Janelva tiba-tiba terhenti, "*Your Highness,* apakah Anda ingin membaca surat di dalam bunga itu?"

Surat?

Blair menatap lekat buket bunga itu. Ia menelisik tiap sudut bunga dan melihat sebuah surat terselip di dalamnya. Blair meraih benda itu, membacanya dengan saksama.

Mawar juliet melambangkan pertemuan pertama kita, Your Highness. Semoga Anda berkenan menerima hadiah dari saya di acara ulangtahun Anda malam ini.

R.

Apa maksudnya?

"*Your Highness*? Apakah Anda baik-baik saja?" tanya Janelva khawatir.

Blair tersentak. Ia segera mengangguk. "Janelva, bisakah kau tinggalkan aku sendiri?"

"Anda yakin Anda baik-baik saja *Your Highness?"* tanya Janelva lagi, memastikan.

Blair kali ini mengangguk lagi tanpa mengeluarkan suara. Janelva akhirnya meninggalkan Blair dan menutup pintu rapat. Blair terduduk di kursi; menelaah kembali isi surat yang dikirimkan pria bernama "R" itu. Akhir-akhir ini dia mendapatkan mawar putih juliet. Di akhir surat pria itu mengatakan bahwa mawar putih akan menjadi lambang pertemuan mereka. Apakah mungkin...

"*Your Highness*—"

"Ada apa lagi Janelva?"

"Janelva?" Suara itu berubah kian tegas dan Blair akhirnya menyadari bahwa wanita yang kembali masuk ke kamarnya bukanlah Janelva.

Melihat Ibunya, Ratu Nessa, melangkah masuk dengan senyuman geli di bibir, Blair segera menunduk hormat. Namun, Ibunya meraih pundak Nessa dan memaksanya untuk kembali menatapnya.

"*Your Majesty,* maafkan saya," bisik Blair menyesal.

Nessa menggeleng tidak senang. "*Your Highness,* aku lebih suka dipanggil Ibu seperti biasa," protesnya tidak senang.

"Aku dan Ayahmu akan marah jika kau terus menerus formal seperti ini bahkan ketika kita

berdua. Blair, panggil aku seperti aku Ibumu, *okay?"*

Blair menatap kedua mata Nessa. Ia tersenyum dan terkekeh pelan. "Maaf," bisiknya. "Aku berusaha untuk tidak lancang—
"

"Tidak lancang sama sekali—sikapmu yang terlalu formal justru membuatku tercekik."

Nessa kemudian memeluk Blair erat; Blair membalas pelukan wanita yang kecantikannya tidak lekang oleh waktu itu.

"Selamat ulangtahun yang keduapuluh delapan, sayang. Aku tidak menyangka aku akan bertahan di Kerajaan dan melihatmu tumbuh menjadi wanita yang cantik seperti ini..." Nessa tersenyum tipis. "Kau, Felicity dan

Rhysand—tentu saja suamiku—Raja dingin itu adalah alasan aku bertahan," kekehnya.

Blair ikut terkekeh mendengar ucapan Nessa. Ibunya mempelajari aturan Kerajaan Belgia. Tapi wanita itu tidak menyukai hal-hal yang dia anggap kaku dan membatasi kebebasannya. Blair tahu apa arti dari kata-kata Ibunya, bukan semata-mata karena dia *membenci* kehidupannya di dalam istana.

"Terima kasih banyak, Ibu."

Nessa mengusap air mata di pipinya. Wanita itu kembali berbisik dengan suara yang serak, "Aku memiliki tiga anak yang sudah dewasa, dan suatu hari—entah besok atau lusa—aku akan menyaksikanmu berjalan di altar."

Blair menggeleng tidak senang. "Kumohon jangan merusak riasannya."

"Aku hanya terharu." Nessa berdeham lalu mengulum senyuman. "Aku tidak siap jika harus kehilangan kalian satu per satu. Tapi kalian juga sudah dewasa."

"Apa kau menyukai hadiah utama yang kuberikan padamu?"

"Gaunnya?" Blair menelusuri gaun yang dia kenakan. "Tentu saja. Ini cantik sekali. Terima kasih, aku sangat menyukainya."

"Aku memiliki banyak pilihan yang lain, jika kau tidak menyukainya Blair—"

"Ti-tidak! Ini bagus!"

Nessa tertawa renyah. "*Okay*."—wanita itu memutar tubuh Blair—"Ayahmu akan membunuhku karena gaun yang kita kenakan."

"Tapi tunggu..." Ibunya tiba-tiba menyentuh kening Blair. "Apa kau yakin kau baik-baik saja B? Aku yakin kau sangat lelah—kau baru saja tiba dari New York tadi pagi dan harus merayakan ulangtahunmu sekarang."

"Kau tahu, aku akan berbicara pada Ayahmu agar kita tidak perlu membuat acaranya terlalu lama."

"Ibu..." Blair menggeleng. "Tidak, aku sudah cukup beristirahat dan tidur siang," ujarnya.

"Aku juga tidak demam sama sekali. Kau tidak perlu khawatir..."

"Baiklah." Nessa menghembuskan napas. "Kau harus selalu berbicara jika mulai lelah sedikit saja, *okay*?"

***

Ballroom berukuran sangat luas itu berada di sayap kanan istana dan baru saja selesai renovasi dua bulan yang lalu. Pada awalnya, tempat itu adalah ruangan latihan *ballet* yang sangat panjang—menghabiskan setidaknya empat ruangan di istana. Dan seringkali digunakan oleh adik pertama Blair, Putri Felicity Zahava Trevisan untuk berlatih. Namun, sejak wanita memilih berlatih *ballet* di ruangan teater, ruangan itu tidak digunakan lagi, hanya dibersihkan oleh para pelayan.

Kemudian ketika Ibunya—Ratu Nessa—menginginkan sebuah *ballroom* baru dengan konsep atap terbuka, Blair mengajukan sebuah desain pada Ibunya. Dia tidak pernah tahu bahwa ruangan itu akan dihias semeriah mungkin untuk acara ulangtahun Blair yang

keduapuluh delapan malam ini. Blair tidak pernah mendengar alasan itu dari Ibunya.

Le Ciel atau yang berarti langit. Ibunya sendiri yang memberi nama *ballroom* itu. Le Ciel adalah ballroom dengan kubah besar di tengah ruangan. Kubah itu menjulang ke langit, tiap sisinya memiliki kaca dan kaca dapat dibuka-tutup sesuai keinginan. Ketika para tamu berada di tengah ruangan dan kaca kubah terbuka, kedua mata mereka akan langsung disuguhi pemandangan langit yang indah; entah itu bintang di malam hari atau benderangnya cahaya matahari di siang hari.

Blair menatap lekat ruangan Le Ciel dari balik topeng silver yang dia kenakan. Setiap sudut ruangan dihias dengan bunga-bunga dan ornamen yang berwarna putih. Tidak sedikit

ditambahkan dengan gabungan ornamen berwarna biru langit.

"Apa kau gugup?" tanya Ibunya. "Kau tidak perlu takut paparazzi di sini. Konsep topeng dibuat untuk menutupimu dari paparazzi—lagipula Blair, Ayahmu pasti telah memastikan bahwa acara ini sangat *private* meskipun topeng dilepas. Kau tidak perlu khawatir."

"Aku hanya terpesona pada ruangan ini..."

Blair menggeleng. Ia tersenyum. "Ruangan ini sangat cantik. Aku menyukainya, terima kasih banyak."

"Le Ciel—langit. Aku selalu ingat dengan birunya langit ketika menatap matamu, B." Nessa tersenyum lebar. "Aku meminta konsepnya padamu karena aku ingin tahu bagaimana seleramu."

Blair memeluk Nessa erat. "Aku mencintaimu, Ibu."

"Dan tidak pada Ayah?" Suara dalam itu terdengar dari belakang Blair.

Sang Raja yang telah mendudukki takhta Kerajaan Belgia selama duapuluh sembilan tahun lamanya tersenyum. Ayahnya—Raja Theoden—mendekati Blair, dan meskipun Theoden tahu dia bukan lagi anak-anak, Theoden tetap memeluk Blair erat.

"Anakku sudah terlalu dewasa sekarang," kekeh Theoden. "Bee, aku masih ingat kau membenci namamu yang mirip dengan lebah."

"Selamat ulang tahun, sayang."

Blair terkekeh pelan. "Terima kasih, *Your Majesty*—"

"Ayah," protes Theoden tidak senang.

Blair tersenyum gugup. Ketika memandang kedua mata Ayahnya, dia tidak melihat bahwa pria paruh baya itu marah. Blair berpikir setelah dia kembali dari Las Vegas dan kejadian di kelab itu mungkin akan segera diketahui oleh Ayahnya. Ia bisa saja mendapatkan peringatan dan Ayahnya akan sangat marah.

Namun rupanya, sejak dia kembali ke istana tadi pagi bersama Zerie, Ayahnya tidak mengatakan apapun.

Jadi apa yang pria asing itu inginkan sebenarnya? Pria itu bisa saja mengatakan semuanya pada Ayahnya kan?

"Maaf," kekeh Blair. "Ayah, terima kasih banyak."

"Aku akan memberikan hadiahnya nanti setelah acara," ujar Theoden.

"Tidak, acara ini saja sudah meriah; apa yang Ayah lakukan selama ini luar biasa. Ayah dan Ibu seharusnya tidak memberiku hadiah lagi—
"

"Selamat ulang tahun, Kakak!" Felicity berhambur ke dalam pelukan Blair. Membuat ucapan Blair terhenti. "Kau tidak berubah tua dan masih terlihat seperti duapuluh tahun, kenapa menyebalkan sekali?"

Blair tertawa renyah. Ia mengalihkan pandangan pada Rhysand yang melambai. Rhysand memberikan *high five* dan memeluk Blair sekilas.

"Aku akan siap menonjok pria manapun yang akan mendekatimu malam ini, B," kekeh

Rhysand, "kecuali dia masuk ke dalam kriteria terbaik dan tidak memiliki bakat untuk menyakitimu."

Felicity meringis pelan. "Aku juga khawatir karena Kakakku terlalu cantik."

"Apakah Ibu dan Ayah mengundang Pangeran tampan kemari? Dari Kerajaan mana saja?!" tanya Felicity semangat.

Nessa menyipitkan matanya. "Bukankah kau berkencan sebelumnya—"

"Feli," tegur Theo membuat Felicity tertawa pelan. "Kita harus menyapa para tamu sekarang sebelum membuat jamuan dengan empat kerajaan khusus yang Ayah undang."

***

"Apakah acara ini akan menjadi semacam acara perjodohan?" tanya Zerie ketika wanita itu tiba di pertengahan acara. Zerie telah melepaskan topengnya bersama dengan Blair; keduanya menikmati hidangan di ujung meja.

"Perjodohan?" Blair tertawa. "Tentu saja tidak! Acara ulangtahunku selalu sama tiap tahunnya—"

"Ketika kau berusia enam tahun, ya, tapi sekarang kau sudah duapuluh delapan tahun dan siap untuk berada di takhta, Blair."

Blair menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Kami memiliki Rhysand—"

"Tapi kau lebih tua."

Blair mengabaikan ucapan Zerie. Selama dia hidup di istana, Blair hanya mengikuti aturan

kehidupan Kerajaan, tapi untuk takhta ... dia yakin Rhysand mampu melakukannya lebih baik.

Dan perjodohan ... istana Belgia tidak memberlakukan hal semacam itu.

Kedua orangtuanya tidak pernah menekan Blair dalam urusan percintaan. Ketika dia telah memiliki pilihan dan siap—maka mereka akan mendukung keputusan Blair. Meskipun kadang Rhysand Aldin Emmanuel Trevisan, adiknya yang kedua, selalu waspada terhadap pria yang dekat dengan Blair, Blair tahu bahwa adiknya hanya berusaha melindunginya dan hal itu mungkin *bercanda.*

Rhysand tidak seserius itu melarang Blair apalagi sampai mencampuri urusan kehidupan pribadinya.

"Bagaimana dengan apa yang *terjadi* sebelumnya?" tanya Zerie sedikit berbisik.

Blair tersentak. Ia berdeham tidak nyaman. "Kita tidak bisa membicarakan hal itu di sini—"

"Kau selalu menghindar sejak keluar dari tempat itu dan kita tidak membahasnya sama sekali, Blair."

"Apa Ayahmu tahu? Kita pulang dengan pengawasan pengawal. Apa dia yang mengirim semua itu?"

Blair tidak menjawab; Zerie melanjutkan. "Atau *Your Majesty* sekarang memutuskan untuk bergerak diam-diam mengawasi masalah ini?"

Blair tidak tahu—itu masalahnya.

"Zerie, kau harus berhenti berbicara."

"Jangan katakan padaku bahwa kau memanggil pengawal Ayahmu saat itu—"

"Yang Mulia Putri Blair?" Seorang wanita berpakaian pelayan tersenyum kecil ke arah Blair. "*Your Highness,* bunga ini untuk Anda."

Blair menatap setangkai bunga di tangan wanita itu. Dia menelisiknya lekat, khawatir jika seseorang mungkin menaruh racun, namun ketika wanita itu menggerakkan sebelah tangannya yang bebas menunjuk pada papan namanya yang diberi lambang Kerajaan Belgia, Blair menerima bunga itu.

"El príncipe heredero esperándole, su alteza[1]."

Blair membuka secarik kertas kecil yang tergantung di tangkai bunga. *de Witte Rozen,* bisik Blair.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya Zerie bingung.

"A-aku harus ke toilet, maaf."

Blair melangkah menyusuri lorong istana menuju ruangan di mana Museum mini istana berada. Tempat itu adalah tempat di mana lukisan-lukisan milik neneknya, Yang Mulia Putri Adelaide berada. Membutuhkan setidaknya sepuluh menit sampai Blair tiba di ruangan besar itu, meskipun letaknya tidak jauh dari Le Ciel, tapi Le Ciel terlalu luas untuk hanya dilewati satu langkah.

"Siapa kau?" tanya Blair pada seorang pria yang berdiri memunggunginya, pria itu tampak

menatap lukisan *de Witte Rozen* milik neneknya.

Pria itu kemudian berbalik lalu melepaskan topengnya dan menampakan senyuman yang menawan.

"*Your Highness,* senang bertemu dengan Anda. Terima kasih Anda telah bersedia menemui pria yang *bukan* seorang Romeo."

BAB 2

Kedua mata Blair membulat ketika dia mendengar ucapan pria itu. Untuk beberapa detik, Blair tertegun dan pria itu masih terus memandangnya. Blair segera mengalihkan pandangannya dari pria di hadapannya. Lalu berdeham dengan salah tingkah, ia berusaha untuk setenang mungkin.

Blair mungkin salah mendengar.

"Maaf, apa Anda tersesat? Saya akan mengantarkan Anda kembali ke *ballroom—"*

Pria itu terkekeh pelan dan menggeleng. Senyuman di bibirnya masih terlukis, menambah ketampanan pria itu menjadi dua kali lipat. Pria itu melangkah mendekati Blair

dengan topeng yang berada di tangannya. Tubuhnya lebih tinggi dari Blair. Wajahnya tampan dan ketika pria itu berkata, bahasa Inggrisnya diseret dengan aksen bahasa lain yang kental.

"Meskipun Anda mengenakan topeng, saya dapat mengenali Anda dari kedua mata Anda, *Your Highness."*

"Terima kasih Anda telah meluangkan waktu untuk datang menemui saya kemari."

Blair mengerjapkan kedua matanya. "Kau..."

Pria itu mengangguk, menyetujui ucapan Blair meskipun Blair belum menyelesaikan apapun.

"Benar." Kekehannya terdengar renyah. "Perkenalkan nama saya Rafael."

"Maafkan saya selama ini saya lancang mengirimkan Anda bunga dan memantau Anda dari Kerajaan Spanyol."

Kedua mata Blair seketika membulat. Ia menunduk hormat sekilas pada pria tampan itu. "Senang berkenalan dengan Anda, *Your Highness.* Terima kasih atas hadiah yang Anda kirimkan."

Pangeran Rafael kembali terkekeh pelan melihat tingkah laku Blair. Ia meraih pundak Blair agar Blair tidak menunduk kepadanya. "*Please*, bisakah kita bersikap non formal? Tadinya aku pikir aku bisa membuatmu takut jika bahasaku tidak formal. Namun rupanya ... aku lebih takut jika kita terlalu formal seperti ini."

"...bisakah kita memulai seperti dua *orang biasa?*"

Kedua pipi Blair merona mendapati tatapan pria itu yang penuh sorot kelembutan. Betapa lucunya dia bahkan merona untuk hal yang sama karena pengaruh kiriman bunga dari Pangeran Rafael dan baitan kata yang ditulis pria itu. Selain itu, Blair merasa malu karena tingkah lakunya yang tidak sopan sama sekali.

"Panggil saja aku Rafael dan aku akan memanggilmu dengan namamu. Jika kau tidak keberatan, *Your Highness*."

"Tentu saja, tidak apa-apa! Panggil saja dengan namaku." Blair menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya, ia melepaskan topeng di wajahnya dan tersenyum kecil. "Namaku Blair—"

"Blair, ya, aku sudah tahu," canda Rafael. "Blair, selamat ulangtahun, semoga semua keinginanmu tercapai. Aku berharap bisa memberikan hadiahnya langsung, tapi kurasa *ballroom* terlalu dipenuhi orang-orang."

"Terima kasih." Blair berdeham dengan gugup. "Aku tidak keberatan mengenai hadiah. Tidak perlu repot-repot. Kau mengirimkan banyak bunga ... dan kau tahu itu lebih dari cukup."

"Apa kau menyukainya?"

Apa Blair menyukainya?

"Bunganya sangat indah."

Blair hanya mengangguk. Dia menyukainya tentu saja, tapi Blair tidak tahu apakah cara

seperti itu—walaupun kedua pipinya kadang memerah—bisa memenangkan hatinya.

"Ah, maaf. Apa kau ingin kembali ke pesta? Acara dansa pasti sudah dimulai," ujar Blair ketika dia mendengar musik mengalun dari *ballroom.*

"Aku menyukai pestamu tapi seperti yang kubilang di awal—aku ingin memberikanmu sesuatu, tapi aku harus memberikannya tanpa ada orang lain di antara kita."

Kening Blair berkerut. "Tapi..."

"Oh, kau tidak perlu takut! Aku tidak berniat menyakitimu."

Rafael tersenyum manis. Dua detik kemudian, dalam gerakan cepat, pria itu telah

menunduk di hadapan Blair seraya mengulurkan tangan.

"Putri Blair, apakah kau bersedia berdansa denganku? Di sini bagaimana?"

Blair menatap jemari Rafael yang terulur padanya. Ia menyimpan jemarinya di tangan Rafael dan membungkuk sedikit menerima permintaan pria itu. Mereka kemudian berdiri saling berhadapan di tengah ruangan, tepat menghadap lukisan milik neneknya yang bernama de Witte Rozen.

Kedua kaki dan tubuh mereka bergerak mengikuti alunan musik yang samar-samar. Blair menundukkan pandangannya; Rafael menatapnya. Dengan jarak sedekat ini, Blair yakin dengan apa yang hidungnya rasakan—

parfum di kertas yang dia terima dan parfum pria itu sama.

"Aku tidak pernah menyapamu secara langsung sebelumnya. Tapi aku pernah melihatmu di penggalangan dana Unicef. Tyrone Armando Millian, dia adalah pamanmu, bukan?"

Blair mengangguk. "Aku hanya mendengar namamu selama ini," jawabnya.

"Meskipun kita belum saling mengenal, aku berharap kau bisa menerimaku dengan cepat."

Menerima?

"Maaf?" Blair mengernyit bingung.

"Aku berharap kau akan memilihku setelah ini, Blair."

Seketika gerakan kaki Blair terhenti; Rafael melakukan hal yang sama. Blair menjauh satu langkah dari pria itu dan kini menyadari satu hal; *ada yang salah,* pikirnya.

"Apa Ayahku mengenalkanku padamu atau kau salah satu pria yang akan dijodohkan denganku?" tanya Blair.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kalian memintaku untuk memilih?"

Rafael meredupkan pandangannya, pria itu tersenyum miring. "Bukan Ayahmu—kau pasti bingung."

"Dan *kalian* apa, Blair? Siapa yang kaumaksud? Apakah seseorang memintamu untuk memilihnya?"

"Pria bermata biru," ujar Blair tanpa ingin menjawab lebih panjang.

Dia tidak mungkin mengatakan bahwa dirinya ke kelab.

Rafael tertegun beberapa detik. Hembusan napas pria itu kemudian terdengar. "Aku pikir aku kalah satu langkah darinya."

"Baiklah." Rafael mengeluarkan sebuah kontak beludru dari tangannya dan membuka benda itu di hadapan Blair. "Ini hadiah ulangtahun dariku untukmu."

Cincin?

Blair menatap benda itu lalu beralih menatap Rafael. "Apa maksudmu?"

"Jika kau menerima ini ... itu artinya kau memilihku, Blair."

***

Blair melangkah mundur. Ia terkekeh sumbang seraya menatap cincin bermatakan berlian di tangan Rafael. "Apa ini semacam candaan? Permainan apa yang sebenarnya kalian lakukan?"

Rafael menatap Blair. Pria itu tersenyum miring. "Aku seharusnya melamarmu dengan cara yang lebih romantis—"

"Tidak, aku benar-benar tidak mengerti." Blair membalas tatapan Rafael. "Kenapa aku harus memilih di antara kau dan kakakmu?"

Rafael berdeham pelan. "Kedua kakakku lebih tepatnya—"

Suara musik yang mengalun lembut menghilang perlahan, suara MC yang

memanggil Blair untuk berpidato terdengar. Blair tertegun, ia refleks menjauh dari Rafael, mengabaikan cincin yang disodorkan oleh pria itu.

"Aku harus kembali pada pestaku dan menyambut lagi para tamu."

"Hadiahnya—"

Persetan dengan hadiah, pikir Blair.

Melihat Rafael yang menyodorkan sebuah cincin, Blair mengabaikan pria itu. Ia melangkah keluar dari ruangan seni milik neneknya dengan perasaan marah, tapi Blair juga merasa bimbang. Untuk sebuah alasan bahwa bunga-bunga yang dikirimkan oleh pria itu palsu, dan pria itu menginginkan sesuatu darinya—dengan menikahinya. Tidak salah

lagi ... Pangeran itu pasti menginginkan takhta mereka.

Tapi kenapa harus dirinya?

Sementara itu Blair masih merasa bimbang mengenai Ayahnya akan mengetahui dirinya yang menyelinap pergi ke Las Vegas, juga bersikap gegabah mengenai penyelidikan Perdana Menteri Dixon. Blair tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Ayahnya akan marah besar.

Langkah Blair cukup tergesa hingga dia tidak menyadari bahwa seorang pria melangkah berlawanan arah dengan jalur yang sama. Mereka bertabrakan, namun Blair tidak terjatuh, sosok di hadapannya menahan lengan Blair dengan erat. Pria itu meraih kemudian topeng Blair di lantai.

"Ma-maaf, maafkan saya."

"Apakah Anda baik-baik saja?" tanya pria bermata hijau itu, lalu menambahkan. "Putri Blair?"

Blair meraih topeng miliknya yang disodorkan oleh pria itu. "Terima kasih, *Your Highness,"* cicitnya.

"Saya pikir saya tidak keberatan jika saya harus berhadapan dengan Anda selanjutnya, *Your Highness,"* ujar pria itu tenang.

"Maaf?"

"Apakah Anda bersedia untuk memilih saya?"

Siapa lagi pria di hadapannya?

Blair segera menunduk mendengar panggilan untuknya yang ketiga kalinya. Dia bergegas pergi dari hadapan pria itu. Apa yang salah dengan malam ini?

Tiba-tiba ketika Blair melewati perpustakaan, seseorang menarik lengan Blair dan mulut Blair disumpal dengan selembar kain. Refleks Blair meronta-ronta. Ia berusaha berteriak—usahanya tentu saja tidak berhasil—suaranya hanya tertahan di tenggorokkan.

Punggung Blair menabrak rak buku yang menempel di dinding, sosok yang menariknya masuk mendekat. Kedua mata Blair menatap pria berjas abu-abu dan bertopeng hitam itu dengan waspada.

"Apa kau menyukai pemandangan di hadapanmu sebelumnya?" tanya pria itu dengan suara yang tak asing di telinga Blair.

"Siapa kau?!" desis Blair tajam.

"Jadi kau menyukai lamaran murahan dan bunga yang ditambah surat picisan seperti itu, *Your Highness?*" tanya pria itu lagi, kali ini Blair dapat melihat sepasang mata biru kelam yang menatapnya lekat.

"Kau—"

"Apakah ucapanku kurang jelas terkait apa yang seharusnya kaukenakan?" cerca pria itu lagi.

Kedua mata biru Blair membulat. Bibir Blair terbuka hendak berkata, tapi pria itu kembali

berbicara dengan suara yang lebih rendah dan dalam.

"Putri Blair," pria itu berbisik dengan serak. "Kau sudah melupakanku padahal kita bertemu dua hari yang lalu."

Pria itu mengurung Blair di antara salah satu tangannya. Blair kian terjebak. Sedangkan tangan pria itu yang lain menyentuh dagu Blair, memaksanya untuk menengadah menatap pria itu. Untuk sebuah alasan yang dia tidak mengerti, kenapa dia hanya membatu seakan-akan pria di hadapannya tengah menghipnotisnya.

Harum parfum pria itu memenuhi hidung Blair. Pria itu ... dia yang melecehkan Blair di kelab!

"Aku akan berteriak jika kau berani macam-macam!" ancam Blair tajam.

Pria itu tersenyum miring. "Dengan posisi kita yang sekarang ... bukankah hal itu akan mempermudah segalanya?"

"Aku tidak perlu bekerja lebih keras—pilihanmu hanyalah aku."

Dia tidak mengerti apa yang pria itu katakan.

"Apa kau tidak sadar di mana kau berada sekarang? Aku bisa memberikanmu hukuman paling berat—"

Pria itu terkekeh pelan. "Teriak saja."

"Apakah kau jatuh cinta pada adikku?"

Adik? Pria ini adalah Kakak Rafael?

"Berdansa dengan adikku di tengah ruangan ... bagaimana rasanya?" Jemari pria itu turun menyentuh helaian rambut Blair di sisi kanan wajahnya. "Apa kau lupa dengan janjimu?"

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kaukatakan. Kalian melakukan sesuatu yang tidak seharusnya menyeretku ke sana—"

"Kau pintar, Your Highness." Pria itu tersenyum puas. "Aku bisa menghadiahimu seratus tangkai bunga sekaligus dengan surat picisan yang sama..."

"Tapi apakah rasanya bahkan sama seperti apa yang kita lakukan berdua di dalam kamar?"

Semburat merah menghiasi kedua pipi Blair seketika. Jantungnya mendadak berdebar kencang. Semakin pria itu mendekat, semakin

Blair membeku—tak mampu melakukan apapun.

"Menjauh dariku—"

Untuk kedua kalinya, bibir pria itu dengan tiba-tiba mendarat di atas bibir Blair. Kali ini ciuman pria itu lebih intens dan lebih dalam. Blair memukul dada pria itu sekuat tenaga. Ia berusaha mendorong pria itu menjauh, namun hasilnya sia-sia.

"*Damn*, kau tahu kau sangat menggairahkan, *Your Highness*." Pria itu berbisik di depan bibir Blair, dengan pandangan yang sangat gelap di balik topeng yang dia kenakan.

Blair mengangkat sebelah tangannya untuk menampar pria itu, namun pria itu menahan pergelangan tangannya dan justru kembali

menunduk. Napas Blair tercekat ketika pria itu kembali mencium bibirnya dengan penuh gairah.

"Kau dan aku-kita akan menjadi pasangan yang serasi bukan hanya di hadapan publik, tapi juga di atas ranjang."

"Jadi... adakah alasan yang membuatmu tidak memilihku Putri Blair?"

Bibir pria itu mencecap bibir Blair dengan perlahan-lahan. "Apakah kau merasakannya saat berdansa dengan adikku?"

Bajingan, Blair seharusnya merasa terhina.

"Rasa frustasi dan sesuatu yang panas menjalar di antara kedua kakimu."

Tapi pria itu benar.

"Aku bisa melihatnya—kau sangat bergairah ketika kita berciuman di kamar itu—"

Blair menampar pria itu dengan kasar. Menimbulkan bunyi yang cukup nyaring ke setiap sudut ruangan. "Kau akan mendapatkan laporanmu—"

Pria itu melepaskan topeng di wajahnya. Blair membalas tatapannya penuh amarah.

"Pastikan kau mengetahui namaku." Pria itu tersenyum tipis. Dia lalu menunduk dan menyimpan bibirnya di telinga Blair.

"Alvaro," bisiknya serak.

BAB 3

Dua hari yang lalu...

Napas Blair masih terdengar memburu meskipun ciuman itu telah berakhir dua menit yang lalu. Blair mencengkram ujung dressnya erat, menahan rasa frustasi yang mendadak memenuhi tubuhnya. Sesuatu yang tidak dapat Blair deskripsikan seakan meminta untuk dilepaskan.

Saat bibirnya disentuh oleh bibir asing itu, Blair tahu apa yang terjadi pada dirinya; kakinya melemah, jantungnya berdebar sangat cepat dan ciuman itu sukses memberikan desiran hebat. Tapi Blair berusaha untuk tetap tenang.

Berteriak saja, seseorang pasti menolongnya di luar sana, pikir Blair kala itu.

Tapi dari balik pintu, Blair mendengar dengan baik kericuhan di dalam kelab belum berhenti. Suara berisik musik digantikan dengan teriakkan, pukulan dan tembakan-tembakan yang menyakiti telinga. Jika dia keluar, dia tidak tahu apa yang mungkin terjadi. Dia mungkin akan mati. Satu-satunya tempat teraman saat itu hanyalah diam di dalam.

"Apa kau berniat menjadi pelacur Dixon yang sesungguhnya?" tanya pria itu sinis.

Sangat keterlaluan.

Pria itu bajingan brengsek yang tidak menghargai seorang Putri bangsawan sama sekali.

Pria itu melecehkannya—Blair harus melaporkannya, pikir Blair bertubi-tubi.

Blair mendengar pria itu berkata dengan mengejek, tapi sedetik kemudian, pria itu mendekat dan menyampirkan jas yang sebelumnya pria itu kenakan.

"Kenakan ini. Aku tidak ingin semua orang melihat tubuhmu—"

"Menjauh dariku!" maki Blair berusaha tegas meskipun ia menyadari suaranya setengah bergetar.

"Aku akan berteriak jika kau berani menyentuh tubuhku!" desis Blair tajam.

"Lakukan saja, *Your Highness*. Jika kau memang ingin mati di sini."

Blair terdiam. Meskipun ia telah mengatakan penolakkannya secara tegas, pria itu tetap berdiri di hadapannya. Jari jemari pria itu mengancingkan kemeja kebesarannya di tubuh Blair. Saat pria itu menunduk, secara refleks Blair memalingkan pandangan.

"Jangan pernah mengenakan pakaian semacam ini—apalagi di hadapan semua orang. Apa kau mengerti?"

Apa-apaan pria itu?

"*Your Highness*, aku tidak akan melepaskanmu sebelum kau benar-benar mengerti."

Blair membalas tatapan pria itu dan pria itu merendahkan pandangannya. "Jangan lupa bahwa malam ini aku menyelamatkanmu."

"Pengawalku akan mengantarkanmu keluar."

Pria itu memiliki harum seperti kayu-kayuan yang manis, lalu seperkian detik saat hidung Blair dipenuhi oleh parfumnya lebih dalam, Blair dapat mencium harum maskulin lain yang membuatnya ingin memejamkan mata. Seksi, panas, dan gairah. *Ada apa dengan isi kepalanya?*

Pertemuannya dengan pria itu diakhiri dengan datangnya seorang pengawal yang membawa Blair pergi. Blair kemudian bertemu dengan Zerie di dalam mobil. Zerie tampak sangat ketakutan dan membelalak cemas saat melihatnya.

"Apa kau menelepon Ayahmu?"

"Apa kau membiarkan Ayahmu membawa pengawal sebanyak ini untuk menangkap Dixon?"

Blair hanya terdiam. Seluruh tubuhnya juga bergetar. Dia tidak kalah takut dari Zerie, banyak hal yang berkecamuk di kepalanya.

"Blair, aku tidak ingin masuk ke istana untuk mendapatkan hukuman karena kebohongan yang aku lakukan—"

"Aku tidak mau Ibuku dan Ayahku mengurungku di istana karena membawamu kabur untuk misi mengerikan seperti ini..."

Blair menarik napas. "Kita hanya perlu kembali ke hotel dan segera pulang ke Brussels," bisiknya.

***

Alvaro.

Blair menggumamkan namanya dalam hati. Pria bernata biru yang menyentuhnya bernama Alvaro. Jadi pria itu adalah adik Rafael? Lalu siapa kakaknya yang lain?

Blair menghembuskan napas. Ia kemudian mengerjapkan kedua matanya—untuk mengenyahkan pertemuan pertamanya dengan pria itu di Las Vegas—dari dalam benaknya. Malam itu bisa saja menjadi petaka jika pria itu tidak datang menolongnya. Tapi satu hal yang seharusnya juga tidak terjadi; bagian dari dalam diri Blair yang tidak pernah dia sadari setelah ciuman mereka—ada yang aneh.

Memalukan sekali karena seluruh ucapan pria itu benar. Blair tidak dapat mengelak apa yang Alvaro deskripsikan mengenai tubuhnya.

"*Your Highness*, kami mencarimu ke mana-mana." Felicity menghentikan langkah Blair di depan pintu Le Ciel. "Ke mana kau sebenarnya? Pembawa acara memanggilmu berulang kali—kami pikir kau hilang."

Blair meringis pelan. "Maaf. Aku harus ke toilet tadi."

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Felicity cemas; Blair segera menggeleng.

"Aku baik-baik saja."

"Jika kau lelah aku bisa berkata kepada Ayah kau tidak perlu mengikuti jamuan—"

"Tidak! Aku baik-baik saja, mari kita sambut tamu *terhormat* yang Ayah maksud."

"*Okay*." Felicity menggandeng Blair agar sejajar dengan langkahnya.

Mereka tiba di ruang jamuan. Blair merendahkan pandangannya melihat kursi makan telah terisi, bahkan Ayah dan Ibunya telah berada di sana. Ia segera menunduk hormat, menunjukkan permohonan maafnya karena terlambat datang.

"*Your Highness*, Yang Mulia Putri Blair," sapa pria yang Blair yakin adalah tamu mereka. "Selamat ulangtahun, semoga Tuhan memberkatimu dan kau diberikan kelancaran dalam hidup ke depannya."

Blair menatap Raja Spanyol di hadapannya. "*Your Majesty,* terima kasih atas kehadiran Anda."

Blair mengalihkan pandangan. Ia pikir ia akan menemukan dua Raja lain; dari Jerman dan Swedia—seperti yang Ayahnya katakan

bahwa mereka menjadi tamu kehormatan mereka. Namun, dari jajaran kursi Raja Kahlo de Milagro y Ruiz dari Spanyol, ia hanya menemukan ketiga pria lain yang tak asing di matanya.

Pangeran Rafael, Pangeran Alvaro, dan satu lagi ... siapa dia? Dia adalah pria yang bertabrakan dengannya di lorong. Pria bermata hijau itu...

"Blair, duduklah," ujar Ayahnya tenang. "Kita harus segera memulai jamuan makan malam."

Blair melangkah dengan gugup. Ketiga pria itu menatapnya dengan intens, ia sangat yakin bahwa mereka memerhatikannya sekarang. Namun, dari ketiganya, satu-satunya pandangan yang paling menusuknya adalah pandangan Alvaro.

Pria brengsek itu.

"Saya sangat senang bertemu dengan Anda kembali, *Your Majesty*," ujar Raja Kahlo ketika mereka telah menyelesaikan hidangan makan malam dan kini mencicipi hidangan penutup—diselingi dengan perbincangan. "Terima kasih banyak atas undangan Anda."

"Sebuah kehormatan bagi saya untuk mengundang Anda kemari bersama dengan ketiga Pangeran Anda, *Your Majesty*," Theoden mengangguk.

Kenapa Ayahnya hanya mengundang Raja Spanyol?

"Sebelumnya, *Your Highness*—Putri Blair—Anda pasti tidak asing dengan nama anak saya. Namun, apakah Anda pernah bertemu dengan mereka?"

Blair menatap Rafael, beralih pada Alvaro lalu pada pria bermata hijau. Ia menggeleng pelan. "Maaf," cicitnya tercekat.

"Ini, anak pertamaku—Pangeran Dante."

Pria bermata hijau itu.

"Ini anakku yang kedua—Pangeran Alvaro."

Bajingan yang menciumnya.

"Ini anak bungsuku—Pangeran Rafael."

"Kami telah saling bertemu, dan saling mengenal, Ayah," ujar Alvaro sukses membuat Blair menoleh pada pria itu.

"Benarkah itu *Your Highness?"*

Bibir Blair terbuka hendak menjawab, kali ini Rafael mengatakan hal yang sama.

"Aku dan *Your Highness* juga telah saling mengenal sejak lama."

Sementara Dante tersenyum tipis. "Kami juga," sahutnya.

Apapun itu, mereka seperti berkompetisi.

Theoden berdeham pelan. "Tampaknya kau sudah mengenal mereka, Blair."

"Jamuan ini sebenarnya untuk mengucapkan rasa terima kasih saya kepada Pangeran Alvaro."

"Terima kasih?" Raja Kahlo mengernyit.

"Berkat Pangeran Alvaro, saya menemukan masalah pada Perdana Menteri Belgia—Dixon—yang telah melakukan penggelapan dana di istana."

"Dan juga ... Pangeran Alvaro, saya berterima kasih karena Anda telah menyelamatkan Putri Blair di Las Vegas."

Alvaro tersenyum tipis. "Sudah kewajiban saya untuk membantu dan menolong Putri Blair, *Your Majesty.*"

Kapan pria itu memberitahu Ayahnya?

Blair tertegun. Ia meraih segelas air dan menenggaknya perlahan untuk menenangkan diri. Diam-diam dia melirik Ayahnya. Ayahnya seharusnya marah besar, bukan? Namun ketika perbincangan itu terus berlanjut, raut wajah Ayahnya tidak berubah sama sekali.

"Blair dapat membantu Anda jika Anda menginginkan desain yang bagus, *Your Majesty*."

"Maaf, saya tidak terlalu handal jika harus membuat desain istana Anda, *Your Majesty*," bisik Blair berusaha menolak.

"Blair hanya merendah," Ayahnya terkekeh sumbang. "Apakah Anda tahu Le Ciel dibuat oleh anak saya? Blair yang membuat kubah besar itu dan atapnya dapat dibuka."

"Bagus sekali. Bagaimana jika Anda berkunjung ke istana saya dan melihat tempat yang akan direnovasi, *Your Highness*?"

"Saya akan memberikan tempat terbaik bagi Anda di istana Spanyol sehingga Anda dapat fokus membuat desain—"

"Saya—"

"Tentu saja. Blair akan segera melihat-lihat ke istana Anda, *Your Majesty*."

Tubuh Blair seakan lemas tak berdaya. Ia ingin sekali menolak, tapi terlalu banyak menyela bukanlah hal yang baik. Dia hanya mampu menatap cemas punggung Raja Kahlo yang diikuti oleh ketiga anaknya setelah berpamitan.

"Apa kau tahu kenapa aku tidak mengizinkan Ibu dan kedua adikmu untuk ikut makan malam?"

Blair tertegun mendengar ucapan Ayahnya. "Mereka bisa saja membelamu dan menahanmu untuk tidak berterima kasih kepada Pangeran Alvaro."

Blair menghembuskan napas. "Apa yang kau pikirkan tidak seperti yang kau lihat—"

"Aku melihat dengan baik CCTV itu, Blair. Bagaimana mungkin seorang Putri memasukki kelab dan berpakaian seperti itu?!"

"Ayah—"

"Kau seharusnya tidak gegabah! Aku mengkhawatirkan keselamatanmu!"

"Ayah tidak mengerti. Aku berusaha untuk—
"

"Blair!" desis Theoden marah.

Blair menggeleng. "Aku tidak bisa membantu mereka untuk desain sebesar itu—"

"Lalu bagaimana caranya agar kau sadar?" sindir Theoden kasar. "Bagaimana caramu sebagai seorang Putri berterima kasih karena telah diselamatkan hidupnya?"

"Ini adalah hal kecil yang tidak sebanding, Blair. Bahkan dengan kemampuanmu."

"Aku benar-benar kecewa padamu; aku sangat marah. Jika Hakim Agung tahu, kau akan mendapatkan hukuman. Tapi meskipun aku Ayahmu—aku tetap melihat dari sisi baik yang kaucoba cari di sana—jadi ... bisakah kau anggap permintaanku adalah hukuman bagimu dan kau menyesal?"

***

Tiga bulan yang lalu...

"Putri Blair dari Belgia, wanita itu berusia duapuluh tujuh tahun dan akan menginjak duapuluh delapan tahun tiga bulan lagi."

"Dia adalah satu-satunya kandidat yang menurutku paling *pantas* untuk berada di sisi

kalian. Wanita itu telah mendapatkan gelar doktor, dia menguasai sembilan bahasa. Selain memiliki bisnis di Amerika dan menjalankan perusahaan neneknya—Putri Adelaide—wanita itu juga memiliki sebuah yayasan dan dia bergabung dengan Unicef untuk sebuah acara amal."

"Apakah kalian dapat membayangkan bagaimana jika Putri Blair menjadi Ratu di Kerajaan ini? Dia cerdas, dia bukan wanita murahan yang selalu menemanimu setiap malam, Dante."

"Kerajaan Belgia mendidiknya sangat ketat—kehidupannya benar-benar diawasi. Dia memiliki gelar bangsawan bukan hanya berada di depan namanya. Dan tetap berperilaku

seperti *pelacur* seperti wanita yang kaubawa Rafael. Dia *berbeda."*

"Harga yang dibayar untuk meraih wanita seperti Putri Blair bukan hanya diandalkan dengan kecerdasanmu saja, Alvaro. Apa kalian semua mengerti?"

Alvaro yang menyesap winenya perlahan membalas tatapan Ayahnya. "Jadi apa alasan Ayah membawa kami kemari?"

"Bukankah Ayah berniat memberikan surat pernyataan pensiun menjabat dan membacakan surat wasiat?" tanya Alvaro lagi.

"Apa kau tidak bisa menjaga ucapanmu?" sindir Rafael.

Dante menyela. "Aku ingin tahu kenapa Ayah menjelaskan tentang wanita itu. Apakah Ayah ingin kami menikahinya?"

"Salah satu di antara kalian bertiga, tentu saja."

Alvaro menyimpan gelas di tangannya ke atas meja. "Ucapan Ayah sangat tidak masuk akal. Apakah Ayah berniat menjodohkan kami dengan wanita yang tidak kami kenal sama sekali?"

"Lalu bagaimana dengan tingkah laku kalian yang berganti pasangan dan melakukan hal menjijikkan di luar sana dengan wanita sembarangan?"

"Kami bisa menjaga diri kami dan memilih wanita yang kami inginkan, Ayah," ujar Dante tenang.

"Dengan menikahi pelacur?" Kahlo terkekeh sinis. "Jika salah satu di antara kalian menikahi seorang pelacur, aku akan mengusir kalian secara tidak hormat dan gelar kebangsawanan kalian akan dicabut."

"Tapi jika salah satu di antara kalian berhasil mendapatkan hati Putri Blair dan menikahinya, aku akan memberikan takhtaku; aku akan mewariskan masa kejayaanku. Aku menganggap salah satu di antara kalian pantas."

Alvaro menatap Ayahnya lekat. "Bagaimana jika aku mampu mewujudkan keinginanmu tapi aku menginginkan hal lain Ayah?"

"Maka kau bisa memintanya, *Your Highness.* Ayahmu tidak pernah ingkar janji."

Alvaro menyandarkan punggungnya ke kursi. Kedua matanya terpejam, ia menatap langit-langit mobil dengan benak yang berkelana pada wanita itu.

Putri Blair, bisiknya dalam hati.

Ketika dia pertama kali melihat wanita itu di kamar kelab, dia tidak bisa menahan gejolak itu. Alvaro kehilangan kontrol atas dirinya sendiri—dia tidak bisa menahan hasratnya yang menggebu. Wanita itu dan tubuhnya; wanita itu dan wajahnya; wanita itu bukan hanya cantik. Tapi wanita itu membuat jantungnya berdebar kencang dan membuat darahnya berdesir.

Alvaro ingin merobek gaun Blair dan membawanya bercinta di atas ranjangnya.

Pemikiran gila itu membuat Alvaro ingin menampar dirinya sendiri. Sialan wanita itu, bisik Alvaro lagi dalam hati.

Ia pikir menggoda wanita itu sangatlah mudah. Tentu saja, Alvaro diberkahi fisik yang tampan. Wanita manapun akan mudah meleleh jika melihatnya. Namun, sayangnya ... justru dirinya yang seakan meleleh melihat Blair.

Alvaro meraih ponselnya. Ketika sambungan terhubung dan suara di seberang sana terdengar, Alvaro segera berbicara.

"Ayah? Aku ingin meminta izin kepadamu untuk menjemput kedatangan Putri Blair ke istana kita."

***

Dante melonggarkan dasi yang melingkar di lehernya dengan kesal ketika pria itu tiba di istana Spanyol. Ia melangkah dengan tergesa menuju ruang kerjanya dan menghempaskan tubuhnya ke sofa. Kemarahan tampak berkilat di kedua mata hijaunya. Pria berusia tigapuluh lima tahun itu benar-benar tidak bisa menahan kesal atas apa yang dia dengar di jamuan sebelumnya.

Bahkan setelah berjam-jam di dalam pesawat tidak membuat rasa kesalnya mereda. Dia justru merasa semakin tidak menyukai adiknya—Alvaro—yang lebih muda lima tahun darinya. Bagaimana mungkin ia kalah telak dalam permainan ini oleh dua anak kecil seperti Alvaro dan Rafael?

"*Your Highness.*" Rocio—asisten Dante—mendekatinya. "Apakah Anda ingin jamuan sebelum beristirahat? Saya akan meminta pelayan untuk—"

"Tidak perlu," potong Dante kesal. "Aku tidak menginginkan apapun sekarang."

"Aku akan diam di sini dan menyelesaikan semua pekerjaanku, Rocio."

"Saya yakin Anda sangat lelah, Yang Mulia. Tidakkah Anda ingin beristirahat terlebih dahulu?"

Dante menatap Rocio tajam. "Tidakkah kau mendengar apa yang kukatakan padamu Rocio?"

Rocio segera menunduk dalam. "Maafkan saya lancang, Your Highness."

Dante mengusap pelipisnya. Ia menyandarkan punggung ke sofa senyaman mungkin.

"Apa menurutmu anak kecil itu mampu melakukan segalanya?"

Rocio terdiam, kemudian Dante kembali berkata. "Mereka tidak mungkin bisa bertindak bukan? Aku adalah anak pertama, aku yakin Ayahku akan memilihku. Aku memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan mereka—"

"Menurutmu apa mereka bisa mengalahkanku?"

"Menurut saya, *Your Highness*. Anda harus bergerak lebih cepat."

Dante terkekeh sinis seketika. "Aku yang seharusnya duduk di takhta Ayahku—"

"Hanya aku yang pantas berada di kursi itu."

"*Your Highness*—"

"Dia sangat cantik dan memesona. Kupikir bermain-main sebentar dengannya sampai aku mendapatkan takhta bukanlah masalah."

"Tapi lebih mudah jika wanita itu tidak hidup di dunia ini sama sekali."

BAB 4

"Apa kau baik-baik saja?"

Blair tengah menyesap tehnya dan duduk di balkon menatap cahaya rembulan, ketika suara Ibunya tiba-tiba terdengar, Blair menoleh seketika. Blair menyimpan cangkir ke atas meja. Ia segera beranjak menarik kursi kosong di sisinya.

"Terima kasih, *Your Highness,*" kekeh Nessa lalu raut wajahnya berubah menjadi berpura-pura marah. "Tapi sebenarnya ... aku bisa melakukannya sendiri. Aku belum setua dan selemah itu."

Blair terkekeh pelan. Ia menelisik Ibunya yang telah berusia lebih dari setengah abad.

Kecantikan wanita itu bak tidak dimakan usia. Ketika Blair melihat Ratu Nessa dalam potret Nessa Easter muda yang memesona, dia tidak melihat perubahan yang signifikan antara dulu dan sekarang. Ibunya terlalu cantik, itulah mungkin kenapa Ayahnya sangat tergila-gila padanya.

"Apa yang kaulakukan di sini Ibu? Apa kau tidak bisa tidur?"

Blair mengulum senyuman. "Apa kau ingin aku meminta pelayan agar membuatkan teh *chamomile*?"

Kedua mata Ibunya menatap cangkir berisi teh di atas meja beserta dengan teko yang kosong. Nessa menggelengkan kepalanya. Blair tahu apa yang wanita itu pikirkan. Semburat merah seketika menghiasi kedua pipi Blair. Ia

segera duduk di sisi Ibunya dan kembali menyesap tehnya perlahan.

"Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu?"

"Ah... itu."—Blair menyelipkan anak rambut ke belakang telinga dengan gugup—"pekerjaanku banyak sekali di kantor. Aku mendadak pusing dan tidak memiliki ide sehingga sulit tidur."

"Jadi aku meminta teh—"

"Aku mengenalmu dengan baik sejak kaulahir, B," bisik Nessa dengan suara lembut. "Aku tahu ketika kau berbohong dan jujur. Dan sekarang kau sedang berbohong kepadaku."

Blair terdiam, Nessa melanjutkan. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya lagi, membuat Blair membalas tatapan Ibunya.

Meskipun Blair belum membuka suara, ia yakin tatapan matanya membuat Ibunya mengerti—karena sedetik kemudian jemari wanita itu mengusap jemarinya.

"Dia Ayahmu, dia hanya kecewa, Blair."

"Aku hanya merasa sangat egois karena kupikir apa yang dia minta tidaklah adil," kekeh Blair sumbang. "Tapi apa yang kulakukan juga tidaklah benar ... aku sangat gegabah dan tidak memikirkan dampaknya."

"Maafkan aku, Ibu. Aku seharusnya tidak pergi ke sana—aku nyaris membuat kalian dan Kerajaan Belgia berada dalam masalah yang lebih besar."

"Aku mengerti apa yang ingin kaulakukan, Blair. Tapi tidak semua hal selalu berjalan sesuai keinginanmu." Nessa menghela napas pelan. "Aku dan Theo melewati waktu yang tidak sebentar untuk menghadapi hal-hal rumit di dalam istana. Selalu ada cela yang menghambat, dan satu-satunya cara adalah bergerak perlahan."

"Kita harus sadar bahwa di dalam istana ini, kehidupan kita tidak sama seperti mereka."

"Keputusan yang kaubuat akan selalu memiliki pengaruh di akhir. Tidakkah kaulihat bagaimana Ayahmu berperan sebagai Raja? Dia memikirkan banyak strategi di kepalanya. Bukan karena dia tidak mau bertindak, Blair."

"Bisakah kau melupakannya?" bisik Nessa. "Jangan anggap bahwa aku dan Ayahmu, Feli

dan Rhys—jika mereka tahu nanti—kami marah. Kami bukan marah, tapi khawatir. Apalagi aku sebagai Ibumu, aku tidak bisa membayangkan hal buruk terjadi padamu di tempat itu..."

"Jika seandainya Pangeran itu tidak menolongmu." Air mata bergulir di pipi Nessa. "Aku akan menganggap bahwa diriku gagal menjadi seorang Ibu."

Blair seketika menggeleng. Hatinya terenyuh. Ia mengusap pelan air mata di pipi Nessa dengan tissue. "Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf."

"Jangan pikirkan lagi masalah ini. *Please,* aku ingin Ibu beristirahat sekarang."

Nessa mengangguk. "Kau juga harus tidur, B."

Blair mengulum senyuman. "Tentu saja. Penerbanganku pukul tiga pagi—aku harus beristirahat sekarang."

"Apa kau masih kesal pada Ayahmu?" Nessa terkekeh pelan. "Aku juga sebenarnya kesal karena pria itu masih saja seperti kanebo kering. Ketika aku bertanya kenapa aku tidak boleh ikut makan malam, aku tidak bisa memaksa padanya untuk ikut serta, dia beralasan aku harus banyak beristirahat. Bahkan ketika berbicara dia tidak menunjukkan ekspresi peduli sama sekali."

"Apa Ibumu sudah tidak cantik lagi Blair?"

Blair tertawa mendengar ocehan Ibunya. "Apakah Ayah memiliki alasan untuk berhenti memandang Ibu? Dia rela menjadi *bodyguard* untuk berada di sisimu."

Nessa ikut tertawa. Tidak lama, wanita itu kemudian pergi diikuti oleh pelayan yang akan mengantarkannya untuk beristirahat. Blair masih tidak bisa tertidur sampai pintu tertutup rapat. Ia memutuskan untuk membaca beberapa lembar halaman di perpustakaan karena teh yang diminumnya belum memberikan efek.

Tapi di tengah perjalanan, Blair melihat Ayahnya yang juga akan masuk ke perpustakaan.

"Tidak bisa tidur *Your Highness?*"

Blair mengangguk pelan. "Apakah Ayah akan menggunakan perpustakaannya?"

"Aku rasa aku akan tidur—"

"Blair," panggil Theo membuat langkah Blair terhenti.

"Jangan kesal terlalu lama seperti itu, *Princess.*"

"Aku mungkin tidak bisa mengucapkannya secara terang-terangan—aku tidak bisa mengutarakannya seperti Ibumu. Tapi aku tetap menganggapmu seperti putri kecilku, Blair. Aku sangat menyayangimu."

Blair membalas tatapan Theoden. "*Je suis désolé.[2]"*

"Je sais que tu essaies.[3]"

***

Felicity : Beritahu aku apa yang sebenarnya terjadi di jamuan.
Felicity : Kenapa Ayah tidak mengizinkanku

ikut?

Felicity : Apa kau dijodohkan Blair? Kenapa kau pergi ke Spanyol secara mendadak?

Blair baru saja membuka ponselnya ketika ia tiba di Bandara Adolfo Suárez Madrid–Barajas. Kedatangannya beberapa menit yang lalu disambut khusus oleh beberapa orang, dan mereka mengantarkan Blair pada sebuah ruangan agar Blair dapat beristirahat sejenak sebelum mobil milik Kerajaan Spanyol akan menjemputkan tepat di terminal di mana Blair berada.

Blair : Tidak ada apa-apa. Makan malam itu hanya membahas desain. Mereka meminta agar aku membuat desain.

Felicity : TIDAK! Pria itu menolongmu kan? Apa mungkin kalian akan dijodohkan?!

Blair : Apa kau tidak berniat membunuhku atas apa yang terjadi?

Felicity : Kau sangat keren, bagaimana mungkin aku marah? Untuk beberapa alasan, aku mungkin kesal karena kau gegabah. Aku khawatir.

Felicity : Beritahu aku apa kau benar-benar dijodohkan sekarang?

Tentu saja tidak! Ayahnya tidak mungkin menjodohkan Blair dengan pria itu. Blair nyaris mengetikkan balasan ketika seseorang mengetuk pintu. Dia akhirnya beranjak bangkit dari duduknya.

"*Your Highness,* kami telah memasukkan barang Anda ke dalam koper."

"Terima kasih."

"*Your Highness*, kami akan menjaga Anda, mari ikuti saya."

Blair mengikuti langkah salah satu pelayan di sisinya, sementara empat pelayan lain menjaganya dari sisi kanan dan kiri. Bukan hanya itu, Blair juga mendapatkan penjagaan dari tiga pria bertubuh besar.

"Apa jemputannya sudah datang?"

"Sebenarnya, *Your Highness*—"

Sebelum pengawal itu melanjutkan ucapannya, seorang pria yang sangat Blair kenal melangkah keluar dari kursi kemudi Rolls Royce di hadapan Blair. Pria itu tersenyum miring ke arah Blair.

"Sudah siap, Tuan Putri?" tanyanya dengan suara yang membuat Blair berdebar seketika.

"Apa yang kaulakukan di sini?" desis Blair kasar, ia mendadak melupakan pelayan di sisinya dan berkata sangat kasar kepada seorang Pangeran.

"Aku yang akan mengantarkanmu ke istana hari ini, *Your Highness.*"

Blair mengerjapkan kedua matanya. Ia berdeham pelan. "Maaf, aku *terkejut* kenapa kau ada di sini, *Your Highness*."

"Bukankah terasa merepotkan jika kau mengemudi? Akan lebih baik jika sopir di istana saja yang mengantarku—"

"Blair," bisik Alvaro dengan suara yang rendah, seakan memberikan peringatan pada ucapan Blair. "Kita bukan dua orang asing. Kita telah melakukan banyak hal bersama—kau tidak perlu merasa sungkan."

Blair menelan ludah. Kedua pipinya memerah; malu dan marah. Ia berdeham tidak nyaman, meskipun ia merasa sangat kesal sekarang, Blair berusaha menutupi raut wajahnya.

Sialan pria itu.

"Jangan membuatku merasa malu karena kau menolak kemurahan hatiku."

Semakin dia terlalu lama berdiri di depan mobil, semakin pengawal dan pelayan itu akan bertanya-tanya. Bukan hanya itu, wartawan bisa saja berhasil mendekat pada mereka dan mengambil potretnya.

Pada akhirnya Blair melangkah masuk. Ia duduk di kursi penumpang tepat di samping Alvaro. Tiga menit kemudian, mobil melaju dan permulaan itu telah membuat Blair merasa

sangat sesak. Berada di dalam mobil yang sama bersama Alvaro, membuat Blair benar-benar lupa caranya bernapas dengan benar.

"Aku akan menyalakan pendingin jika kau merasa terlalu panas," ujar Alvaro membuat Blair menatap pria itu kesal.

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Blair tajam.

"Apa?"

"Aku bisa meminta sopir baru—aku berhak untuk meminta, kau tidak perlu mengantarkanku seperti ini."

Alvaro tersenyum miring. "Bukankah menyenangkan jika kita mencoba untuk terus menghabiskan waktu berdua?"

"Cobalah untuk mulai terbiasa—aku lebih suka mengemudi di jalanan dengan tanganku sendiri dibandingkan dilayani. *Nanti,* setiap saat kau akan duduk di sisiku seperti ini, Blair."

Ucapan Alvaro membuat Blair mengerutkan kening. Pria itu seakan-akan mengklaim dirinya dan mengutarakan sebuah janji yang pasti akan terjadi.

"Apa kau tidak sadar dengan tingkah lakumu sejauh ini?"

Alvaro memutar kemudi, pria itu melonggarkan dasinya dan berdeham. "Putri Blair, aku tidak berniat menculikmu—ada empat mobil yang mengikuti kita di belakang."

"Aku belum memiliki alasan untuk menculikmu—"

"Kau adalah pria pemaksa dan paling brengsek yang kutemui."

Mobil berhenti di pekarangan ketika ucapan Blair terlontar. Alvaro belum membuka kunci dan masih duduk di depan kemudi. Pria itu lalu bergerak mendekat ke arah Blair, membuat Blair mundur dan menabrak pintu mobil seketika.

"Pemaksa?" Alvaro memandang Blair lekat; membuat Blair merasa terbakar di seluruh tubuhnya. "Apa kau sudah melaporkan namaku ke Hakim Agung? Aku belum mendapatkan suratnya—"

"*Your Highness*." Panggilan di depan pintu mengintrupsi Alvaro untuk melanjutkan ucapannya.

Blair melihat Alvaro melangkah keluar dari dalam mobil lebih awal, pria itu lalu membuka pintu untuknya dan mengajak Blair untuk melangkah bersamanya.

"Selamat datang kembali ke istana, Yang Mulia Pangeran Alvaro."

Pandangan pelayan yang menyambut kedatangan Alvaro beralih pada Blair. "Selamat datang di Istana Kerajaan Madrid, *Your Highness*. Jika Anda membutuhkan sesuatu, saya siap melayani Anda."

"Terima kasih," balas Blair lembut.

"Aku akan memperkenalkan tempat ini secara langsung kepadamu, *Your Highness*," ujar Alvaro tenang. "Mereka akan mengekori kita di belakang."

Gc Oran Iseng

"Bukankah terlalu merepotkan?" Blair menatap Alvaro dengan kekesalan yang kian memuncak. "Kau tidak perlu meneruskan peranmu seperti seorang Pangeran yang sopan."

Alvaro terkekeh pelan. "Kau marah, *Your Highness."*

"Sebuah hal yang kita lakukan secara bersama bukanlah sesuatu yang patut dikatakan sebagai pemaksaan. Di perpustakaan, kau membalas ciumanku."

Blair tertegun mendengar ucapan Alvaro. Lagi-lagi kedua pipinya memanas. Pria itu benar dan itu membuatnya merasa sangat malu.

"Tidakkah kau pikir malam ulangtahunmu kali ini lebih berbeda?" Alvaro berbisik dengan

serak. "Aku memberikanmu hadiah yang membuatmu tidak bisa berpikir jernih."

"Jika Ayahku tahu seberapa brengsek dirimu, dia tidak akan menganggapmu pahlawan," balas Blair sengit.

"Kau sangat keras kepala. Aku suka mendebat wanita tangguh sepertimu."

"Apa yang kalian lakukan? Kenapa kau bersikap seakan-akan kau menolongku dan tidak mengatakannya sejak awal?"

Alvaro menghentikan langkahnya saat mereka tiba di pintu yang menjulang tinggi di hadapan mereka.

"Ini kamarmu—"

"Apa kalian membuat sebuah taruhan? Atau Ayahku meminta salah satu di antara kalian untuk mendekatiku?" cerca Blair lagi.

"Kau cukup cerdas untuk membuat pertanyaan dan berhasil mendapatkan jawabannya dalam sekejap, *Your Highness,*" ujar Alvaro lalu tersenyum manis.

"Maaf, aku harus pergi." Alvaro menatap ponselnya, "sampai bertemu lagi nanti malam, *Bee*."

***

"Apakah kau menyukai suasana di sini *Your Highness?"*

Blair menoleh dan tersenyum pada Dante. "Pangeran Dante," sapanya. Wanita itu menunduk sekilas. "Terima kasih. Aku tidak

pernah menyangka bahwa Istana Kerajaan Madrid senyaman ini; bahkan di dalam lebih luas daripada yang aku bayangkan. Sungguh berlebihan ketika aku mendapatkan pelayanan yang sama dengan kau di sini," kekeh Blair di akhir.

Dante mengangguk. Pria itu tersenyum miring. "Aku harus memastikan bahwa kau nyaman berada di sini. Semua tamu kami diperlakukan sama seperti keluarga."

"Maaf, aku tidak ikut menjemputmu dari bandara tadi. Aku harus menghadiri rapat kenegaraan mewakili Ayahku yang menghadiri rapat lain."

"Ayahku—*His Majesty*—juga belum tiba, aku yakin nanti malam dia akan menyambutmu. Mohon terima permintaan maaf juga darinya."

Kedua mata biru Blair berkilat. Wanita itu menggeleng cepat.

"Tidak! Tidak ada alasan bagi *His Majesty* untuk meminta maaf." Blair berdeham, "aku sudah merasa sangat terhormat untuk diundang kemari."

Dante tersenyum kecil. Pria itu meminta salah satu pelayan mendekat dan menuangkan kembali teh pada cangkir milik Blair. Mereka kemudian menyesap teh bersamaan secara perlahan, dengan kedua mata yang sama-sama menatap naiknya senja ke permukaan dari taman istana.

Sore itu, secara khusus Dante mengundang Blair. Dia tidak mengatakan kepada Ayahnya, dan tidak ada yang tahu baik itu Alvaro

maupun Rafael—kedua adiknya tidak mengetahui rencananya sama sekali.

"Tempat ini selalu menjadi tempat favorit mendiang Ibuku untuk bersantai, *Your Highness*," ujar Dante pelan.

"Senja di sini sangat indah, pemandangannya juga."

"Benar."

"Dan kadang Ayahku juga berada di sisi Ibuku—mereka berbincang sampai jam makan malam." Dante menyimpan cangkir di tangannya ke atas meja, "bibi dan suami bibiku juga kadang kemari—tiga pasang dari mereka—sebelum menikah selalu di sini dan akhirnya berjodoh."

"Benarkah?" kekeh Blair.

"Aku berharap hal itu akan terjadi kepada kita," ujar Dante tenang.

Blair yang tengah menyesap tehnya seketika tersedak. Pelayan refleks mendekat dan memberikan serbet.

"Maaf, maafkan aku."

Blair tampak tertegun; Dante menatap wanita itu lekat lalu raut wajahnya berubah datar. Sorot Dante yang hangat berubah dingin.

"Kau pasti bingung kenapa tiga pria asing di depanmu tiba-tiba mendekat," ujar Dante tenang. "Kemudian kau masuk kemari—dan tentu saja kau akan menghadapi kembali tiga pria asing itu...."

"...bukan hanya untuk menyapamu, tapi juga ingin memintamu untuk memilih salah satu dari mereka."

Blair mengernyit, wanita itu terkekeh sumbang. "Pangeran Dante, aku tidak mengerti apa yang kaukatakan—"

"Aku ingin kau memilihku, Blair. Aku tidak ingin mengulur waktu dan membuatmu kebingungan, aku akan mengatakannya secara terang-terangan kepadamu."

Blair terdiam; Dante melanjutkan, "di dalam istana ini, Ayahku memiliki tiga pangeran dan rakyat berpikir bahwa ketiga pangeran itu layak untuk menjadi Raja. Tapi meskipun usia mereka sudah matang, tidak satupun di antara mereka yang telah beristri."

"Ketika Raja naik takhta, tentu saja dia harus memiliki permaisuri di sisinya. Jadi ... sekarang, aku akan mengajukan kesepakatan kepadamu."

Rocio menyimpan sebuah berkas di atas meja. Dante menyodorkan benda itu pada Blair. Ia menatap lekat Blair ketika wanita itu membaca berkas di tangannya dengan saksama. Raut wajah Blair yang semula datar berubah terkejut.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu maksudku." Dante menyodorkan pena pada Blair. "Aku ingin menikah denganmu, bukan karena kita berjodoh, tapi takdir ini dibuat oleh kita."

"Selama enam bulan—sampai aku naik takhta dan menjadi Raja. Enam bulan cukup untuk kita menjalani semuanya..."

"...ketika aku naik takhta dan kita bercerai, aku akan memberikan apapun yang kauminta, termasuk membuat yayasan amal milikmu memiliki banyak koneksi donatur dan dikenal oleh satu dunia."

"Bagaimana?"

Blair menatap Dante dengan ekspresi yang tidak dapat pria itu tebak. Beberapa detik kemudian, Blair menyimpan berkas itu kembali ke atas meja.

"Tidak, maafkan aku *Your Highness*. Bagiku pernikahan bukanlah hal untuk dijadikan permainan. Aku tidak tertarik dengan tawaranmu." Blair beranjak bangkit. "Sepertinya tidak ada lagi yang ingin kaukatakan, aku harus bersiap-siap untuk makan malam nanti."

"Permisi."

Dante menatap kosong benda yang tergeletak di hadapannya. Tak lama setelah Blair benar-benar menghilang, tawa sumbang pria itu pecah. Raut wajah Dante perlahan berubah mengeras.

"Wanita sombong sialan. Dia pikir cinta masih ada di dunia ini?"

"Rocio, apa kaupikir Raja dan Ratu di tiap kerajaan selalu menikah karena cinta?"

Rocio hanya terdiam. Dante kembali terkekeh mengejek. "Ketika kau ingin meraih kekuasaan, cinta tidak dibutuhkan sama sekali," bisik Dante sinis.

"Aku tidak peduli bagaimanapun caranya." Dante memperbaiki letak jasnya dengan

angkuh. "Wanita itu harus segera pergi dari sini. Aku tidak ingin wanita itu di sini dan masalah ini harus *selesai,* Rocio."

BAB 5

Your Highness," Raja Kahlo menyapa Blair ketika pria itu tiba di meja makan setelah semua orang berkumpul. Bukan hanya Blair, tapi Alvaro, Dante dan juga Rafael berada di sana.

"Terima kasih telah meluangkan waktumu untuk tinggal di sini beberapa saat dan menerima proyek pembangunan istanaku," ujar Raja Kahlo dengan senyuman di bibir.

Blair menunduk singkat. "Justru saya yang seharusnya berterima kasih kepada Anda, *Your Majesty*. Suatu kehormatan karena Anda memercayai saya untuk proyek Anda..." Blair berdeham dan tersenyum singkat, "...saya yakin Anda dapat memilih arsitek yang

memiliki kemampuan lebih mumpuni dibandingkan saya. Di luar sana ada banyak sekali yang berlomba-lomba dan memiliki keahlian luar biasa dalam merampungkan sebuah proyek."

Raja Kahlo terkekeh pelan. "Jangan meragukan keahlianku dalam menilai, *Your Highness*. Aku tahu ketika aku *melihat,* sebagian dari hasil pekerjaanmu di Grand Mur adalah hal yang luar biasa."

Blair terkekeh pelan. "Terima kasih."

Grand Mur adalah perusahaan kontruksi milik Blair yang dibuat delapan tahun lalu. Ketika usia Blair duapuluh tahun, ia telah mempelajari banyak hal mengenai bidang arsitektur dan meminta saran langsung dari neneknya—Putri Adelaide. Seorang bangsawan

di Kerajaan apalagi wanita—sebenarnya lebih banyak didukung untuk melakukan pengabdian pada Kerajaan, tapi Blair bersyukur bahwa Kerajaan Ayahnya tidak menerapkan hal tersebut.

Selama bidang yang dituju memiliki hasil, Ayahnya akan mendukungnya. Hingga akhirnya di usia duapuluh dua tahun, Blair membuka Grand Mur seraya terus melanjutkan pendidikannya. Di dalam Grand Mur, Blair tidak ingin orang-orang memandangnya sebagai seorang Putri yang memiliki hak istimewa. Ia ingin Grand Mur berjalan sebagaimana Blair adalah seorang arsitek pada umumnya dan klien datang tanpa sungkan.

Tapi siapa yang tidak takut untuk membayar Blair? Kebanyakan dari mereka selalu

menimang-nimang harga yang pantas untuk selembar desain buatan seorang Putri Kerajaan.

"*Please*, duduklah kalian semua." Raja Kahlo duduk lebih awal. Blair dan ketiga anak pria itu duduk setelahnya. "Aku ingin kita seperti keluarga di sini, Blair. Panggil aku Kahlo saja. Kita tidak harus bertingkah terlalu formal jika di dalam istana."

"Aku merasa terlalu aneh berbicara sangat formal."

Blair mengangguk paham. "Baik, Kahlo."

"Aku berharap kau akan kerasan tinggal di sini. Pelayan akan melayanimu dengan baik, Blair—aku akan memastikannya bahwa kau bukan sekadar tamu. Jika sesuatu membuatmu

merasa tidak nyaman, kau bisa melaporkannya langsung padaku."

Pandangan Kahlo menelisik ketiga anaknya, "Dante, Alvaro dan Rafael—aku yakin salah satu dari mereka akan membantumu dan meluangkan waktu untukmu."

Blair mengangguk sekali lagi. Tapi kali ini ia merasa lebih gugup. Mereka kemudian mulai menyantap hidangan tanpa suara. Saat hidangan penutup datang, Kahlo kembali membuka pembicaraan.

"Bagaimana makanannya?" tanya Kahlo tenang.

Alvaro menatap Blair lekat dan pria itu yang berbicara sebelum Blair menjawab. "Blair tidak menyukai brokoli. Aku harap pelayan akan

mencatat hal itu dan tidak menghidangkan brokoli untuk Blair."

Blair tertegun. Ia menatap Alvaro dan pria itu juga menatapnya. Blair segera mengalihkan pandangan. Ia berdeham tidak nyaman ketika menyadari bahwa seluruh brokoli di piringnya tidak dimakan sama sekali.

Ya, dia tidak menyukai brokoli.

"Benarkah?" Kahlo tampak terkejut. "Maaf, aku akan mengatakan hal ini pada pelayan dan koki kami, Blair."

"Kau tidak perlu meminta maaf," kekeh Blair. "*It's fine,* aku memang sedikit tidak menyukai brokoli dan tidak apa-apa."

"Kenapa kau tidak memberitahu Ayah, Alvaro?"

"Alvaro mungkin hanya menebak," celetuk Rafael tidak ingin kalah. "Blair bilang dia hanya *sedikit tidak menyukai,* tidak berarti Blair tidak menyukai brokoli."

Alvaro tersenyum miring. "Brokoli, saus kacang, udang, dan roti yang memiliki cokelat di pinggirannya."

Bibir Blair terbuka mendengar ucapan Alvaro. Alvaro kali ini benar-benar tidak melepaskan pandangannya dari Blair.

"Apa aku melupakan bagian yang tidak kau sukai?"

"Eh, itu...."

Mendengar ucapan Alvaro, Kahlo terkekeh pelan. "Apa kalian benar-benar sedekat itu sebelumnya? Aku tidak menyangka—karena

kupikir kau mungkin mengenal Blair sebelum acara saja."

"Aku tidak—"

"Kami bertemu beberapa kali sebelumnya," potong Alvaro tenang. "Kami melakukan banyak hal yang menyenangkan bersama—aku memerhatikan Blair makan beberapa kali, dan dia tidak menyukai makanan yang kusebutkan tadi."

Apa pria itu mencari tahu?

Dante mendengus sinis. "Atau Alvaro bisa saja mencari tahu di internet."

Blair menyesap minumannya perlahan. Ia tahu Alvaro masih menatapnya sekarang dan dia tidak ingin membalas tatapan pria itu.

"Kerajaan Belgia melarang publikasi apapun mengenai anggota Kerajaan," ujar Kahlo.

Benar. Itulah kenapa Blair mendadak tiba bisa menghentikan debaran jantungnya.

"Blair, kita akan membahas proyeknya besok. Aku tahu kau pasti sangat lelah sekarang. Kita akan mengadakan pertemuan di ruangan besarku—kita juga akan melihat tempatnya terlebih dahulu."

"Baik, Kahlo."

"Berkas-berkas yang perlu kaulihat sudah disimpan di ruang kerjamu. Pelayan akan menunjukannya besok—saat ini waktunya kita semua beristirahat."

***

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu, Yang Mulia?" tanya Aria, pelayan yang melayani Blair selama di istana Spanyol. Wanita itu tidak bekerja sendirian, dibantu oleh keempat pelayan lainnya.

Blair melirik arloji di pergelangan tangannya. Waktu masih menunjukkan pukul delapan malam dan ia belum mengantuk.

"Apa kau memegang kunci ruang kerjaku?"

Aria mengerutkan kening. "Ya, *Your Highness*."

"Bisakah kau membuka ruang kerjanya malam ini? Dan tolong bawakan teh *chamomile*."

Aria mengangguk paham. Wanita itu berderap mendekati dua pelayan yang berdiri

Gc Orang Iseng

di ambang pintu. Salah satu dari mereka mengangguk dan kemudian menyerahkan sebuah kunci.

"Saya akan mengantarkan Anda." Aria menunjukkan kunci di tangannya pada Blair. "Jika Anda menginginkan kunci lainnya, Anda dapat memegangnya."

"*Okay*."

Blair mendekap jubah tidurnya erat. Dia telah mengenakan gaun tidur dari balik benda itu. Di jam seperti ini, Blair pikir tidak masalah jika dia keluar dari kamarnya. Pakaian yang Blair kenakan juga tidak terbuka—dia tidak pernah mengenakan gaun satin yang terlalu seksi—Blair selalu memadukannya dengan jubah yang panjang.

"Teh Anda, *Your Highness*."

"Simpan saja di meja."

Ketika Blair melangkah memasukki ruang kerjanya, kedua mata wanita itu berkelana ke setiap sudut ruangan. Ia memandang arsitektur ruang kerjanya dengan saksama. Tempat itu memiliki desain yang klasik, didominasi oleh warna putih, emas dan cokelat.

Bahkan ruang kerja untuk Blair sudah cukup bagus, kenapa Raja Kahlo masih membutuhkan arsitek seperti Blair? Selera pria itu tidak buruk sama sekali. Desainnya mahal dan berkelas. Setiap tatanan dan benda sampai ke detail memiliki kesetaraan yang nyaris sempurna.

"Aku akan memanggilmu lagi nanti jika membutuhkan sesuatu, Aria."

"Baik, *Your Highness*. Saya permisi."

Blair tidak menutup rapat ruang kerjanya, ia memberikan sedikit ruang kemudian duduk di kursi kerja. Wanita itu mulai membuka sebuah dokumen di atas meja. Ada delapan buku berbeda; ketiga buku tebal di sisi kanan adalah profil dan luas bangunan Istana Kerajaan Madrid, dua buku lain mencakup bahan-bahan yang diinginkan oleh Raja Kahlo, kemudian tiga buku lagi adalah profil bangunan yang akan direnovasi.

Suara ketukkan di pintu membuat Blair menoleh ketika dia menyesap tehnya. Sosok Rafael di ambang pintu dengan bunga dan cokelat di tangan membuat Blair mengerjap.

"*Your Highness,*" ujar Rafael dengan senyuman di bibir.

"Hai," sapa Blair membalas senyuman Rafael.

Rafael menyodorkan bunga tulip di tangannya dan satu kotak cokelat. "Cokelat ini tanpa kacang," ujar pria itu.

Blair terkekeh ketika menerimanya. "Terima kasih."

"Kau tahu aku berniat menyimpannya secara diam-diam dan berharap kau akan melihatnya besok pagi." Rafael tertawa renyah. "Tapi kau sudah ada di sini. Kenapa kau kemari? Bukankah ini waktunya beristirahat? Maksudku—terlalu malam, Blair."

Blair menyimpan bunga dan cokelat di tangannya ke atas meja. "Aku tidak bisa tidur."

"Jadi aku memutuskan untuk melihat terlebih dahulu, kertas yang kubaca di malam hari akan membuatku lebih mudah tidur."

"Bagaimana denganmu *Your Highness*?"

Rafael menatap Blair dengan sorot yang lembut. "Aku memikirkanmu," ujarnya jujur.

Bibir Blair terbuka. Blair menelisik Rafael yang tampak memesona dan ia tidak berpikir bahwa dia terpesona. Seberapa tampanpun pria itu di hadapannya. Blair tidak yakin bahwa rasa kagumnya terhadap fisik Rafael ketika pertama kali mereka berdansa masih sama sampai sekarang.

"Maaf, aku mungkin tidak sopan." Rafael menghembuskan napas. "Tapi aku benar-benar memikirkanmu dan kakakku—Alvaro."

"Bagaimana mungkin aku mengirimkanmu surat dan bunga sementara hal spele—bagian yang tidak kausukai—aku tidak tahu sama sekali?"

Blair terkekeh mendengar ucapan Rafael. "Aku akan memberitahumu tentang itu jika kau ingin tahu."

"Tidak adil ketika Alvaro lebih tahu."

Blair mencicipi cokelat di dalam kotak. "Benar, ini tanpa kacang," bisiknya berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

"Apa kalian pernah memiliki hubungan atau mungkin kau dan Alvaro memiliki hubungan?" tanya Rafael terdengar tidak senang.

Blair menghentikan gerakan tangannya mengunyah cokelat. Dia menghabiskan tiga

gigitan dan segera meraih tissue, tapi Rafael mengusap tangannya dengan sapu tangan pria itu lebih cepat.

Hati Blair menghangat, tapi jantungnya tidak berdebar sama sekali, pikirnya.

Raut wajah serius Rafael berubah menjadi jenaka. Rafael melangkah mundur dan memasukan kedua tangannya ke dalam saku.

"Aku hanya bercanda," kekeh Rafael. "Walaupun aku cemburu tapi aku yakin kau dan Alvaro hanya berteman. Benar kan?"

Blair mengulum senyuman. Ia mengangguk. "Kami hanya saling mengenal."

"*I know."* Rafael berdeham. "Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu, Blair. Aku

tidak akan berhenti membawa kotak itu ke manapun sampai kau siap."

"Sampai aku benar-benar mendapatkan hatimu dan berhasil menyematkan cincin itu di jarimu."

***

Rafael membuat Blair menjadi lebih sulit tidur, pikir Blair.

Blair tidak dapat berhenti berpikir, bukan karena ucapan pria itu membuatnya mulai memikirkan sosok Rafael. Namun, sifat gigih Rafael membuat Blair merasa tidak nyaman. Ucapan Rafael juga berhasil membuat Blair memikirkan dua pria lain yang mengejarnya saat ini—Dante dan Alvaro.

Blair menyesap kembali teh lalu beralih pada cokelat di hadapannya. Blair mengambil satu buah cokelat lagi sebelum beranjak keluar dari ruang kerja. Ia akan kembali ke kamar dan membaca buku sampai benar-benar merasa lelah.

Di sepanjang perjalanannya kembali ke kamar, Blair mendengar langkah kaki di belakang tubuhnya. Dan dia yakin langkah kaki itu bukanlah langkah kaki seorang pelayan. Blair seketika mempercepat langkahnya dan tidak sadar bahwa dia justru melewati kamar. Blair berderap memasukki dapur bersih. Ia berusaha untuk menutup pintu dengan jari yang bergetar hingga seseorang menepuk pundaknya.

Blair refleks terlonjak terkejut; Alvaro menatapnya dengan datar. "Apa kau tersesat Putri Blair?" tanya pria itu sinis.

Blair menghembuskan napas. "Apa yang kaulakukan di sini?" desisnya. "Apa kau mengikutiku kemari?"

Kedua mata Blair terhenti pada pintu lain yang terbuka.

"Apa kau sudah gila?" cerca Blair lagi.

Alvaro menyipitkan matanya. "Aku di sini sejak tadi—sebelum kau datang sendiri kemari."

Jemari Blair bergetar, tapi dia berhasil menyembunyikannya dengan sangat baik. Kedua mata wanita itu menatap Alvaro dengan marah.

"Kau tahu aku benar-benar serius akan melaporkanmu setelah ini, Pangeran Alvaro!"

Kening Alvaro berkerut. Pria itu terkekeh pelan.

"Kau mengatakannya empat hari yang lalu dan aku belum mendapatkan surat apapun—"

"Apa yang kaulakukan sudah sangat keterlaluan!"

"Ciuman itu—"

"Kau adalah pria mesum dan penguntit bajingan yang sialan! Apa kaupikir aku akan tetap diam seperti ini?" maki Blair dengan berapi-api. "Apapun yang berusaha kaulakukan untuk membuat perhatian semua orang padamu—seakan-akan kau sangat bermartabat—semua itu tidak akan pernah

berhasil. Semua orang harus tahu bahwa kau seorang bajingan."

"*Wow*! *Watch your mouth, Your Highness*." Alvaro melangkah mendekat hingga tubuh Blair menabrak pinggiran meja pantry. Semakin Blair tersudut, semakin ia tahu detak jantungnya tidak karuan. "Apa kau berusaha menuduhku untuk sebuah alasan yang tidak memiliki bukti?"

"Istana ini memiliki CCTV, kau mengikutiku kemari dan membuatku *takut.*"

Alvaro tersenyum sinis mendengar ucapan Blair. Kilat mata pria itu tidak menunjukkan jenaka sama sekali—pria itu tidak berbohong.

"*Do it,* laporkan saja jika kaupikir aku menguntit malam ini. Aku tidak takut. Kau hanya akan mempermalukan dirimu sendiri."

Lalu siapa?

"Aku membantumu sejak awal, dan kau berniat membuat praduga untuk melaporkanku? Aku bahkan tidak mendapatkan ucapan terima kasih sama sekali..." Alvaro mendengus pelan, "jika aku terlambat datang. Kematianmu akan menjadi sejarah yang paling menyedihkan, Putri Blair."

Blair tersentak gugup ketika Alvaro berada di sisinya dan pria itu menyelipkan anak rambut Blair ke telinga. "Kau tahu berapa lama aku mencari dalang dari semua ini?"

"Aku membutuhkan lima bulan sampai kau datang dan membuatku harus melakukan kekerasan."

"Tidak perlu repot-repot," balas Blair gugup.

Seluruh rasa takutnya atas apa yang terjadi di luar mendadak tergantikan dengan dominasi Alvaro di hadapan Blair.

"Memang sangat merepotkan, *Princess*." Alvaro menatap Blair lekat. "Kau yang gegabah dan bodoh ... Tapi aku harus membuatmu terkesan, terutama kedua orangtuamu."

Blair mengerjapkan kedua matanya. "*You are playing a game*—kau, Dante dan Rafael. *What do you want?"*

"*Ask me,"* bisik Alvaro serak. "Tanyakan padaku apa yang sebenarnya kuinginkan."

Blair berusaha menghindari pria itu. Tapi yang dia lakukan adalah hal yang sia-sia. Dia hanya mampu mencicit sepelan mungkin—suaranya bak tertelan di tenggorokkan.

"*Why me*? Kenapa tidak wanita lain di luar sana?"

"Keinginan Ayahku," jawab Alvaro.

Blair mengerjap. "Kalau begitu berhenti dan carilah wanita manapun yang kalian suka. Banyak yang menginginkan kalian di luar sana."

"Kau bisa mengatakan hal itu kepada mereka, Blair. Pada Dante dan Rafael yang ambisius untuk memenangkan hadiah yang lain—tapi aku tidak peduli dengan *itu."*

Napas Blair tercekat ketika hidung Alvaro bergerak menghidu leher jenjangnya. "Aku memang bisa mendapatkan wanita manapun yang kuinginkan."

"Sangat mudah untuk membawa mereka ke atas ranjang, Blair."

"Kau menjijikkan!"

Alvaro mencekal dagu Blair dengan paksa, membuat Blair menengadah menatap pria itu. Lalu dalam sekejap bibir mereka kembali menyatu untuk ketiga kalinya. Jari jemari Blair berusaha untuk mendorong Alvaro. Namun, ketika bibir Alvaro menjelajah lebih perlahan, Blair kembali meleleh di bawah sentuhan pria itu. Jemari Blair justru beralih bertumpu di pundak Alvaro.

"Apa kau memakan cokelat dari Rafael?" bisik Alvaro di antara ciuman mereka.

Blair menatap Alvaro dengan bibir yang masih terbuka. Alvaro kembali menciumnya sekali lagi.

"Hentikan," Blair mendorong Alvaro perlahan. "Hentikan, Alvaro."

Napas Blair terdengar memburu, begitupun hembusan napas Alvaro yang menerpa wajahnya. Jemari Alvaro mengusap pipi Blair dengan lembut. Blair tahu kali ini bukan hanya hatinya menghangat, tapi jantungnya juga berdebar ketika kedua mata biru mereka beradu.

"Menikah denganku," bisik Alvaro di depan Blair. "Menikah denganku, Blair. Pilih aku sebagai suamimu."

"Aku benar-benar tidak suka mengejar wanita, Blair. Tapi kau adalah pengecualian."

"Kau benar-benar opsi pertama, bukan bagian dari kata pilihan."

BAB 6

Kurasa aku akan kembali ke kamarku sekarang," bisik Blair gugup. "A-aku harus pergi, maaf, permisi."

Alvaro memberikan ruang bagi Blair untuk melewatinya. Ia tidak mengulurkan tangan maupun mencegah Blair dengan memanggil wanita itu. Setelah ciuman mereka berakhir, ucapan yang Alvaro lontarkan kepada wanita itu seakan sisa tenaga yang dimilikinya dan kini sudah habis.

Jika napas Blair memburu dan pipi wanita itu memerah, maka Alvaro merasakan sakit dan lemas yang bersamaan. Pertama, dia tidak bisa menuntaskan seluruh hasratnya kepada wanita itu. Kedua, tubuhnya lemas karena

membutuhkan banyak usaha bagi Alvaro untuk 'menahan diri'.

Lebih baik jika wanita itu pergi, bisik Alvaro dalam hati. Jika wanita itu terus di hadapannya, ia mungkin tidak akan berhenti mencium Blair—tidak peduli apa yang akan Blair katakan mengenai jawaban 'lamaran' Alvaro

Alvaro menatap segelas kopi di atas meja yang baru diminum satu kali. Masih tersisa banyak dan sekarang sudah dingin. Tadinya ia berniat untuk menyeduh kopinya sendiri lalu duduk di balkon seraya menyelesaikan pekerjaannya.

Blair Kataleya, apa kau tahu pengaruhnya jika kau menatapku?

Kopinya dingin karena dia terlalu sibuk mencium wanita itu.

Memandang kopi hitam itu cukup lama, Alvaro tiba-tiba teringat dengan pertemuan pertamanya bersama Raja Belgia—Theoden Trevisan. Lima bulan yang di Kastil L'arche De Noé yang terletak di Kota Dinant, Belgia. Sebelum menemui Theo, Alvaro membuat janji terlebih dahulu dan ia mengirimkan surat tertutup untuk pria itu mengenai tujuannya.

"*Your Majesty*, sebelumnya saya ingin meminta maaf karena saya sangat lancang membuka *masalah* di dalam kawasan Anda."

"Saya sangat paham bahwa Kerajaan Belgia berada di dalam kekuasaan Anda dan segala hal yang terjadi di Belgia adalah wewenang Anda. Saya telah mendengar desas-desus yang menyebar mengenai penggelapan dana di Kerajaan oleh Rajanya sendiri di Belgia."

Theoden yang menatap Alvaro datar saat itu merubah raut wajahnya. Tatapan Theo meredup dan pria itu tersenyum miring pada Alvaro.

"Apakah Anda salah satu dari sekian banyak seorang Pangeran yang akan menuntut saya atau meminta saya turun takhta?"

"...atau mungkin, Anda ingin menutupi apa yang Anda ketahui kemudian meminta imbalan kepada saya *Your Highness?"* tanya Theoden tenang.

Alvaro menggeleng. Ia membalas dengan senyuman tipis.

"Tidak semuanya. Saya tahu Anda adalah Raja yang jujur dan bijaksana. Yang menjadi masalah di istana Anda adalah Perdana

Menteri Anda, apakah Anda sudah mengetahuinya?"

Saat itu Theoden membalas dengan anggukkan ringan tanpa suara.

"Sebenarnya saya tidak ingin ikut campur mengenai masalah Kerajaan Anda, karena saya tidak memiliki kewenangan sama sekali. Tapi *Your Majesty*, menjadi masalah saya ketika Perdana Menteri Dixon bekerja sama dengan salah satu anggota direksi di Kerajaan saya."

Theoden menatap Alvaro dengan terkejut. "Apa yang Anda maksud?"

"Saya tahu mengenai penggelapan dana yang dilakukan Dixon, *Your Highness*. Tapi saya tidak tahu Dixon memiliki sangkut paut dengan Kerajaan Spanyol," Theoden menyipitkan matanya.

"Maka dari itu saya memerlukan izin Anda, *Your Majesty*."

Alvaro telah menelusuri hal itu sebelumnya. Sebenarnya masalah utama Alvaro bukanlah tentang Blair ataupun berusaha membuat Theoden tersanjung padanya. Alvaro tidak membutuhkan pujian sama sekali. Ia hanya mengerjakan tugas kenegaraan sebagai seorang Pangeran Spanyol.

Tapi keberuntungan sedang berpihak kepada Alvaro. Blair dan masalah di dua Kerajaan seakan menjadi jalan bagi Alvaro. Alvaro tidak berbuat curang sama sekali, Theoden memujinya karena kerja kerasnya sendiri sejak lima bulan lalu.

Alvaro melangkah ke luar dari dapur melintasi lorong. Senyuman Alvaro terlukis

ketika ia melihat Dante berdiri di salah satu pilar. Ia membalas tatapan Kakaknya yang mendekat.

"Apa akhir-akhir ini kau memiliki keahlian sebagai pengintip?" ujar Alvaro dengan tenang.

Dante berdeham pelan. Pria itu tidak menjawab tapi balas bertanya, "apa kau pernah meniduri wanita itu?"

Alvaro terkekeh pelan. "Menurutmu sedekat apa aku dan Blair sebelumnya?"

"Atau kakakku mungkin cukup cerdas untuk menghitung dari skala berapa aku akan menang—"

"Kau tahu aku pria yang cukup dewasa untuk menangani masalah di istana dan duduk di takhta, Alvaro," potong Dante.

"Dan tidak ada larangan bagi pria berusia tigapuluh tahun untuk duduk di takhta, selama aku telah memiliki pendamping ... seorang pewaris akan mendapatkan haknya," tantang Alvaro dengan sengaja.

Tentu saja jika takhta itu jatuh pada Dante, dia tidak peduli sama sekali.

"Jangan terlalu mengkhawatirkanku, Dante. Rafael bisa saja menusukmu lebih cepat," kekeh Alvaro sebelum meninggalkan Dante yang mematung dengan tatapan sedingin es.

"Apa dia sudah tidur?" tanya Alvaro pada Aria ketika Aria berjalan di lorong menuju dapur kotor.

Aria tampak terkejut melihat kehadiran Alvaro. Wanita itu menunduk hormat, "*Your Highness*," sapanya.

"Yang Mulia Putri Blair baru saja tidur."

Alvaro menatap Aria datar. "Aku tidak ingin kalian melepaskan pandangan dari Blair—kalian harus berjaga di depan kamarnya sampai pagi menjelang. Dan jangan biarkan dua pengawal itu lepas pengawasan, apa kau mengerti?"

"Ya, *Your Highness*. Saya akan melaksanakan perintah Anda. Maafkan saya sebelumnya karena saya meninggalkan Putri Blair di ruang kerja sendirian—"

"Kata maafmu tidak akan mengubah apapun, Aria. Yang harus kaulakukan sekarang adalah mengerjakan tugasmu dengan baik. Mengerti?"

"Ya, *Your Highness*."

Alvaro menatap pintu kamar Blair yang tertutup. Pria itu lalu berbalik menuju kamarnya dan mengangkat panggilan dari asistennya. Waktu telah menunjukkan pukul satu pagi. Alih-alih merebahkan diri, Alvaro justru bersiap-siap.

Ketika Alvaro bergegas meninggalkan istana, Dante justru menatap Rocio dengan marah di ruang kerjanya.

"Apa kau mendengar apa yang kuperintahkan sebelumnya?"

"Ya, *Your Highness*."

"Matikan semua kamera pengawas—kalian melakukannya. Tapi aku tidak meminta pria itu hanya mengawasi tapi habisi, apa ucapanku kurang jelas?!"

"Aku tidak ingin wanita itu berada di sini terlalu lama. Kau mengerti Rocio? Bunuh wanita itu bila perlu."

***

Apa yang salah dengan ruang musik private itu?

Blair bertanya-tanya kepada dirinya sendiri ketika ia menyusuri lorong dengan asisten pribadi Raja Kahlo, Saelah Eshanah, wanita keturunan Arab berusia tigapuluh dua tahun yang telah bekerja tiga tahun, menggantikan asisten yang lama karena pensiun.

Blair melihat dari pintu depan Ataraxia—ruangan musik pribadi milik mendiang Ratu Verena—yang tampak masih terawat dan indah dari bagian luar. Tidak ada yang salah sama sekali bagi Blair. Ruangan itu masih

tampak tertata, dan desain arsitektur yang dipilih sangat indah.

Hingga pintu ruangan terbuka lebar, Saelah mencekal pergelangan tangan Blair dan plafon di ujung ruangan tiba-tiba terjatuh ke lantai.

"Kita tidak bisa masuk, *Your Highness*," bisik Saelah. "Terlalu berbahaya karena beberapa atap bocor dan belum diperbaiki. Hujan membuat lembab dan sisi dinding tertentu juga berlumut—benda itu bisa jatuh kapan saja."

Kedua mata Blair terhenti pada lapisan dinding yang terbuka. Ia tidak melihatnya tadi, perpaduan warna yang baik membuat Blair tidak mengawasi dengan saksama.

Blair satu harpa di ujung ruangan dan bertanya, "apakah mendiang Ratu hanya bermain harpa?"

Saelah menggeleng. Wanita itu tersenyum sebelum menjawab, "alat musik sudah diamankan oleh staff khusus Kerajaan, semua alat musik termasuk; piano, biola, harpa dan bahkan saxophone adalah kesayangan mendiang Ratu Verena. Beliau memiliki keahlian untuk memainkannya, tapi kini disimpan karena keadaan ruangan yang seperti ini..."

"...Ataraxia dulunya seringkali dikunjungi oleh Pangeran Alvaro, *Your Highness*. Yang saya dengar dari kepala pelayan, Pangeran Alvaro mahir memainkan alat musik piano dan biola. Tapi semenjak beliau melanjutkan studinya,

ruangan ini hanya dibersihkan oleh beberapa staff, lalu berubah perlahan karena tidak pernah dikunjungi."

"Bahkan Raja Kahlo sibuk dengan tugas kenegaraan. Beliau tidak kembali kemari untuk meredam ingatannya terhadap Ratu Verena. Tapi rasa cintanya tidak pernah pudar..."

"...walaupun tidak pernah dikunjungi, beliau masih ingin merawat alat musik milik Ratu Verena."

"Maaf saya terlalu banyak menjelaskan, *Your Highness*."

Blair terkekeh pelan. Ia menggeleng. "Tidak apa-apa, aku senang mendengarnya. Aku harus tahu isi ruangan ini lebih jelas dan kau memberitahuku segala hal."

"Bagaimana ruangan ini dibangun? Karena rasa cinta *His Majesty*, bukan?" tanya Blair.

Saelah mengangguk. "Tigapuluh lima tahun yang lalu, ketika Raja Dante lahir, tempat ini adalah hadiah untuk Ratu Verena."

"Kau tahu, aku merasa tidak pantas mengerjakan proyek ini," kekeh Blair. "Arsitektur awalnya sudah terlalu bagus. Kenapa harus aku? Kenapa tidak...." Blair tidak melanjutkan ucapannya.

"Maksud Anda, Raja Kahlo bisa saja menunjuk aristek lama?" Saelah mengulum senyuman. "*His Majesty* tidak ingin ruangan ini dibangun kembali oleh orang yang sama; bukan karena hasil akhir yang seperti ini, tapi arsitek beliau telah meninggal dunia, *Your Highness.*"

"Benar, Gisheyla Lajoye sudah meninggal, Blair," celetuk Raja Kahlo di belakang Blair membuat Blair tersentak malu seketika.

"Ah, *Your Majesty*, maafkan saya," bisik Blair seraya menunduk.

Kahlo menggeleng. "Aku tidak memberitahumu di dalam berkas itu, jadi kau tidak tahu."

"Saelah tolong bawakan berkas milik Putri Blair, kami akan berdiskusi di gazebo saja."

Raja Kahlo mempersilakan Blair untuk melangkah lebih awal menuju salah satu gazebo di depan mereka. Ataraxia dibangun jauh dari sayap utama Istana Kerajaan Madrid. Tempat itu dekat dengan beberapa ruangan, tapi lebih dekat dengan lapangan golf dan danau yang dibuat luas di sisi istana.

Setidaknya ada empat gazebo di hadapan Blair dan mereka kini duduk di salah satunya.

"Rapat seperti ini terasa lebih santai dibandingkan di ruangan," ujar Raja Kahlo.

Blair mengangguk setuju. "Suasana di sini terasa sangat sejuk."

Kahlo tersenyum. "Bagaimana tidurmu semalam Blair? Apakah kau merasa nyaman atau kau mungkin ingin mengganti kamar menjadi yang lebih nyaman?"

"Jika tempat itu kurang nyaman, kau bisa meminta padaku, aku harus menjamin kenyamananmu di istana ini, Blair."

"Tidurku sangat nyenyak," ujar Blair. "Aku baik-baik saja. Maaf, seharusnya aku bertanya padamu, Kahlo."

Kahlo menggeleng seraya terkekeh. "Aku sudah tua, *Your Highness.* Bahkan lebih tua dari Ayahmu dan pola tidurku jelas seperti Kakek yang sangat tua."

"Maaf, aku tidak menjamu tadi pagi. Alvaro, Dante dan Rafael juga tidak menemanimu. Mereka adalah manusia paling sibuk setiap hari." Kahlo melirik arlojinya, "Dante dan Rafael, mereka sepertinya akan meluangkan waktu hari ini untuk kemari."

Blair tersenyum tipis. Mendengar nama Alvaro membuat dia merasa tidak nyaman seketika.

"Tidak, tolong jangan meminta maaf. Aku merasa sangat malu karena kau terus meminta maaf." Blair menggeleng tegas. "Bisakah kita

langsung membahas desainnya saja bagaimana?"

Kahlo berdeham dan mengangguk dengan senyuman di bibir. "Aku akan mendengarkan usulanmu."

Blair mengerjap. "Apa kau tidak ingin menuliskan keinginanmu? Untuk desain ruangan itu—"

"Tidak, aku mempercayaimu, Blair. Aku yakin desainmu tidak akan membuatku kecewa."

"Aku tahu kenapa aku memilihmu."

Blair tertegun, ia berdeham tidak nyaman dan mulai membuka desain kasar yang ia buat di atas kertas.

"Saya menyarankan desain dengan dinding kaca, *Your Majesty*."

"Dinding kaca membuat ruangan lebih terang dan cahaya masuk. Apalagi ketika bermain piano. Mengingat ruangan berada di sayap yang jauh dari keramaian dan di bagian depan terdapat hamparan danau."

"Pasti siapapun yang berada di ruangan akan merasa nyaman."

***

Blair melanjutkan sisa gambarannya ketika Raja Kahlo harus berbicara dengan Menteri Keuangan. Beberapa menit yang lalu, Blair menyapa Aillard Nikolatis, pria berkebangsaan Yunani yang bekerja sebagai Menteri Keuangan di Kerajaan Spanyol sejak satu tahun lalu. Aillard dan Blair telah saling mengenal. Blair

mengenal Aillard karena pria itu adalah anak dari tutor Kerajaan Belgia, Taites Nikolatis.

"Banyak sekali jendela, *Your Highness*," celetuk seseorang di sisi Blair, membuat Blair menjatuhkan pensil di tangannya dan refleks tersentak melihat setangkai mawar merah di depan matanya.

"Mawar untukmu, *Your Highness,*" bisik Rafael seraya melukiskan senyuman manis.

Blair menerima bunga itu dan membalas senyuman Rafael. "Cantik sekali, terima kasih."

"Kapan-kapan aku akan menunjukkan rumah kaca kepadamu dan kau boleh memetik bunga dari sana sesuka hatimu." Rafael duduk di samping Blair, "apa aku mengejutkanmu? Maaf."

Blair terkekeh pelan. "Tidak perlu meminta maaf."

"Aku tidak meminta maaf karena itu..." Pandangan Rafael meredup, "tapi karena bunganya tidak spesial hari ini—jangan katakan pada Ayahku bahwa aku memetik dari rumah kaca."

Tawa Blair terdengar renyah, tawa Rafael menyahut tidak lama kemudian.

"*Your Highness*," ujar salah satu pelayan mendekat lalu menghidangkan kue ke atas meja. "Selamat menikmati."

"Karena aku tidak menemanimu sarapan tadi pagi..." Rafael menyodorkan satu piring kecil cake ke arah Blair, "*this is for you, Your Highness*. Aku mengambil dari toko kue milikku."

"Benarkah?" Blair mengerjap. Ia lalu mengambil satu potong dan mencicipi kue red velvet itu. "Enak," komentarnya.

Rafael tersenyum. "Aku menjelajahi dunia untuk mendapatkan resep kue ini dan menemukan rasa yang pas tanpa membuat mual ketika dimakan terlalu banyak."

"Apakah masih terlalu manis?"

Blair menggeleng. "Tidak, ini enak sekali. Aku tidak tahu kau membuat kue dan membuka kedai seperti ini."

"Kau tidak bertanya," kekeh Rafael. "Dulu aku mengambil jurusan seni kuliner, tapi berakhir di semester dua—Ayahku tidak setuju, lalu aku mengambil jurusan bisnis sampai S2ku."

"Aku yakin jika *His Majesty* mencicipinya dia akan tahu—"

"Maaf," Rafael menyeka remahan red velvet di sudut bibir Blair dengan sapu tangan pria itu dan Blair seketika merona.

"Tidak masalah, Ayahku tahu rasanya dan dia tetap memberiku peluang untuk belajar membuat kue dan mencicipinya dari manapun hingga aku mendapatkan persetujuan untuk membuka toko kue."

"Kau tahu semua Pangeran maupun Putri tidak diwajibkan bekerja bukan?"

"Tapi kita semua hidup di era *modern*, meskipun kedua orangtua kita mampu membiayai kita dengan baik, bukan berarti kita tidak bisa mengasah kemampuan di bidang tertentu."

"Hak istimewa bukan sesuatu yang istimewa jika kita tidak memanfaatkannya dengan baik," celetuk Blair.

Rafael mengangguk setuju. "Mereka pikir hidup dengan harta memiliki jaminan dan lebih mudah, tapi mereka tidak tahu bahwa beban yang kami tanggung untuk menjaga nama baik lebih besar."

"Kami harus selalu memiliki otak yang cerdas karena segala hal selalu menyangkut nama baik."

Rafael memandang hamparan danau di hadapannya. "Walaupun demikian ... Aku tetaplah anak bungsu yang berbeda dari kedua kakakku."

Pandangan Rafael menerawang. "Kau tahu Dante dan Alvaro adalah dua orang yang paling

gila kerja—mereka seperti dua orang yang berlomba untuk mendapatkan sesuatu..."

"...mereka tidak ada di istana pagi-pagi sekali. Sedangkan aku yang paling muda seakan lekat dengan julukan bahwa aku paling manja," kekeh Rafael di akhir.

"Aku tidak melihatmu seperti itu," bisik Blair tersenyum pada Rafael.

"Jika kau mengenal Dante dengan baik—kau akan tahu seberapa *kuat* kakak pertamaku..."

"...Dan melihat Alvaro, dia selalu menjadi kebanggaan Ayahku sejak dulu. Dia paling jenius di istana ini."

Kedua mata Blair berkelana, tanpa sadar dia berbisik pada Rafael. "Di mana Alvaro?"

"Dia pergi dari pukul dua pagi untuk bekerja." Rafael menatap Blair, "apa dia tidak memberitahumu?"

"Kupikir kau mungkin tahu—kalian cukup dekat bukan?"

Dekat?

Kedua pipi Blair memerah. Ia menggeleng. "Aku tidak tahu."

Rafael terkekeh. "Sangat kecil kemungkinan Alvaro tiba-tiba datang ke sini, Blair. Dia selalu sesibuk itu."

"Maksudmu ... sibuk bekerja?"

"Apa topik tentang Alvaro sangat menarik bagimu?"

Blair berdeham. "Ah, itu... aku hanya ingin—
"

Blair melihat Rafael mengusap pelipisnya. Pria itu berdeham tidak nyaman dan menenggak segelas air putih di atas meja.

"Ah ... maaf, sepertinya aku harus pergi sekarang." Rafael melirik arlojinya. "Aku akan menjemputmu untuk ke rumah kaca nanti."

***

"Hai."

Blair menoleh mendengar suara dalam dan serak milik Dante. Ia baru saja menyelesaikan pekerjaannya dua menit yang lalu dan Aria berkata bahwa Dante ingin bertemu dengannya. Maka dari itu, Blair mengizinkan Dante untuk masuk. Meskipun ia masih dilanda

perasaan tidak nyaman karena percakapan mereka beberapa waktu lalu.

"Hai, *Your Highness*," balas Blair seraya bangkit dari duduknya.

"Terima kasih telah membiarkanku untuk bertemu denganmu, Blair."

"Kau boleh memasukki ruangan manapun, Dante. Istana ini milikmu."

Dante terkekeh mendengar ucapan Blair. Kedua mata pria itu menelusuri kertas-kertas Blair di atas meja.

"Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

Blair mengangguk. "Ya, aku akan melanjutkannya lagi nanti malam."

"Apakah kau memiliki waktu luang setelah ini?"

"Ya?"

"Bagaimana jika aku menemanimu berjalan-jalan ke luar? Maksudku... anggap aku mengajakmu untuk mengenal istana ini lebih dalam lagi." Dante tersenyum tipis, "tidak perlu khawatir, aku benar-benar menyesal atas apa yang kukatakan padamu, Blair."

"Sebenarnya ... aku ingin meminta maaf padamu dan sebagai jaminannya, aku ingin mengajakmu berkeliling santai dengan kuda, bagaimana?"

Blair menatap Dante. "Aku sudah memaafkanmu."

"Kau tidak perlu khawatir, masalah itu ... kita tidak perlu membicarakannya lagi."

"Terima kasih, Blair."

Dante mengulurkan tangan pada Blair. Pria itu berbisik, "berkuda?" tawarnya.

Blair menatap uluran pria itu lalu tanpa ragu menerimanya. Mereka melangkah keluar dari perpustakaan Istana Kerajaan Madrid.

"Berkuda di sore hari dan menyusuri taman adalah hal yang paling menyenangkan di sini." Dante tersenyum. "Maaf aku tidak menemuimu tadi siang dan bahkan tidak menemanimu sarapan—"

"Tidak perlu meminta maaf." Blair berdeham. "Aku tahu kau sibuk."

Dante tersenyum kecil. "Aku sadar aku benar-benar keterlaluan ketika menawarimu sebuah kontrak."

"...seharusnya aku tidak melakukan pendekatan padamu dengan cara seperti itu. Tapi aku tidak terbiasa berbasa-basi, Blair."

"Kupikir kau mungkin akan merespons dengan pemikiran yang sama denganku. Tapi aku sadar ... ucapanmu benar, pernikahan bukanlah permainan."

"Aku ingin kita mulai berteman, bagaimana?"

Blair mengangguk seraya menatap Dante lekat. "Kita bisa berteman dengan baik. Terima kasih telah mengajakku kemari, Dante."

Dante tersenyum tipis ketika dua kuda hitam mendekat ke arah mereka. Satu kuda memakai tali kekang dan pelana berwarna putih sedangkan yang lain mengenakan warna hitam.

"Plar adalah kuda yang dilingkari kekang dan pelana berwarna hitam, dia adalah kuda jantan yang cukup agresif tapi jinak saat bersamaku."

"Sementara Lena adalah kuda betina milik Ayahku, dia menggunakan tali putih agar kita dapat membedakannya. Kau akan menaikki Lena, dia cenderung ramah pada siapapun."

"Aku tidak pernah melihat kuda dengan warna selegam ini," bisik Blair. "Bahkan Lena, warnanya gelap tapi matanya cantik."

Dante mengangguk setuju. "Aku akan membantumu naik, *Your Highness*."

Dante membantu Blair naik ke atas kuda. Pria itu mengusap kepala Lena sebelum naik ke atas Plar. Ketika mereka menarik tali kekang, kedua kuda itu berjalan perlahan. Mereka menyusuri taman istana yang luas seraya berbicara.

"Lena adalah kuda yang baik, bukan?"

Blair mengangguk. "Ya, dia cenderung tenang."

"Tapi kau harus tetap berhati-hati, *Your Highness*. Bahkan air yang tenang selalu memiliki sisi yang gelap tanpa kita sadari saat menyelaminya," bisik Dante membuat Blair tertegun. Namun Blair tetap mencekal tali kekang milik Lena.

Pada awalnya, Lena hanya meringkik pelan. Blair mengusap puncak kepala Lena. Tapi

gerakkan kaki Lena kian tak terkendali. Blair menarik tali kekang sekali, Lena justru berlari membawa Blair menjauh dari Dante.

Blair berusaha menahan kuda itu dengan menarik tali kekangnya sekali lagi, namun benda itu akhirnya putus. Tidak ada waktu bagi Blair untuk meminta pertolongan, kuda itu meringkik nyaring, menghempaskan tubuh Blair dengan kasar.

BAB 7

Dia tidak bisa bernapas, semuanya gelap.

Kedua kaki Blair bergerak di dalam air. Tangannya mengudara, berusaha untuk menggapai apapun yang mampu dia gapai. Namun, Blair tidak menemukan apapun. Semakin dia bergerak, tubuhnya justru kian ditelan oleh pusaran air danau.

Semua yang ada di depan mata Blair hanyalah air yang berwarna biru. Lalu digantikan oleh warna biru pekat kala tubuhnya kian tertarik ke bawah. Berulang kali Blair berusaha, pada akhirnya seluruh tubuhnya menyerah oleh rasa sakit dan perih di lengan. Blair tenggelam dengan air yang terus memasukki hidung dan mulut.

Apa dia akan mati?

Felicity dan Rhysand selalu mengatakan bahwa Blair payah. Ya, dia sadar dia memang sangat payah. Dibandingkan kedua adiknya, ia satu-satunya yang tidak bisa berenang sama sekali. Bahkan untuk menahan napas di dalam air, Blair tidak mampu untuk melakukannya lebih dari tigapuluh detik.

Dia payah, Rhysand benar.

Kedua mata Blair terpejam rapat. Dia menghitung dalam hati; membiarkan rasa takut menguasainya hingga ia benar-benar menyerah. Tapi tiba-tiba seseorang menariknya dengan kuat ke permukaan.

Tapi tetap sulit baginya untuk membuka mata.

"Blair?!"

"Blair? Apa kau mendengarku?"

Dadanya ditekan, Blair berusaha menarik napas, namun tetap terasa sesak.

"Blair, *stay with me. I'm here*. Blair, *i'm here*."

"Bernapaslah, Blair," suara itu kembali terdengar di antara kesadarannya. Blair kembali merasakan tekanan, kemudian bibir pria itu menempel di atas bibirnya dan Blair merasakan udara mengalir.

Blair terbatuk-batuk. Ia memuntahkan seluruh air yang semula memenuhi tenggorokannya. Pandangan Blair terasa berputar ketika ia membuka mata lebih lebar. Langit yang benderang, Alvaro yang menatapnya dengan panik kemudian orang-

orang berpakaian pelayan dan paramedis wanita mendekat perlahan.

"*Your Highness,* dokter istana saat ini sedang berada di luar—"

"Oksigen," potong Alvaro tajam.

"*Your Highness*—"

"Apa kau mendengarku?! Siapkan selang oksigen sialan!"

Jari jemari Alvaro mengusap pipi Blair. Blair membalas tatapan pria itu dengan sayu. Perlahan ia nyaris kembali kehilangan kesadarannya, tapi jemari Alvaro menggenggam jemarinya erat.

"Jangan memejamkan matamu," ujar Alvaro. "Tetaplah terbangun *okay*?"

"Saya akan membawa ranjang kemari untuk membawa Yang Mulia Putri—"

"Aku bisa melakukannya dengan tanganku, kalian terlalu lambat dan *bodoh."*

Tubuh Blair mengudara. Alvaro menggendongnya menyusuri lorong istana. Samar-samar Blair mendengar suara teriakkan dan makian Alvaro yang panik. Langkah kaki di belakang mereka yang pelan mendadak kian cepat dan nyaring.

"Tapi pakaian Anda basah, Yang Mulia. Kesehatan Anda—"

"Aku tidak mengalami luka apapun, pakaianku hanya basah. Apa kalian buta?!"

"Siapkan saja ruangannya, aku yang akan memeriksanya. Aku yang akan *mengatasi* semuanya, mengerti?!"

"Infus, oksigen..."

Blair menarik napas sedalam-dalamnya ketika selang oksigen telah terpasang di hidung. Kedua matanya terbuka lebar. Ia menelisik langit-langit putih di ruangan itu. Kemudian beralih menatap Alvaro yang memeriksa denyut nadinya.

"Apa yang kaulakukan?" bisik Blair lirih.

"Memastikanmu masih hidup, *Your Highness*."

"Aku masih hidup."

"Jika aku terlambat lima menit saja, kau benar-benar akan menghilang dari pandangan

dan kemungkinan terburuknya bukan hanya koma..."

"...tapi benar-benar meninggal dunia, Putri Blair."

Pria itu kemudian menggunakan stetoskop dan memeriksa Blair di bagian lain. Blair meringis pelan ketika Alvaro mengangkat tangan kanannya.

"Tanganku," cicit Blair tercekat.

"Aku akan mengatasinya. Hanya berdarah sedikit," ujar Alvaro tanpa ekspresi.

Blair menatap Alvaro yang bergegas keluar lalu kembali dengan tangan yang memakai *handscoon.* Pria itu kembali duduk di sisi Blair, sementara dua perawat mendorong

meja mendekat. Blair mengerjap melihat Alvaro memberikannya obat anastesi.

"Pakaianmu harus dirobek," bisik Alvaro. Pandangan Alvaro beralih pada perawat di sisinya. "Beritahu aku jika sudah selesai, aku yang akan menjahit lukanya."

Blair menatap punggung Alvaro saat pakaian yang ia kenakan dilepaskan satu per satu. Lalu tubuhnya diganti dengan pakaian yang lebih hangat.

"Apa dokter istana sudah ditelepon?"

"Ya, *Your Highness.*"

"Biarkan dia menunggu di luar saja," ujar Alvaro sebelum kembali mendekat.

Blair menatap lekat Alvaro yang tengah menjahit lukanya. "Apa kau merasa sakit?" tanya Alvaro.

Blair menggeleng. "Tidak."

"Bagus, aku tidak ingin kau merasa sakit sedikitpun."

"*What are you doing?*"

"Menjahit lukamu, *Princess*." Alvaro berdeham. "Kau menanyakan hal yang sama ketika aku berusaha menyelamatkanmu."

"Kau tidak sedang berpikir menjahit sebuah pakaian kan?"

Alvaro terkekeh pelan. "Tidak."

"Aku tidak mempercayaimu—aku tidak yakin kau dapat melakukannya dengan baik. Kenapa tidak dokter istana yang datang?"

Aku ingin kau mengganti pakaianmu, Alvaro.

"Aku juga dokter, aku tahu apa yang sedang kulakukan padamu, Blair."

"Pakaianmu basah." Blair tidak dapat menahan diri untuk mengatakannya ketika Alvaro beralih memeriksa kakinya.

Alvaro mengabaikan ucapan Blair. Pria itu melepaskan sarung tangan di tangannya, lalu kembali setelah membasuh tangan. Alvaro menyentuh kening Blair.

"Aku akan segera memberimu obat."

"Tiga dokter lain akan memeriksamu kembali dan memastikan bahwa kakimu baik-baik saja setelah ini."

***

"Alvaro, apakah dia baik-baik saja?" tanya Raja Kahlo panik.

"*She's fine*. Blair sudah sadar," jawab Alvaro tenang. "Tangan dan kakinya terluka, memerlukan pemeriksaan lebih lanjut apakah tulangnya patah atau tidak, tapi Blair mampu menggerakannya dengan baik, Ayah."

Raja Kahlo menghembuskan napas lega. Tapi tubuh pria paruh baya itu tetap terduduk lesu di kursi.

"Aku bersyukur kau mampu menolongnya dengan cepat."

"Aku akan memecat dokter istana karena mereka pergi ke rumah sakit bukan diam di sini. Mereka seharusnya berjaga-jaga jika sesuatu terjadi. Kenapa mereka begitu bodoh dan bagaimana mungkin tidak ada satupun penjaga di taman dekat danau?"

Alvaro berdeham. "Ayah tidak perlu panik. Kau harus tetap tenang—"

"Bagaimana mungkin aku memperlakukan seorang Putri seperti itu di istanaku? Ayah dan Ibunya sedang menuju kemari—aku tidak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi."

"Tenanglah, Ayah. Blair baik-baik saja sekarang," bisik Alvaro. "Kau tidak perlu khawatir, aku akan mengontrol keadaan Blair. Dia dalam pengawasanku."

"*Your Majesty,* sebaiknya saya mengantarkan Anda untuk beristirahat sejenak sekarang," sela Saelah dengan sopan.

"Benar apa yang dikatakan Saelah, lebih baik Ayah beristirahat dan bersiap untuk menjamu kedatangan kedua orangtua Blair."

Raja Kahlo membalas tatapan Alvaro dan tampak menimang-nimang sesuatu. Namun, Alvaro memberikan anggukkan, meyakinkan Ayahnya.

"Blair tengah diperiksa sekarang. Aku yakin tiga dokter cukup menanganinya."

Raja Kahlo mengangguk dan mengusap pundak Alvaro. "Ganti pakaianmu, *Son,*" perintahnya. "Kau juga pasti lelah karena mengatasi pasien di rumah sakit sejak tadi pagi."

Alvaro mengangguk. Dia menatap kepergian Ayahnya yang diikuti oleh empat pelayan, sementara Saelah berada di sisinya. Alvaro sadar bahwa pakaiannya sangat basah sebelumnya. Kini benda yang menempel itu setengah kering, hanya beberapa bagian saja yang mencetak bekas air.

Bersyukur ia masih memiliki *snelli* ketika memeriksa Blair. Entah kenapa, dia tidak ingin membuang waktu untuk sekadar mengganti pakaian. Rasa panik mengalahkan Alvaro untuk lebih memilih Blair dan memastikan wanita itu benar-benar baik-baik saja.

Satu jam yang lalu, Alvaro baru saja kembali dari rumah sakit setelah mendapatkan panggilan pukul dua pagi bahwa pasien yang dibawah naungannya koma. Alvaro bergegas

menuju rumah sakit miliknya. Lalu kembali di siang hari ketika tiba-tiba ia berpapasan dengan Blair yang tengah berkuda bersama Dante.

Awalnya dia tidak peduli, sebelum melihat kuda yang dinaikki Blair memiliki warna mata biru.

"Apa kau sudah merasa puas atau justru tengah mencari jalan lain?" ujar Alvaro pada Dante ketika mereka berpapasan di lorong.

Dante mengerutkan kening. Pria itu terkekeh pelan. "Apa maksudmu?"

"Aku, kau dan Rafael tahu bahwa kuda itu belum jinak, Dante. Kenapa kau selalu bertindak seperti psikopat?"

Dante menyipitkan matanya. "Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan, Alvaro."

"Kau bersama Blair dan kau yang mengajaknya berkuda," Alvaro mendengus. "Kau tahu aku satu-satunya yang tidak bisa dibohongi di sini—"

"Aku tidak tahu—Blair yang memilih kudanya. Apakah itu salahku?" Dante tersenyum sinis. "Kepalamu pasti terbentur saat menyelam—"

"Apa kau berniat menyingkirkannya? Kau tahu aku tidak peduli kau adalah kakakku Dante, kau harus berhenti dari sekarang."

"Apa kau paham bahwa Hakim Agung bisa menghukum tuduhan tak berbukti?"

Alvaro menahan diri untuk tidak membalas ucapan Dante ketika Rafael mendekatinya dengan panik. Kedua mata Alvaro mengawasi Dante lekat, memastikan bahwa pria itu melewati ruangan yang diisi Blair tanpa berbalik.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Rafael khawatir. "Alvaro, apakah Blair baik-baik saja?!"

Alvaro menoleh dan menghembuskan napas. "Dia baik-baik saja."

"Aku ingin melihat keadaannya—"

"Blair harus beristirahat."

"Tidak, Alvaro. Aku harus melihat Blair sekarang, aku harus *memastikan* bahwa dia memang baik-baik saja." Rafael nyaris

melangkah menuju pintu; Alvaro mencekal pergelangan tangan Rafael erat. "Aku harus melihat Blair—"

"Kau bisa mengunjunginya nanti." Alvaro menggeram kesal. "Besok," desisnya.

"Aku harus melihatnya Alvaro. Aku tidak bisa berpikir jika aku belum melihatnya—"

"Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan padamu?"

"Paling tidak, biarkan aku melihatnya—"

"Tidak."

"Siapa kaupikir kau melarangku seperti ini? Kau bukan Ayah, kau hanya seorang kakak yang dua tahun lebih tua dariku—"

"Aku dokter yang menangani, Blair. Aku bukan hanya menyelamatkan hidupnya, tapi aku juga pria yang akan di sisinya. Apa kau mengerti sekarang?"

Rafael tertegun seketika. Alvaro memutuskan untuk menunjuk dua pengawal tambahan setelah dua pengawal lain berjaga di depan kamar Blair.

"Hanya dokter dan perawat yang dapat mengunjungi Blair, dan juga keluarganya," ujar Alvaro pada Aria.

***

"*Please*, Ibu. Aku ingin kau berhenti menangis."

Blair terdengar terkekeh pelan. Alvaro melihat wanita itu mengusap air mata di pipi Ratu Nessa, lalu mengulaskan senyuman tipis.

"Aku baik-baik saja. Aku tidak mengalami cedera yang parah. Alvaro sudah menjahit lukaku, dan besok mereka akan memeriksa kakiku..."

"...aku yakin kakiku hanya memar biasa."

"Kau tidak bisa berkata sesantai itu, *Your Highness,*" kata Theoden terdengar datar. "Kami jelas sangat mengkhawatirkanmu."

"Aku tidak mau kehilangan kakakku yang sangat cerewet dan menyebalkan," celetuk Rhysand Aldin, yang Alvaro kenal sebagai pembalap Moto GP berbeda dari Pamannya, Sebastian Easter, yang saat muda menjadi pembalap Formula Satu.

"Kau tahu aku tidak berada di lap dan langsung ikut kemari? Karena kau sangat menyebalkan dan aku terlalu menyayangimu."

Blair tertawa renyah. Felicity ikut tertawa. "Kumohon cepatlah sembuh."

"Kami akan membiarkanmu beristirahat, B."

"Ya, kami tidak akan pulang sekarang, kami memutuskan untuk pulang besok untuk memastikan bahwa kau memang baik-baik saja."

Alvaro segera melangkah mundur dari ambang pintu ketika Theoden, Nessa, Felicity dan Rhysand melangkah keluar. Theoden adalah yang pertama yang menepuk pundak Alvaro lalu Nessa memberikan pelukan hangat sekilas. Sementara Felicity tersenyum dan Rhysand menatapnya datar.

"*Your Highness*, bagaimana aku bisa membalas kebaikanmu ketika kau menyelamatkan Blair untuk kedua kalinya. Ini benar-benar tak terduga..."

"...apalagi ketika aku mendengar bahwa kau juga berperan sebagai dokter yang memeriksa dan mengobati Blair. Bagaimana aku bisa membalasnya?"

Alvaro tersenyum tipis pada Theoden. "Anda tidak perlu berlebihan. Sudah seharusnya saya menjaga Blair dan memastikan dia baik-baik saja ketika dia tinggal di istana keluarga saya."

"Aku akan memastikan bahwa kehidupanmu terjamin di masa depan, Pangeran Alvaro," bisik Nessa serak—terdengar sehabis menangis.

"*Please let me know if you need something, Your Highness.* Aku akan memberikannya semampuku."

"Terima kasih. Sebaiknya Anda beristirahat sekarang, Your Majesty. Saya akan memeriksa Blair dan memastikan keadaannya."

Theoden dan Nessa melangkah menjauh lebih awal, sedangkan Felicity tersenyum pada Alvaro.

"Apa kau tidak memiliki kekasih?"

"Maaf?"

"Blair juga tidak memiliki kekasih, aku yakin kau adalah tipenya. Blair suka pria yang cerdas dan perhatian sepertimu."

Felicity tersenyum sebelum menyusul langkah Ibunya, Rhysand mendengus pelan dan menatap Alvaro tajam.

"Jangan salah paham, aku tidak mudah memberikan Blair kepada sembarang pria apalagi yang berniat menyakitinya." Rhysand menepuk pundak Alvaro. "Kau harus selalu ingat aku adalah adik Blair."

Alvaro membalas ucapan Rhysand dengan senyuman tipis. Setelah semua orang benar-benar pergi, ia melangkah masuk ke dalam ruang inap, melihat Blair yang merebahkan diri setengah duduk dengan tumpuan bantal di punggung. Wanita itu membaca buku mengenai Ataraxia, Alvaro seketika menyimpan benda itu.

"Kau harus beristirahat, *Your Highness,*" ujar Alvaro.

"Aku akan memeriksamu lagi." Alvaro membantu Blair merebahkan diri. "Apa kau mulai merasa demam? Menggigil? Apakah kakimu dan tanganmu lebih sakit?"

Seluruh pertanyaan yang dilontarkan Alvaro tidak mendapatkan jawaban, Blair tersenyum sinis.

"Aku tidak ingin kau memeriksaku lagi. Dokter istana sudah cukup banyak membantu."

Alvaro menghembuskan napas. "Jangan keras kepala, *Your Highness*."

"Kau pasti telah mendapatkan banyak poin dari Ayahku." Blair berbisik. "Dia akan berpikir bahwa kau malaikat yang sangat baik."

"Apa kau senang karena kau lebih unggul dari yang lain?"

Alvaro menjauhkan stetoskop di tangannya. Menyimpan benda itu ke atas meja dan melepas snelli yang dia kenakan.

"Apa yang kaupikirkan di kepalamu itu sekarang Blair?"

"Kau dan keinginanmu."

Alvaro menatap Blair yang menatapnya dengan sayu. Ia menyentuh kening Blair dan wanita sedikit hangat.

"Tidurlah, *Bee*. Aku tidak akan mendebatmu sampai pagi."

"Jangan panggil aku Bee," protes Blair kesal.

Alvaro terkekeh pelan. Ia merndahkan pandangannya. "*Mi amor*—"

"Apa kau sadar dengan apa yang kaulakukan? Caramu itu ... Kau sangat pemaksa."

Alvaro menghembuskan napas. Ia merebahkan diri di ranjang besar itu, tepat di sisi Blair. Blair tampak menatapnya dengan terkejut. Kedua mata biru wanita itu membulat.

"Apa yang kaulakukan—"

"Setelah aku menyelamatkan hidupmu dan mengobatimu dengan basah kuyup. Kaupikir aku pemaksa?" Alvaro memiringkan tubuhnya hingga dia dapat menatap Blair lebih saksama.

"Karena kau melakukannya untuk dianggap pahlawan oleh Ayahku."

Gc Orang Iseng

"Aku tidak—"

"Kau mengatakannya padaku."

Alvaro terkekeh pelan; Blair kembali berkata. "Apa Ayahku memujimu?"

Alvaro tersenyum miring. "Ya," ujarnya sengaja.

"Tapi aku tidak tahu kau menanggapi ucapanku dengan serius, *Your Highness*."

"Karena kau mengatakan yang sebenarnya bukan?"

"Apa terlihat demikian?"

"Bagaimana jika kali ini aku sangat peduli dan ketakutan setengah mati jika sesuatu terjadi padamu?"

Blair terdiam sejenak. Alvaro memandangi wanita itu dengan saksama. Meskipun wanita itu tidak mengenakan riasan di wajahnya, Blair tetaplah cantik dan memesona.

"Apa yang kauinginkan?"

"*You*," desis Alvaro serak. "*I want you*."

"*I want to marry you,* Blair."

"Aku tidak menjadikan pernikahan sebagai permainan dan menjadikannya jaminan untuk mendapatkan sesuatu. Aku tidak akan pernah menerimamu hanya untuk memuaskan obsesimu," bisik Blair.

"Kau tidak mengerti, Blair."

"Aku mengerti," Blair membalas tatapan Alvaro dengan kesal. "Kejarlah takhta Ayahmu

sendiri dan jangan libatkan aku dengan sifatmu yang pemaksa."

Alvaro tertegun melihat raut wajah Blair penuh rasa kesal. "Rafael dan Dante, apa mereka membuatmu tertarik?"

"Setidaknya Rafael tidak pemaksa sepertimu."

Bibir Alvaro terbuka. "*Well*, bunga bukanlah hal yang sulit, cokelat juga, *Your Highness.* Bahkan jika kau menginginkan satu lahan."

"*You know the answer*, Blair. Rasa manis tidak cukup membuatmu untuk puas terhadap Rafael."

"Jika itu hanya nafsu, maka itu bukan pernikahan," balas Blair tidak mau kalah.

"Pernikahan tidak diisi hanya dengan nafsu, pernikahan harus didasari cinta."

"Cinta?" Alvaro tersenyum. "Kau hanya perlu memberikan aku ruang di hatimu dan aku akan mengisinya."

Kedua pipi Blair memerah. Alvaro mengusap rona itu dengan sensual lalu menunduk dan berbisik dengan serak.

"Tapi *Princess*, apa kaupikir setiap malam kau hanya akan menikmati bunga yang harum?" Alvaro menurunkan sentuhannya pada bibir Blair yang lembut. "Ketika kita menikah, untuk mendapatkan keturunan, kita harus menikmatinya saat berpetualang di malam hari."

"*I can do both, Princess*. Membuatmu mengerang di bawah kuasaku dan membuatmu berdebar karena kau mencintaiku."

"Bunga hanyalah pemanis karena cinta tidak perlu dilambangkan dengan bunga, tapi bagaimana kita akan hidup bersama selamanya."

Pupil mata Blair membesar. "Apa kau tidak mau berhenti mengatakan hal-hal yang tidak pantas?"

"Aku tidak sedang berbicara pada anak lima tahun, aku berbicara pada wanita dewasa yang membuatku bergetar karena aku menginginkannya."

Blair menepis jemari Alvaro. "Menjauh—"

"Aku ingin kau keluar dari kamarku sekarang," bisik Blair dengan pipi yang memerah padam.

"Tidak."

"Tidur sekarang, aku akan mengawasimu—"

"Alvaro—"

"*You probably think its an obsession but it's more than that, you means more than that.*"

"*You need to leave. We're done,*" balas Blair ketus.

"*We're just getting started, Blair. Sleep*."

"Aku akan mengawasimu."

"Kau tidak perlu melakukannya—"

Blair menatap Alvaro dan Alvaro mengusap pipi wanita itu. "*Sleep*."

Jemari Alvaro bergerak mengusap puncak kepala Blair. Perlahan tatapan sayu Blair berubah kian terpejam.

"*Sweet dreams, Princess.*"

Alvaro tahu wanita itu mendengarnya dan belum terjaga maka dia melanjutkan, "*my dreams already came true*."

BAB 8

Mimpiku sudah terwujud sejak aku melihatmu dengan kedua mataku."

"Kau tahu kenapa?"

Blair tersentak dari tidurnya ketika ia mendengar bisikkan mengalun di telinganya. Kedua mata Blair mengerjap cepat, kemudian dia beralih menatap ke sekelilingnya dan senyuman Rafael adalah satu-satunya yang menyambut Blair dari mimpinya kala ia terbangun.

"Hai," sapa Rafael. "Selamat pagi. Bagaimana tidurmu *Your Highness*?"

Alih-alih menjawab ucapan Rafael, kedua mata Blair kembali berkelana menatap

sekeliling. Jemarinya bergerak menyentuh sisi ranjang. Lalu sadar bahwa ruang kosong yang semalam diisi pria itu kini justru diisi oleh dirinya sendiri.

Kenapa Rafael?

Blair yakin ia tidak bermimpi. Apa yang terjadi semalam-ketika Alvaro berbisik di telinganya-masih terpatri dengan jelas dalam ingatan. Bahkan suara serak dan berat pria itu ... Blair mengenalnya dengan baik dibandingkan dengan sapaan Rafael. Suara itu jelas berbeda.

"Apa kau baik-baik saja Blair?" tanya Rafael khawatir. Kini pria itu menarik kursinya hingga jarak mereka cukup dekat.

Blair mengerjap. Ia mengusap keningnya penat. Dan mengangguk beberapa detik kemudian.

"Maaf," bisik Blair. "A-apa yang kaulakukan di sini?" cicitnya refleks.

Rafael tersenyum tipis. "Aku pasti membuatmu terkejut. Atau kau mencari keberadaan Alvaro sekarang?"

"Eh?" Kedua pipi Blair memerah. "Tidak, maaf. Aku belum mengumpulkan kesadaranku." Blair terkekeh sumbang di akhir.

Rafael ikut terkekeh pelan. Pria itu menyodorkan segelas air putih pada Blair. "Minumlah, *Your Highness*. Aku akan membantumu."

Ketika satu tegukan air putih itu membasahi tenggorokan Blair, ia akhirnya mampu berbicara lebih baik dibandingkan sebelumnya.

"Terima kasih," ujar Blair.

"*My pleasure."*

Kedua mata Rafael tidak terlepas dari Blair, dan hal itu membuat Blair sedikit tidak nyaman.

"Aku sangat senang melihatmu membalas tatapanku sekarang, Blair." Rafael menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "kupikir kau mendadak tidak sadarkan diri; kau tidur sangat pulas sekali membuatku kembali khawatir."

Blair berdeham. "Aku tidak sadar aku tidur terlalu nyenyak."

"Maaf, aku seharusnya tidak datang terlalu pagi seperti ini..." Rafael tersenyum kecil, "tapi jika aku tidak melihatmu sekarang ... Aku tidak yakin aku bisa masuk di lain waktu."

Kening Blair berkerut. Ia bertanya dengan heran. "Kenapa?"

Rafael terkekeh pelan. "Jika Alvaro tahu aku di sini sekarang-"

Ucapan Rafael terputus ketika pintu kamar terbuka. Sosok yang Blair cari dan dibicarakan Rafael muncul dari balik pintu. Alvaro tampak menatap Rafael dengan raut wajah sedingin es. Ketika Alvaro mendekat, pria itu seakan mengubah ruangan yang terang menjadi gelap.

Rafael yang selalu hangat dan Alvaro yang pemaksa, namun membuat jantung Blair menghentak-hentak.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Alvaro tajam.

Rafael beranjak dan tersenyum. "Kau pasti sangat lelah, istirahatlah kembali, Kak."

"Apa kau tidak mendengar ucapanku dengan baik atau aku perlu mengulangnya?"

"Aku tidak mengerti, apa maksudmu?" Rafael menatap Alvaro dengan mengejek. Alvaro mendekat dan Blair dapat melihat betapa Alvaro begitu lebih mendominasi karena tubuh pria itu yang lebih tinggi. "Kau tampak marah-marah di pagi buta seperti ini-"

"*Keluar!"* perintah Alvaro penuh penekanan.

"Kenapa aku tidak boleh menjenguk calon istriku?"

"Keluar sebelum aku menyeretmu, Rafael."

Rafael terkekeh pelan. "Tidak-"

Tubuh Rafael terhuyung ketika Alvaro menarik lengan pria itu kasar. Blair memekik pelan. Ia berusaha beranjak bangkit dari ranjang.

"Alvaro!" Blair menatap Alvaro marah. "Apa yang kaulakukan?"

"Diam di tempatmu, Blair." Alvaro menatap Blair tajam, "apa kau ingin membuatku repot lagi?"

Blair mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Alvaro. Tanpa pria itu berkata seketus itu, Blair sadar dia tidak akan mampu bergerak bangkit mendekati Rafael. Kakinya yang memar terasa sakit sekali bahkan untuk sekadar digerakkan perlahan.

"Apa kau baik-baik saja?!" tanya Blair tak menutupi nada cemas dalam suaranya kala menatap Rafael.

Rafael mengangguk pelan. "Aku tidak apa-apa. Tapi Dokter yang merawatmu ini sangat egois. Sebenarnya ... Aku ingin menjengukmu sejak kemarin. Aku khawatir dan ingin melihat keadaanmu..."

"...tapi tidak satu orangpun diizinkan masuk kecuali hanya keluargamu, Blair."

Blair menatap Alvaro. "Kenapa kau melarang Rafael untuk melihatku?"

"Keadaanmu tidak baik-baik saja. Bahkan sekarang ... Apa Rafael tidak melihat jam?" Alvaro beralih menatap Rafael. "*Are you dumb*? Jam berapa sekarang-kau tidak memikirkan kondisi Blair."

"Aku baik-baik saja," ujar Blair kesal. "Aku tidak lumpuh atau terbaring koma. Kondisiku baik-baik saja-"

Tatapan Alvaro berubah intens. "Tidak, kau tidak baik-baik saja, *Princess*. Aku tahu kau tidak baik-baik saja dan kau harus banyak beristirahat. Rafael tidak seharusnya berada di sini sekarang. Tingkah lakunya menyelinap benar-benar..."

"Tidak ada yang salah dari Rafael. Apa masalahmu melarang dia untuk melihatku?"

Blair harus melawan Alvaro. Pria itu membuat jantungnya berdebar terus menerus, Blair tahu ia harus melawan keras perasaan menyebalkan itu.

Alvaro menelan ludah. Rafael terkekeh pelan. "*See*? Blair tidak keberatan sama sekali-"

Alvaro mengabaikan ucapan Rafael. Kedua matanya tidak beralih menatap Blair.

"Aku berada di ranjang yang sama denganmu semalam. Aku lebih tahu kondisi tubuhmu dibandingkan dirimu sendiri. Meskipun kau berusaha berbohong, aku tahu kau tidak baik-baik saja."

Kedua pipi Blair memerah padam mendengar ucapan Alvaro. Ia sadar Rafael menatapnya dengan saksama. Seakan-akan memohon penjelasan padanya.

"Alvaro hanya memeriksaku—"

"Kau tahu jawabannya, Rafael. Kau tahu kenapa aku begitu peduli dan bukan sekadar menjadi Dokternya..."

"Keluar sekarang, Rafael," potong Alvaro tegas. "Kau hanyalah anak kecil yang tidak tahu apa-apa..."

"...kau tidak tahu kondisi Blair jika dia tenggelam kemarin. Apa kau bahkan mampu untuk menjaganya dari kuda itu?"

Rafael menatap Blair dan beralih menatap Alvaro. Lalu pria itu kembali beralih menatap Blair.

"Ayah kita memiliki tiga Pangeran di istana ini, dan dia selalu bersikap adil pada ketiganya. Tidak ada satupun yang lebih berkuasa dan lebih rendah di antara kita. Termasuk memerintah seorang pengawal..."

"...*you know what,* aku juga bisa memerintah ketika aku meminta. Kau tidak berhak untuk

membuat perintah pada pengawal sendirian, Alvaro—"

Alvaro mendengus sinis. "Keluar!"

"Aku hanya peduli pada Blair, kenapa kau begitu takut?"

"Rafael—"

"Lihatlah tingkah lakumu yang seperti ini, Alvaro. Apa Blair bahkan menyukainya?" ujar Rafael lagi seakan-akan tidak berhenti untuk memancing amarah Alvaro.

Keduanya berdebat dan suasana di sekeliling Blair terasa mulai sesak. Baik Alvaro dan Rafael tidak ada satupun di antara mereka yang berniat mengalah. Jika bukan di dalam istana dan bukan seorang Pangeran, mereka mungkin telah saling membunuh.

"*Please, stop.* Kumohon hentikan!"

Blair kembali berbisik dengan lirih. "Aku ingin kalian berhenti. Apa yang kalian lakukan? Kalian bukan lagi anak kecil."

"Kecuali jika Rafael keluar sekarang, maka dia bukan anak kecil."

"Blair—"

"Alvaro," potong Blair kesal.

"*Please*, sebaiknya kalian ke luar. Aku tidak ingin kalian berdebat di sini."

Blair menatap Alvaro dan beralih pada Rafael. "A-aku ... Aku harus ke kamar mandi sekarang. *Please..."*

Rafael mengangguk. "Aku akan kembali jika kau sudah selesai."

Rafael melangkah keluar lebih awal. Sementara Alvaro masih berada di sisi Blair ketika Blair berusaha untuk bangkit.

"Aku akan membantumu," bisik Alvaro. "Apakah ada bagian yang sakit?"

Saat jemari Alvaro yang dingin menyentuh jemarinya yang cukup hangat, Blair merasakan sengatan itu mengalir ke tubuhnya.

"Tidak. Tidak perlu membantuku, aku tidak ingin merepotkanmu *lagi*."

***

"Aria?"

"Ya, *Your Highness*? Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

Blair menatap riak air yang menenggelamkan tubuhnya di dalam bathtub. Blair terdiam cukup lama dengan kedua mata terpejam sebelum memberikan pertanyaan pada Aria.

"Alvaro..." Blair menelan ludah gugup. "Apa dia di sisiku semalam?"

Aria tersenyum kecil dan Blair sadar wanita itu memerhatikan rona di pipi Blair, dari balik cermin yang menampakkan bayangan Blair.

"Ya, *Your Highness*. Yang Mulia Pangeran Alvaro berada di sisi Anda semalaman."

Menyebalkan, ujar batin Blair dalam hati.

"Bukankah seharusnya pria itu menyibukkan diri dengan dirinya sendiri? Atau

Gc Orang Iseng

mungkin ... Bukankah seharusnya Alvaro sibuk bekerja, benar kan Aria?"

Aria sekali lagi tersenyum saat mengusap kepala Blair dengan handuk. Wanita itu berkata, "Pangeran Alvaro tidak bekerja untuk merawat Anda, *Your Highness.* Perhatian beliau adalah Anda."

Blair mendengus pelan tanpa sadar. "Apa dia selalu ambisius jika menginginkan sesuatu?"

Kening Aria berkerut. "Maksud Anda?"

"Itu...." Ucapan Blair menggantung, Blair segera mengatupkan bibirnya rapat.

Aria sepertinya memang pelayan yang cerdas karena wanita itu seakan menyadari apa yang Blair pikirkan. Dan meralat semua di

dalam benak Blair dengan memberikan penjelasan.

"*His Highness* sepertinya tidak melepaskan pandangan dari Anda sama sekali, Putri Blair. Saya yakin saya menghitung waktu untuk mengecek Anda tiga jam sekali..."

"...Sebelum saya menyadarinya, Pangeran Alvaro telah melihat kondisi infus Anda yang terlepas dan memperbaikinya. Beliau sepertinya tidak tidur sama sekali untuk menjaga Anda."

"Maaf, saya tidak bermaksud lancang, *Your Highness*. Tapi Pangeran Alvaro juga memerintahkan saya untuk masuk, beliau khawatir dia akan tidur terlalu lama dan tidak memastikan keadaan Anda."

"Kau tidak perlu meminta maaf," bisik Blair.

"Pangeran Alvaro mungkin ambisius. Tapi saya yakin, beliau melakukan semuanya bukan hanya karena berambisi untuk mendekati Anda. Beliau sangat peduli dan sorot matanya, eh, beliau begitu tulus."

"Dia berperan sebagai Dokter yang mengobatiku," kekeh Blair. "Kenapa kau pikir aku menanyakan ambisi Alvaro tentang *hal lai*n?"

"Maafkan saya, *Your Highness*."

Blair berdeham tidak nyaman. "A-aku ... Aku hanya ingin tahu kenapa dia secerdas itu, dia pasti ambisius sekali," ujar Blair berusaha menutupi *tuduhan* halus yang dilontarkan oleh Aria dari balik penjelasan wanita itu.

Setelah selesai berpakaian, Blair meminta Aria dan ketiga pelayan lain untuk

meninggalkannya sendiri. Ia ingin menikmati sarapannya tanpa bantuan. Blair tertegun cukup lama saat melihat roti gandum dengan pinggiran cokelat di dalam hidangan. Mau tak mau, dengan tangan kanan yang bergetar Blair berusaha menyisihkan bagian cokelat itu.

"*Your Highness*, maafkan saya, Putri Blair tidak ingin Anda kembali masuk. Beliau bilang dia ingin beristirahat—"

"Aku harus memeriksanya—"

Suara-suara itu terdengar dari balik pintu. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Pergerakkan Blair seketika terhenti. Aria tampak menunjukkan raut wajah menyesal ketika Alvaro melangkah masuk. Blair hanya memberikan anggukkan kepada Aria agar menutup pintu rapat.

"Apa kau tidak tahu caranya mengetuk pintu?" desis Blair kesal.

Alvaro menatap Blair tajam. "Kenapa kau meminta Aria untuk memanggil Dokter lain *Your Highness*?"

"Kenapa kau tidak mengizinkanku masuk?"

Blair membalas tatapan Alvaro lalu menjawab, "Ada banyak Dokter di istana ini, apa aku tidak boleh membuat permintaan?"

"Tidak akan ada Dokter yang datang untuk memeriksamu kecuali aku meminta mereka," Alvaro menipiskan bibirnya.

"Aku yang akan memeriksamu dan memastikanmu baik-baik saja..."

"Tidak perlu," Blair mendesis, mengabaikan sarapan paginya di atas meja. "Tidak perlu

melakukannya dan membuat dirimu sendiri repot."

Alvaro menarik kursi, duduk di sisi ranjang tepat di samping Blair. "Aku tidak merasa repot—"

"Kau mengatakannya sebelumnya bahwa aku membuatmu *repo*t."

Alvaro terdiam beberapa saat lalu pandangan pria itu yang semula dingin bak es, meleleh perlahan, sorot Alvaro berubah hangat.

"Apa aku salah ketika mengatakan yang sebenarnya?"

Kedua mata Blair tidak bisa menutupi rasa kesalnya ketika ia mendengar ucapan Alvaro. Pria itu bukan hanya pemaksa, tapi

manipulatif. Blair tahu Alvaro sangat manipulatif dengan memanfaatkan kondisinya untuk mendapatkan perhatian Ayahnya.

Hal yang tidak Blair sadari, Alvaro melanjutkan ucapannya kembali.

"Berhenti merajuk," bisik Alvaro. "Aku mengatakan yang sebenarnya bahwa kau lebih merepotkan dibandingkan pasien yang pernah kutangani...."

"Karena kau membuatku khawatir sepuluh kali lipat, meskipun aku tahu dan aku melihat dengan mataku bahwa kau tidak *seperti itu."*

"Apa kau tahu rasanya *ketakutan* dan khawatir terhadap apa yang sangat kauinginkan?"

"Bahkan ketika aku merasakanmu yang memelukku begitu erat semalam, Putri Blair. Aku memilih agar kau tidak memelukku—meskipun itu adalah kesempatan terbaik bagiku—karena darah dari infusmu yang terlepas."

Kedua pipi Blair memerah dan jantungnya mendadak berdebar ketika Alvaro menatapnya dengan intens.

"Jadi berhenti..." Suara Alvaro berubah berbisik, "berhenti melakukan hal bodoh apalagi untuk membela Rafael."

"Kau tidak seharusnya bersikap begitu kasar pada Rafael," ujar Blair berusaha untuk tetap tenang. Dia tidak ingin terpengaruh oleh Alvaro dan omong kosongnya.

"Apa kau benar-benar membelanya lagi sekarang?" Alvaro menghembuskan napas kasar. "Aku tidak akan pernah membagimu dengan siapapun, *Princess*."

Tenangkan dirimu, Blair. Jantungmu berdebar terlalu kencang, Alvaro mungkin bisa mendengarnya.

"Buka mulutmu dan makan," perintah Alvaro tak ingin dibantah.

Blair masih mengatupkan mulutnya saat Alvaro menyodorkan potongan roti dengan garpu. Keseluruhan dari sisi cokelat itu telah disingkirkan, tidak tersisa satu garis pun. Blair terlalu terpaku pada ucapan Alvaro hingga dia tidak menyadarinya.

Kenapa hatinya harus terus menghangat?

"Aku bisa melakukannya sendiri—"

"Makan sekarang, Blair. Berhenti membuatku semakin repot karena khawatir."

Blair membuka mulutnya dan Alvaro menyuapinya. Hal itu terjadi seterusnya sampai Blair menerima suapan terakhir. Blair kemudian menenggak jusnya hingga tandas. Ketika Alvaro mengusap sudut bibirnya, Blair segera mengalihkan pandangan dan merebut serbet di tangan pria itu untuk mengusap bibirnya sendiri.

Alvaro mengusap satu tangkai tulip bulb yang berada di atas meja. "Apa kau menyukai bunganya?"

Blair tahu Alvaro yang menyimpan satu buket besar bunga itu ke atas meja. Aria bilang

buket itu datang lebih cepat sebelum bunga mawar dari Rafael tersimpan di sisinya.

"Apa lagi yang akan kaulakukan kali ini?"

Blair mendengus lalu tersenyum sinis. "Kau tahu aku bukan hanya tidak tertarik dengan omong kosongmu, kau juga seharusnya sadar bahwa kau harus berhenti dengan sikapmu yang pemaksa."

"*Here we go again,* kau sangat keras kepala, *Princess*."

Alvaro kembali duduk dan menatap Blair dengan lekat. "Kau begitu terbuka dengan bunga dari Rafael, dariku tidak—"

"Aku tidak menyukai tulip—"

"*Liar*," bisik Alvaro penuh tuduhan.

Tiba-tiba pria itu beranjak bangkit dari duduknya dan Blair refleks beringsut mundur dalam duduknya. Walaupun hal itu tidak akan berarti apapun karena tetap saja—jaraknya dengan Alvaro lebih dekat lagi sekarang.

Alvaro mencekal dagu Blair. Kedua mata Blair membelalak lebar ketika bibir pria itu menyapu lembut bibirnya. Pelan-pelan bibir pria itu bergerak dan Blair hanya mampu berusaha untuk menahan diri. Ia mencengkram jas yang dikenakan Alvaro. Namun, godaan itu jelas terlalu besar. Bibir Blair perlahan bergerak membalas cecapan bibir Alvaro.

"Tidak apa-apa jika kau tidak menyukai bunganya. Bukan masalah besar ketika kau berbohong padaku—meskipun aku tahu bunga itu adalah bunga favoritmu dibandingkan

mawar." Alvaro berbisik di antara ciuman mereka.

Ya, *Blair sangat menyukai tulip. Dia benar-benar menyukai bunga itu.*

Alvaro menekan bibirnya lagi; Blair merasakan manis dari bibir pria itu. Meleleh di antara bibirnya. Kala ia menarik napas, harum Alvaro yang maskulin memenuhi hidungnya.

Tulip dan Alvaro, celetuknya lagi dalam hati.

Alvaro melepaskan pangutan mereka, membuat Blair merasa hampa seketika.

"Tapi jangan mencegahku untuk meruntuhkan egomu dan berusaha membuatmu jatuh cinta padaku, *Princess*."

"Berikan aku kesempatan, setidaknya ... Setelah kau membalas ciumanku keempat kalinya."

BAB 9

Hai, maaf, kau...." Felicity menahan diri untuk tidak melanjutkan ucapannya ketika ia melihat seorang pria bertubuh tinggi mematung di samping pintu. "Kau—apa kau hendak menemui Kakakku?"

Rafael tersentak. Ia membalas tatapan wanita di hadapannya dan tersenyum sebelum berkata. "Kau pasti adik Blair," ujarnya.

Rafael menunduk hormat. "*Your Highness*, saya Rafael, anak ketiga dari Raja Kahlo."

Felicity membelalak lalu segera menunduk sekilas. "Maaf," bisiknya tercekat. "Aku tahu *His Majesty* memiliki tiga putra tapi aku hanya tahu nama mereka."

"Namaku Felicity, *Your Highness. Please*, bersikaplah tidak formal karena aku tidak nyaman."

"Tentu." Rafael mengangguk. "Apa kau ingin masuk bertemu dengan Kakakmu?"

Felicity mengangguk. "Ya. Apa kau juga akan masuk?"

Rafael menggeleng. "Tidak. Aku harus pergi sekarang. Masuklah, Blair sedang diperiksa."

Felicity tersenyum tipis ke arah Rafael. Ia melihat Rafael menjauh dari sisi pintu, melangkah diikuti oleh dua pria di belakangnya. Untuk beberapa detik, Felicity terdiam seraya menyerap dengan baik sosok pria itu.

Pangeran Rafael ... Jadi pria itu bernama Pangeran Rafael? Selama ini Felicity mempelajari beberapa silsilah anggota Kerajaan dari negara lain. Salah satu Kerajaan Spanyol yang kini dipimpin oleh Raja Kahlo. Dia tahu pria paruh baya itu dikarunia tiga putra; Dante, Alvaro dan Rafael. Namun, tidak satupun di antara ketiganya yang pernah Felicity temui langsung.

Kecuali kemarin, ia baru saja melihat secara langsung keberadaan Alvaro.

Mereka semua benar-benar tampan, pikir Felicity. Bagaimana mungkin hanya Kakaknya yang memiliki kesempatan untuk dikelilingi tiga Pangeran sekaligus?

"Apa tanganmu terasa nyeri di bagian ini?"

"Tidak, tidak sama sekali. Aku tidak memar di sini, kau melihatnya kan? Hanya lukaku yang perih."

"I know, Blair. Aku harus memastikan bahwa tidak akan muncul memar dua hari ke depan."

Percakapan itu samar-samar terdengar saat Felicity melangkah masuk. Felicity menghentikan langkahnya ketika ia melihat Alvaro mengecup bibir Blair sekilas.

"Aku akan meneleponmu nanti, *Your Highness,*" ujar Alvaro.

"*Your Highness*," sapa Felicity saat matanya berpandangan dengan Alvaro. "Bagaimana keadaan Kakakku?"

Alvaro tersenyum tipis. "Dia baik-baik saja. Aku sudah mengganti perban yang membalut lukanya dan lukanya tidak infeksi."

"Kakinya juga tidak mengalami patah tulang dan hanya memar––mungkin akan sedikit sulit bagi Blair untuk berjalan selama beberapa hari..."

"....tolong sampaikan pada Yang Mulia Raja bahwa Blair baik-baik saja."

Felicity menghembuskan napas lega. "Terima kasih banyak kau telah menjaganya."

Alvaro mengangguk. Felicity tidak berhenti terkagum-kagum melihat punggung Alvaro yang menghilang dari balik pintu. Pria itu mengenakan jas biasa tapi Feli membayangkan bagaimana jika Alvaro mengenakan snelli. Dengan wajah yang tampan dan fisik yang

sempurna seperti itu ... Apakah pasien yang ditanganinya tidak sesak napas?

"*He's the real crown prince, B*!" pekik Felicity semangat.

Felicity menyimpan paper bag di tangannya ke atas meja. "Bagaimana kau mampu bernapas dengan baik ketika dia memeriksamu sejauh ini?"

Blair menyipitkan matanya. "Apa maksudmu? Bukankah kau seharusnya bertanya padaku apa aku baik-baik saja?"

"Kita sudah mendengarnya dari Alvaro––kau juga mendengarnya." Felicity tersenyum manis. "Aku yakin kau akan sembuh lebih cepat hanya dengan memandang wajah Alvaro, apa lagi ketika kau dicium olehnya. Apa Putri Salju sudah bangun sekarang?"

Blair melotot. Felicity terkekeh. Ketika berkata Blair terdengar gugup dan pipinya memerah. "Dia hanya memeriksaku dan menolongku. Kenapa kau berpikir bahwa dia menciumku?!"

"Apa kau pikir aku anak kecil seperti Rhysand? Bahkan Rhysand satu tahun lebih muda dariku––aku cukup tua untuk melihat adegan di depanku tadi...."

"....Jadi *progress*nya cukup cepat ya? Kupikir membutuhkan banyak waktu untuk mempertimbangkan mengingat semua kandidat sangat sempurna."

"Aku tidak mengerti apa yang kukatakan, Feli." Blair berdeham tidak nyaman. "Kau pasti salah lihat... Alvaro hanya berusaha memperbaiki oksigen di hidungku."

Felicity duduk di pinggiran ranjang. Wanita itu merengek kesal. "Oh ayolah ... Aku setuju jika kau menyukai Alvaro. Kalian adalah pasangan yang sangat serasi."

"Alvaro yang seksi, ramah, tulus, perhatian dan tampan. Kakakku Putri Blair yang kadang cuek, polos, juga tak kalah ramah. Kalian juga sama-sama ambisius dan cerdas. Kenapa harus berbohong dan ketus padanya?"

Blair menghembuskan napas. Wanita itu tampak tidak nyaman dan Felicity tertawa renyah.

"Ini bukan pertama kalinya kan?"

"Apa?" Kening Blair berkerut.

"*I see,"* kekeh Felicity. "Kau merona––Alvaro sudah memenangkan hatimu. Tapi Blair

Kataleya memang wanita yang pemalu dan gengsi."

Blair menatap Felicity dengan kesal. "Apa kau datang kemari hanya untuk mengolok-olokku?"

"Di mana Ayah dan Ibu? Di mana Rhys?"

"Mereka akan mengunjungimu nanti. Mungkin sore karena Raja Kahlo mengajaknya berjalan-jalan ke luar. Aku diminta untuk mengirimkan foto keadaanmu...." Felicity mengambil foto Blair yang masih menatap wanita itu heran lalu mengirimkannya pada Ratu Nessa, Ibu mereka.

"Ah, bahkan tanpa riasan kau tetap cantik."

Felicity menatap Blair untuk beberapa saat dan Blair membalasnya dengan dingin.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Blair masih terdengar kesal.

Blair menghembuskan napas. Ia kembali berkata lebih panjang. "Aku dan Alvaro ... Kami tidak memiliki hubungan apapun, Felicity. Dia hanya memeriksaku dan menolongku kemarin." Blair memerah ketika berbicara, Feli tahu Kakaknya tidak bisa menutupi itu. "Dia bukan tipeku sama sekali," suara Blair berubah pelan.

Felicity terkekeh. "Dulu ... Kau bilang kau lebih menyukai mawar, tapi pada akhirnya kau mengaku bahwa bunga tulip lebih menarik perhatianmu."

Felicity beranjak dan menyentuh notes kecil berisikan tulisan: 'dari Alvaro' yang

menggantung di buket tulip yang berada di atas meja.

"Kenapa mawarnya disimpan begitu jauh tapi tulipnya sangat dekat?"

"Itu ... Bukan aku eh, Alvaro yang melakukannya––"

"Tapi kau tidak menolak saat mawar itu dijauhkan benar kan? Itu artinya kau gengsi, Kak. Kau terlalu malu untuk menerima pria itu dan mengakui apa yang kauinginkan."

***

"Apakah Anda yakin Anda tidak akan pergi *Your Highness*? Masalah ini––"

"Tidak," potong Rafael tegas.

"Tapi, *Your Highness*, Anda..." Ucapan asisten Rafael terhenti, "....saya tidak yakin jika Anda––
"

"Bogdana, aku yakin kau tahu apa yang harus kaulakukan." Rafael menghembuskan napas. Pria itu melirik arloji di pergelangan tangan. "Aku harus pergi menemui Blair sekarang, aku sudah berjanji dan dia menerima janjiku."

"*Your Highness*," panggil Bogdana yang diabaikan oleh Rafael.

Rafael melangkah meninggalkan Bogdana, asistennya, tanpa mendengarkan panggilan wanita itu. Ia mengetuk pintu kamar Blair, beberapa menit kemudian wanita itu muncul di atas kursi roda––yang didorong oleh Aria.

"Hai." Rafael tersenyum. "Apa kau sudah siap?"

"Hai," balas Blair.

Blair berdeham tidak nyaman. Wanita itu melirik kakinya dan kursi roda yang dia dudukki.

"Aku akan sangat merepotkanmu," bisik Blair terdengar lirih.

Rafael terkekeh pelan. Ia menggeleng. "Aria dan ketiga pelayan lainnya ... Apakah kalian bisa berjaga secara berjarak?"

Aria membuka bibirnya, hendak berkata, namun Rafael kembali melanjutkan. "Aku yang akan mendorong kursi rodanya––tidak perlu mengkhawatirkan Alvaro. Kenapa juga hanya dia yang bisa memerintah?"

"Bukankah Ayahku membayar kalian semua untuk mengabdi pada seluruh anggota Kerajaan yang ada di istana ini. Bukan hanya Alvaro benar kan?"

Aria menunduk dalam. "Maafkan sifat lancang saya, *Your Highness*.

"Kami akan mengikuti dari belakang. Tapi ada baiknya saya tetap mendorong kursi roda yang didudukki Yang Mulia––"

"Tidak. Aku akan melakukannya sendiri." Rafael segera mengambil alih sebelum Aria kembali menolak. "*Please*, beri kami privasi," ujarnya sedikit penuh penekanan.

Blair seketika menoleh pada Rafael. "Kau tahu, Aria benar; kau tidak seharusnya mendorong kursi roda––Aria akan melakukannya untukku...."

"....tubuhku berat, aku..."

"Tidak, tidak apa-apa."

Blair menggeleng. "Kau seorang Pangeran––
"

"Dan kau seorang Putri, kita adalah manusia normal pada umumnya." Rafael mulai mendorong kursi roda Blair. "Biarkan aku menuntunmu ke tempat yang aku janjikan."

"Aku berharap dengan membawamu menghirup udara segar akan membuatmu merasa lebih baik, dibandingkan hanya memberimu satu buket bunga mawar."

Rafael terkekeh pelan. "Kau pasti bosan."

Blair tanpa sadar meringis pelan. "Ya. Tapi aku tidak mengatakan bahwa aku akan

membiarkanmu mendorong kursi roda yang kunaikki."

"Blair..." Rafael menggeleng. "Jangan mengatakannya lagi."

"Kita tidak akan menghabiskan kencan sederhana kita dengan berdebat."

Rafael menghentikan gerakannya mendorong kursi roda. Pria itu melangkah mengitari Blair dan berjongkok tepat di hadapan wanita itu.

"Hanya beritahu aku jika kau merasa lelah, *okay*?"

Blair mengangguk. Rafael tersenyum dan mengacak rambut Blair sekilas.

Blair Kataleya adalah jelmaan dewi Yunani yang memesona. Tidak heran kedua kakaknya

menyukai Blair. Wanita itu bukan hanya cantik yang ketika ditatap satu kali mereka akan menyimpulkan; cantik. Tapi semakin mereka menatap Blair, semakin mereka ingin melakukannya karena kecantikan Blair tidak membuat bosan sama sekali.

"Meskipun aku sudah bertanya pada Dokter Taliyah Zivar, wanita yang memeriksamu dengan Alvaro dan dua dokter lainnya, aku harus memastikan darimu sendiri bagaimana kondisimu..."

"...Aku benar-benar khawatir bukan hanya bisa saja Alvaro mencekikku setelah ini," Rafael tertawa renyah. "Kau tahu aku tidak keberatan menghadapi Alvaro yang akan *membunuhku* karena membawamu ke luar tanpa sepengetahuan dia. Aku lebih takut

jika ajakanku membawa masalah pada kondisimu––rasa bersalahku tidak akan pernah berhenti."

"Aku baik-baik saja, Rafael." Blair tersenyum tipis. "Kau tidak perlu khawatir. Dokter Taliyah sudah mengatakannya bahwa tidak masalah jika kita ke luar seperti ini, bukan?"

"Aku tidak ingin usahaku membuatmu merasa lebih baik justru membuat kondisimu menjadi lebih parah. *Just let me know,* saat kau mulai tidak baik-baik saja."

Blair mengangguk. "*Okay*."

"Terima kasih, Rafael."

Rafael tersenyum melihat pipi Blair yang memerah. Ia menyentuh jemari Blair dan menggenggamnya untuk beberapa saat.

Sebelum tangannya beralih menutupi kedua mata Blair.

"Tunggu," bisik Rafael dengan senyuman di bibir.

"Apakah aku harus menutup mata? Kau tahu aku sudah melihat warna-warni dari jauh tadi–_"

"Tidak, aku memiliki tempat yang cukup spesial," kekeh Rafael.

Rafael melangkah dengan telapak tangan yang menutupi kedua mata Blair, seiring kursi roda yang didudukki Blair didorong oleh Aria menuju area rumah kaca.

"Selamat datang di rumah kaca Istana Kerajaan Madrid, *Your Highness*."

Rafael menelisik dengan saksama raut wajah Blair ketika dia menjauhkan telapak tangannya. Senyuman di bibir Blair semula terlukis sedikit lalu berangsur-angsur melebar ketika Rafael kembali mendorong kursi roda.

"Tempat ini memiliki banyak bunga," bisik Blair tanpa sadar.

Rafael mengangguk. "Tempat ini memiliki berbagai jenis bunga yang langka termasuk mawar juliet yang kukirim padamu."

"Jadi kau memetik sendiri?"

Rafael menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maaf, pasti terdengar sangat murahan karena...."

"Tidak," Blair mengulum senyuman, memutus ucapan Rafael. "Aku justru tidak menyangka kau melakukannya sendiri––"

"Ah, aku tidak memetiknya sendiri. Aku hanya memilih bunga yang terlihat sangat bagus dan baru meminta pelayan untuk menyusunnya."

Rafael menelisik sekeliling lalu berlabuh pada ujung rumah kaca. Dia melihat Blair melakukan hal yang sama. Tapi langkah pria itu tiba-tiba berhenti di tengah jalan.

"Maaf, bisakah kau menunggu bersama Aria terlebih dahulu?" tanya Rafael seraya berbalik memunggungi Blair.

"Tentu."

***

"Apa yang dia lakukan di sana?" tanya Dante pada Rocio.

Kedua matanya menatap lekat Blair yang duduk di pinggiran balkon, seraya menghidu bunga mawar juliet di atas pangkuan. Blair tampak tersenyum lalu berbicara pada Aria. Tidak lama, Aria menyodorkan bunga lain pada Blair.

"Pangeran Rafael mengajak beliau ke sana, *Your Highness*."

"Di mana Rafael sekarang?" tanya Dante lagi. "Dia seharusnya berada di sana sekarang, bukan?"

"Sudah limabelas menit beliau belum kembali. Sepertinya beliau harus menghadiri pertemuan mendesak."

Dante tidak kembali berkata. Kedua mata hijau pria itu masih memerhatikan Blair. Kemudian tiba-tiba dia beranjak dari duduknya, membuat Rocio segera ikut bangkit. Rocio menunduk hormat pada Dante ketika Dante melepaskan jasnya, melipat lengan kemejanya sampai siku.

"Beritahu pengawal itu, lakukan saja sekarang."

"Maaf, *Your Highness*. Kenapa?"

"Lemparkan ketika aku sudah mengusap rambutku." Dante menatap Rocio. "Aku akan berbicara dengan wanita itu––aku akan bertingkah seakan-akan aku sedang melihat kondisinya."

Bibir Rocio terbuka, Dante kembali berkata dengan tegas. "*Sabes lo que quiero decir, ¿verdad? solo hazl*o, Rocio."

Dante meninggalkan Rocio sebelum pria itu menjawab. Raut wajah Dante yang semula dingin berangsur-angsur berubah seperti lampu redup yang berubah terang. Senyuman Dante terlukis kala pandangan matanya bertemu dengan kedua mata Blair.

"*Your Highness*, bagaimana keadaanmu?" tanya Dante khawatir.

Blair tersenyum tipis. "Pangeran Dante, aku baik-baik saja."

"Syukurlah. Aku benar-benar minta maaf karena ajakanku semuanya jadi seperti ini." Dante duduk di kursi––tepat di samping Blair. Kedua matanya melirik pada Aria hingga Aria

memilih untuk menjauh dari mereka. "Aku seharusnya menolongmu, Blair. Maaf, tapi aku tidak bisa berenang."

"Aku tidak bisa menahan napas lebih lama di dalam air."

Dante melihat Blair menggeleng cepat. "Tidak, kau tidak perlu meminta maaf. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi––semua itu bukan salahmu."

"Tentu saja salahku, Yang Mulia. Aku berjanji akan memecat pengawas yang menjaga kuda itu. Mereka begitu bodoh tidak memasangkan pelana yang tepat."

Dante melihat Blair berdeham tidak nyaman. Sejauh yang bisa dia pandang dari wanita itu hanyalah jiwa polos yang naif dan mudah dibodohi. Bagaimana mungkin wanita itu

masih bersikap positif? Seakan-akan dia memang diciptakan sebagai calon Ratu, tapi tetap saja Dante benar-benar muak.

Blair Kataleya terlalu naif.

"*Please* sebagai permintaan maafku, tolong terima satu kotak perhiasan yang sudah kukirimkan ke kamarmu."

Kedua mata Blair membulat. "Tidak perlu repot-repot, Dante. Kau tidak perlu memberikanku hadiah semacam itu––"

Dante tersenyum. "Tolong terima hadiah itu. Aku benar-benar menyesal."

Atau mungkin dia berharap wanita itu segera enyah dari dunia ini, bisik Dante dalam hati.

Blair menghembuskan napas pelan. Ia menatap Dante dan Dante kembali tersenyum.

"Kudengar kau bersama Rafael di sini. Apa dia akan marah jika aku menyela dengan tiba-tiba menemuimu?"

"Oh, itu..." Blair menggelengkan kepalanya. "Rafael harus pergi. Dia sangat sibuk dan aku memutuskan untuk bersantai di sini seraya melihat bunga."

Kedua pipi Blair memerah karena malu. "Maaf, aku memetik beberapa bunga. Rafael bilang tidak apa-apa. Tapi ... Aku merasa sangat lancang mengingat taman ini adalah milik keluargamu."

Dante terkekeh pelan. "Tidak perlu merasa sungkan."

"Kau boleh memetik bunga manapun sesuka hatimu. Jika memetik bunga bisa membuatmu merasa lebih baik...."

Dante bangkit dari duduknya. Ia melanjutkan ucapannya. "Bagaimana jika aku menggantikan Rafael untuk menemanimu?"

Blair mengerjapkan kedua matanya. Dante terkekeh pelan.

"Kali ini aku berjanji akan menjagamu. Karena di sini tidak ada air seperti di danau."

Blair ikut terkekeh pelan. "Aku akan meminta Aria untuk membantu mendorong kursi––"

"Tidak perlu, Blair. Aku akan membantumu."

Dante tidak menunggu sampai mereka menghabiskan waktu untuk berdebat. Ia mendorong kursi roda sampai ke penghujung ruangan. Tempat itu tidak kalah indah dengan

ujung rumah kaca yang semula mereka singgahi.

"Dari sini, kau akan melihat sungai kecil buatan Ayahku secara jelas."

"Ya, di sini lebih indah," puji Blair.

Dante mendorong kursi roda yang didudukki Blair ke penghujung jendela. Ia lalu membiarkan kedua mata wanita itu berkelana menatap sekeliling. Awalnya Blair menatap bunga di sisi ruangan lalu beralih pada sekumpulan bunga di atap rumah kaca.

Dante melangkah mundur seraya menyisir rambutnya dengan jari. Dia menunggu beberapa detik dan tidak mendapatkan reaksi apapun. Di mana pelayan bodoh itu? Apa Rocio tidak melakukan tugasnya?

Namun, tiba-tiba Dante melihat Blair berusaha untuk menariknya mendekat. Wanita itu berdiri dengan tergopoh dan mendorong tubuh Dante ke samping, membuat dia terjatuh di atas tubuh Blair.

Seiring tubuh mereka yang saling menghimpit, bibir mereka bersentuhan, dan suara nyaring atap kaca yang pecah terdengar.

"*Your Highness*! Ya Tuhan! *Your Highness!*"

Suara derap langkah terdengar. Para pelayan berlarian dengan panik, mendekati mereka dan membantu Blair yang bersimbah darah di bagian lengan untuk bangkit.

Dante tidak memikirkan bagaimana kaca itu bisa nyaris menimpa tubuhnya, atau luka Blair mungkin saja kembali terbuka sekarang.

Tapi bibir mereka yang baru saja beradu, bagaimana mungkin dia berhasrat pada wanita yang sangat dia benci keberadaannya?

BAB 10

Satu gelas whiskey kenamaan The Dalmore 62--seharusnya bisa membuat Dante melupakan rasa menjijikkan di atas bibirnya--kala ia menyesapnya perlahan-lahan. Namun, ketika cairan berwarna cokelat keemasan itu melewati tenggorokannya, rasa hangat itu tidak serta merta membuat Dante lebih rileks.

Dante mengangkat gelas di tangannya hingga mengudara tepat di depan mata. The Dalmore 62 selalu menjadi yang terbaik di antara jajaran whiskey di dalam lemari kerjanya. Cairan cokelat keemasan itu memiliki posisi whiskey paling mahal di dunia. Produksinya setiap tahun hanyalah duapuluh botol, di tahun ini The Dalmore 62 hanya

Gc Orang Iseng

mengeluarkan duabelas. Dan dia satu-satunya yang mendapatkan keempat botol dari duabelas botol yang diproduksi.

Tapi ternyata, bahkan mahalnya harga The Dalmore 62, tidak cukup untuk mengalahkan perasaan menjijikkan atas tubuh Dante setelah dia merasakan bibir wanita naif itu.

Untuk pertama kalinya semenjak dia bertemu Blair Kataleya Nevaeh Trevisan, dia mulai memikirkan hasrat kepada wanita itu. Dante adalah pria terhormat dan walaupun Blair sama-sama terhormat dengan dirinya, bagi Dante wanita itu tetaplah wanita yang sangat dia benci.

Tentu saja, untuk sekadar melepaskan gairahnya, ia bisa memilih wanita manapun. Tapi bagian yang menyebalkan saat ini; kenapa

Dante tidak bisa menyingkirkan sisa *rasa* itu di bibirnya?

"Apa yang sebenarnya terjadi?" bisik Dante sinis, lebih terdengar merutukki dirinya sendiri.

Rocio yang berada di hadapannya mengerjap. Pria itu menunduk dalam dengan raut wajah yang ketakutan.

"Maafkan saya, *Your Highness*. Saya mohon ampuni saya. Saya akan berusaha memperbaiki--"

"Benda ini tigaratus ribu euro per botol, apakah whiskey semahal ini kualitasnya bisa turun?" desis Dante mengabaikan ucapan Rocio.

"A-apakah Anda ingin saya mengganti dengan anggur yang lain?" tanya Rocio tercekat. "Sa-saya akan mengambil botol baru untuk Anda, *Your Highness*. Anda mungkin menginginkan sebotol dari ruang bawah tanah langsung dari--"

Dante meremas gelas di tangannya lalu melemparkannya ke lantai. Bunyi nyaring memenuhi ruangan, membuat nyali Rocio kian menciut, dan sebaliknya hal itu tidak cukup membuat Dante merasa lebih baik. Kedua mata Dante menatap dingin pecahan kaca yang berserakan di lantai.

"*Your Highness*!" Rocio berlutut di lantai. "Maafkan saya! Saya mohon maafkan saya! Saya menyadari bahwa apa yang terjadi tadi adalah kesalahan saya, *Your Highness*."

"Tapi ketahuilah, saya tidak berencana untuk mencelakai Anda sama sekali ... Saya tidak ingin--"

Dante mendengus pelan. "Apakah kau tahu rasanya menginjak pecahan kaca itu Rocio?"

Kedua mata Rocio membulat. "Saya akan melakukannya jika Anda menginginkan saya untuk menginjaknya sekarang--"

Dante terkekeh sinis. "Bodoh," desisnya.

"Itulah dirimu." Dante menatap Rocio dingin. "Bangun."

"Bangun, Rocio. Kenapa kau bersimpuh tanpa diminta?"

"Bahkan anjing peliharaanku tahu caranya beranjak ketika diminta. Apa kau lebih bodoh dari anjing?"

Rocio beranjak bangkit dari duduknya. Di ruang kerja milik Dante, hanya Rocio yang dia izinkan masuk ketika semua orang berusaha menjilat dengan menolongnya.

Paramedis dan pelayan menunggu dari balik pintu. Mereka yang heran melihat sikap Dante mungkin berpikir bahwa ketika terjatuh, kepala Dante terbentur dan dia sedikit linglung. Nyatanya, Dante perlu menenangkan diri. Dia tidak mungkin menunjukkan kekesalan dan kemarahannya di hadapan semua orang.

"Maafkan saya," bisik Rocio sekali lagi.

Dante menepuk pundak Rocio. Ia mengulaskan senyum miring. Pandangan matanya berubah redup.

"Aku selalu memberimu banyak kesempatan, Rocio. Apalagi mengingat kerja kerasmu sejauh ini kan?"

Rocio mengangguk cepat. Dante kembali berkata, "kau pernah menjadi walikota Madrid, kau mendapatkan uang pensiun yang layak kelak dari negara, dan mertuamu mendapatkan pengobatan terbaik dari rumah sakit keluarga kami sampai dia sembuh. Bagaimana mungkin kau akan mengkhianatiku?"

"Tentu saja tidak, *Your Highness*. Saya tidak akan mengkhianati Anda. Saya tidak mungkin melakukan hal itu. Masalah ini, saya akan mengemban perintah apapun dari Anda untuk mengatasinya."

"Kau yang mengacaukannya, maka kau yang memperbaikinya." Dante menatap Rocio lekat.

"Apa aku membayarmu dengan semua itu agar aku menyapu lantai yang kotor sekarang?"

"Tidak, *Your Highness*."

"Lakukan dengan caramu. Bersihkan kekacauan dan sisanya."

Rocio mengangguk. "Sa-saya akan memberikan hukuman pada pengawal yang teledor dan berniat mencelakai Anda."

"Untuk kali ini aku memberikanmu kesempatan." Raut wajah Dante berubah kembali tanpa ekspresi. "Satu hal yang perlu kau ingat baik-baik; aku bisa membalikkan kehidupanmu hanya dalam jentikkan jari--seperti gelas yang hancur di lantai. Apa kau ingin hidupmu seperti itu?"

"Ti-tidak, Your Highness. Saya akan memperbaikinya, saya berjanji kepada Anda."

Dante kembali duduk di kursi. Ia berdeham pelan. "Biarkan Toru Yasahiro masuk," perintahnya.

Saat meremas gelas itu, Dante sadar bahwa luka lecet di telapak tangannya bisa infeksi. Awalnya dia pikir luka itu hanya luka gesekkan akibat dia menahan bobot tubuhnya di atas Blair. Namun rupanya, dia tetap harus memeriksakan luka itu.

"Baik, Your Highness." Rocio menghentikan langkahnya sejenak, dan berkata. "Maaf, Yang Mulia. Untuk rencana kedua ... Sa-saya memiliki rencana kedua untuk menutupi kesalahan ini. Anda mungkin ingin--"

"Kita masih dalam misi menyingkirkan wanita itu, bukan?" Dante yakin dia berkata dengan jujur walaupun benaknya ragu. "Lakukan saja, Rocio," ujarnya.

Rocio mengangguk. Tidak lama setelah Rocio meninggalkan ruang kerjanya, Dokter kedua istana, Toru Yasahiro, melangkah masuk. Toru Yasahiro adalah Dokter istana berkebangsaan Jepang yang telah bekerja selama delapan tahun. Dante lebih memercayai Toru untuk memeriksanya dibandingkan Dokter lain. Karena pria itu selalu kompeten bagi Dante.

Toru memeriksa keadaan Dante dengan teliti lalu membalut luka di telapak tangannya.

"Saya sangat bersyukur luka Anda tidak parah, *Your Highness*. Saya khawatir saya akan

mendapati luka lain selain di telapak tangan Anda."

Dante menatap perban di tangannya dan tersenyum miring. "Terima kasih, Dokter Toru."

"Kalau begitu ... Saya permisi, *Your Highness*--"

"Dokter Toru," cegah Dante.

"Ya, *Your Highness*?"

"Di mana wanita itu berada sekarang?"

"Maksud Anda Yang Mulia Putri Blair?"

"Ya, wanita itu. Bagaimana keadaannya?"

***

"...kenapa kau kemari?"

"...apakah Pangeran Rafael tidak membuka ponselnya?"

"...ponselnya ada padaku, kenapa?"

"...kenapa? Kenapa tidak memberikan ponselnya pada beliau atau setidaknya menyampaikan pesan yang kukirim padanya, Bogdana--"

Langkah kaki Rafael mendekati asistennya, Bogdana, terhenti ketika dia melihat Bogdana tidak sendirian. Sayup-sayup sebelumnya Rafael telah mendengar keduanya berbicara dalam bahasa Rusia. Walaupun tidak selancar kedua Kakaknya, tapi Rafael cukup mampu untuk menangkap apa yang Bogdana dan Fergov--wakil kepala pelayan di istana--katakan.

"Ada apa Bogdana?" tanya Rafael. Kedua matanya beralih pada Fergov.

Bogdana membuka bibirnya dan menunduk sekilas. "*Your Highness*. Maaf, Anda pasti menunggu lama, apakah Anda akan masuk sekarang? Pesawat sudah siap--"

"Fergov?" tanya Rafael dengan kedua mata beralih pada Fergov.

Fergov menunduk hormat. Menyapa dengan cepat. "*Your Highness*," ujarnya.

"Fergov hanya ingin ikut mengantarkan Anda, *Your Highness*," sela Bogdana cepat. "Mari saya akan mengantarkan Anda menuju...."

Ucapan Bogdana terhenti ketika Rafael mengangkat tangan. Pandangan Rafael penuh selidik. Ia melangkah mendekati Fergov.

"Ponselku," ujar Rafael tegas.

Dalam beberapa detik Bogdana terdiam. Namun, pada akhirnya wanita itu menyerahkan ponsel Rafael. Ketika Rafael menerima ponselnya dan melihat isi pesan yang dikirimkan Fergov, rait wajahnya yang tenang seketika berubah.

"Kita batalkan penerbangan hari ini. Antarkan aku kembali ke istana."

"Tapi, *Your Highness*," Bogdana berusaha untuk mengekori langkah Rafael.

Rafael tidak menghiraukan ucapan wanita itu. Ia terus melangkah dengan perasaan

cemas. Seharusnya Rafael tidak perlu melanjutkan perjalanan sejak awal. Mungkin tidak akan ada yang terjadi.

Dia memang bodoh.

"Your Highness!" panggil Bogdana sekali lagi. "Anda tidak bisa membatalkan penerbangannya, Pangeran Rafael."

"Saya telah mengatur janji temu untuk Anda dan ini tidak mudah...."

"Sejak kapan aku harus mendengar ucapanmu dan kau berbohong padaku, Bogdana?" desis Rafael dingin.

Bogdana membuka bibirnya untuk kembali berbicara. Rafael tidak menunggu wanita itu dan kembali menatap Fergov.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Rafael tidak sabar. "Katakan padaku bahwa Dokter terbaik di istana tidak bodoh dan menanganinya dengan cepat."

"Paramedis bergerak dengan handal, *Your Highness*. Anda tidak perlu cemas," jawab Fergov berusaha untuk meyakinkan Rafael.

Tapi jawaban itu jelas tidak membuat Rafael cukup puas. Di satu sisi benaknya gelisah karena dilingkupi perasaan bersalah. Di sisi lain dia benar-benar kesal karena mobil yang mengantarnya ke bandara sebelumnya belum kembali. Kenapa jarak yang dekat terasa sangat jauh?

Dia harus melihat keadaan Blair dengan mata kepalanya sendiri, walaupun pada

awalnya keadaan tidak memungkinkan, Rafael jelas tidak peduli. Blair Kataleya adalah prioritasnya.

"Putri Blair hanya mengalami luka--"

"Kenapa kau tidak meneleponku saja Fergov?"

"*Your Highness*, maaf, saya tidak ingin lancang--"

"Kau, Bogdana, aku juga memintamu menjaga ponselku bukan berarti untuk hal penting kaututupi..."

"Tapi, *Your Highness*, saya tidak mungkin membuat Anda membatalkan janji temu lagi. Ini sudah yang ketiga kalinya, keadaan Anda--seharusnya Anda melakukan janji temu dari minggu lalu, tapi...."

Rafael menghembuskan napas gusar. "Batalkan saja janji temu hari ini."

"*Your Highness,*" Bogdana menggeleng. "Saya mohon untuk kali ini dengarkan saya, saya melakukan ini demi kebaikan Anda--"

"Janji temu bukanlah hal yang mendesak. Kau mengerti?!"

Rafael melangkah masuk ke dalam mobil. Memberikan instruksi kepada Fergov untuk duduk di sisinya.

"*Your Highness,*" panggil Bogdana dengan memelas sekali lagi.

"Fergov akan mengantarku ke sana. Kau bisa menyusul di mobil lain setelah mengurus pembatalan janji temu, Bogdana."

***

Kenapa rasanya hanya canggung tapi tidak membuat dadanya berdebar?

Blair meraba bibirnya dengan jari seraya tertegun. Benaknya dibawa kembali melayang pada kejadian limabelas menit yang lalu. Bersikap konyol, Blair berusaha membayangkan ulang rasa bibir Dante yang menyentuh bibirnya. Ia merapatkan bibir atas dan bibir bawahnya. Lalu mendadak berdeham tidak nyaman karena merasa malu pada dirinya sendiri.

Alih-alih membayangkan ciuman di antara mereka sebagai sesuatu yang intim--seperti yang ia rasakan bersama Alvaro--Blair justru merasa canggung. Sentuhan itu seperti sesuatu yang tidak sengaja. Namun, tetap saja jenisnya ciuman bibir dan bibir. Seharusnya

memberikan bekas. Tapi Blair yakin ia tidak merasakan hasrat seperti yang ia rasakan ketika bibirnya dicium oleh Alvaro.

"Apakah Anda baik-baik saja *Your Highness*?" tanya Dokter Taliyah cemas saat wanita itu telah membalut luka Blair dengan perban yang baru.

Blair tergagap. Kedua pipinya memerah. Ia segera menjawab dengan cepat, "eh, ti-tidak. Aku ... Aku baik-baik saja."

Sadar, Blair. Kenapa sekarang kau memikirkan Alvaro?

Blair nyaris membandingkan dengan membayangkan ciumannya dengan Alvaro. Ada apa dengan kepalanya?

Hal yang terjadi di antara Blair dan Dante adalah sesuatu yang memalukan. Sebaliknya bersama Alvaro, empat decapan yang dia rasakan adalah bagian memabukkan.

Gila, kau pasti sudah gila Blair Kataleya.

"Beritahu saya jika Anda merasa sakit di bagian lain, *Your Highness*," Dokter Taliyah tersenyum kecil. "Saya harus memastikan bahwa keadaan Anda memang baik-baik saja dan pemeriksaan Anda harus menyeluruh."

"Ti-tidak, aku tidak merasakan luka lain. Maksudku, kau sudah memeriksanya kan Dokter? Hanya jahitanku terbuka."

Dokter Taliyah menunduk lalu mengangguk ringan. "Maafkan saya, *Your Highness*. Atas kelancangan saya yang memberikan izin agar Anda dapat pergi ... Hal itu membuat luka Anda

kembali terbuka. Saya akan menerima hukuman apapun--"

"Dokter Taliyah, *please* berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Ini bukan salahmu sama sekali." Blair menggeleng. "Kau memeriksaku dengan baik, dan benar ... Keadaanku memang tidak seburuk itu bukan?"

Dokter Taliyah tampak meremas jari jemarinya seakan cemas. Lalu berdeham tidak nyaman.

"Maaf, tapi ... Pangeran Alvaro tidak akan menyukainya, *Your Highness*. Saya pasti harus mengundurkan diri."

Blair menyipitkan matanya. "Kenapa kau harus mendengarkan ucapan Alvaro, Dokter Taliyah? Bukankah kau Dokter Senior di sini?"

"*Your Highness*--"

"Apakah Alvaro mengintimidasimu hanya karena dia seorang Pangeran?"

Pria gila itu ... Blair menghembuskan napas. Selain pemaksa, tingkah lakunya memang selalu seperti itu.

Kedua mata Dokter Taliyah membulat. "Tidak, Yang Mulia. Bukan begitu! Tentu saja tidak! Beliau mendengarkan saya dan saya...."

"Blair!" Panggilan Nessa--Ibunya--membuat Dokter Taliyah seketika berhenti berkata. Dokter itu menunduk hormat sebelum pamit memberikan ruang bagi kedua orangtuanya yang baru masuk.

"Sayang, ya Tuhan..." Ibunya memeluk Blair erat. "Apa kau baik-baik saja?!"

"Bagaimana keadaan tanganmu? Aku melihat banyak darah dari CCTV, kenapa mereka tidak memasang transfusi atau setidaknya ... Kau harus tetap menggunakan selang oksigen kan?"

"Haruskah kita memanggil Dokter atau Pangeran Alvaro sekarang, Pangeran Kodok?" tanya Ibunya pada Ayahnya. Blair seketika terkekeh karena Ibunya sepertinya tidak sadar bahwa mereka bukan di *rumah* sekarang.

"Ibu," Suara Blair berubah rendah. Ia menggeleng masih seraya terkekeh geli. "Aku baik-baik saja. Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Kau berlebihan sekali."

"Aku tidak kekurangan darah dan aku bisa bernapas dengan baik sekarang. Dokter Taliyah telah menjahit ulang lukaku." Blair

menunjukkan tangannya. "Lihat? Darah yang keluar sedikit. Tidak ada darah lagi sekarang."

"Bagaimana aku bisa tenang setelah membayangkanmu tertimpa pecahan kaca Blair?!"

"Seandainya kau terlambat menarik Dante ke sisimu ... Kalian berdua akan mengalami luka serius." Nessa menghembuskan napas gusar. "Kenapa kau harus melakukan itu Blair?"

"Entah kenapa meskipun kita tinggal di dalam istana, kali ini aku tidak mendukungmu berbuat baik."

Ayahnya yang sedari tadi hanya terdiam memandang Blair, kini menyela. "Kau tidak bisa berkata demikian, Nessa."

"Maksudmu ... Blair harus menolong orang lain meskipun dia mempertaruhkan nyawanya?!"

"Tidak, sayang. Bukan itu maksudku--"

"Katakan sesuatu, Pangeran Kodok. Aku seharusnya mencegahmu untuk menghukum Blair dengan datang kemari."

"Nessa..."

"Kaki Blair--bagaimana dengan kakimu?" Blair membuka bibirnya, Nessa kembali berkata dengan lirih. "Kau berusaha berdiri kan? Apakah baik-baik saja? Oh, pasti lebih parah lagi."

"Ibu, kakiku juga dapat digerakkan dengan baik. Aku tidak apa-apa."

"Kau tidak baik-baik saja," Ayahnya yang selalu memasang raut wajah datar, memandang Blair penuh rasa cemas. "Kau berusaha berdiri, dan aku yakin bukan hanya tanganmu yang terluka. Bagaimana keadaan kakimu?"

"Baik-baik saja. Dan ya, aku bisa berjalan dan menarik Pangeran Dante saat itu--hanya tidak seperti biasanya."

"Keras kepala," desis Nessa kesal. "Apa komentarmu sekarang?"

Blair sekali lagi membuka mulut untuk bersuara, tapi Ibunya tampaknya terlihat sangat marah pada Ayahnya.

"Aku ingin Blair pulang. Kita bawa pulang Blair kembali ke Brussels--ke istana Belgia--ke

rumah kita. Aku tidak ingin kau mendebatku, Pangeran Kodok."

BAB 11

Kedatangan Rafael kembali ke Istana Kerajaan Madrid berhasil membuat kening para pelayan mengernyit bingung. Pasalnya, pria itu pergi secara mendadak dari rumah kaca dan dianggap memiliki kepentingan mendesak sehingga harus melakukan penerbangan.

Namun, melihat langkah kakinya yang tergesa, pelayan yakin bahwa prioritas Sang Pangeran kali ini telah berubah. Kerutan bingung wajah pelayan yang berjaga di depan istana menular pada pengawal yang berdiri di depan pintu kamar Blair. Karena Rafael de Milagro y Ruiz, Pangeran bungsu dari Kerajaan

Spanyol itu terlihat sangat panik saat mendekat.

"Apa Blair ada di dalam? Bagaimana keadaannya?" tanya Rafael cemas.

"*Your Highness,"* sapa mereka dengan sopan.

"Dokter sudah memeriksanya dan dia baik-baik saja, bukan?"

Keempat pengawal itu hanya menunduk hormat. Saat Rafael berderap menuju pintu, tidak ada satupun di antara mereka yang memberikan ruang bagi Rafael. Mereka semakin merapatkan penjagaan, membuat Rafael melangkah mundur dengan tatapan tidak senang.

"Ada apa ini? Kenapa kalian menutupi jalanku?" tanya Rafael heran.

Tidak ada yang menjawab, Rafael sekali lagi berusaha untuk mendekat, tapi dua di antara pengawal tersebut menghadangnya.

"Apa kalian mabuk?!" tanya Rafael lagi dengan tajam. "Minggir!" perintahnya, tapi masih tidak ada yang menggubris permintaan itu.

"Sebagai Pangeran di Kerajaan ini, aku memerintahkan kalian untuk membuka jalan untukku—" Rafael menggeram kesal, "—apa kalian tuli? Apa ucapanku kurang jelas?!"

Ketika Rafael terus berusaha masuk dengan perintah yang masih terdengar tenang, Dante yang tiba-tiba muncul dari arah lorong kanan istana mendapatkan perlakuan yang sama. Dante tidak diberikan akses untuk melangkah

masuk, kedua pengawal yang berjaga menghalangi langkahnya.

"Ada apa denganmu?"

Dante mengusap pundaknya yang tersentuh oleh salah pengawal tersebut dengan jijik—karena mereka melarangnya untuk mendekat. Kedua mata Dante menelusuri kedua pengawal di hadapannya sedingin es, tapi tidak menutupi kilat menghina dan meremehkan yang ia tunjukkan.

"Apa kau tidak sadar bahwa tangan kotormu tidak diizinkan untuk menyentuhku meskipun hanya satu jengkal?"

"Maafkan saya, *Your Highness*."

"Kau pasti sangat menginginkan kehidupan yang hancur, bukan?" Dante terkekeh sinis.

Tatapan pria itu dilingkupi emosi, "menjauh dari hadapanku sebelum aku memberikan keputusan yang akan membuatmu menyesal."

Meskipun mereka tahu bahwa Pangeran Dante adalah Pangeran sulung Kerajaan Spanyol yang tidak memiliki belas kasih, tapi tidak satupun di antara keduanya yang berniat untuk *menyerah.* Mereka tetap dengan pendirian menutupi jalan untuk Dante.

"Siapa yang memerintahkanmu untuk ini?!" bentak Dante menggema ke setiap sudut ruangan. "Buka pintunya sebelum aku mendobraknya sendiri!"

"*Your Highness*!"

Pengawal bertubuh yang lebih pendek terjatuh ke lantai ketika Dante mendorong pria itu. Kedua pengawal lain berusaha untuk

Gc Orang Iseng

menahan Dante menjauh dari pintu, tapi pria itu memberontak. Keributan itu terhenti ketika Aria melangkah keluar.

"Lepaskan Pangeran Dante, Varemir," bisik Aria.

Dante melepaskan diri dengan muak. Sedangkan Rafael mendekati Aria.

"Di mana Blair, Aria?" tanya Rafael tidak sabar.

"Pelayan rendahan mulai belajar untuk memerintah rupanya," sindir Dante sinis. "Apa kau sudah merasa bahwa kau akan mendapatkan *predikat* tinggi dengan menghalangiku?"

"*Your Highness,"* sapa Aria pada Rafael dan Dante. "Maafkan perilaku pengawal yang

berjaga dan maafkan saya sebelumnya, *Your Highness."*

"Aku tidak membutuhkan pidatomu, aku ingin melihat *calon istriku* sekarang," desis Dante tidak sabar.

"Apa aku tidak salah dengar Dante?"

Suara mengejek itu bukan dari Rafael, Aria maupun pengawal yang ada di depan pintu. Tapi, Alvaro yang muncul dengan raut wajah sedingin es, namun dilingkupi tatapan yang cemas, kini tengah mendekat ke arah mereka.

"Jika kau ingin bercanda, maka saat ini bukan waktu yang tepat," tambah Alvaro setengah menyindir Dante.

"Aria," panggil Alvaro. "Aku ingin bertemu dengan Blair. Biarkan aku bertemu dengannya."

Alvaro begitu tergesa-gesa sehingga dia tiba di istana masih menggunakan *scrub* beratribut rumah sakit milik Kerajaan yang dia pimpin.

Aria menunduk dan berbisik, "maafkan saya, *Your Highness.* Saya diperintahkan oleh *His Majesty* Raja Kahlo untuk memastikan bahwa tidak ada satupun yang boleh masuk mengunjungi Putri Blair, kecuali anggota keluarganya dan paramedis yang akan memeriksanya—"

"Beritahu Ayahku, aku adalah bagian dari keluarga ini, kenapa aku tidak boleh bertemu dengannya," protes Rafael jengah. "Katakan pada Ayahku, Aria."

Tidak seperti ketika menyelamatkan Blair dari dalam danau, Alvaro tetap bersikap dengan tenang kali ini.

"Aku datang sebagai Dokter yang memeriksa dan merawatnya. Aku harus memeriksa Blair dan memastikan keadaannya sekarang."

"Tapi, *Your Highness.* Dokter Taliyah—"

"Jika Dokter Taliyah melewatkan satu titik pemeriksaan, apa kau bisa memastikannya Aria? Karena aku tidak bisa memaafkan siapapun jika keadaan Blair tidak sesuai dengan apa yang kulihat. Aku harus memastikannya ulang dengan kedua mataku," ujar Alvaro telak.

"Bahkan jika Ayahku seorang Raja—apa dia bisa memastikannya? Memastikan Blair cukup untuk dikatakan baik-baik saja?"

Alvaro de Milagro y Ruiz tampak seperti air yang mengalir, tenang dan dengan mudah melewati celah dari untuk membuat Aria luluh. Kesempurnaan dari paras pria itu mungkin tidak hanya dimiliki dirinya saja. Baik Dante dan Rafael memiliki paras tak kalah tampan. Jika Aria seperti wanita lainnya, ia akan membiarkan mereka masuk sejak awal hanya karena ia terpesona.

Tapi, di detik Aria melihat Alvaro yang merawat Blair sebelumnya, ia tahu bahwa Alvaro tidak hanya berperan sebagai seorang Pangeran.

Kilat matanya, rasa khawatirnya, pembawaan dirinya yang mampu memposisikan diri.

Hal itu berhasil membuat Aria mematahkan sumpah untuk setia pada perintah Raja Kahlo.

"Menjauh dari pintu, biarkan Pangeran Alvaro masuk," ujar Aria.

Tapi, pengawal tidak cukup luwes untuk menjaga posisi mereka. Ketika Alvaro telah masuk ke dalam kamar, kesempatan pintu yang masih terbuka digunakan dengan baik oleh Rafael dan Dante.

"*Your Highness—"*

"Berjaga di luar, Aria. Aku yang akan mengatasi mereka," usir Alvaro halus.

***

Blair mendengar suara keributan di luar dan Aria bilang hal itu bukanlah masalah besar. Namun, setelah sepuluh menit menunggu di

dalam *walk-in-closet,* Aria belum juga kembali. Ketika mendengar suara pintu terbuka lalu diikuti langkah kaki memasukki kamar, Blair refleks melangkah ke luar meskipun tertatih.

"Aria, aku tidak menemukan sisirnya—"

"Blair."

Itu suara Rafael, dan Blair melihat Dante menatapnya. Tapi sebelum dirinya bahkan diberikan kesempatan untuk menelisik lebih lama dan berpikir, pusat perhatian Blair dialihkan oleh sosok yang mengenakan *scrub,* yang langsung membawa tubuh Blair ke dalam dekapannya.

"Maafkan aku," bisiknya terdengar tercekat. "Maafkan aku karena aku lalai menjagamu."

"Alvaro," gumam Blair tanpa sadar.

"Aku seharusnya tahu bahwa aku tidak boleh mempercayakan prioritas utamaku kepada siapapun, *Bee."*

Bee? Lebah? Panggilan sayang? Seberapa akrab mereka? tanya Rafael dalam hati.

Blair mungkin tidak menyadari—Alvaro seakan menghipnotisnya dalam tatapan pria itu. Tapi baik Rafael dan Dante yang masih berada di ruangan yang sama, tidak berhenti menatap interaksinya dengan Alvaro. Bagaimana jari jemari Blair perlahan mencekal pinggang Alvaro—hal itu direkam jelas oleh kedua mata Dante.

"Bagian mana yang sakit?" Alvaro melepaskan pelukan mereka dan menelisik Blair dengan saksama. "Beritahu aku, biarkan aku memeriksamu."

"Aku akan menghukum diriku sendiri jika sesuatu benar-benar terjadi padamu."

"*Damn*, aku seharusnya tidak membiarkanmu bersama Taliyah, maafkan aku."

"A-aku baik-baik saja, bisakah kau berhenti?" cicit Blair tercekat.

"Bukankah Blair sudah mengatakan bahwa dia baik-baik saja?" sela Dante tidak senang.

"Seharusnya Blair baik-baik saja jika kau tidak datang menemuinya, bukan?" balas Alvaro menyindir.

Blair menjauhkan diri dari Alvaro. Sedikit tertatih ia hendak duduk di pinggiran ranjang, dan saat itu, dengan sigap Rafael membantunya.

"Blair, maafkan aku," ujar Rafael. "Aku seharusnya tidak mengajakmu ke rumah kaca—"

"Sentuh lagi tangannya, aku tidak segan-segan mengajukanmu kepada Hakim Agung atas apa yang terjadi sore ini, Rafael," potong Alvaro.

Alvaro mengambil alih cekalan Rafael di lengan Blair. Pria itu yang kini membantu Blair untuk duduk dan menyelimutinya.

Kedua mata Rafael membalas tatapan Alvaro dengan datar. Ia menjawab, "apa hakmu untuk melakukan pelaporan seperti itu..."

"Kau menyusup, membawa Blair dengan kondisi yang jelas-jelas..."

Ucapan Alvaro terhenti ketika Blair menyela, "Rafael tidak menyusup, Alvaro. Dia menghiburku dan mengajakku untuk menghirup udara segar."

"Kami berkencan," ujar Rafael.

Tatapan Alvaro seketika berubah dingin, Blair meringis pelan. *Kenapa dia merasa begitu takut?*

Dante kemudian berkata, "kau menelantarkannya," kekeh Dante sinis. "Kencan dalam jenis apa yang membiarkan Blair sendiri?"

"Aku dan Blair baru saja memulai hari kami—"

"Apa melihat Blair terbaring sekarang menjadi kesenanganmu?" ejek Alvaro sinis.

"Dante, kau adalah pengecut yang membiarkan Blair membantumu, kau membuat kondisinya semakin parah."

"Alvaro, Dante tidak salah, apa yang terjadi adalah kecelakaan," ujar Blair.

Perdebatan itu tampaknya tidak akan pernah berakhir. Alvaro, Dante dan Rafael berusaha berlomba untuk menarik perhatiannya. Dante yang selalu mengatakan hal yang menyulut emosi, Rafael yang tidak mau kalah, dan Alvaro yang mendominasi. Seandainya Raja Kahlo tidak melangkah masuk, Blair tidak yakin ketiga pria dewasa dengan wajah tampan itu akan mengalah.

"Apa yang kalian semua lakukan di sini?!" tanya Raja Kahlo dengan tatapan menelisik.

"Bukankah aku telah memerintahkan seluruh pengawal untuk melarang kalian masuk?"

"Ayah—"

"Aku adalah Raja kalian, apa kalian tidak menghargai keputusanku? Apa kalian pikir menentangku adalah hal yang lumrah?"

"*Your Majesty,* kesalahanku karena aku meminta Aria agar aku diizinkan masuk," jawab Alvaro tenang.

"*Your Majesty,* aku hanya ingin memastikan keadaan Blair," sahut Rafael.

"*Your Majesty,* aku juga perlu memastikan keadaan Blair," kata Dante.

"Kalian semua tidak dibutuhkan di sini. Biarkan Blair beristirahat."

"Aku adalah dokter yang menangani Blair, *Your Majesty—"*

"*Your Highness*, kau bukan satu-satunya," dengus Raja Kahlo menatap Alvaro tajam, "Apa kaupikir hanya kau yang memiliki kemampuan dan bisa menyombongkan diri karena jenius?"

"Aku tidak bermaksud demikian, Ayah—"

"Aku memiliki tiga dokter lain, dan kau tidak bisa egois, *Your Highness."*

Tatapan Kahlo beralih pada Dante. Ia berkata, "Dante, bukankah sebaiknya kau juga beristirahat? Melihat Blair tidak akan membantunya membaik sama sekali. Kecuali waktu bisa diputar dan kau tidak berdiri di tempat sebelumnya."

"Maafkan aku, Ayah."

"Begitu juga denganmu, Rafael." Kahlo mendengus sinis, "jika kau sibuk, tidak perlu memaksakan diri untuk terlihat seperti pria yang bermartabat. Jangan mengganggu Blair saat dia membutuhkan istirahat sekarang—keadaannya harus baik-baik saja."

"Maafkan aku, Ayah. Aku akan membiarkan Blair beristirahat."

Sindiran telak itu berhasil membuat ketiganya memberikan anggukkan hormat pada Raja Kahlo.

"Apa kalian tidak lupa di mana pintu keluarnya setelah menerobos tadi?" usir Kahlo halus, ketiganya kemudian meninggalkan Kahlo dan Blair.

"Blair," sapa Kahlo. "Bagaimana kondisimu sekarang? Aku sudah mendengar dari dokter,

tapi aku harus mendengarnya juga darimu langsung."

"Kahlo, terima kasih. Aku baik-baik saja. Lukaku sudah dijahit ulang dan tidak ada hal yang terlalu parah," jelas Blair.

Kahlo menghembuskan napas dan mengangguk, "Syukurlah..." Kahlo tersenyum tipis, "Maafkan kecerobohan ketiga anakku mengganggu kenyamananmu untuk beristirahat."

"Eh, itu—"

"Kau pasti bingung," ujar Kahlo lagi, sebelum Blair menjawab. "Apa kau keberatan jika aku menjelaskannya?"

Blair membalas tatapan Kahlo, Kahlo memanggil ajudannya untuk mendekat. Pria

bertubuh tinggi dengan seragam khusus Kerajaan Spanyol itu menyerahkan sebuah map yang sedikit kusam pada Blair. Blair menatapnya lekat, ia berusaha untuk bangkit melihat Kahlo duduk di sofa, tapi Kahlo menggelengkan kepalanya.

"Duduklah di sana, Blair. Aku akan menjelaskannya dari sini."

"*Eclat?"* cicit Blair membaca lembar pertama di berkas itu, "a-apa ini?"

Bukan karena Blair tidak mengerti apa itu Eclat, tapi kenapa—kenapa duapuluh lima tahun yang lalu?

"Eclat—kau pasti tahu artinya bahwa Eclat adalah perjodohan antar dua Kerajaan. Tapi tampaknya, bukan itu yang kau tanyakan." Kahlo berdeham sebelum melanjutkan, "Kau

tidak salah lihat, Blair. Eclat yang tertulis di sana memang mengikat ketiga anakku dan kau, sejak duapuluh lima tahun yang lalu, itu artinya saat kau masih kecil kau telah terikat dengan tiga pria—yang bisa kaupilih menjadi pasangan saat dewasa nanti."

"A-aku tidak mengerti." Blair menatap Kahlo dengan ringisan pelan, "i-ini ... Ayahku tidak pernah mengatakannya. Aku? Sudah dijodohkan dengan anakmu sejak kecil? Tapi ... bagaimana mungkin..."

"Ceritanya panjang, tapi aku akan membuatnya singkat." Kahlo menarik lengan kemejanya sampai siku, saat itu juga Blair dapat melihat luka goresan panjang yang samar di bagian dalam lengannya. "Luka ini adalah bukti bahwa aku pernah kritis setelah

menyelamatkan Ayahmu dari serangan penyusup ketika Ayahmu melakukan kunjungan ke Spanyol. Masih ada bekas luka lain di dada dan perutku, tapi aku rasa ini cukup."

"Saat itu, meskipun penjagaan begitu ketat, tidak ada yang menyadari bahwa salah satu pengawal adalah pria yang membenci Ayahmu. Menjadi seorang Raja memang tidak selalu bisa menyenangkan hati semua orang." Kahlo tersenyum masam, pandangannya menerawang. "Aku masih ingat bahwa aku menutupi tubuh Ayahmu untuk melindunginya di lift, bersyukur lift terbuka dan Ayahmu bisa berteriak lebih cepat."

"Kau menyelamatkan Ayahku," bisik Blair.

"Ya, dan Eclat adalah salah satu penghargaan dari mendiang Kakekmu—Pangeran Timothy, bersama dengan Ayahmu saat itu."

"Mereka memberiku kekuasaan, harta, dan Eclat untuk menyatukan hubungan kami dalam berbisnis agar tidak pupus."

Blair terdiam, ia pikir Ayahnya merencanakan perjodohan secara halus, tapi apa yang terpampang di hadapannya ternyata adalah sesuatu yang tidak terduga.

"Blair, kau pasti bertanya-tanya kenapa setelah sekian lama ... aku baru memberitahumu dan tiba-tiba saja muncul seperti ini."

Kahlo menelan ludah sebelum berkata, "Aku dulu menolak perjodohan seperti itu, bahkan Ayahmu tampak berat hati. Tapi beberapa

bulan yang lalu, aku mendatanginya dengan harapan bahwa aku bisa mengajukan Eclat lama itu."

"Kau tahu aku memiliki tiga anak pria yang sudah matang. Namun, tidak ada satupun di antara mereka yang sudah menikah. Sementara kinerjaku dalam mengembang tugas kenegaraan, tidak lama ketika aku masih muda. Tubuhku yang dimakan usia mulai semakin lemah, aku seringkali sakit-sakitan dan lalai."

"Bukan hanya direksi terdekat, parlemen mulai mendesakku untuk turun takhta. Sementara untuk membuat Eclat dengan Kerajaan lain, membutuhkan waktu paling cepat delapan bulan."

"Tapi kau tidak mengatakan apa pun padaku, kau tidak memintaku," ujar Blair heran.

"Aku mendatangi Ayahmu lagi sebelum kau berulang tahun, dan dia tidak mengatakan apa-apa. Kupikir ketika Ayahmu mengundangku untuk makan malam secara khusus, dia akan menyinggung masalah tersebut, tapi Ayahmu tidak mengatakan apapun. Namun, dia memintamu untuk membantu proyek di istanaku."

"Ayahmu tampaknya ingin membuat pendekatan antara kau dan ketiga anakku dengan cara yang lebih *natural.* Dia tidak ingin membuat paksaan, caranya yang cerdas sudah cukup membuatku mengerti."

"La-lalu ... bagaimana sekarang?" tanya Blair tercekat.

Ini membuatnya terkejut dan sangat mendadak.

Kahlo mengakhiri ucapannya dengan senyuman tipis. Kedua matanya menatap Blair lekat, "Aku tidak akan memaksamu, Blair. Untuk apa yang terjadi sebelumnya dan karena keegoisanku membawamu dalam posisi ini, aku benar-benar meminta maaf."

"Dan aku sangat berterima kasih karena kau menyelamatkan Dante. Aku rasa semuanya sudah impas. Kau bisa menyimpan berkas itu untuk kenang-kenangan," ujar Kahlo tenang.

"Ayah dan Ibumu telah membicarakan keinginan mereka untuk membawamu pulang ke Belgia. Aku sangat mengerti, mereka pasti khawatir. Aku tidak akan menahanmu—untuk proyekmu biarkan wakilmu dari Grand Mur yang akan melanjutkannya."

"Oh iya, untuk apa yang terjadi padamu, aku akan memastikan bahwa investigasi berjalan lebih cepat—pihak istana akan segera menemukan pelakunya." Kahlo menunduk singkat, "Aku akan membiarkanmu beristirahat, Blair. Jangan terlalu pusing memikirkannya."

Blair tahu ada banyak pertanyaan di kepalanya, tapi Kahlo tampaknya memilih untuk menyudahi semuanya. Pada akhirnya ia hanya mampu berbisik pelan.

"Terima kasih banyak, Kahlo."

***

"*Your Highness,* seluruh barang milik Anda telah dikemas ke dalam koper. Atas perintah Raja Kahlo, kami juga sengaja menyimpan koper ini di kamar baru Anda," jelas Miranda,

salah satu pelayan yang melayani Blair bersama dengan Aria.

"Terima kasih, Miranda," bisik Blair.

"Apakah Anda membutuhkan bantuan lain *Your Highness?"*

"Tidak. Aku ingin beristirahat sekarang," jawab Blair.

Sepeninggalnya Miranda, Blair menelisik kamar barunya di Istana Kerajaan Madrid yang tampak lebih luas dibandingkan kamar lamanya. Tempat itu berada di sayap kanan istana dan lebih sunyi dibandingkan sebelumnya. Tapi di sisi kanan dan kiri Blair, terdapat sebuah perpustakaan lengkap. Ruang pelayan, dapur bersih—semua yang Blair butuhkan tersedia seperti di dekat bangunan kamar lamanya.

Walaupun demikian, Blair tidak yakin pikirannya akan lebih tenang. Ia tidak yakin usulan Raja Kahlo—yang menawarkannya kamar itu—membantu Blair menjauh dari ketiga anaknya agar Blair dapat beristirahat, memang akan terbukti ampuh baginya. Karena ketika Blair duduk di pinggiran ranjang, pandangan matanya yang terpaku pada koper yang berjajar, ia seketika teringat pada percakapannya dengan Raja Kahlo terkait Eclat.

"*Your Highness*, maaf saya mengganggu waktu Anda," ujar Aria.

Aria menyimpan nampan berisi cemilan, seperti; buah-buahan yang telah dipotong, cake dan segelas susu ke atas meja.

"Saya membawakan Anda camilan." Aria menunduk, "jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda dapat menelepon atau memencet tombol seperti biasa."

"Terima kasih, Aria."

"Apakah Anda membutuhkan hal lain saat ini *Your Highness*?" tanya Aria memastikan.

Blair menggeleng. Ia berkata, "aku akan menyantap cemilannya nanti. Aku rasa aku ingin beristirahat sebentar sekarang."

"Baik, *Your Highness*. Selama malam."

"Selamat malam, Aria."

Blair menatap pintu yang tertutup rapat. Ia baru saja menarik selimut dan nyaris memaksakan diri untuk terlelap, ketika tiba-tiba pintu balkon terdengar dibuka. Kedua

mata Blair refleks membulat melihat sosok bertubuh tinggi yang mengenakan setelan pelayan pria dan memakai topi senada melewati pintu balkon.

"Siapa kau—"

Ucapan Blair terhenti di detik bibirnya dibekap oleh telapak tangan lebar sosok itu. Blair memberontak sekuat tenaga, tapi sosok itu bergerak lebih cepat dan berhasil mendorongnya masuk ke kamar.

"Jangan berteriak, ini aku, Blair."

Pupil mata Blair kian membesar melihat sosok itu melepaskan topi yang dia kenakan. Alvaro membalas tatapan Blair, dan tidak berniat melepaskan telapak tangannya dari mulut Blair.

Saat Blair berhasil melepaskan diri, ia menatap Alvaro dengan marah.

"Apa kau sudah gila?!" maki Blair. "Apa yang kaulakukan di sini, *huh?!"* pekiknya tidak peduli dengan suaranya yang sangat keras.

"*Your Highness,"* desis Alvaro memperingatkan.

"Aku tidak segan-segan berteriak jika kau kembali mendekat," ancam Blair tajam.

"*Your Highness—"*

"Mundur! Menjauh dariku!" pekik Blair setengah berteriak.

Alvaro kembali menutup Blair, seluruh pekikkan wanita itu tertahan di balik telapak tangan pria itu. Blair tersentak saat merasakan

bibir Alvaro tersimpan di telinganya dan pria itu berbisik serak.

"Pelankan suaramu sebelum aku menggunakan bibirku untuk membuatmu berhenti," ancam Alvaro.

Alvaro menjauhkan telapak tangannya dari bibir Blair; Blair mendengus tajam, "kau pasti sudah kehilangan kewarasanmu."

"*Well*, pelankan suaramu sebelum kita membuat *keributan, Your Highness.* Ini sudah malam dan kita berada di kamar. *Hanya berdua*—jika kaulupa."

"Apa kaupikir aku takut? Ancamanmu tidak berarti apa-apa bagiku, Alvaro," desis Blair, berusaha untuk terdengar tidak bergetar.

Tapi saat Alvaro melangkah mendekatinya, secara refleks ia melangkah mundur untuk menghindari pria itu. Jantungnya berdetak tidak karuan mendapati tatapan Alvaro yang menggelap.

"A-apa yang kaulakukan—"

Seluruh udara di sekeliling Blair seakan menghilang kala Alvaro menahan pinggangnya—agar Blair tidak menabrak pinggiran meja kaca. Alvaro menariknya mendekat dan membuat jarak di antara mereka benar-benar tak tersisa.

"*If I kiss you, Blair. I won't be able to stop. Tonight I'd want more and that can't be happen. You are fun to kiss*, apa kau tidak mengerti?"

"Apa kau ingin Uskup Agung juga didatangkan ketika aku tengah bergerak di atas tubuhmu?"

Blair melotot tajam. Pipinya memerah, ia dilingkupi perasaan marah, kesal dan malu seketika. Alvaro dan mulutnya yang menyebalkan.

"Kau penguntit mesum dan bajingan gila!" maki Blair tertahan.

"Keluar! Keluar sebelum aku benar-benar berteriak!"

"Melihatmu yang cukup enerjik sekarang, aku bisa mengurangi rasa khawatirku, *Your Highness,"* balas Alvaro dengan tenang.

"Aku senang kau baik-baik saja kalau begitu."

"Apa kau tidak mendengarku? Keluar dari kamarku sekarang—"

Alvaro dengan tenang duduk di pinggiran ranjang. Raut wajah pria itu dan tatapannya yang jenaka berubah perlahan ketika melihat koper di ujung ruangan.

"Apa kau benar-benar akan kembali ke istanamu? Mereka jelas akan memberimu hukuman yang berat, kau pasti sudah gila," ujar Alvaro membuat kening Blair berkerut.

"Apa maksudmu?"

"Sudah kuduga, kau pasti belum membuka internet." Alvaro meraih tab di atas meja dan menyodorkannya ke arah Blair, "namamu memenuhi *headline."*

"Putri Blair Kataleya dari Belgia: wajahnya yang tidak pernah tersorot kini terpampang jelas terekam kamera memasukki salah satu kelab di Las Vegas. Wanita itu tampak mengenakan pakaian tidak senonoh, dan dibalik citra Ayahnya...."

Tubuh Blair seketika terasa melemas. Kedua kakinya tidak mampu menumpu dirinya sendiri untuk berdiri tegak. Blair terduduk di kursi dan menatap nanar artikel yang menyorot namanya disertai dengan foto dirinya.

"Apa kau yang melakukan ini?" bisik Blair tercekat. "Apa kau yang melakukan ini semua?" ulangnya dengan suara bergetar, menahan emosi yang mendadak memuncak.

"Apa? Tidak, bukan aku, Blair—"

"Kau memang bajingan!"

"Bukan aku, *Your Highness.* Aku tidak mungkin melakukannya meskipun aku sangat menginginkanmu," Alvaro menyipitkan mata, "untuk apa aku melakukan cara yang kotor? Aku yang menolongmu di kelab itu. Aku yang memastikan bahwa tidak akan ada yang memotret dengan membuat penjagaan, seseorang pasti menyelundup, sudah pasti dia bagian dari Dixon."

"Aku datang kemari justru untuk memastikan keadaanmu, dan aku ingin memberimu penawaran."

"Kau memang licik, bukan?" desis Blair sinis.

"Demi Tuhan, Blair. Apa aku serendah itu untuk menghancurkan nama Kerajaanmu?"

Blair tidak menjawab, Alvaro kembali melanjutkan. "Apa kau menerima berkas Eclat dari Ayahku?"

Blair lagi-lagi tidak menjawab. Dan membiarkan Alvaro memikirkannya sendiri.

"Kau tidak bisa kembali ke Belgia, keadaan akan semakin rumit. Parlemen akan terus mendesak Ayahmu turun takhta, Hakim Agung akan menjatuhkan hukuman padamu, dan Rhysand—dia harus melepaskan diri dari lap karena harus segera naik takhta."

"Di dalam masalahmu yang sekarang, hanya aku solusimu karena kita berada di tempat yang sama malam itu."

Alvaro mengusap pipi Blair. Kedua mata Blair seketika bersitatap dengan kedua mata Alvaro.

"Apa kau mengerti apa yang kuucapkan? Pilihanmu hanyalah aku, *Your Highness."*

BAB 12

Theoden Trevisan, Raja dari Istana Belgia, mengangkat pandangan ketika pintu perpustakaan terbuka. Asistennya yang menemani Theo sejak semalam, refleks beranjak bangkit dan menunduk hormat melihat kehadiran Nessa Easter-Trevisan.

"*Your Majesty,*" sapa Duncan Wood, asisten Theo dari Istana Belgia, pada Nessa. "Selamat pagi."

Theo tampak melakukan hal yang sama. Ia bangkit dan melangkah mendekat pada istrinya. Tatapan Theo yang datar dilingkupi kilat hangat saat pandangan matanya bertemu dengan Nessa. Bibir pria itu tertarik perlahan mengulas senyuman lembut.

"*Your Majesty*," panggil Theo. "Selamat pagi. Bagaimana tidurmu semalam?"

Alih-alih menjawab ucapan Theo, Nessa melengos dan mengalihkan pandangannya pada Duncan. Wanita itu mengusir asisten Theoden dengan halus.

"Duncan, bisakah kau meninggalkan kami berdua?"

"Baik, *Your Majesty*."

Setelah pintu tertutup rapat, Theoden mendekat untuk memberikan kecupan pada Nessa. Namun, dengan secepat kilat, wanita itu melangkah mundur, membuat Theo mengusap rahangnya pelan karena bibirnya terasa mencium angin.

"Kau terlihat cantik pagi ini," bisik Theo dengan tenang.

Nessa tersenyum sinis lalu mendengus pelan. Kedua mata biru wanita itu membalas tatapan Theo, manik matanya tampak berkilat dan dia berkata.

"Bagaimana mungkin kau masih bisa setenang ini *Your Majesty?"*

Theo mengerjapkan kedua matanya dan membuka bibirnya untuk membalas, tapi Nessa menyela dengan cepat.

"Anak kita—Blair—mungkin telah melihat berita yang memenuhi laman internet dan membaca semua hujatan yang ditujukan padanya. Dan aku ketakutan setengah mati, aku merasa gagal untuk menjaga anakku sendiri dari media yang selalu

berusaha *menambah* segala sesuatu menggunakan opini mereka."

"Pikiranku kacau, *Your Majesty.* Blair akan kembali ke Belgia, sementara rumah kita sendiri belum tentu bisa menjadi tempat berlindung baginya. Hakim Agung mungkin tengah membuat surat untuk anakku," cerca Nessa tanpa henti.

"Bagaimana mungkin kau masih bisa setenang ini?" ulangnya dengan tatapan nanar.

"Nessa," panggil Theo. "Aku sedang berusaha untuk memperbaiki semuanya. Beberapa berita yang sudah terbit sudah ditarik kembali. Duncan memberikan somasi kepada mereka tentang—"

"*Your Majesty,* kau dan aku, kita memiliki dua anak lagi yang harus diawasi. Feli

menyukai posisinya sebagai *prima ballerina* sekarang—dia baru mendapati gelar itu lima bulan yang lalu. Juga Rhysand, dia terlalu muda untuk menggantikanmu, bukan?"

"Nessa..."

"Kehancuran di istana Belgia sedang menunggu kita sekarang." Nessa menggeleng dengan tegas, "tapi atas apa yang telah terjadi ... aku tidak menyalahkan perilaku Blair yang impulsif—aku tidak marah padanya atau akan menghukumnya. Dia sama sekali tidak salah sejak awal."

"Aku tidak marah pada Blair karena perilakunya yang impulsif. Dia sama sekali tidak salah sejak awal—"

"Aku mengusahakan segalanya sekarang Nessa!" potong Theo setengah membentak.

Gc Orang Iseng

Hal itu tidak cukup membuat Nessa gentar, dengan suara yang perlahan tenang Nessa berbisik, "Ayahnya yang salah. Kau yang salah, Theoden."

"Aku sedang berusaha, Nessa."

"Aku belum selesai, Theo," desis Nessa dengan air mata yang terjatuh membasahi kedua pipinya. "Apa kaupikir aku marah padamu karena seharusnya kau berusaha lebih keras?"

"Sialan, Theoden. Aku marah padamu karena kau sangat egois!"

Theoden membalas tatapan Nessa, Nessa membiarkan air mata terus mengalir membasahi kedua pipinya.

"Aku khawatir pada ketiga anakku, aku menyayangi mereka. Tapi kau juga harus sadar bahwa kau adalah pria yang kuncintai, Theo. Aku juga mengkhawatirkanmu setengah mati."

"Aku juga mengkhawatirkanmu, Pangeran Kodok. Kau adalah Raja yang hebat—aku tahu kau selalu bisa mengendalikan semuanya dengan baik. Aku percaya. Tapi aku ... aku tidak ingin untuk kedua kalinya, setelah tigapuluh sembilan tahun yang lalu, kau kembali bekerja keras sendiri sementara semua orang membencimu dan menghakimi kesalahan yang jelas-jelas tidak kauperbuat sama sekali."

"Nessa." Theoden mengusap air mata di pipi Nessa dan berbisik lirih, "Nessa, berhenti menangis. Maafkan aku."

"Kau sangat egois dan keras kepala, kau tidak membagi apapun kepadaku; kau memendam semuanya sendirian, berusaha memperbaiki semuanya sendirian, padahal yang kubutuhkan adalah kita membicarakannya perlahan dan berdiskusi."

"*Please*, Theo. Sekali ini saja, apa kau bahkan melihatku sebagai istrimu?"

"Tentu saja, *My Lady.* Kau adalah istriku, wanita yang tidak pernah berhenti untuk terus kucintai."

Theo merengkuh tubuh Nessa ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepala wanita itu penuh kelembutan, berusaha untuk memberikan ketenangan.

"Maafkan aku, aku benar-benar meminta maaf. Aku berjanji pada diriku, Nessa. Kau

tidak akan pernah berada di dalam kesulitan sejak aku kembali menikahimu."

"Disaat suka maupun duka," bisik Nessa seraya menatap kedua mata Theo. "Kita telah berjanji di hadapan Uskup Agung dan semua orang, Theo."

Ketukan nyaring di pintu membuat keduanya menoleh dan melepaskan diri. Sekali lagi, Theo mengusap air mata di pipi Nessa sebelum mereka melangkah keluar.

"*Your Majesty,* selamat pagi," sapa Blair yang berdiri di hadapan mereka sekarang.

"Blair," panggil Nessa.

"Yang Mulia Raja Kahlo dan ketiga Pangeran Spanyol telah menunggu di ruang makan,

sebaiknya kita segera pergi ke sana sekarang," ujar Blair.

Theo dan Nessa saling berpandangan kemudian mengangguk. Nessa berkata, "Ayahmu harus mempersiapkan diri sebentar, dia akan menyusul."

Nessa dan Blair kemudian melangkah beriringan menuju ruang makan. Nessa membuka bibirnya untuk berkata, tapi dia mengurungkan niatnya karena perjalanan ke ruang makan tampaknya tidak sejauh yang dia kira.

Hanya sepuluh menit terlambat, Theo kemudian muncul dan duduk di sisi Nessa. Di bawah meja, jemari Theo meremas jemari Nessa, seakan membisikkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Selamat pagi, Yang Mulia Raja dan Ratu dari Kerajaan Belgia. Juga Blair dan Felicity, Putri dari Kerajaan Belgia. Pagi ini mungkin adalah penyambutan terakhir karena Yang Mulia Putri Blair akan kembali ke Istana Belgia bersama dengan keluarganya," ujar Kahlo.

"*Your Majesty*," ujar Blair pada Raja Kahlo. "Maaf, aku menyela. Tapi aku ingin meluruskan."

"Ya, Blair?"

"Pagi ini, bukanlah penyambutan terakhir bagiku tapi aku berada di sini bersama dengan semua orang, khususnya ketiga Pangeran dari Kerajaan Spanyol, untuk mengumumkan sesuatu."

Blair meraih berkas dari tangan Aria dan menyimpannya ke atas meja makan. Wanita itu

melanjutkan, "aku yakin beberapa dari kalian mungkin telah mengetahuinya. Berkas yang kusimpan ke atas meja ini adalah berkas yang sudah kutandatangani."

"Pagi ini, aku Blair Kataleya Nevaeh Trevisan Putri dari Kerajaan Belgia, ingin meluruskan bahwa aku tidak akan kembali ke Belgia."

"Aku akan tetap tinggal di Istana Kerajaan Madrid, melaksanakan Eclat—atau perjodohanku bersama dengan tiga Pangeran Spanyol, sampai aku menentukan siapa yang kupilih untuk menjadi suamiku."

***

"Blair," Nessa mendesis pelan di sisi Blair, memberikan peringatan.

Nessa terkejut, bingung, dan mungkin kini menahan amarah. Tapi bukan Ibunya satu-satunya yang menunjukkan raut wajah seperti itu. Dari balik ketenangan yang selalu Ayahnya tunjukkan—Theoden Trevisan—kedua mata pria paruh baya itu kini menatap Blair tajam.

Tapi meskipun peringatan halus itu membuat jantung Blair kian menghentak, dan telapak tangannya dihiasi keringat dingin, selembar kertas yang sudah dibubuhkan tanda tangan Blair telah menjadi bukti kuat, bahwa pernyataan yang terlanjur terlontar dari bibir Blair tidak dapat ditarik kembali. Keputusan Blair adalah hal yang sah dan sudah bulat.

"Aku tidak mengerti," cicit Felicity saat Blair kembali duduk dan menunduk sekilas, sebagai bukti bahwa dia telah mengakhiri ucapannya.

"Blair—"

"Kau ... benar-benar menandatanganinya, Blair," bisik Kahlo.

Kahlo menyentuh berkas di hadapannya. Menelisik lekat seakan tidak percaya dengan apa yang dia lihat, namun dengan cepat Raja dari Kerajaan Spanyol itu merubah raut wajahnya menjadi ceria. Kekehan Kahlo terdengar memecah keheningan. Berusaha untuk menghapus suasana canggung di ruang makan, meskipun terkesan terpaksa dan hambar.

"Kejutan yang luar biasa, Putri Blair. Aku rasa ... aku lupa caranya bernapas sejenak." Kahlo tersenyum tipis, "aku tidak menyangka bahwa kau membuat keputusan besar di pagi yang cerah ini."

"Terima kasih informasinya, *Your Highness."*

Sebelum Blair menjawab, Theoden—Ayahnya—menimpali dengan ekspresi sedingin es. Pria itu jelas menyindirnya dan Blair menyadari itu.

"Sangat tak terduga, bukan Kahlo? Blair memang selalu menyimpan rahasia yang bahkan orangtuanya sendiri tidak paham."

Theo berdeham, "Eclat ini ... masih membutuhkan tanda tangan paling sah dari ketiga anakmu, bagaimana pendapat kalian *Your Highness?"*

Baik Dante, Alvaro maupun Rafael tidak menjawab, tapi Kahlo yang mewakili.

"Mereka akan segera menandatanganinya. Ketiga anakku sudah tahu," jawab Kahlo.

"Tampaknya pagi ini, penerbanganmu juga ikut dibatalkan, Theo. Perjanjian sebesar ini—yang akan menyatukan Kerajaan milik kita—bukankah kau juga perlu memberikan persetujuan sebagai pendamping?"

"Tentu saja." Suara Theo terdengar datar, "Aku akan memastikan bahwa pilihan Blair sudah tepat—jangka waktu adalah hal yang paling penting."

"*Tidak boleh tergesa-gesa,*" sindir Theo sekali lagi.

Mereka bilang Theoden Trevisan adalah Pangeran Es yang sulit untuk mencair. Selama ini Blair tidak pernah menilai demikian, karena kepada keluarganya sendiri, Ayahnya selalu bersikap hangat dan penuh senyuman. Tapi di

ruangan itu sekarang, aura pria paruh baya itu terasa mendominasi.

"Bagaimana Blair?" tanya Kahlo.

"Ya, Kahlo. Lebih baik jika kita mendiskusikannya lebih mendalam. Aku akan menunggu tanda tangan dari ketiga Pangeran Spanyol."

Saat Blair mengangkat wajahnya, detakan jantungnya yang menghentak akibat rasa takut beralih lebih normal ketika pandangan matanya bersitatap dengan Alvaro. Dengan rasa percaya diri yang kembali Blair rasakan, ia melanjutkan ucapannya.

"Apabila salah satu Pangeran dari istana Spanyol tidak bersedia memberikan tanda tangan, apakah itu artinya dia gugur dalam

Eclat?" tanya Blair dengan mata menatap Alvaro.

"Ya, Blair. Kau hanya akan bersama Pangeran yang bersedia," jawab Kahlo.

"Kalau begitu ... karena kita semua masih memiliki aktivitas hari ini, mari kita nikmati sarapan sebelum dingin, diskusi akan dilanjutkan nanti."

***

"Blair, dari mana kau mendapatkan berkas itu?"

"Apa Kahlo memaksamu untuk menandatanganinya?" cerca Nessa tidak sabar, "beritahu aku, *Your Highness.* Kau terpaksa menandatanganinya, kau tidak menginginkan ini bukan, Blair?"

"Apa dia mengancammu? Siapa yang mengancammu untuk memilih Eclat di istana ini?"

"Ibu..."

"Nessa, kau tidak bisa menuduh seperti itu," tegur Theo. "Seseorang bisa mendengarmu."

"Aku akan melaporkannya sekarang, aku tidak peduli apakah dia memiliki kedudukan tinggi, ini konyol—"

"Ini adalah keputusanku," potong Blair, membuat Nessa terdiam seketika.

"Tidak ada yang memaksaku untuk memilih menerima Eclat. Tidak siapapun dari istana ini yang menekan atau mengancamku, aku menandatangani berkas itu atas keinginanku sendiri," jelas Blair.

"Blair, apa kau bahkan mengerti apa yang akan kauhadapi? Pria yang kaupilih kelak akan kau dampingi seumur hidupnya, dan seharusnya dia adalah satu-satunya yang kaucintai," ujar Nessa.

"Kenapa tiba-tiba? Apa yang ingin kaulakukan lagi sekarang Blair?"

Blair hanya terdiam. Kedua matanya menatap lekat pada Ayahnya, Theoden Trevisan, dan Blair merasa bahwa dia memang seharusnya bungkam.

"Katakan sesuatu, Blair," desak Nessa. "Kenapa kau diam saja?"

"Maafkan aku," jawab Blair lirih. "Keputusanku sudah bulat."

Blair dapat merasakan dengan baik tatapan Nessa yang kecewa. Ibunya tidak mempercayai apa yang ia dengar, wanita itu masih ingin mendesak Blair untuk berbicara, tapi Ayahnya menarik Ibunya keluar.

"Ibumu benar," celetuk Ayahnya ketika Ibunya sudah pergi. "Ini adalah keputusan yang besar, Blair. Eclat bukan hanya untuk menyatukan kehidupanmu dengan seseorang, menjalaninya di sisa hidupmu dengan sosok yang sama, tapi juga akan menyatukan dua Kerajaan dan dua pihak dengan isi kepala yang berbeda."

"Aku tidak akan berbohong kepadamu bahwa aku tidak marah. Aku sangat terkejut, sama seperti Ibumu aku juga kecewa, Blair."

"Selama ini kami sebagai orangtua berusaha menyembunyikan Eclat—bahkan Ibumu yang memperjuangkan agar perjodohan lama itu dilupakan—karena dia ingin melindungimu. Kami ingin kau memiliki pilihan sendiri, bukan diatur oleh Kerajaan. Tapi kau tiba-tiba membuat keputusan sepihak disaat kita seharusnya kembali ke Belgia dan membuatmu merasa aman," ujar Theoden panjang lebar.

"Blair, ketika kau menerima pernikahan dari salah satu dari ketiga calon Raja di Spanyol, secara otomatis kau dinyatakan mundur untuk menjadi Ratu di Belgia. Apa kau tahu resiko seperti ini?"

Blair membalas tatapan Ayahnya dan mengangguk. Kilat mata Theoden tampak terkejut, tapi meredup dalam seperkian detik.

"Kenapa? Apa kau merasa takut? Aku akan berada di sisimu jika Hakim Agung menekanmu nanti—"

"Aku tidak pernah ingin menjadi Ratu," jawab Blair. "Sejak awal, aku tidak pernah menginginkan posisi ini. Dan Ayah, tolong berhenti bekerja keras sendiri. Semua yang terjadi berawal dari masalahku, biarkan aku menyelesaikannya sekarang."

"Apa yang kaupikir dapat kaulakukan dengan perjodohan Blair? Kau tidak mengerti. Masalah ini bisa kuselesaikan nanti—"

"Kumohon, berhenti terlalu keras pada dirimu sendiri, Ayah. Berhenti membohongi dirimu sendiri bahwa kau mampu dan berhenti melindungiku karena kesalahan yang kuperbuat."

"Parlemen sedang mendesakmu untuk turun takhta, dan banyak tuduhan lain yang ditujukan padamu juga padaku—karena kejadian di kelab malam itu—posisi takhtamu terancam. Dengan Eclat, aku bisa meminta perlindungan dari Kerajaan Spanyol, aku juga bisa membuat alasan di hadapan Hakim Agung dan membantumu agar tidak turun takhta—"

Ucapan Blair terhenti ketika tiba-tiba pintu diketuk cukup nyaring. Aria melangkah masuk dan menundukkan kepalanya hormat pada Blair dan Ayahnya.

"*Your Majesty, Your Highness,* maaf saya menyela." Tatapan Aria tertuju pada Blair, "*Your Highness,* sudah waktunya dokter memeriksa kondisi Anda."

"Sebentar," bisik Blair, "sebentar," perintahnya membuat Aria undur diri dan kembali menutup pintu.

"Terima kasih karena kau tidak menjelaskan apapun di hadapan, Ibumu," ujar Ayahnya, menyadari bahwa Blair menahan diri dengan baik. "Tapi Blair, *kebohongan* untuk membela diri atas kesalahan yang diperbuat tidak selalu membantu, meskipun hal itu ditujukan untuk kebaikan banyak orang."

"Beritahu aku sebelum nanti malam jika kau berubah pikiran."

Blair terdiam, Theoden melangkah melewatinya setelah mengusap pundaknya sekilas.

"Kau bisa membiarkan mereka masuk untuk memeriksa *Her Highness*, Aria."

Saat Aria melangkah masuk dengan dua perawat di sisinya, Blair pikir setelah itu ia akan melihat senyuman dokter Taliyah. Tapi lima menit menunggu, bukan dokter Taliyah yang melangkah masuk.

"Apa yang kaulakukan di sini—"

"Tinggalkan kami berdua," perintah Alvaro.

Blair membuka bibirnya untuk menyela, tapi mereka telah memberikan ruang bagi pria menyebalkan itu untuk memeriksanya.

Blair mendengus, "aku ingin Dokter Taliyah yang datang, bukan kau—"

"Dokter Taliyah memiliki jadwal di luar sana."

"Kalau begitu, aku akan mendapatkan dokter lain di istana ini."

"Pengumumanmu pagi ini benar-benar kejutan yang luar biasa," sindir Alvaro, tidak berniat untuk keluar dari ruangan itu sama sekali.

Blair menjauhkan diri dengan gugup, menatap Alvaro tajam dengan harapan pria itu sadar bahwa dia merasa kesal, alih-alih membuat Alvaro menyadari dirinya yang salah tingkah.

"Aku tidak menginginkan takhta," Alvaro mengerutkan kening. "Eclat juga hanya membuang waktu—asal kau tahu. Apa kau ingin balas dendam kepadaku?"

"Tampaknya kau masih berpikir bahwa aku memang melakukan publikasi itu dengan sengaja—"

"*You're not interesting,*" potong Blair mengelak.

Apa yang baru saja kaukatakan Blair?

Blair segera melanjutkan, "aku memilih cara terbaik untuk bersikap adil. Lagipula, aku tidak akan menerima pernikahan permainan yang didasari dengan penuh pemaksaan seperti itu."

"Aku tidak memaksamu, aku menawarkan opsi terbaik. Apa bedanya memilih Eclat?"

Blair sadar Eclat lebih rumit; membutuhkan waktu dan tenaga. Tapi tawaran Alvaro yang terang-terangan dan menyebalkan benar-benar membuatnya merasa terhina. Apa pria itu pikir dia adalah wanita murahan?

"Apa kau tidak sadar dengan tingkah lakumu yang sembrono ketika menyelinap ke kamarku?" desis Blair kesal.

Alvaro tersenyum tipis. Pria itu tiba-tiba mendekat dan meraih pergelangan tangan Blair. Tatapan matanya yang setajam elang—bersitatap dengan kedua mata Blair—seiring pria itu mendorong Blair untuk duduk di pinggiran ranjang.

"Duduk, *Your Highness*. Apa kau begitu gugup hanya karena *tunanganmu* yang akan memeriksamu?"

Tunangan? Apa pria itu menyetujui eclatnya?

"Selamat datang di permainan yang sesungguhnya, Putri Blair. Mulai hari ini, aku akan mengejarmu dan mendapatkan hatimu, bersiaplah untuk itu."

BAB 13

Perdebatan Blair dan Alvaro berakhir di detik pria itu selesai memeriksanya. Tidak ada waktu bagi keduanya untuk berbicara lebih serius. Alvaro dengan sifatnya yang menyebalkan membuat Blair melupakan bait kata yang sudah dia persiapkan. Semuanya menguap begitu saja hingga Alvaro benar-benar harus pergi karena mendapati panggilan dari rumah sakit.

Blair menatap ponselnya yang berada di dalam genggaman. Langkah kakinya menuju perpustakaan utama Istana Kerajaan Madrid seketika terhenti. Aria yang berada di belakang tubuhnya—membawa laptop dan buku milik Blair—juga ikut berhenti.

"Aria?" tanya Blair.

"Ya, *Your Highness?"*

Blair berdeham pelan. Ia terdiam beberapa detik—menimang-nimang dan mempersiapkan diri agar suaranya terdengar biasa untuk didengar.

"Alvaro, maksudku, *His Highness,* menurutmu ... jam berapa biasanya dia kembali?"

Raut wajah Aria seketika tampak khawatir. Wanita itu bergegas berdiri di sisi Blair, dengan cemas bertanya, "Apakah Anda baik-baik saja *Your Highness?* Apakah Anda merasa sakit? Saya akan menelepon dokter Alvaro sekarang kalau begitu—"

Blair refleks melotot, ia menyela cepat. "Ti-tidak! Tentu saja tidak! Bu-bukan itu..."

"Aku baik-baik saja. Untuk apa menelepon Alvaro?" Blair mendelik tanpa sadar, "aku hanya ingin tahu kapan dia pulang—itu saja."

"Maafkan saya, *Your Highness*. Saya khawatir mengenai kondisi Anda."

"Masih ada banyak dokter di istana ini, kenapa harus dia?"

Aria tersenyum tipis, "Pangeran Alvaro selalu pulang terlambat, *Your Highness.* Kadang beliau menghabiskan waktunya di rumah sakit sampai tiga hari, tapi tampaknya akhir-akhir ini Pangeran Alvaro mulai menyempatkan waktu untuk pulang ke istana."

Tapi pria itu akan hadir untuk makan malam sekarang, bukan?

"Beberapa hari ini Pangeran Alvaro akan pulang sore hari atau menjelang malam, Yang Mulia."

Blair mengangguk mengerti. Tiba-tiba ponselnya bergetar, ia refleks melangkah menjauh dari Aria melihat nama Felicity di layar ponselnya. Blair memasuki area taman seraya menempelkan ponsel ke telinga.

"Halo, Blair? Apa kau benar-benar Blair?"

"Ya? Aku di sini—"

"Oh God, aku mencarimu ke kamarmu dan kau tidak ada di sana. Aku khawatir, tapi mereka bilang kau sedang keluar. Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Kau tahu, aku masih tidak percaya dengan apa yang kudengar. Ayah dan Ibu bahkan bertengkar hebat—Rhys sibuk dengan sirkuit dan jauh dari kita. Apa dia tahu? Apa Rhys tahu? Tidak ada yang menjelaskan apapun kepadaku," ujar Felicity tanpa henti.

Blair meringis pelan, "Ceritanya panjang."

"Kau berhutang penjelasan padaku."

"Ya, aku tahu. Maafkan aku."

"Apa hanya aku yang dibohongi di sini? Tapi Ayah dan Ibu saling berdebat—apa mungkin ... kau membuat keputusan secara sepihak?"

"Maafkan aku," bisik Blair. "Apa kau di ruanganmu?"

"Aku berada di luar, Rafael meminjamkan salah satu mobilnya padaku dan aku berhenti di

Gc Orang Iseng

kafe sekarang. Aku menuju pelatihan ballerina terkenal di sini."

Blair tidak dapat menahan diri hanya ber-oh-ria karena dia tidak memiliki kata yang mampu dia ucapkan.

"*Ayah dan Ibu juga pergi keluar. Jangan terlalu cemas, tampaknya pertengkaran mereka bukan hanya satu. Ayah berusaha untuk menenangkannya dan Ibu terus meneriakinya egois dalam bahasa Jerman."*

"Blair aku tidak marah padamu, aku hanya terkejut. Jika aku di posisimu, aku akan melakukan hal yang sama, siapa yang mampu menolak malaikat setampan itu apalagi tiga?" canda Felicity membuat Blair mendelik kesal, meskipun wanita itu tidak melihatnya.

"Aku benar-benar meminta maaf," bisik Blair lagi.

"*Aku tahu jalan pikiranmu selalu seperti Ayah—kau hanya perlu menjelaskannya padaku nanti, okay?*"

"Aku akan menjelaskannya padamu."

"Kalau begitu, aku akan kembali berkendara lagi. Sampai nanti."

"Sampai nanti, *Your Highness."*

Saat Blair mengangkat pandangan, kedua mata birunya bersitatap dengan mata cokelat milik Rafael. Satu hal yang menarik perhatian Blair ketika Rafael mendekat padanya adalah senyuman pria itu yang menawan.

"Selamat siang, *Princess*," sapa Rafael.

"*Your Highness,*" balas Blair setengah bercanda.

Mereka seharusnya tidak saling memanggil dengan formal, tapi tampaknya Rafael ingin bergurau.

"Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa kau merasa lebih baik?" tanya Rafael cemas—raut wajah yang dilingkupi keceriaan itu kini berubah khawatir.

"Aku baik-baik saja," jawab Blair.

Blair melangkah; Rafael tampak waspada. Seakan-akan begitu takut Blair akan terjatuh jika satu langkah saja ia melakukan kesalahan.

"Hati-hati," ingat Rafael. "Jika kau merasa sakit, kau harus segera memberitahu Aria dan

membiarkan dokter memeriksamu. Jangan terlalu memaksakan diri."

"Aku berdiri di depanmu dengan baik sekarang, Rafael. Sungguh, aku benar-benar baik saja," balas Blair tenang.

Rafael menghembuskan napas. Pria itu kembali berkata, "tetap saja, aku sangat khawatir."

Tiba-tiba Rafael meraih pergelangan tangan Blair. Mengangkat kedua tangan Blair dan menelisik dengan saksama luka di telapak tangan kanannya. Blair yang terkejut hanya mampu terpaku.

"Maafkan aku," bisik Rafael dengan tatapan sendu pada telapak tangan Blair yang dibalut perban. "Seandainya aku tidak membawamu ke rumah kaca, lukamu tidak akan semakin

parah dan aku tidak akan mengacaukan kencan kita. Seharusnya aku lebih bersabar, Blair."

"Rafael," ujar Blair tidak nyaman. "Tidak, jangan meminta maaf—"

"Ini salahku—"

"Rafael, *please,"* protes Blair. "Aku justru sangat berterima kasih karena kau berinisiatif untuk menghiburku dengan ke rumah kaca. Apa yang terjadi bukan salahmu sama sekali."

"Apa kita akan berdebat seharian di sini tentang yang sudah lampau?"

Rafael terkekeh pelan walaupun hambar, Blair ikut terkekeh sehingga suasana di antara mereka tidak lagi 'mencekik' bagi Blair. Entah kenapa rasanya tidak nyaman jika seseorang terus-menerus meminta maaf kepada Blair.

Beberapa detik saling terdiam, Rafael kembali berkata dengan pandangan menatap langit. "Tampaknya cuaca hari ini memang sangat mendukung untuk mencegah keberangkatanmu kembali ke Belgia, *Your Highness."*

"Ah ... ya, mendung, tapi tidak ada tanda-tanda bahwa hujan akan turun."

"Langit tampaknya tahu dengan berita mendadak yang kau ucapkan," ujar Rafael lagi.

"Menyebalkan, bukan?"

"Hm?" gumam Rafael bingung. Pria itu melanjutkan—karena secepat itu Rafael menangkap apa yang Blair maksud. "Tidak, aku justru senang. Entah kenapa."

"Selama ini aku merasa bahwa aku berperilaku tidak sopan padamu—aku dan kedua kakakku, kami berkompetisi untuk mendapatkanmu tanpa batasan. Dengan Eclat, hal ini tampak sah sekarang."

"Sejujurnya, aku penasaran ... kau tidak terlihat menerima kami dalam bentuk perjodohan—aku yakin sekarang bukanlah jaman yang pas untuk hal itu. Kenapa kau menerima Eclat lama dari Ayahku, Blair?"

Bibir Blair terbuka, tapi kemudian kembali mengatup. Alih-alih tersenyum, Blair justru menampakkan ringisan pelan. Blair bingung menyusun kata sebagai jawaban. Tapi kehadiran asisten Rafael menjadi penyelamatnya siang itu.

"*Your Highness,*" Pria itu menunduk dan setengah berbisik pada Rafael. "Mobil Anda sudah siap."

"Bisakah kau menunggu di sana?"

"Ya, *Your Highness*."

Tatapan Rafael kembali tertuju pada Blair. Dan ia kembali berkata,

"Sampai bertemu nanti malam, Blair. Aku penasaran apakah kedua kakakku akan bersanding denganku, atau justru hanya salah satu di antara mereka—karena yang aku tahu, Alvaro tidak menginginkan takhta."

"Sampai nanti," bisik Blair tercekat.

Alvaro, pria menyebalkan itu jelas harus bergabung walaupun Blair sangat tidak menyukainya.

***

Munafik, pikir Dante ketika ia membaca berkas di atas meja kerjanya.

Atau mungkin wanita itu merasa terjebak dan ia tidak memiliki pilihan, tambah Dante dalam hati.

Apa yang dikatakan Blair di meja makan tadi pagi, keputusan wanita itu terdengar terlalu mendadak dan mudah untuk ditebak Dante. Blair sekarang mungkin seperti burung yang terjebak di dalam sangkar, sementara di luar sana manusia memburunya. Dibandingkan keluar menghadapi, Blair mencari perlindungan dari balik kekuasaan Kerajaan Spanyol.

"Wanita itu mencari keuntungan untuk melindungi namanya dan Ayahnya di Kerajaan Spanyol," celetuk Dante.

Dante membalik salah satu lembar kertas Eclat yang dikhususkan untuknya. Ada satu ruang paling bawah untuk tanda tangan Dante, dan masih kosong.

"Tapi aku tidak menyangka bahwa dia akan memilih Eclat." Dante terdiam sejenak, kedua matanya menatap dingin Rocio. "Bagaimana sejauh ini?"

"Beritanya sudah tenggelam, *Your Highness*. Pihak Kerajaan Belgia memang selalu menjaga privasi dan memiliki kemampuan yang cukup mumpuni meredam berita di media sejak dulu," jawab Rocio menjelaskan.

"Yang Mulia, tapi di media lain berita itu mungkin masih berkeliaran. Haruskah saya membantu meredamnya agar berita itu tidak semakin naik?"

Hal itu membuat Dante menyipitkan matanya tidak senang. Dia mendengus, "kenapa kaupikir bahwa kau perlu turun tangan untuk mencegah penyebaran berita itu Rocio?"

"Apa otakmu mulai berhenti bekerja? Kau menyebarkannya dengan baik, tapi kau ingin menghancurkan semuanya sekarang."

Rocio seketika terlihat panik. Ia menunduk dengan hormat, tidak berani membalas tatapan Dante.

"Bukan seperti itu maksud saya, *Your Highness*! Sa-saya hanya khawatir jika Yang

Mulia Putri Blair tetap tinggal di istana, masalah akan semakin rumit."

"Jika aku menginginkan dia untuk tetap tinggal di sini, maka keputusanku sudah bulat. Apa kau berani mempertanyakan keputusanku, Rocio?" desis Dante dingin.

"Maafkan saya, *Your Highness.* Masalah menjadi rumit karena Anda harus mengikuti Eclat. Selain itu, jika Putri Blair tetap berada di istana, kemungkinan besar ... keputusan Ayah Anda dan pekerjaan pihak keamanan istana akan terus menyelidiki apa yang terjadi pada Putri Blair sebelumnya..."

Rocio tampak menelan ludah sebelum melanjutkan, "saya sangat mencemaskan posisi Anda apabila masalah ini terbongkar—"

"Bukankah sudah tugasmu untuk mencegahnya?"

"Ya, tentu saja ya, *Your Highness."*

Dante menipiskan bibirnya. Entah kenapa dia begitu tersinggung. Ia memang sengaja menahan Blair di istana ini—jika wanita itu pergi maka segala hal akan lebih rumit.

"Aku tidak menyukai wanita itu, Rocio," ujar Dante, ia sedikit tertegun karena merasa ragu dengan ucapannya.

Namun Dante tetap melanjutkan dengan tegas, "apalagi Eclat merepotkan seperti ini. Memang lebih baik jika Blair tidak berada di sini. Tapi ... selama Ayahku masih hidup, takhta akan tetap terus berada di tangannya. Tidak peduli bahwa kita telah mempengaruhi parlemen sejak awal untuk membuat Ayahku

lengser karena kinerjanya tidak lagi sama—kepemimpinan Ayahku masih tampak dibutuhkan."

"Jika *wanita itu* kembali ke Belgia, aku tidak akan mendapatkan takhta."

"Ayahku akan mengulur waktu terlalu lama. Jangan lupa bahwa dia memiliki dua anak lainnya, Rafael dan Alvaro. Bagaimana jika dia mendadak membuat keputusan sepihak?"

"Eclat ini mungkin sangat menyebalkan dan aku tidak menginginkannya. Tapi Alvaro tidak menginginkan takhta, kemungkinan besar dia akan mundur dari Eclat. Sedangkan Rafael?" Dante terkekeh mengejek, "dia hanyalah anak ingusan. Tidak sulit menyingkirkannya."

Dante melangkah mendekati jendela ruang kerjanya yang mengarah langsung ke taman.

Tatapan sinisnya memudar perlahan ketika ia melihat Blair tengah berbicara di telepon. Wanita itu terlihat menunjukkan banyak ekspresi; cemas, gelisah, tapi kemudian bingung. Dante meyakinkan dirinya bahwa dia sangat tidak menyukai keseluruhan dari wanita itu.

Bibir wanita itu ... itu hanyalah rasa biasa karena kebetulan saja mungkin dia sedang bergairah.

"Haruskah saya melaksanakan rencana selanjutnya *Your Highness*?"

"Aku tidak ingin kau melanjutkan rencana awal kita. Urus saja sisa masalah kemarin."

Dante membuang pandangan dari Blair. Ia meraih pena dan membubuhkan tanda tangannya di atas kertas Eclat miliknya.

"*Your Highness,* apakah Anda sudah memikirkannya—"

"Tidak peduli dengan Eclat atau tidak, takhta Kerajaan Spanyol tetap akan menjadi milikku, aku akan memastikan hal itu."

***

"*Your Highness*, selamat sore. Saya Hendrix Thornton, ajudan Yang Mulia Pangeran Alvaro. Yang Mulia menunggu Anda di dalam, silakan masuk."

"Terima kasih, Hendrix."

God, Blair, kau hanya perlu berbicara—tidak lebih, pikir Blair berusaha menenangkan diri. Mendadak ia membeku di tempat ketika Hendrix, sang ajudan dari Pangeran menyebalkan itu, membuka pintu untuknya.

Blair memejamkan mata sekilas, menarik napas sebelum melangkah masuk ke dalam ruang kerja Alvaro. Blair pikir ia akan menghadapi hal paling mengerikan. Tapi tidak seperti yang ia bayangkan, semuanya justru berbanding terbalik.

Alvaro yang Blair duga akan bersikap menyebalkan di awal—setelah membalas pesan Blair dan memintanya untuk datang ke ruangan pria itu—Alvaro akan bertingkah menyambutnya. Namun, sebaliknya Alvaro terlihat sibuk dengan seorang pria di meja kerjanya. Kertas-kertas berserakan di sana. Mereka saling membalas dalam bahasa Spanyol.

Tidak membutuhkan waktu lama hingga Alvaro menyadari kehadiran Blair. Tatapan

pria itu teralihkan padanya. Di detik itu, Blair merasa bahwa suara detakan jantungnya kian menghentak, sehingga sapaan Alvaro sedikit memudar di telinganya.

"Your Highness, aku menerima panggilanmu," sambut Alvaro.

Suara pria itu terdengar senang diiringi dengan senyuman di bibirnya. Membuat Blair berpikir; ada berapa banyak kepalsuan yang dibuat pria itu? Caranya menggoda Blair benar-benar memuakkan.

Ya, tentu saja, Blair membenci Alvaro, bukan?

"Kau tampak sibuk," balas Blair, menatap setumpuk kertas di meja kerja Alvaro. "Aku akan kembali lagi nanti—"

"*Stay,* Blair," potong Alvaro. Alvaro beralih menatap pria yang sebelumnya berbicara dengannya, "calon istriku ingin berbicara denganku, jadi waktuku hanya untuknya sekarang. Aro, kita akan melanjutkannya nanti."

"Baik, *Your Highness."*

Sepeninggalnya pria yang dipanggil Aro, Blair mengeluarkan protes, "aku bukan calon istrimu," ujarnya ketus.

Alvaro melangkah mendekat dengan senyuman di bibir. Pria itu berbisik, "aku sudah menandatangani berkas Eclatku, apa aku perlu mempertegasnya sebagai bukti, *Your Highness?"*

Pria itu benar-benar melakukannya?

Blair memalingkan pandangan dengan gugup. Menghindari tatapan Alvaro yang terasa menusuknya. Padahal ia sangat yakin, Blair merasa gugup bukan karena betapa Alvaro sangat tampan sore itu—meskipun Alvaro tidak berpakaian rapi. Tapi tentu saja, Blair hanya takut bahwa ucapannya tidak mendapatkan penerimaan yang baik.

"Ada hal yang ingin kubicarakan," bisik Blair.

"Duduk," perintah Alvaro.

Blair mengabaikan apa yang pria itu katakan, dan ia melanjutkan, "aku membutuhkan bantuanmu. Tentang parlemen yang mendesak Ayahku, kaubenar, mereka bukan hanya mendesak Ayahku—tidak saat ini. Kemungkinan besar ... aku akan mendapatkan

surat panggilan resmi dari Hakim Agung secepatnya."

Alvaro menatap Blair dengan senyuman miring, seakan mengejek. "Apa yang ingin aku lakukan untukmu, *Bee*?"

"Bantu aku menjelaskan di hadapan Hakim Agung. Aku ingin kau bertingkah sebagai salah satu tunanganku, jadilah saksi bahwa kita berada di dalam kelab bersama malam itu..."

"...bukan untuk bersenang-senang. Tapi kita berdua sama-sama menyamar di Las Vegas untuk mengungkap kasus ini. Aku tahu salah satu direksi di Kerajaan Spanyol terlibat dengan Dixon, apa yang kita katakan akan terdengar sangat masuk akal," jelas Blair berusaha terdengar tenang.

"Aku berniat menawarkan hal itu padamu sebelumnya, tapi kau memilih jalan yang sulit." Alvaro menyipitkan matanya, "Kau bilang kau tidak tertarik dan aku tidak menarik," ujar Alvaro mengingatkan. "Kau berbelit-belit—"

Blair menelan ludah sebelum memotong ucapan Alvaro, "*earn me,"* bisiknya.

"Apa?"

"Aku bukan mainan, Alvaro. Apa kaupikir aku adalah wanita murahan di luar sana yang bisa kau goda sesuka hati?" Blair mendengus. Tatapannya lurus pada Alvaro, "aku tidak ingin berada di dalam ikatan bersama pria yang hanya menjadikanku sebuah fantasi."

Pandangan Alvaro yang penuh jenaka meredup perlahan. Sorot mata pria itu berubah dalam.

"Aku telah mengatakannya padamu," bisik Alvaro serak.

"Tanpa bukti, ucapanmu hanyalah omong kosong," balas Blair tak ingin kalah.

Alvaro melangkah mendekat, Blair melangkah mundur. Langkah kaki Blair yang tidak seimbang membuatnya nyaris terjatuh—karena dia terlalu gugup. Namun, dengan sigap Alvaro mendekap pinggang Blair, membuat tubuh depan mereka saling beradu tanpa jarak.

Posisi mereka membuat darah Blair seketika berdesir cepat. Menyebarkan hawa panas bukan hanya pada kedua pipinya, tapi juga ke seluruh tubuhnya. Apalagi ketika kedua mata Alvaro menelisik Blair lekat, rasanya kedua kakinya semakin tidak memiliki kekuatan untuk berdiri dengan baik.

"Duduk, *Your Highness.* Kau seharusnya duduk."

"Lepaskan aku—"

"Apa yang akan kautawarkan agar aku tertarik untuk mendampingimu?"

"Karena kau bergabung ke dalam permainan ini, mau tidak mau kau harus membantuku," desis Blair kesal.

Blair tidak berhasil melepaskan diri ketika Alvaro mempererat dekapannya di pinggang wanita itu.

"Tidak ada yang gratis." Alvaro menunduk, "aku membutuhkan jaminan agar aku yakin."

Sial, dia sangat membenci pria itu.

"Jika kau ingin mengancamku agar aku memilihmu, aku tidak akan melakukannya, aku tidak akan bersikap tidak adil—"

"Berkencan denganku besok," ujar Alvaro. "Berikan waktumu seharian hanya untukku."

"Ini akan menjadi bagian dari permainan kita, Blair. Bukankah aku sedang berperan sebagai Pangeran bermoral yang harus mendapatkanmu? Kalau begitu biarkan aku menunjukkannya padamu."

BAB 14

Maafkan aku, maafkan aku karena aku sangat gegabah dan membuatmu kecewa," bisik Blair di pelukan Ibunya, Ratu Nessa.

"Berhenti mengatakannya." Nessa melepaskan pelukannya sejenak, mengusap pipi Blair sekilas. "Kau bukan lagi anak kecil, posisiku sekarang hanya perlu mendukung keputusanmu, meskipun aku tidak rela karena rasa khawatirku."

"*Please*, berjanji padaku untuk bahagia kelak, *okay*? Tentukan apa yang akan membuatmu bahagia," tambah Nessa memperingatkan.

Blair mengangguk. Pandangan wanita itu beralih pada Ayahnya, Theoden. Ia lalu menerima pelukan dari pria paruh baya itu.

"Aku akan melakukan yang terbaik," ujar Blair pada Ayahnya.

"I'll do the same, Blair. Aku akan berusaha agar tidak ada surat apapun yang datang—"

"*It's okay,* Ayah. Aku akan menerima apapun konsekuensiku. Kau hanya perlu memercayaiku setelah ini."

Theoden menghembuskan napas. Pria paruh baya itu terlihat ragu, tapi pada akhirnya mengangguk pelan.

"Tanganku tetap terbuka untukmu jika kau memiliki keputusan lain, *Your Highness,"* bisik Theo lembut.

"Terima kasih, Ayah. Aku menyayangimu."

Felicity beralih ikut memeluknya dan berbisik, "kau sangat beruntung. Tapi kau harus tahu bagaimana membuat keberuntungan itu menjadi bermanfaat," ingatnya.

"*Good luck* untuk penampilan perdanamu," kekeh Blair.

"Terima kasih. Dan aku akan sangat sabar menantikan kabar darimu," balas Felicity sebelum menjauh.

Satu per satu anggota Kerajaan Spanyol yang memberikan salam perpisahan pada keluarga Blair meninggalkan area depan istana. Namun, meskipun mobil yang ditumpangi oleh kedua orangtua dan adiknya telah melaju, Blair tetap berada di posisinya. Kedua mata wanita itu

menatap lurus—memastikan bahwa mobil benar-benar menghilang dari pandangan.

"Terima kasih, Blair," ujar Kahlo, membuat Blair terkejut.

Saat itu juga Blair menyadari bahwa Kahlo belum beranjak, pria paruh baya itu masih berada di sisinya, mengikuti pandangan Blair yang lurus ke luasnya pekarangan Istana Kerajaan Madrid.

"Te-terima kasih? Aku tidak mengerti—"

"Aku selalu dihantui perasaan takut selama ini, tapi perasaan itu sekarang berkurang dan aku hanya perlu menunggu keputusanmu di akhir," jelas Kahlo.

Kahlo kini menoleh, pria paruh baya itu melanjutkan ucapannya. "Alvaro telah

mengatakannya padaku, Blair dan kuharap kau tidak perlu mencemaskan apa pun. Tanganku terbuka di sini—semua yang kaubutuhkan termasuk perlindungan—anggota Istana Kerajaan Madrid akan melayanimu selaku kau adalah bagian dari kami."

Blair mengerjapkan kedua matanya. Ia berbisik, "aku yang seharusnya berterima kasih, maafkan aku karena aku secara tidak langsung telah memanfaatkanmu."

"Jangan berkata seperti itu." Kahlo menghembuskan napas, "walau bagaimanapun kita sama-sama memiliki keuntungan di sini, kau dan aku—kita akan saling membantu, Blair."

Blair mengangguk, Kahlo tersenyum tipis. "Aku berharap semoga kau tidak merasa

terlalu terpaksa. Jika kau merasa tidak nyaman, aku tidak akan menekanmu. Kau bisa mundur kapanpun kau mau."

"Kau tahu ini adalah keputusanku, dan aku tidak berniat mundur."

"Baiklah, Blair. Ketiga anakku tampaknya menunggu keputusanmu—" Kahlo berdeham dan melirik arlojinya. "—aku harus pergi sekarang."

Sepeninggalnya Kahlo, Blair melangkah memasuki Istana Kerajaan Madrid, melewati lorong dengan pilar tinggi di pinggirnya ditemani oleh Aria di belakang. Ketika ia tiba di ruang utama yang seringkali digunakan untuk rapat besar, ketiga Pangeran yang tak lain adalah tunangannya telah menunggunya.

Mereka beranjak bangkit begitu Blair melangkah masuk.

"Aku sudah menyiapkan kursi untukmu di sini," ujar Rafael, refleks pria itu menarik kursi kosong di sisinya.

Namun, ketika tatapan Blair bertemu dengan sepasang mata milik Alvaro, langkah kakinya melewati kursi yang ditarik Rafael. Blair menyebrangi meja dan duduk di sisi kanan Alvaro.

"Maaf, berkasku di sini," ujar Blair.

Blair tidak berbohong. Berkas itu memang disimpan Aria tepat di sisi Alvaro sehingga kini mereka bersisian, sementara Rafael duduk dengan Dante.

"Pilihan yang bagus, *Your Highness,"* bisik Alvaro yang hanya dapat didengar oleh Blair.

Dasar menyebalkan, pikir Blair.

"Jadi kita akan memulainya sekarang?" tanya Dante. "Aku ingin tahu apa mungkin kau memberikan kesempatan kapanpun—selama kami memiliki waktu luang atau jadwal."

"Ah ya, aku akan memulainya sekarang."

Blair membuka berkas di hadapannya. Ia membaca bait perjanjian tentang Eclat mereka yang tampak lebih lengkap; ada banyak peraturan tertulis. Bukan hanya itu, di lembaran selanjutnya, Blair dapat melihat ruang kosong yang sudah diisi oleh tanda tangan kedua belah pihak. Baik dirinya, kedua orangtuanya dari Kerajaan Belgia dan ketiga

Pangeran juga Raja Kahlo dari Kerajaan Spanyol.

"Eclat ini akan berlangsung selama dua bulan, di kertas tertulis tiga bulan karena harus dibuat agar sah—tercatat perhitungan waktu sejak Raja Kahlo membuat keputusan kepada kalian untuk mendekatiku," jelas Blair.

Rafael mengangguk mengerti, Dante menatap lekat kertas di hadapannya, dan Alvaro justru memperhatikan Blair. Dalam hati, Blair sedikit bersyukur karena Alvaro menepati janjinya untuk membantunya. Bahkan bagian terkecil seperti penulisan waktu, pria itu sangat teliti dan menyusunnya sedemikian rupa.

"Untuk perkenalan di antara kita, masing-masing akan mendapatkan dua minggu. Waktu

yang digunakan berselang dalam satu minggu, di hari minggu kita akan melakukan pertemuan secara bersamaan. Jadi hanya hari Senin sampai Sabtu."

"Secara singkatnya, kami memiliki masing-masing dua hari dalam satu minggu untuk dekat denganmu? Bagaimana jika secara tidak sengaja salah satu di antara kami menemuimu?" tanya Rafael.

"Waktu yang dipilih akan disesuaikan dengan kesibukan kalian. Jadi aku rasa ... hal ini cukup adil," jawab Blair.

"Aku tidak sibuk hari ini," ujar Dante. "Apa waktunya bisa dipilih?"

"Blair akan menghabiskan waktunya denganku," Alvaro menjawab pertanyaan Dante, "kami akan ke rumah sakit untuk

memeriksakan keadaan Blair," tambahnya, membuat Blair sedikit menghembuskan napas lega.

"*Well...* kalau begitu, aku akan menunggu sampai selesai. Atau besok bagaimana, Blair?"

Blair membuka bibirnya untuk menjawab. Tapi lagi-lagi Alvaro yang mengambil alih. "Hari ini dan besok, selama dua hari waktu Blair adalah *milikku.* Apa pertanyaanmu sudah cukup terjawab?"

***

"Dua hari? Apa maksudmu dua hari?"

Blair menghadang Alvaro ketika pertemuan di ruang rapat telah selesai. Tentu saja, wanita itu tidak berbicara sebelum semua orang keluar—hanya tersisa dirinya dan Alvaro.

"Perjanjiannya hanya satu hari, kenapa kau berkata bahwa waktuku untukmu selama dua hari?" desis Blair setengah menggeram kesal.

"Kapan aku berjanji padamu *Your Highness?"* Alvaro balas bertanya, dengan raut wajah yang santai lalu mengulaskan senyuman miring. "Aku tidak pernah berkata bahwa kita hanya akan pergi satu hari."

Blair menggeram pelan, ia nyaris menarik napas, tapi kemudian Alvaro kembali berkata. "Ah ya, sayang."

"Jangan masukan kencan kita hari ini sebagai jadwal tetap, hari ini dan besok tidak termasuk ke dalam waktuku *berkenalan* denganmu. Senin dan Selasa—aku selalu sibuk," jelas Alvaro

mengakhiri ucapannya dengan senyuman manis.

Blair menatap Alvaro dengan pandangan tidak percaya. Alvaro—si Pangeran paling menyebalkan itu—membuat rasa kesal Blair kian bergumul. Dan dengan memasang wajah tanpa dosa, Alvaro melangkah keluar meninggalkan Blair lebih awal, seakan-akan pembahasan mereka telah selesai.

"Kau pasti sudah gila," geram Blair tertahan. "Apa kaupikir kau bisa membuat aturan sesukamu?"

"Aku tidak peduli dengan keinginanmu yang menyebalkan. Hari ini, satu hari, atau tidak perlu—diskusi selesai," ancam Blair telak.

Apa pria itu pikir Blair akan kalah? Blair tidak mengemis di sini, maki Blair dalam hati.

"Tampaknya kau sudah lupa bahwa kau yang *membutuhkanku* sekarang," bisik Alvaro serak.

Alvaro menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Tatapan pria itu lurus ke arah Blair bak tengah menelanjanginya perlahan. Dari ketiga Pangeran yang menjadi calon suaminya, baik Rafael maupun Dante, tidak satupun di antara keduanya yang memiliki tatapan seperti Alvaro.

"Semuanya terserah padamu, Blair, kau bisa memilih pilihanmu. Aku mungkin akan berpikir ulang untuk duduk di sisimu ketika Hakim Agung mengirimkan surat padamu."

Blair tidak menyerah, ia membalas dengan tenang walaupun detak jantungnya terasa menghentak.

"Kau seharusnya juga tidak lupa bahwa kau berada di hadapanku untuk mendapatkan hatiku, *Your Highness,"* Blair tahu suaranya bergetar, tapi dia tidak gentar untuk melanjutkan. "Apa kau ingin menarik tandatanganmu dari Eclat?"

Alvaro mengulum senyuman. Lalu terkekeh sinis. Saat pria itu melangkah mendekat, Blair dengan sengaja tidak bergerak menjauh. Ia membiarkan Alvaro seperti hendak menerkamnya; tinggi menjulang di hadapannya, pria itu tampak mendominasi.

"Pilihan ada padamu, *Your Highness,"* bisik Blair tajam.

Blair nyaris melangkah meninggalkan Alvaro ketika Alvaro meraih pergelangan tangannya. Alvaro mencegahnya pergi. Di detik itu Blair

sadar bahwa Alvaro *kalah,* sayangnya, pria itu seakan bermain kartu dengannya. Selalu ada kejutan ketika sisi lain dibalikkan.

"Aku lebih suka memilh keduanya asal kau tahu; kencan dua hari dan mendapatkan hatimu. Kuakui kau sangat tangguh karena kau berusaha untuk menemukan kelemahanku."

"Tapi tidak, *Princess.* Aku ingin dua hari, setelahnya jika kau bahkan memintaku untuk berlutut di hadapan Hakim Agung, aku akan melakukannya untukmu."

Blair menggeram kesal. "Kau menyebalkan."

"Aku tidak mau pergi denganmu, lepaskan aku!"

"Kita bukan anak kecil," Alvaro mengamit jemari Blair yang bebas—tangan kirinya

tepatnya. "Kita periksa tangan kananmu terlebih dahulu. Apa kau ingin menghabiskan waktu membuat keributan di sini?"

"Masuk," perintah Alvaro tidak sabar.

Tak ingin membuat keributan hingga membuat mereka menjadi pusat perhatian, Blair melangkah masuk ke dalam ruang periksa milik Alvaro. Wanita itu duduk ketika Alvaro mulai memeriksa tangannya.

"Jika kau setuju dan tidak keras kepala, kita tidak akan menghabiskan banyak waktu, Blair."

"Seharusnya kau yang sadar bahwa dengan kau bersikap tidak masuk akal—"

"Apa yang tidak masuk akal?" potong Alvaro.

"Senin dan Selasa, kau memiliki kesibukan, tapi kau memaksakan diri," Blair membalas

tatapan Alvaro dengan tajam. "Aku tidak akan bersikap tidak adil."

"Kau adalah pasien yang menjadi prioritas utamaku. Tidak ada yang tidak masuk akal—berhenti mengajakku berdebat dengan mengatakan alasan tidak penting."

"Jika Kakak dan Adikku iri, itu kesalahan mereka karena mereka tidak lebih unggul dariku. Aku mendapatkan satu poin lebih awal karena perasaan sukamu. Sudah jelas? Sekarang, biarkan aku memeriksa tanganmu."

Blair terkekeh sinis, "Aku sangat tidak menyukaimu, kau terlalu percaya diri."

Bukannya tersinggung, Alvaro tersenyum miring. "Benarkah?" tanya Alvaro serak.

"Kita harus mencari tahu kalau begitu..."

Alvaro menunduk, Blair ingin sekali mendorong pria itu. Tapi gerakan Alvaro yang lambat membuat tubuhnya seperti lilin yang meleleh perlahan. Kedua mata Blair terpejam seiring ia merasakan hembusan napas Alvaro di wajahnya.

Beberapa detik terdiam, suara Alvaro terdengar di sisi wajah Blair.

"Kurasa kau berbohong, *Your Highness*. Kenapa kau memejamkan matamu? Apa kau selalu menunggu setiap saat agar aku mencecap bibirmu?"

"Bersabar sedikit, biarkan aku menjadi doktermu terlebih dahulu sebelum melakukan *kewajibanku* menjadi tunanganmu," ujar Alvaro setengah mengejek.

Dasar sialan!

***

Blair nyaris menghembuskan napas lega ketika mendengar panggilan mendadak untuk Alvaro. Pria itu pergi meninggalkannya. Melihat waktu yang terus bergulir seperti roda berputar, harapan untuk berkencan dengannya mungkin akan dianggap gugur. Dengan begitu, Blair merasa lega bahwa ia dapat menghindari Alvaro.

Namun, pukul tiga sore, Alvaro tiba-tiba datang menjemputnya. Seluruh ekspektasi Blair buyar; mau tidak mau ia harus menepati pemaksaan berkedok kencan itu. Duduk bersisian dengan Alvaro membuatnya merasa sesak, kesal sekaligus penuh adrenalin. Sejak memasuki mobil jantungnya tetap berdetak kencang. Walaupun demikian, Blair tidak

bosan memasang wajah cemberut dan kesal, semata-mata ingin membuat pria itu sadar bahwa dia tidak menyukai hari ini.

Blair sangat membenci pria itu, ya dia sangat membenci Alvaro. Jantungnya berdebar kencang karena dia dilanda emosi, bukan masih merasakan gugup atau salah tingkah karena Alvaro menggodanya beberapa jam lalu—dalam hati Blair terus menanam kekesalan itu.

Tapi setelah selama lima belas menit perjalanan dalam keheningan bersama Alvaro berlalu, raut wajah Blair secara refleks mencair, perhatiannya ditarik pada pemandangan indah Oase di sepanjang jalan setelah melewati sebuah gerbang.

Rasa ingin tahunya membuat Blair melirik ke luar kaca mobil dengan berbinar.

"Kau bisa tersenyum jika kau ingin melakukannya, *Bee,"* sindir Alvaro membuat Blair seketika kembali merubah raut wajahnya.

"Jika kau cemberut terus menerus seperti itu, orang lain mungkin akan berpikir bahwa kau marah padaku," tambah Alvaro lagi.

"Apa aku bisa berbohong?" balas Blair dengan suara datar, sengaja agar Alvaro terusik.

Tapi seperti biasa, Alvaro justru membalas Blair begitu santai.

"*Well*, tidak. Tentu saja tidak, tetaplah cemberut jika kau mau."

"Persepsi mereka tidak akan jauh karena kau kesal, aku memiliki kesibukan lain sehingga waktu kencan kita menjadi sedikit—aku juga bisa memakluminya," ujar Alvaro.

"Tidakkah kau tahu? Semakin sedikit waktunya, aku semakin menyukainya," balas Blair dengan rasa jengkel yang kian menumpuk.

Alvaro tampak tidak tersinggung dan terkekeh pelan. "Besok, aku akan memastikan bahwa waktu kita akan *full*—kita akan menghabiskan waktu bersama lebih banyak lagi."

"Aku tidak berpikir demikian."

Perdebatan di antara mereka seperti dihembuskan angin ketika perhatian Blair sepenuhnya teralihkan. Mobil yang dikendarai

Alvaro benar-benar berhenti, tepat di sisi Oase dan bukan itu yang membuat Blair tidak lagi tertuju pada Alvaro. Bukan Oase dan pepohonan hijau di sepanjang jalan sebelumnya memanjakan mata. Tapi sebuah bangunan besar di mana keseluruhan dinding bahkan atapnya terbuat dari kaca.

Blair terkesiap merasakan jemari Alvaro menggenggam jemarinya lembut. Pria itu menuntunnya untuk berjalan beriringan—karena seorang pria berpakaian pelayan telah mendekat pada mereka—Blair tidak sempat berpikir untuk melepaskan diri.

"Yang Mulia Pangeran Alvaro, selamat datang di Palacio de Cristal, bagaimana kabar Anda? Sudah lama sekali sejak terakhir kali

Anda datang kemari," sambut pelayan yang tampak berumur itu dengan hangat.

"Esteno," balas Alvaro. "Aku menghadapi banyak pasien, seperti biasa. Bagaimana denganmu?"

Esteno tersenyum. Tatapan pria yang disebut Esteno itu beralih pada Blair, dan dia menunduk hormat.

"*Your Highness,* selamat datang di Palacio de Cristal."

Blair tersenyum tipis, Alvaro mewakilinya untuk memperkenalkan diri. "Putri Blair Kataleya dari Belgia, dia adalah tunanganku. Apa kau sudah menyiapkan semuanya?"

"Ah ya, saya sudah mendengar bahwa Yang Mulia akan berkunjung bersama dengan calon

istri Anda. Silakan, saya sudah mempersiapkan semuanya."

Palacio de Cristal, Blair ingat bahwa dia pernah membaca nama bangunan itu di salah satu buku tentang Kerajaan Spanyol. Tapi dia tidak pernah menyangka bahwa keindahan Palacio de Cristal melebihi ekspektasinya.

Tempat itu adalah bangunan seperti istana pada umumnya; besar, megah, luas dengan arsitektur khas Kerajaan Spanyol. Namun, tampak lebih indah dan mencolok dengan Oase, taman dan kaca di sekelilingnya.

Ketika melangkah masuk ke dalam Palacio de Cristal, senja yang baru saja menggantikan benderangnya cahaya matahari seakan begitu dekat dengan kulit Blair. Sejenak ia melupakan perasaan jengkelnya pada Alvaro.

"Istana kaca ini dulunya milik keluarga Kerajaan Spanyol, tapi kemudian pada abad ke-19, hak kepemilikannya menjadi umum. Palacio de Cristal seringkali dipenuhi pengunjung ketika hanya ada pameran seni," jelas Alvaro.

"Kemari, *Princess.* Aku ingin menunjukkan bagian terbaiknya padamu."

Alvaro menarik Blair agar mengikuti pria itu ke sisi kiri ruangan. Di tempat itu, pandangan Blair terpaku pada sebuah kanvas kosong, kursi, dan alat melukis di atas meja.

"Apa ini? Apa kau mengajakku kemari untuk menemanimu melukis?" tanya Blair bingung.

Alvaro menggeleng. "Kau yang akan duduk di sana dan melukis. Cobalah untuk menggerakan tanganmu lebih baik. Hasil

gambaranmu tampak sangat buruk karena jarimu bergetar."

Ucapan Alvaro sukses membuat perasaan kesal Blair kembali naik ke permukaan. Ia menatap pria itu dengan marah.

"Aku tidak memintamu untuk menilai hasil gambaranku yang sekarang. Dan dari mana kau tahu hasil gambaranku *buruk*?!"

"Kertas gambaranmu tentang Ataraxia di perpustakaan—"

"Kau menguntit?" Blair menatap Alvaro tajam. Ia mendengus, "apa kau sengaja mengolok-olokku?"

"Kau menyisakan satu sampahmu di atas meja, *Your Highness*. Apa aku harus dianggap

bersalah karena mengunjungi perpustakaan tempatku tinggal?"

Balasan Alvaro membuat Blair merasa malu. Ia memalingkan pandangan dengan ekspresi muak, walaupun sebenarnya Blair merasa sangat panas di seluruh wajahnya. Malu dan kesal—tentu saja.

"Kau harus mencobanya sekarang, aku harus melihat pergerakan jarimu."

"Aku bisa melatih tanganku sendiri," balas Blair ketus.

"Blair," tegur Alvaro dengan suara yang dalam dan penuh peringatan.

Mau tak mau, Blair duduk di kursi. Saat itu juga Alvaro menarik kursi yang lain dan berada di sisinya.

"Blair," kali ini suara Alvaro berubah melembut. "*I'm sorry.*"

"Aku tidak menyangka bahwa kau akan sangat tidak menyukainya—kupikir tempat ini bisa menjadi referensi terbaikmu." Alvaro berdeham, Blair tidak mengatakan apapun. "Aku rasa ... selain kau bisa mendapatkan inspirasi tentang pembangunan Ataraxia dari istana kaca ini, melukis juga akan membantumu untuk melatih jarimu."

"Kau harus berhenti bermain-main dengan berpura-pura peduli," kata Blair berusaha untuk terdengar datar. "Tingkah lakumu tampak berlebihan."

Oh, jantungnya yang menyebalkan.

Napas Blair seakan berhenti sejenak ketika Alvaro meraih tangan Blair yang dibalut perban. "Apa kau ingin mencobanya?"

Blair seketika mendadak salah tingkah, "a-apa?"

"Aku harus memastikan bahwa tanganmu baik-baik saja, Blair."

"Aku tidak tahu mana yang lebih penting..." Alvaro menjeda ucapannya. "...Menghabiskan waktu bersamamu atau membuat tanganmu sembuh lebih cepat."

"Kurasa membuat tanganmu sembuh lebih cepat seraya menghabiskan waktu bersamamu adalah hal yang tepat."

Sejenak Blair nyaris terlena dengan ucapan Alvaro, tapi ketika Alvaro melanjutkan perkataannya.

"Aku sangat khawatir jika suatu saat jari jemarimu tidak bisa menelusup ke dalam rambutku saat kau mendesah."

Semburat merah seketika menghiasi kedua pipi Blair. Ia memprotes, "Alvaro!"

Alvaro terkekeh pelan. Pria itu menggenggam tangan Blair, mengarahkan jemarinya yang seharusnya hanya bergerak tanpa membuat telapak tangannya ikut bekerja keras.

Kenapa harus bajingan menyebalkan ini yang memperhatikannya sedetail itu?

Tapi Blair, pria itu adalah Alvaro, ya, tentu saja Alvaro—pria yang sangat menyebalkan. Blair berulang kali mengingatkan diri, demi meredam debaran jantungnya yang menghentak.

BAB 15

Blair pikir menghabiskan waktu bersama Alvaro hanya beberapa jam akan terasa sangat mudah. Tapi semua itu hanyalah imajinasi yang ada dalam benaknya. Berada di posisi yang cukup berdekatan bersama Alvaro seperti menghentikan waktu. Senja di langit masih menetap, semuanya begitu lambat.

Palacio de Cristal yang luas di mana Blair dan Alvaro berpijak sekarang, mendadak bak ruangan sempit yang menyesakkan, udara di sekelilingnya menghilang untuk beberapa saat. Tiap kali kulit merasa tanpa sengaja bersentuhan karena Alvaro masih membimbing jarinya, Blair merasa sesak.

Tentu saja hal itu terjadi bukan tanpa alasan. Seandainya Blair mampu rileks dan tidak menampik apa yang ia rasakan, berdekatan dengan Alvaro Ruiz tidak akan menyiksanya.

"Material kaca dari bangunan ini dibuat dari kaca anti panas. Sebenarnya jika kita datang saat terang benderang pun, cahaya matahari hanya akan sedikit menyilaukan," jelas Alvaro seraya menatap Blair lekat.

"Tapi aku tidak yakin jika memang itu yang kau ingin lihat. Matahari terbenam dan matahari terbit harus terlihat pas di bangunan Ataraxia. Harapanmu ... semuanya akan searah dari depan, persis seperti bangunan ini— bayangan matahari akan tampak juga di danau."

Bagaimana mungkin Alvaro juga tahu akan hal itu?

"Aku sudah membaca notes kecil di bawah sketsa jelekmu sebelumnya," tambah Alvaro.

Blair membuka bibirnya sedikit lalu kembali mengatupkannya. Perasaan gugup yang ia rasakan menghilang seperti lampu yang redup. Tingkah laku Alvaro benar-benar tidak terduga; pada awalnya hangat, dingin, dominan kemudian menyebalkan.

"Aku sudah tahu hasil gambaranku tidak bagus, bisakah kau berhenti mempertegasnya?!" protes Blair jengkel.

Alvaro menatap Blair lekat. Blair tertegun merasakan jemari pria itu menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

"Kau tampak sangat serius," bisik Alvaro. "Aku pikir kau mulai tidak menyadari bahwa aku berada di sisimu sejak tadi."

Blair sengaja; fokus ke kanvas lebih baik dibandingkan membiarkan Alvaro mendominasinya perlahan. Tapi sekeras apapun mencoba, tampaknya tetap berakhir sia-sia.

"*Your future husband is here, Your Highness."*

"One of my future—"

"Aku akan memenangkan kompetisi ini, *I promise—"*

"Kau tidak perlu berjanji—kau harus bertanya pada dirimu sendiri apakah kau memiliki kemungkinan untuk menang," potong Blair ketus.

Alvaro menyipitkan matanya. "Aku memiliki banyak alasan kenapa aku harus menang, kau yang sangat keras kepala adalah tantangan terbaik dan mampu mengimbangiku."

Blair mengabaikan ucapan Alvaro, walaupun ia yakin lukisan yang ia buat sudah menunjukkan bentuk, Blair berpura-pura menambah goresan lain.

"Enough," perintah Alvaro.

Blair tetap menjalankan jarinya. "Sebentar lagi—"

Blair menekan kuas lebih dalam, tanpa sadar gerakannya jelas terlalu kasar dan ia melupakan telapak tangannya yang terluka. Hal itu diperhatikan oleh Alvaro dengan baik.

"*Enough for today, Your Highness,*" desis Alvaro dengan suara yang lebih dalam.

"Aku tidak memerintahkanmu untuk bekerja di sini. Kau hanya perlu melihat sekelilingmu sekilas."

"Tapi kau sendiri yang berkata bahwa kau ingin aku melukis—"

"Aku ingin memastikan jarimu baik-baik saja, tapi bukan berarti hal itu perlu dipaksakan dan pada akhirnya akan menyiksamu. Jangan lupa bahwa hari ini, aku juga menentukan sebuah pilihan untuk menghabiskan waktu denganmu."

Tatapan Alvaro kembali meredup ketika Blair bangkit. Alvaro meraih tangan kanan Blair dan memeriksanya dengan saksama.

"Tunggu sebentar."

Ketika kembali, Alvaro membawa satu buket mawar putih berukuran besar. Meskipun ragu, Blair menerimanya. Dan seharusnya, menerima bunga bukanlah sesuatu yang aneh, Rafael pernah melakukan hal yang sama. Tapi, cara dan siapa yang berdiri di hadapan Blair sekarang sangat berbeda.

Blair mendadak tertarik untuk memejamkan mata, karena harum bunga itu terasa semerbak, ia menghidu perlahan. Saat matanya terbuka, kedua mata Alvaro bersitatap dengan matanya. Jemari Alvaro membelai pipinya dan saat itu, perutnya terasa mengetat; ribuan kupu-kupu bak mengepakkan sayapnya.

"Karena kau berhasil menggambar dengan baik, kau sangat penurut meskipun masih

sedikit membantah. Aku mengapresiasi usahamu, *Your Highness*," ujar Alvaro mengakhiri ucapannya dengan senyuman lembut.

"Te-terima kasih," ujar Blair berusaha terdengar santai.

"Kita makan malam terlebih dahulu."

Sebelum makan malam berlangsung, Blair tiba-tiba tertarik untuk menatap langit-langit Palacio de Cristal. Gelapnya malam tidak tampak menyeramkan, selain karena sekelilingnya diterangi oleh lampu yang berwarna hangat, taburan yang berkelap-kelip di langit, justru membuat suasana terasa romantis.

Hidangan yang disajikan di atas meja tidak kalah menarik dibandingkan di Istana Kerajaan

Madrid. Seorang koki dihadirkan khusus untuk memasak langsung di hadapan mereka. Alunan permainan biola terdengar mengiringi acara makan malam Blair dan Alvaro.

"Apa kau sudah selesai?"

"Ya."

Alvaro mengulurkan jemarinya, Blair mengerutkan kening. Namun, ia akhirnya menerima ajakan pria itu.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu," ujar Alvaro misterius.

Ketika mereka melangkah keluar dari Palacio de Cristal, beberapa pengawal berusaha untuk mendekat, tapi Alvaro memberikan intruksi singkat, sehingga mereka hanya mengawasi dari kejauhan.

"Apa ini? Apa ini istana di tengah taman?" tanya Blair.

Blair menelisik bangunan di hadapannya penuh tanya. Bangunan itu berdiri kokoh di tengah-tengah Retiro Park. Tidak jauh dari Palacio de Cristal. Memiliki arsitektur klasik; dengan cat warna putih, dan pilar di bawah kubah—Blair pikir bangunan itu tampak seperti bangunan di Santorini-Yunani dibandingkan bangunan istana kebanyakan di Spanyol.

"Observatorium milik Kerajaan Spanyol," jawab Alvaro.

Pintu terbuka lebar. Blair melangkah masuk lebih awal, sementara Alvaro mengekorinya dari belakang. Pria itu memberikannya Blair kesempatan untuk menelisik dengan saksama.

Gc Orang Iseng

Terkagum-kagum dengan berbagai jenis teleskop dari bentuk paling sederhana hingga rumit, dan dari kecil hingga paling besar.

"Apa kau ingin mencobanya?" tawar Alvaro, pria itu tampaknya menyadari bahwa Blair tertarik dengan salah satu teleskop paling besar.

"Kau past bercanda, bukan?" Blair menoleh dengan rasa ingin tahu, "apa benda ini masih berfungsi."

"*Well...* dulu aku seringkali kemari, di sela-sela waktu kosongku bersama temanku. Awalnya aku dan temanku memiliki cita-cita menjadi astronom. Tapi kemudian, aku memilih jalanku sendiri dengan menjadi dokter. Sedangkan temanku ... dia kini menjadi astronom sungguhan," jelas Alvaro.

Atap yang menutupi mereka terbuka perlahan. Suhu dingin seketika terasa menusuk tulang. Namun, perhatian Blair sepenuhnya terpaku pada Alvaro. Alvaro mengarahkan teleskop ke titik yang pas. Pria itu kemudian meminta Blair untuk mendekat—dengan mata yang masih menatap ke arah lensa teleskop—Blair tersentak karena Alvaro dengan mudah meraih pinggangnya.

"Kau akan melihatnya lebih baik dibandingkan dari atap kaca Palacio de Cristal, *Bee,"* bisik Alvaro serak.

Apa Alvaro memerhatikannya?

"*Close your eyes*—tutup matamu sebelah."

Blair melakukan apa yang diperintahkan Alvaro. Senyuman di bibirnya tertarik mendapati bintang yang berkilauan tertangkap

oleh matanya. Lebih dekat—begitu indah. Seperti manik-manik bertebaran, tidak ... mungkin kembang api yang menetap di langit.

"Cantik sekali," bisik Blair parau.

Blair menjauhkan diri, Alvaro mengarahkan teleskop ke sisi lain. Pria itu kembali menariknya, dan tiba-tiba mencegah Blair.

"Kau kedinginan," kata Alvaro.

Alvaro melepaskan jas yang dia kenakan. Blair menatapnya bingung ketika pria itu menyampirkan benda itu ke pundaknya.

"Ke-kenapa kau melepaskan jasmu—"

"Maksudmu—kau mengkhawatirkanku?" goda Alvaro.

Blair sadar udara sangat dingin malam itu.

"Kau tidak boleh melewatkan pemandangan terbaiknya, Blair. Lihat lagi ke depan."

Walaupun ragu Blair kembali menatap pemandangan di antariksa itu dengan teleskop. Ia tercekat merasakan tubuh Alvaro merapat padanya. Kedua lengan Alvaro membungkus tubuh Blair dari belakang.

"Kau harus tetap membiarkanku seperti ini agar aku tidak mati membeku," bisik Alvaro di telinga Blair.

Suhu hangat dari bisikkan Alvaro menerpa telinga Blair, menyebarkan desiran halus yang membuat pipinya memanas.

"Apa kau menyukai hari ini?"

"Ya."

"Sangat?"

"Sangat, Alvaro."

***

"*Your Highness.*"

"Hendrix, apa yang ingin kausampaikan?"

"Saya membawa informasi dari Aria bahwa Yang Mulia Putri Blair telah bersiap-siap, beliau tengah berada di taman bersama Pangeran Rafael—"

Di detik ucapan Hendrix yang berbisik terdengar di telinga Alvaro, saat itu juga Alvaro beranjak bangkit dari duduknya. Semua orang termasuk jajaran direksi dan Menteri yang dihadirkan khusus dalam rapat dadakan pagi itu, mengerutkan kening heran. Sang Pangeran menginginkan sebuah rapat mendesak, tapi

sekarang ia justru ingin menghentikannya di sela-sela diskusi mereka.

"Kita akan melanjutkan rapat nanti. Kalian bisa mengirimkan salinan dokumennya padaku," kata Alvaro pada semua orang.

Melihat raut wajah Alvaro yang begitu dingin, semua orang mungkin memaklumi ada hal yang lebih mendesak dibandingkan rapat pagi itu. Nyatanya, langkah kaki Alvaro masih berpijak di Istana Kerajaan Madrid walaupun berbeda arah.

"*Your Highness,* bagaimana dengan jadwal Anda selanjutnya?" tanya Aro, memastikan.

"Kau bisa menyerahkan pemeriksaan pada dokter lain. Aku bukanlah satu-satunya orang yang bekerja di rumah sakit yayasan," jawab Alvaro.

"Baiklah, *Your Highness,"* Aro yang mengakhiri ucapannya dengan senyuman tipis. Hal itu membuat Alvaro menyipitkan matanya.

"Apa ada yang salah?"

Aro, pria berusia tigapuluh enam tahun itu mungkin adalah asistennya. Tapi dia telah bekerja bersama Alvaro selama sepuluh tahun, sejak usianya masih duapuluh enam tahun, dan mereka tidak seformal yang terlihat di luar Alvaro menghadapi tugas kenegaraan.

"Saya tidak pernah melihat Anda begitu tertarik dengan suatu hal setelah tiga tahun belakangan," bisik Aro penuh makna.

Alvaro terkekeh pelan dan mendengus. Ia membalas tatapan Aro dengan senyuman miring. "Aku sangat tertarik, Aro. Aku tidak

akan berbohong padamu bahwa aku tertarik pada wanita itu."

"Benarkah *Your Highness?"* Aro berdeham pelan, "jika Anda lupa Anda telah mengambil resiko paling besar untuk menjadi seorang Raja dan Putri Blair melepaskan takhtanya. Bukankah sejak awal Anda tidak ingin menjadi Raja?"

"*Well,* aku suka tantangan. Membuat Blair lebih tertarik kepadaku tentu saja lebih penting. Dalam kompetisi ini, aku akan melakukan apapun."

Aro kembali tersenyum. "Semoga beruntung kalau begitu, *Your Highness*."

Blair menawarkannya gairah dari tubuh wanita itu, dan sebagai pria normal, Alvaro tertarik. Pandangan Alvaro terhadap Blair

cukup sederhana. Blair seperti berlian yang ia cari di tumpukan emas; berkilau, mahal, memikat—Alvaro menginginkannya. Kehidupan dengan Blair akan terasa sempurna.

Tapi tanpa Alvaro sadari, sesaat kedua matanya melihat Blair di taman sedang menikmati teh dengan Rafael, semua pemikiran itu sirna begitu saja. Bukan Alvaro yang menarik Blair, tapi dia yang tertarik untuk menghampiri Blair. Bahkan ia tidak menutupi raut wajah jengkelnya sama sekali.

"Alvaro," Blair beranjak bangkit menyadari kehadiran Alvaro.

"Tampaknya kau sudah bersiap-siap. Apa aku membuatmu menunggu lama?" tanya Alvaro datar.

Rafael membuka suara, "Blair sedang menikmati teh—"

"Kita berangkat sekarang, bagaimana Bee?" potong Alvaro, kembali berbicara pada Blair, mengabaikan ucapan Rafael.

"Se-sekarang?" tanya Blair.

"Apa kau ingin pergi ke ruang makan? Kalau begitu kita bisa pergi bersama-sama," Rafael sekali lagi berkata.

"Blair dan aku tidak akan berangkat untuk sarapan bersama di istana," balas Alvaro dingin. "Kami akan pergi ke rumah sakit."

"Kau yakin?" Rafael menggelengkan kepalanya. "Ini terlalu pagi—"

"Sampai bertemu nanti, Rafael. Blair tidak bisa *membuang* waktunya terlalu banyak," ucap Alvaro tegas.

"Apa maksudmu? Alvaro—"

Alvaro menarik pergelangan tangan Blair. Ia terus melangkah ke area *basement* tanpa memedulikan protes yang terlontar dari bibir Blair. Ketika Alvaro menemukan mobil miliknya, ia membuka pintu penumpang untuk Blair.

"Masuk!" perintah Alvaro dingin.

Blair membuka bibirnya dan menatap Alvaro. Alvaro kembali berkata, "Apa kau lupa dengan janjimu? Kita memiliki satu hari lagi."

Mobil yang mereka tumpangi melesat keluar dari area Istana Kerajaan Madrid tanpa

satupun pengawalan. Beberapa detik kemudian, Alvaro mendengar ponselnya berdering, ia mengabaikannya. Para ajudan mungkin ingin memastikan apa yang terjadi karena ia tidak meminta mobil lain untuk mengekori mereka.

"Kau bilang kau memintaku untuk menunggu dan kita sarapan bersama di ruang makan, kenapa sekarang kau berencana membawaku ke luar?"

"Rumah sakit? Apa kau sudah gila?!"

"Jadi kau membaca pesan singkatku dan sengaja mengabaikannya untuk bertemu Rafael?" balas Alvaro datar.

Blair membuka bibirnya, tapi Alvaro menyela. "Kita tidak akan ke rumah sakit. Kau tahu jawabannya."

"Ke mana sejujurnya kau akan membawaku pergi?" Blair menghembuskan napas jengah, "Apa kau sengaja membuatku agar terlihat tidak sopan di depan Ayahmu? Alvaro, kita berdua sama-sama tahu bahwa kita harus sarapan pagi bersama sekarang karena Ayahmu akan memberikan pengumuman atas kemenangan perusahaan miliknya. Apa kepalamu terbentur?"

Mendengar ucapan Blair, saat itu juga Alvaro tersentak. Alvaro merutuk pelan dalam hati, menyadari bahwa dirinya telah bersikap impulsif dan konyol hingga melupakan permintaan Ayahnya untuk pertemuan mereka. Bagaimana mungkin ia bisa lupa padahal sebelumnya di pagi buta Alvaro mengirimkan pesan pada Blair?

"Kau tidak membalas pesanku," ujar Alvaro mengalihkan topik pembicaraan. "Apa kau sengaja menghindariku dan memutuskan untuk bersama Rafael?"

"Ponselku mati, Alvaro," ujar Blair kesal. "Dan Rafael datang membawa kue dari kedainya. Itu saja. Kami tidak memiliki janji untuk bertemu. Aku menunggumu dan kau belum juga datang."

Alvaro menghentikan mobilnya di sisi jalan. Tanpa ia sadari bahwa mobil yang mereka tumpangi benar-benar telah melesat begitu jauh dan ia tidak memiliki pilihan sekarang.

"Ayo, turun," ajak Alvaro. "Kita sarapan, *Your Highness,"* tambahnya, membuat Blair pada akhirnya mengikuti perintah Alvaro.

Kedua mata Alvaro berkelana menatap satu per satu kafe di sekelilingnya. Tidak ada satupun tempat yang pernah ia singgahi kecuali kafe di seberang dengan letak paling Utara—tempat itu adalah milik Ayahnya dan walaupun demikian, memiliki rasa yang cukup terjamin.

"Aku bisa melangkah sendiri," ujar Blair jengkel.

Blair tampaknya sangat marah dan menolak sentuhan Alvaro di pinggangnya ketika mereka akan menyebrang.

"Aku harus menjagamu, *Your Highness.* Kita tidak memakai pengawalan."

"You don't have to protect me. Just because I'm a woman doesn't mean I can't protect myself."

"I'm not protecting you because you're a woman. I'm protecting you because you're my woman."

Alvaro mengeratkan lingkaran lengannya di pinggang Blair. Tidak peduli bahwa Blair akan menolak. Ketika mereka memasuki kafe, lingkaran itu beralih pada genggaman tangan. Alvaro menuntun Blair menuju meja yang dipilih oleh pelayan. Penjagaan di sekeliling mereka awalnya nyaris berubah ketat—karena para pelayan mengenali sosok Alvaro. Namun, Alvaro meminta agar mereka bersikap biasa, agar tidak menarik perhatian.

Alvaro dan Blair menikmati hidangan tanpa saling berbicara satu sama lain. Blair jelas sangat marah kepadanya. Tiba-tiba ponsel Alvaro berdering, ia beranjak untuk

mengangkat panggilan. Saat kembali, Alvaro tidak menemukan Blair di meja. Ia mencari wanita itu keluar kafe dan menghembuskan napas lega melihat Blair berada di depan Katedral, memberi makan merpati yang mendekatinya.

"*Your Highness,* kau tidak bisa pergi ke luar sembarangan tanpaku," geram Alvaro.

"Aku tidak pergi ke manapun," balas Blair. Kali ini nada suara Blair terdengar lebih mencair dibandingkan sebelumnya.

"Apa kau tahu yang kausentuh itu apa?"

"Aku tidak pernah memberi makan merpati di alam bebas seperti ini," ujar Blair. "Tidak sekalipun meskipun hanya di jalanan Belgia. Ayahku tidak akan mengizinkanku karena aku

dikekang oleh protokol kerajaan," kenang Blair membuat Alvaro terdiam.

Blair terkekeh pelan, "mereka menggigiti tanganku, *Your Highness."*

Tawa renyah Blair terdengar mengalun di telinga Alvaro. Senyuman di bibir wanita itu tidak berhenti terlukis. Bahkan ketika Alvaro bergerak memperbaiki rambut Blair yang tertiup angin, sesaat kedua mata mereka bertemu, Blair masih melukiskan senyuman.

Alvaro tertarik pada Blair karena gairah. Ia pikir semuanya sesederhana itu, tapi ketika detakan jantungnya terus menghentak tidak terkendali hanya karena senyuman Blair, tidak ... ini jelas tidak sederhana; perasaannya bukan hanya sekadar ego, gairah, kompetisi, dan tertantang.

Alvaro tahu kenapa Aro tersenyum. Pria itu menertawakannya. Karena apa yang Alvaro rasakan pada Blair ternyata berkembang lebih cepat dari dugaannya. Bukannya membawa wanita itu membuka hatinya, Alvaro justru terjebak pada rencananya sendiri.

***

Waktu berjalan begitu lambat bagi Blair—meskipun ia yakin sudah dua jam yang lalu ia duduk di ruang kerja Alvaro—hilir mudik mencari hiburan untuk membunuh rasa bosannya. Pada awalnya mereka tengah berjalan-jalan mengitari kota Madrid, tapi ketika jam makan siang menjelang, Alvaro tiba-tiba mendapatkan telepon mendesak.

Blair telah meminta Alvaro untuk membiarkannya kembali pulang atau meminta

salah satu pengawal untuk menjemputnya, tapi Alvaro memaksanya untuk ikut serta. Pria itu tidak ingin terjadi sesuatu pada Blair jika ia menaiki taksi. Alvaro juga tidak sampai hati meninggalkan Blair sendiri di halte, apalagi tanpa ponsel walaupun pria itu bisa saja memberinya lembaran uang.

Spele, dan Blair masih berpikir kepedulian pria itu hanya formalitas.

Blair tengah memandang ke luar jendela, mengamati anak-anak yang tengah bermain di taman. Terdiam sejenak, Blair lalu menekan tombol interkom. Ia menunggu beberapa saat sampai pintu ruang kerja Alvaro terbuka, menampakan asisten Alvaro bernama Dolores—yang mendapat perintah untuk melayaninya hari itu.

"*Your Highness,* selamat siang. Apakah Anda membutuhkan sesuatu? Kebetulan saya ingin mengantarkan makan siang untuk Anda."

Blair menatap hidangan yang disimpan Dolores ke atas meja. Menu yang disajikan adalah salad, buah-buahan, dessert, dan jus. Tapi hal itu sama sekali tidak menarik perhatiannya.

"Apa yang mereka lakukan Dolores?" tanya Blair, mengabaikan ucapan Dolores.

"Anak-anak itu *Your Highness?* Mereka sedang melewati kelas—praktek menanam. Kebanyakan di antara mereka yang memiliki kondisi kurang beruntung menghadiri *homeschooling,* guru didatangkan kemari. Tapi tidak sedikit juga yang sekolah ke luar."

Blair sudah melihatnya. Tempat yang ia kunjungi adalah yayasan, dan gedung besar di sampingnya adalah rumah sakit milik yayasan. Tapi, tampaknya tempat itu tidak hanya digunakan untuk anak yang diasuh dibawah yayasan yang memiliki riwayat penyakit.

"Aku ingin melihat semuanya dari dekat. Apakah Alvaro akan memecatmu jika kau membawaku berjalan-jalan di yayasan?"

Dolores terkekeh pelan dan menggeleng. "Tentu saja tidak, *Your Highness.* Saya akan menemani Anda—"

"Seberapa jauh kita akan melangkah dari lorong untuk tiba di pusat yayasan?" tanya Blair seraya membuka pintu.

Gerakan Blair membuat Dolores menatapnya penuh pertanyaan. Dolores mencicit, "*Your Highness* ... sekarang?"

"Ya, apa lagi yang harus kutunggu?"

"Tapi bagaimana dengan makan siang Anda, *Your Highness?"*

"Aku belum lapar. Nanti saja," jawab Blair tak ingin dibantah.

Blair tidak tahu berapa lama ia menghabiskan waktu. Pada awalnya, ia hanya memerhatikan anak-anak yang melakukan praktek menanam itu hingga salah satu guru menyapanya. Satu per satu anak-anak itu memperkenalkan diri, semuanya mendadak mengalir seperti air, perjalanan Blair tidak berakhir hanya berkeliling di lorong untuk melihat-lihat.

Blair berkenalan dengan salah satu anak perempuan, dia bernama Brielle. Usianya baru menginjak sepuluh tahun. Pembawaan Brielle yang ceria, ramah, dan percaya diri membuat mereka akrab. Brielle menjadi *tour guide* Blair yang lebih aktif walaupun Dolores telah berada di sisinya.

Bersama Brielle, Blair mengunjungi perpustakaan; ia berkenalan, mengajari, anak-anak yang berkumpul di sana. Blair juga mengunjungi dapur dan mengikuti acara membuat kue bersama. Tiba-tiba di sela-sela langkah mereka menuju area melukis, sesuatu yang berbunyi terdengar dari bahu Brielle.

"Oh, a-aku harus segera kembali ke kamar," ujar Brielle seraya menatap cemas pada CGM yang berbunyi di lengannya.

Seorang suster yang baru saja melangkah keluar dari salah satu ruangan refleks mendekati Brielle. Blair mengekori langkah mereka menuju kamar Brielle.

"Kau tidak mengatakan apa pun tentang Brielle," ujar Blair merasa bersalah.

"Maafkan saya, *Your Highness.* Saya pikir ketika berkenalan dengan Brielle, dia sudah memberitahu Anda tentang kondisinya. Mengingat nyaris semua anak-anak menderita penyakit serius—"

"Tidak apa-apa, *Your Highness.* Aku baik-baik saja," Brielle menunjukkan senyuman terbaiknya ketika suster menyuntikan insulin ke perutnya.

"Maafkan aku, Brielle," bisik Blair.

Blair melangkah mundur, Dolores kembali berkata. "Brielle penderita diabetes tipe dua, *Your Highness.* Selain itu, Brille juga menderita komplikasi penyakit jantung koroner. Kedua orangtuanya meninggal ketika Brielle masih berusia dua tahun. Brielle dirawat neneknya, namun tidak lama ketika usia Brielle tiga tahun, beliau juga meninggal dunia."

Blair tahu anak-anak yang dirawat di yayasan itu kebanyakan memiliki penyakit yang serius. Tapi ia tidak menyangka Brielle yang terlihat ceria dan riang juga menderita penyakit yang tak kalah parah. Karena seperti yang Dolores ceritakan pada awalnya, beberapa anak dirawat dalam keadaan sehat, dan mereka bersekolah dengan normal di luar yayasan.

"Alvaro!"

Teriakan Brielle yang disusul oleh suara pekikkan senang anak-anak lainnya di dalam kamar itu, setidaknya ada lima orang, saling berlari mendekati sosok yang baru memasuki ruangan—membuat Blair menoleh.

"Alvaro, Alvaro! Lihat aku menggambar rusa hari ini."

"Alvaro, aku menghabiskan obatku!"

"Alvaro, aku juga meminum obatku hari ini! Alvaro janji akan memberiku tas baru 'kan?"

Alvaro belum melihatnya, tapi Blair tidak berhenti menatap pria itu. Interaksi Alvaro yang hangat dan penuh senyuman seakan menghipnotis Blair untuk tidak mengalihkan pandangan. Anak-anak itu, termasuk Brielle,

tampak tidak canggung sama sekali untuk memanggilnya Alvaro dengan nama tanpa embel-embel gelar pria itu.

Selama ini Blair selalu berpikir bahwa Alvaro mungkin jenius, hanya jenius tapi *minus* sifat bermoralnya sebagai seorang Pangeran. Dia brengsek, mesum, jahil, menyebalkan, dan penuh intimidasi ketika menatap Blair—di suatu waktu—dengan tatapan dingin. Tapi Alvaro yang Blair lihat selama ini dengan yang saat ini tertawa tampaknya berbanding terbalik.

Pria itu tidak melakukan semuanya demi formalitas, dia benar-benar sehangat mentari pada anak-anak.

"Blair, kau di sini rupanya," ujar Alvaro.

"Aku bosan," jawab Blair datar.

Alvaro menurunkan Brielle ke atas ranjang. Brielle menatap Blair dan Alvaro secara bergantian. "*Your Highness* mengenal Alvaro? Jadi kalian datang kemari bersama?"

Blair tersenyum pada Brielle sebelum menjawab, "ya. Dia yang membawaku kemari."

"Apakah dia temanmu?" tanya Brielle pada Alvaro.

Blair segera menjawab dengan cepat, "Teman. Kami teman *dekat* dan sekarang berada di dalam sebuah tim."

***

"Apa kau akan datang kemari lagi *Your Highness?* Aku sangat menyukaimu—aku banyak belajar darimu. Kau adalah teman Alvaro yang pertama kali diajak kemari."

"Aku juga menyukaimu, Brielle. *Please* ... panggil aku Blair, kita sudah berjanji untuk berteman, bukan?" protes Blair dengan raut wajah berpura-pura marah.

"Baik, Blair," kekeh Brielle.

"Apa menurutmu kami terlihat seperti berteman?" tanya Alvaro tiba-tiba.

Blair melotot mendengar ucapan Alvaro. Ia membuka bibirnya untuk berkata, tapi Brielle telah menjawab.

"Kalian tidak seperti teman," Brielle terdiam sejenak lalu kedua mata hijaunya yang cantik membulat. "Apa Alvaro menyukai Blair?"

"Kenapa kau berpikir demikian?" Alvaro tersenyum tipis.

"Kau membantu Blair beberapa kali tadi, bahkan kau mengikat rambut Blair dan menyelipkan rambutnya," celetuk Brielle polos.

"Sudah malam," potong Blair. "Teman-temanmu sudah tidur. Kau juga harus tidur dan kami akan pergi sekarang."

"Aku masih ingin mendengarkan jawabanmu, Brielle—"

Tanpa sadar Blair telah menggenggam jemari Alvaro, dan menarik Alvaro agar menjauh dari ruangan itu sekarang.

"Selamat malam, Brielle," tutup Blair sebelum mereka melangkah keluar.

Blair baru menyadari bahwa dia menggenggam jemari Alvaro ketika Alvaro membalas genggaman tangannya. Kedua mata

Blair membelalak. Ia berusaha untuk melepaskan tautan jemari mereka, namun Alvaro tidak berniat melepaskannya sama sekali.

Sebelum masuk ke dalam mobil, Blair benar-benar menghembuskan napas lega karena pada akhirnya ia berhasil melepaskan jemari mereka.

"Aku bisa melihat pipimu yang memerah, Blair," bisik Alvaro.

"Apa kau tidak malu menanyakan omong kosong pada anak-anak?" balas Blair kesal. Ia berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Apa? Aku hanya meminta pendapat, aku tidak menanyakan hal yang tidak pantas."

Alvaro beranjak mendekat pada Blair, membuat Blair beringsut. Tapi gerakan Alvaro sangat cepat hingga tubuh Blair membeku di detik Alvaro mengusap pinggangnya.

"Apa yang kaulakukan," cicit Blair.

"Lagipula ...*friends don't know the way you taste.* Aku tahu rasa bibirmu," bisik Alvaro vulgar.

Bunyi halus terdengar sesaat setelah Alvaro memasangkan sabuk pengaman untuk Blair. Kedua pipi Blair kian memerah padam. Ia membuang pandangan dengan kesal.

"Aku bisa melakukannya sendiri!" desis Blair.

Mobil yang mereka tumpangi melaju. Blair dengan sengaja terus menatap ke luar kaca

mobil, meskipun sebenarnya suasana jalanan kota Madrid sama sekali tidak menarik perhatiannya. Ketika mobil berhenti, saat itu juga Blair menoleh.

"Tunggu di sini, *Your Highness,"* ujar Alvaro.

Blair mengerutkan kening melihat Alvaro yang meninggalkannya di parkiran. Sementara pria itu menyebrang ke sebuah tempat yang dipadati orang-orang. Alvaro menghilang dari balik keramaian selama lima belas menit dan kembali membawa beberapa kantong berisi makanan.

"Maaf, Tuan Putri yang terhormat. Kau pasti merasa jijik melihatku memakan makanan kaki lima," ujar Alvaro membuat Blair tersinggung. "Aku tidak bisa menahan diri sampai kita tiba di restoran mahal untukmu."

Blair menganga tidak percaya mendengar ucapan Alvaro. Ia berdecak pelan dan mendelik kesal.

"Kau seharusnya tidak menilaiku dari apa yang kaulihat saja," ujar Blair.

"Pernahkah kau pergi ke tempat yang sangat ramai?" ejek Alvaro. "Tempat umum di mana semua orang berkumpul, menjadi manusia biasa, bukan seorang Putri yang dilayani."

"Kau pasti belum pernah ke tempat seperti itu, *My Lady*. Aku yakin makanan kaki lima tidak cocok denganmu—kau selalu dilayani seumur hidupmu."

Tiba-tiba perut Blair berbunyi, membuat Alvaro menghentikan gerakan tangannya menyalakan kembali mobil. Alvaro terkekeh pelan.

"Kau mau mencicipinya?"

Alvaro menyodorkan satu suapan pada Blair. Pria itu terlihat menyodorkan lebih dekat—seperti memaksa dan akhirnya Blair membuka bibirnya.

"Enak," komentar Blair.

Di dalam mobil, Alvaro dan Blair berbagi makanan yang pria itu beli dari luar. Mereka menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit sampai Alvaro mengusap sudut bibir Blair dengan tisu.

"Kau baru saja menghabiskan makananku," kata Alvaro, Blair kian merona.

"Aku selalu mengikuti protokol Kerajaan, bukan berarti aku tidak bersosialisasi seperti

manusia kebanyakan," Blair meluruskan ucapan Alvaro.

"I know, aku hanya bercanda. Menggodamu hanya menjadi rutinitas tambahanku," ucap Alvaro jujur.

"Apa kau mau turun?" tawar Alvaro. "Atau mungkin kita bisa ke restoran..."

"Kenapa tidak?" tantang Blair.

"Kenakan ini, tutup kepalamu," Alvaro menyodorkan *hoodie* yang pria itu ambil dari kursi belakang. "Jangan lepaskan tanganku, *okay?"*

Blair mengangguk. Ia membalas genggaman tangan Alvaro ketika mereka melangkah beriringan. Tidak ada yang mewah dari tempat yang disebut Plaza Mayor itu. Tapi,

dibandingkan restoran mahal yang biasa Blair kunjungi, Blair tidak pernah merasa perutnya berbunyi sekencang itu di detik ia mencium harum makanan dari salah satu pedagang.

Setiap pedagang yang menjajakan makanan mereka dijual dengan *stand* yang sangat sederhana. Blair dapat melihat langsung cara mereka memasak. Baunya harum, dan ketika Blair mengunyah ke dalam mulutnya, rasanya sangat lezat.

"Jika kau sakit perut, aku adalah dokter yang akan merawatmu, jadi malam ini tidak akan berakhir seperti ini saja, *Your Highness,"* bisik Alvaro seraya memperbaiki topi *hoodie* yang menutupi kepalanya. "Aku akan lebih sering menemuimu nantinya," bisik Alvaro serak.

"Kau benar-benar berharap aku sakit perut?"

"Tidak seratus persen, tapi apa kau tahu bagaimana caranya agar aku sering menemuimu?"

Blair duduk di kursi ketika Alvaro duduk di kursi. Blair tidak tahu mereka di mana sekarang. Tapi sepertinya taman, dan tempat itu tidak dipenuhi orang-orang sama sekali. Makanan Blair telah habis, tersisa minuman di sisi kursi.

"Kupikir kau hanya bekerja di rumah sakit milik Kerajaan Spanyol. Aku tidak tahu kau memiliki yayasan dan rumah sakit di sisinya," kata Blair membuka topik pembicaraan.

"Rumah sakit dan yayasan itu awalnya milik Ibuku. Ketika Ibuku didiagnosa sakit kanker, dia membuat yayasan untuk membantu anak-anak dan kemudian membangun rumah sakit

di sisinya. Bukan hanya untuk menghibur diri, Ibuku juga ingin membantu anak-anak yang terlantar di luar sana."

"Ketika Ibuku meninggal dunia, yayasan itu beresiko ditutup jadi aku memutuskan untuk mengambil alih. Aku memilih menjadi dokter dibandingkan astronom—aku ingin tetap mengelola yayasan itu."

Blair tertegun mendengar penjelasan Alvaro. Ia mengerjap, "Tapi kau menandatangani Eclat."

"Seandainya kau memiliki kesempatan untuk menjadi Raja..." Blair menjeda ucapannya sejenak, menelisik raut wajah Alvaro. "Kemungkinan terburuknya kau tidak bisa lagi menjadi dokter sepenuhnya."

"Aku bisa mengatur diriku untuk melakukan keduanya."

"*Now tell me about you, Your Highness*," bisik Alvaro, menatap Blair tepat di kedua matanya. "Aku ingin tahu tentangmu."

"Te-tentang apa?"

"Apa kau benar-benar memberiku kesempatan untuk menjadi pemenangnya?"

Blair mengerjapkan kedua matanya. Alvaro meraih dagu Blair dan memanggut bibir Blair lembut. Hal itu membuat Blair membelalak karena terkejut.

"Alvaro, kau tidak boleh menciumku—"

"Aku membutuhkan jawabanmu, jadi aku harus melanggar aturan."

Tidak, Alvaro tidak menginginkan perkataan dari mulut Blair. Alvaro sedang mencari jawaban dengan cara yang begitu intim. Pria itu sedang menguji Blair sekarang.

"*Tell me, Your Highness,*" desak Alvaro di sela-sela ciumannya di bibir Blair.

Kedua mata Blair terpejam perlahan. Jari-jemarinya yang pada awalnya mencengkram kerah kemeja Alvaro, bergerak menyapu helaian rambut pria itu. Kemudian ketika bibir Blair membalas ciuman Alvaro, jemarinya memegang pundak pria itu. Tidak membutuhkan waktu lama sampai Blair melingkarkan lengannya di leher Alvaro.

Ciuman mereka kian intens. Bibir Alvaro menggoda bibir Blair hingga terbuka. Lidah pria itu menggoda lidahnya. Blair tanpa ragu

kembali membalasnya. Saat decapan Alvaro terlepas, napas Blair terdengar memburu.

Alvaro berbisik tepat di depan bibir Blair, "kau tahu kenapa aku tidak akan menyesali pilihanku."

"Menjadi Raja untuk mendapatkanmu sebanding. Apa yang akan kudapatkan pada akhirnya sangat sebanding, Blair."

BAB 16

Your Highness? Kenapa Anda..."

Suara Aria terdengar sangat terkejut melihat kehadiran Blair. Begitupun sebaliknya, Blair mengerutkan kening bingung melihat aktivitas di depan matanya pagi itu. Para pelayan terlihat melangkah keluar-masuk, menyimpan bawaan di tangan mereka ke kamar Blair. Tapi hal itu berakhir dengan cepat ketika Aria kembali berkata.

"Cukup sampai di sini," ujar Aria dengan bahasa Spanyol yang Blair mengerti. "Kalian semua ke luar terlebih dahulu dan lanjutkan nanti. *Her Highness* akan menggunakan kamarnya."

Satu per satu pelayan melangkah ke luar. Pintu kamar kembali ditutup rapat. Aria seketika menunduk dalam pada Blair.

"*Your Highness,* maafkan saya. Saya benar-benar meminta maaf. Saya tidak bermaksud untuk bersikap lancang tanpa persetujuan Anda. Saya pikir Anda hendak langsung ke *walk in closet*—"

"Kenapa kau meminta maaf, Aria?"

Aria tercenung mendengar ucapan Blair. Bibir wanita itu terbuka, dan hendak kembali berkata. Namun, Blair melewati Aria. Pemandangan di depan mata Blair membuat perhatiannya benar-benar teralihkan.

Dari tempat di mana Blair berpijak; setidaknya ada enam *paper bag* kenamaan desainer, empat kotak berisi perhiasan di atas

meja, dan lima buket mawar putih dengan variasi berbeda—berjejer hingga ke balkon.

"Apa semua ini untukku?" tanya Blair.

"Be-benar, *Your Highness.* Semua hadiah ini untuk Anda."

"Dante," bisik Blair, membaca nama pengirim yang tertulis di atas kertas, di salah satu kotak perhiasan yang dia sentuh.

"Pangeran Dante berpesan agar hadiah tersebut disampaikan kepada Anda." Aria kembali menunduk sebelum berkata, "*Your Highness,* saya benar-benar meminta maaf. Sudah sepatutnya saya meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan—"

"Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik, Aria," potong Blair. "Tidak perlu meminta maaf—berhenti melakukannya."

"Terima kasih, *Your Highness,"* bisik Aria bergetar haru. "A-apakah Anda membutuhkan bantuan untuk bersiap-siap? Saya akan meminta pelayan untuk menemani Anda di *walk in closet.*"

"Bisakah kau meninggalkanku? Aku bisa bersiap-siap sendiri. Jika aku membutuhkan bantuan, aku akan memanggilmu."

"Baik, *Your Highness.*"

Sepeninggal Aria, Blair menelaah perasaannya yang terasa berkecamuk. Ekpresinya tidak terbaca. Meskipun Blair tahu Dante adalah pengirim hadiah itu, saat kedua matanya menangkap buket mawar putih dan

jemarinya membawa buket itu ke pelukannya, hatinya menaruh harapan pada satu nama.

Usaha Blair berlama-lama di bilik shower beberapa menit yang lalu, tampaknya tidak cukup mengenyahkan Alvaro dari pikiran. Semakin jemari Blair bergerak menelusuri kelopak mawar putih, semakin tatapan Alvaro bak membayang di pandangan.

Blair menyentuh bibirnya tanpa sadar. Ia lalu memejamkan mata, dalam seperkian detik menggeleng cepat. Blair menyimpan buket di tangannya ke tempat semula. Ia melanjutkan rutinitas paginya untuk bersiap-siap.

"Selamat pagi, Blair."

Rafael adalah sosok pertama yang menyambut kehadiran Blair di ruang makan Istana Kerajaan Madrid.

Gc Oranye Iseng

"Selamat pagi." Blair tersenyum; Rafael membantu menarik kursi untuk Blair. "terima kasih, Rafael."

"Selamat pagi, Blair," kali ini Dante yang menyapa Blair.

"Selamat pagi, Dante," balas Blair.

Kehadiran Dante membuat suasana yang semula sehangat mentari; dihiasi cahaya dari jendela; senyuman Rafael yang lembut, semuanya memudar dengan cepat. Dante mungkin tersenyum seperti Rafael. Tapi bahkan tarikan bibir itu tidak sampai ke matanya. Tatapan matanya tidak berkilat, sebaliknya terkesan dingin bak membekukan tiap sudut ruang di sekelilingnya.

"Apa kau menyukai hadiah yang diantarkan pelayanmu pagi ini?" tanya Dante menatap Blair lekat.

Blair memaksakan sebuah senyuman sebelum membalas, "Terima kasih, Dante. Itu adalah hadiah yang sangat *banyak."*

"Kotak-kotak dan bunga itu?" Rafael menimpali, "rupanya dari Dante? *Well ...* Dante memulai paginya dengan baik sebelum mengajakmu berkencan."

Dante menatap Rafael datar, Rafael tetap melanjurkan ucapannya. "Kau menyukai kejutan? Aku mendadak memiliki ide untuk memberikanmu hadiah juga."

"Eh?" Blair tersentak terkejut, "ti-tidak, maaf terima kasih. Aku sangat mengapresiasi usaha kalian. Tapi ... hadiah dari Dante tampaknya

akan sangat cukup untuk satu tahun ke depan," sindirnya secara halus, menghindari rencana keduanya yang akan tampak sangat konyol.

"Kalau begitu ... aku akan menyiapkan sesuatu yang lebih bermakna, yang lebih mudah diingat dan bukan sekadar formalitas," balas Rafael.

Dante mendengus pelan, "formalitas?"

Dante mengabaikan ucapan Rafael, dengan tenang ia justru kembali berkata pada Blair. "Blair, aku telah memilih pakaian, sepatu, dengan warna dan *merk* favoritmu."

"Aku selama ini berusaha untuk menerka-nerka dan memperhatikanmu, semoga tebakanku benar."

Blair membuka bibirnya untuk membalas, dengusan Rafael yang terdengar sinis memotong niatnya.

"Tentu saja, apa yang tidak bagi Pangeran Dante yang terhormat? Koneksimu di mana-mana—" Tatapan Rafael beralih pada Blair, "—Untuk sekadar menyelidikimu bukanlah hal yang sulit pastinya, Blair."

Obrolan yang terdengar canggung itu terhenti ketika pintu ruang makan dibuka oleh pelayan. Jantung Blair berdegup kencang penuh antisipasi. Ia mendadak merasa gugup. Tapi perasaan itu meluruh ketika Kahlo melangkah masuk.

"Selamat pagi," sapa Kahlo pada kedua anaknya; Dante dan Rafael.

"Selamat pagi, Blair."

"Selamat pagi, Kahlo." Blair berdeham, "maaf, kemarin ... aku tidak hadir. Aku turut bahagia mendengar kesuksesanmu memenangkan kilang minyak di Kuwait."

Kahlo terkekeh pelan, "terima kasih, Blair. Tidak perlu meminta maaf, aku mengerti kau harus ke rumah sakit, Alvaro telah menjelaskannya padaku."

"Ah ya, anak itu..." Tatapan Kahlo tertuju pada kursi kosong di seberang kursi Blair, "dia pasti sibuk sekali hingga harus melewati sarapan pagi bersama berturut-turut."

Alvaro selalu duduk di kursi itu dan menarik Blair di sisinya. Tapi kali ini, Rafael memberikan kursi yang berada di arah yang berlawanan. Dan seharusnya, dengan tidak adanya Alvaro, Blair merasa lega.

Bodohnya, Blair merasa kecewa.

***

"Yang Mulia Putri Blair, perkenalkan nama saya Eloria, saya adalah salah satu perawat yang berjaga di klinik. Hari ini saya diperintahkan untuk mengantar Anda untuk menjalani pemeriksaan dengan Dokter Taliyah."

"Hai, Eloria. Terima kasih telah menjemputku," balas Blair dengan senyuman tipis.

Eloria tersenyum dan menunduk sekilas, "*Your Highness,* mari ikuti saya."

Blair mengikuti langkah Eloria dari belakang. Setelah melewati beberapa ruangan besar di lorong yang tidak terlalu membuat

Blair lelah—karena ia terbiasa melakukan 'perjalanan' yang sama di Istana Belgia—mereka tiba di depan pintu salah satu ruangan. Namun, tubuh Eloria tampak membeku di ambang pintu. Raut wajah Eloria berubah terkejut.

"Ya-Yang Mulia?" cicit Eloria.

Eloria membungkukan tubuhnya; Blair mengikuti arah pandang Eloria. Seketika Blair merasakan jantungnya kembali berdetak kencang penuh antisipasi, seakan melumpuhkan saraf di tubuhnya hingga ia terpaku.

"Eloria," panggil Alvaro.

Berat dan dalam, suara pria itu adalah bagian dari memori yang selalu Blair ingat.

Bahkan tanpa menatap wajahnya, Blair tahu ia tidak akan lupa.

"Maafkan saya, saya tidak tahu Anda berada di ruangan ini, *Your Highness!"* sahut Eloria.

"Dokter Taliyah baru saja pergi karena dia memiliki jadwal operasi mendadak, aku di sini untuk menggantikan tugasnya," jelas Alvaro.

Meskipun Alvaro berbicara pada Eloria, Blair merasakan tatapan pria itu tertuju padanya. Alvaro bak sengaja menyelami tatapannya pada Blair, membuat Blair kian gugup tanpa sadar.

"*Your Highness*, terima kasih banyak," Eloria menunduk. "Maafkan keteledoran saya, saya tidak mengecek jadwal Dokter Taliyah dengan saksama. Kalau begitu, saya akan menyiapkan—"

Gc Orang Iseng

"Jadwal Dokter Taliyah mendadak." Alvaro berdeham, "Aku akan *melakukannya* sendiri, Eloria. Jika aku membutuhkan bantuan, aku akan segera memanggilmu,"

"Baik, *Your Highness."*

"Aku yakin kau bukanlah pasien yang akan membuat doktermu menunggu, bukan?" sindir Alvaro.

Pintu belum sepenuhnya tertutup rapat, Blair masih berdiri di tempat yang sama. Alvaro mendekat ke arahnya dan menutup pintu rapat. Blair refleks melangkah masuk, demi memperluas jarak di antara mereka.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Blair datar.

"Kau mendengarnya dengan baik, *Your Highness."* Alvaro berdeham pelan, "Kemari, mendekatlah padaku sekarang, aku akan memeriksa tanganmu."

"Maksudku, kenapa harus *kau* yang berada di sini? Aku bisa memilih dokter lain."

Alvaro berdiri tepat di depan Blair; Blair ingin melangkah mundur. Namun, tubuhnya menahan diri terlalu baik. Di detik Alvaro menarik Blair mendekat dengan menarik tangannya ke sisi meja, tubuhnya terkendali dengan mudah.

"*Oh God,* duduk, calon istriku. Kau mau kita *melakukannya* sambil berdiri?" kata Alvaro—terdengar janggal, sensual dan vulgar di telinga Blair, menebarkan panas di kedua pipinya.

Gc Oranje Iseng

Alvaro mulai memeriksa Blair. Jemarinya dengan telaten membuka perban yang melingkupi telapak tangannya. Seharusnya, hal yang selalu terulang berkali-kali—dan Blair memposisikan diri sebagai pasien—bukanlah hal yang sulit. Tapi bersama Alvaro, tiap kulit mereka bersentuhan, Blair merasa bahwa ini adalah *siksaan.*

"Kenapa harus aku? Apa kau tidak mau berterima kasih terlebih dahulu karena aku meluangkan waktuku untukmu?"

Blair mengerjap, "tidak ada yang memaksamu."

"Lukanya sudah sembuh," ujar Alvaro.

Blair mengikuti arah pandang Alvaro pada telapak tangannya. Menyadari bahwa luka itu tidak seperti hari sebelumnya, Blair segera

menarik diri dari sentuhan Alvaro. Ia beranjak bangkit.

"Sudah selesai? Kalau begitu, aku akan pergi."

Tapi Alvaro menahan pergelangan tangannya, menarik Blair hingga ia kembali mendekat pada pria itu.

"Kau terlihat tidak senang bertemu denganku setelah apa yang terjadi semalam," bisik Alvaro.

"Padahal kau sangat agresif—"

Pupil mata Blair membesar. Ia membalas tatapan Alvaro dengan kesal lalu membalas, "Semalam adalah *kesalahanmu."*

"Kesalahanku?"

"Kau seharusnya tidak menciumku!"

"Kenapa?" Alvaro mengangkat sebelah alis tanpa dosa. "Aku membutuhkan jawaban."

""Kau bisa bertanya! Aku akan menjawabnya."

Alvaro terkekeh, "tidak cukup, *Your Highness*. Aku ingin jawaban yang sangat jujur. Selain itu ... bagaimana mungkin aku bisa melupakan janjiku padamu?"

"Janji?" Blair mencicit.

"Membuatmu mengerang di bawah kuasaku dan membuatmu berdebar karena kau mencintaiku," ujar Alvaro.

Blair mengerjapkan kedua matanya. Seberapa keraspun ia berusaha, rona itu menyebar tanpa bisa disembunyikan. Kedua

pipinya kian terasa memanas ketika jemari Alvaro menelusur di sana.

"Apa semudah itu bagimu melupakan apa yang terjadi semalam?"

Tidak, tentu saja tidak.

Saat mata mereka saling beradu. Semua ingatan itu semakin kuat, dan sebenarnya telah menghantui Blair sejak ia membuka mata dari tidurnya.

Jejak bibir Alvaro yang basah di atas bibir Blair, lidahnya yang terasa manis setelah saling berpangutan dengan lidah pria itu, dan desiran Blair akibat sentuhan jemari Alvaro, menebarkan panas di seluruh tubuhnya, hingga Blair tidak dapat menampik ia menginginkan lebih.

Rasanya seperti baru lima menit yang lalu pangutan mereka terlepas. Tapi, Blair ditarik pada realita di hadapannya sekarang. Alvaro menarik pinggang Blair mendekat, merapatkan tubuh mereka dan menyimpan bibirnya di sudut bibir Blair.

Dari balik kemeja yang pria itu kenakan, Blair dapat merasakan otot tubuh pria itu yang menekan tubuh bagian depannya. Keras, seksi, maskulin—tanpa sadar godaan itu menarik Blair untuk memejamkan mata.

"Blair," bisik Alvaro.

Alvaro menggesekkan bibirnya sekilas di atas bibir Blair. Lalu senyuman Alvaro tertarik; Blair membuka kedua matanya.

"Kau meremas pundakku terlalu keras," kata Alvaro.

Blair ingin menjauh seketika, tapi Alvaro masih melingkari pinggangnya. Ketika pandangan mereka sekali lagi kembali bertemu, tidak ada jalan untuk keluar, Alvaro berhasil *menghipnotis* Blair.

"Tanganmu benar-benar sudah membaik rupanya," tambah Alvaro.

Blair menahan napas merasakan jemari Alvaro bergerak menelusuri pinggangnya. Hanya dengan satu sentakan, Alvaro berhasil mendudukkan Blair di atas meja. Kemudian pria itu kembali mendekat, mengungkung Blair dengan tubuh tingginya—yang tegap nan menjulang.

"Apa yang kaulakukan—"

Napas Blair tersendat saat Alvaro menaikkan sentuhannya pada sisi dadanya. Sentuhan itu

hanya sekilas, tapi Blair tersengat; desiran itu cepat, menghantarkan panas hingga ke ubun-ubun.

"Empat hari bukanlah waktu yang sebentar bagiku ketika membiarkanmu bersama Dante dan Rafael."

"Tapi sepertinya ... aku tidak perlu takut."

Alvaro membuat Blair kembali berharap ketika bibir pria itu mengecup sudut bibirnya. Bibir Blair terbuka, menantikan pangutan Alvaro, tapi Alvaro menjauhkan diri.

Alvaro tidak menciumnya sama sekali, pria itu mempermainkannya dan hal itu berhasil membuat Blair frustasi.

"Bagaimana mungkin aku harus khawatir ketika kau sangat responsif terhadap sentuhanku *Your Highness?"*

"Baik bersama Dante ataupun Rafael," jemari Alvaro menelusuri bibir bawah Blair. "Kau tahu siapa yang berada di pikiranmu, bukan?"

"Alvaro," Blair memanggil pria itu untuk memprotes, tapi sahutan Alvaro membuatnya merona.

"Ya, Alvaro, sayang. Hanya Alvaro."

BAB 17

Perkiraanku melenceng rupanya."

Dante mendengus pelan seraya menatap selembar kertas eclat di atas meja kerjanya. Walaupun benda itu telah ia lihat beberapa hari yang lalu, tapi untuk memastikan satu nama, Dante memutuskan untuk melihatnya kembali.

"Alvaro," ujar Dante sinis. "Semua orang di Istana Kerajaan Madrid tahu bahwa Alvaro mengabdikan diri untuk yayasan dan rumah sakit Kerajaan Spanyol. Baktinya sebagai seorang Pangeran hanya 30 persen, kenapa sekarang dia mendadak ingin menjadi Raja?"

Rocio yang masih diam mendengarkan, membuat Dante kembali melanjutkan ucapannya. "Menyingkirkan Rafael bukanlah hal yang sulit bagiku. Bisnis yang dia miliki seperti udara yang sangat dia butuhkan."

Dante beranjak bangkit dari duduknya. Ia meraih dasi dan melingkarkan benda itu ke leher.

"Hanya dalam satu jentikkan jari, aku bisa *melumpuhkannya.* Dan aku yakin, bahkan jika hanya harga dirinya yang tersisa, Rafael yang *terlalu bodoh* akan bertekuk lutut agar bisnis itu tetap di tangannya."

"Tapi sekarang *hambatanku* menjadi dua—kehadiran Alvaro jelas jauh dari ekspektasiku."

Dante membalas tatapan Rocio dari balik cermin. Suaranya terdengar datar ketika

Gc Oranye Iseng

berbisik, "apa aku harus menyingkirkan kedua adikku?"

Pupil mata Rocio membesar. Rocio menunduk hormat sebelum menjawab, "Maafkan saya sebelumnya, *Your Highness.* Berita tentang pelaksanaan Eclat Anda telah menyebar dan parlemen memberikan persetujuan. Jika kedua adik Anda meninggal dunia, kecurigaan akan langsung mengarah kepada Anda," jelas Rocio terdengar cemas.

"Rocio, kau membuat kesimpulan seakan-akan aku adalah manusia *berdarah dingin* di istana ini."

Dante kembali duduk, kedua kakinya menyilang dan tangannya bergerak memperbaiki letak dasi yang belum rapi.

"Siapa bilang aku akan membunuhnya? Aku tidak memiliki niat untuk mengotori tanganku dengan darah—jika dia adalah anggota keluargaku sendiri. Aku akan menyingkirkan kedua adikku agar mereka menyerah."

"Kalau begitu, apa yang Anda inginkan *Your Highness?* Saya siap melaksanakan perintah Anda."

Dante terdiam sejenak. Ia meraih jas dan memakainya, "Batalkan jadwalku untuk dua hari ke depan."

"*Your Highness,* Anda benar-benar akan pergi berkencan? Maksud saya, Anda mungkin membutuhkan bantuan saya untuk mengurusnya. Anda tidak perlu menghabiskan waktu—"

"Rocio, kau dan aku sama-sama tahu bahwa yang akan kulakukan hanyalah formalitas. Tapi ini adalah Istana Kerajaan Madrid, Ayahku Kahlo Ruiz, masih memegang pemerintahan. Bukankah formalitas yang terlihat *normal* akan memberikan pengaruh?"

Rocio mengangguk, menyetujui ucapan Dante. "Ya, saya mengerti, tentu saja, *Your Highness."*

"Lagipula, caraku menyingkirkan kedua adikku bukan dengan menghabiskan waktu; entah dengan bantuanmu atau tidak, hal itu hanya akan menghabiskan waktu."

"Bukankah lebih baik mendekati sang penilai dalam permainan ini? Aku akan menggunakan rencanaku sendiri untuk mendapatkannya."

Dante kembali mendengus sinis, "Wanita-wanita itu selalu tidak jauh berbeda."

Berkencan? Dante ingin tertawa pada dirinya sendiri ketika melafalkan kata itu dalam hati. Ia tidak ingat kapan terakhir kali membawa seorang wanita berkencan—atas keinginan Dante mengundang mereka. Dante terbiasa membawa wanita pergi bersamanya karena mereka sendiri yang datang menghampiri, menyerahkan tubuh mereka dengan sukarela.

Kalaupun wanita itu pergi bersamanya dengan Dante yang berinisiatif—tiga tahun silam yang Dante ingat—hal itu atas permintaan Ayahnya untuk melakukan kencan buta. Wanita yang Dante undang pasti selalu wanita pilihan; terhormat, berdarah bangsawan, dari Kerajaan lain dan

berpendidikan tinggi—bukan sekadar penghibur.

Tapi pada akhirnya, wanita bangsawan manapun yang ia temui hanya berakhir di atas ranjangnya.

Mereka sama-sama naif.

Seperti sebuah cahaya padam kemudian benderang. Raut wajah Dante berubah ketika Blair terlihat melewati foyer istana. Senyuman di bibirnya terlukis.

Ketika Dante berusaha, Dante tahu kedua matanya tidak bisa berbohong. Sosok yang ia lihat sekarang adalah jelmaan dewi Yunani setengah malaikat yang memesona. Dress yang membalut Blair tampak pas, membentuk tubuhnya yang sintal dengan elegant, tapi

cukup untuk membuat Dante terpaku beberapa saat.

Blair sangat cantik, Dante tidak akan berbohong untuk mengakuinya.

"Hai, Blair," sapa Dante.

"Dante," balas Blair.

Dante mempersilakan Blair masuk ke dalam mobil lebih awal, ia lalu menyusul dan duduk di sisi wanita itu. Siang itu Dante memilih Rolls Royce yang mereka tumpangi untuk bepergian dan dua Mercedes berisi para pengawal yang berjaga di depan dan belakang.

"Maaf, apa aku membuatmu menunggu lama?"

"Tidak, tidak apa-apa."

Dante berdeham pelan. Ia memberikan intruksi pada sopir untuk segera melaju. Di sepanjang perjalanan, pembicaraan di antara mereka terdengar ringan. Walaupun demikian, tampaknya Blair memposisikan diri dengan sangat baik dan tidak membuat suasana menjadi canggung.

Ketika mereka tiba di tempat tujuan, Dante turun lebih awal dan menunggu Blair. Dante berdiri di samping Blair, menelisik raut wajah Blair dengan saksama. Mansion megah di hadapan mereka tampaknya tidak membuat Blair mudah *dibaca.*

"Apa kau ingin masuk dan melihat-lihat?"

"Eh?"

Dante berdeham, "aku akan menunjukkannya padamu."

Tanpa menunggu Blair memberikan jawaban, Dante meraih jemari Blair ke dalam genggaman. Gerakan refleks itu tentu saja pada awalnya membuat Dante terkejut; ia sendiri tidak percaya dengan apa yang ia lakukan. Dan secara mendadak, ia merasakan sesuatu menyengat tubuhnya.

"Mansion ini memiliki delapan kamar; beberapa di antaranya telah diisi oleh furnitur, sisanya masih kosong dan dapat digunakan untuk ruangan lain."

"Kolam renang private, jacuzzi, semuanya tersedia. Tapi, bagian terbaik dari ini adalah bagian belakang mansion."

Dante menarik Blair menuju ruang olahraga tembak, yang bersisian dengan lapangan golf, lalu di sisi kanannya terdapat lapangan tenis.

"Lihat ke depan," ujar Dante. "Kau bisa merasakannya?"

"Aku tidak tahu Madrid menyembunyikan tempat tinggal megah tapi tetap memiliki fasilitas menyegarkan mata," komentar Blair, dengan kedua mata tetap menatap hamparan padang rumput di hadapannya.

"Bagaimana menurutmu?"

"Hm?"

"Apa kau menyukainya?" Dante menatap Blair lekat, "kurasa tempat ini akan membantumu lebih leluasa untuk beraktivitas—sesekali dibandingkan di Istana Kerajaan Madrid—karena tempat itu memiliki aturan ketat."

"Meskipun istana memiliki fasilitas sama, aku yakin kau membutuhkan tempat yang terasa lebih seperti rumah sendiri."

Blair menatap Dante bingung. Bibir wanita itu terbuka lalu menutup—seakan tidak percaya.

"Maaf, aku tidak mengerti, Dante."

"Apa kau menyukainya Blair?" ulang Dante kembali bertanya.

"Maksudku ... tempat ini *bagus.* Tapi aku tidak mengerti—"

"Aku akan meminta pengacaraku untuk menyerahkan pengalihan nama, hanya membutuhkan tanda tanganmu. Kau bisa memilikinya."

"Maaf?"

Gc Orang Iseng

Dante kembali berbicara santai, tanpa beban. "Aku memberikan mansion ini sebagai hadiah agar kau merasa lebih nyaman di Madrid. Aku khawatir kau akan merasa jenuh jika terlalu lama di istana, aksesmu tidak leluasa, di sini kau bisa lebih bebas. Kuharap kau menyukainya."

Blair tampak terdiam beberapa saat. Tapi kemudian mengulaskan senyuman tipis sebelum berkata, "terima kasih, Dante. Aku sangat mengapresiasi apa yang kauberikan. Bunga, hadiah, kotak perhiasan, dan sekarang ... mansion."

"Tapi hadiah kali ini terlalu besar."

"Maaf, aku tidak bisa menerimanya. Tidakkah kaupikir bunga saja sebenarnya sudah cukup?" tolak Blair halus.

Dante menatap Blair penuh pertanyaan, wanita itu tersenyum? Apa hadiah yang dia berikan kurang?

"Aku belum resmi menjadi wanita yang tepat untukmu, Dante. Aku tidak bisa menerima hadiah secara cuma-cuma. Aku sangat menghargai waktu dan usahamu, tapi tujuanku kali ini adalah berusaha untuk *mengenalmu* lebih baik."

Apa?

"Mari kita saling mengenal tanpa melibatkan memberi dalam konteks yang berlebihan. Bagaimana?"

Munafik, bukankah wanita itu hanya berpura-pura menolaknya?

***

Dari sekian banyak wanita yang pernah Dante kencani, beberapa dari mereka selalu bersikap seperti Blair. Tapi, pada akhirnya, mereka akan menerima apa yang Dante berikan dengan sukarela. Karena walaupun sejak lahir hidup mereka bergelimang harta, Dante tahu hadiah berupa limpahan materi tetaplah dianggap sebagai bentuk rasa perhatian.

Diam-diam Dante mendengus pelan ketika mereka menyusuri hamparan padang rumput menjelang sore. Semilir angin tampak berembus, menerpa helaian rambut Blair yang tergerai dan wanita itu seketika memejamkan mata. Dante segera mengalihkan pandangan; mengingatkan diri bahwa ketertarikan yang ia rasakan tidak lebih dari sekadar hasrat.

Blair tetaplah wanita yang sama dengan wanita lain, pikir Dante.

Langkah kaki Dante berhenti di arena tembak. Dante meminta pengawal untuk membawa peralatan yang dia butuhkan. Salah satunya pistol dan isi dari benda itu sendiri.

"Apa kau ingin bermain?" tawar Dante. Tapi kemudian dia segera meralat, "oh maaf, aku lupa bahwa tanganmu terluka."

"Tanganku sudah membaik," Blair berdeham, "aku sudah bisa menggerakannya, bahkan untuk menggambar sekalipun."

"Benarkah?"

Dante seharusnya berbinar, tapi tatapannya tetaplah datar. Ia kembali berkata, "syukurlah

kalau begitu. Aku turut senang mendengarnya jika kondisi tanganmu sudah membaik."

"Bisakah aku mendapatkan salah satu dari ini?" tunjuk Blair pada pistol yang berjejer.

Dante terkekeh—sebenarnya ia berharap bahwa ia akan mencibir. Apa lagi ini? Apa Blair akan melakukan pertunjukan palsu seakan-akan wanita itu mampu menembak dan membuatnya terkesan?

"Tentu—tentu saja." Dante menyodorkan salah satunya, "hati-hati. Kau harus berjanji untuk tidak melukai tanganmu."

Blair tersenyum. Dia terlihat mengenakan kacamata dan penutup telinga. Dante mengawasi dengan saksama dari sudut matanya; melihat bagaimana Blair

memposisikan diri; menarik napas lalu menembak.

Tembakannya tepat sasaran. Dan hal itu terjadi berulang kali hingga peluru yang Blair miliki habis.

Ada apa dengan wanita itu? Bukankah seharusnya dia duduk elegant seperti bangsawan dan menonton saja?

"Tembakan yang bagus, Blair," puji Dante. Dante melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan, "sudah waktunya jam makan malam. Ayo, aku sudah melakukan reservasi di salah restoran favoritku."

"Aku sangat ingin memperkenalkanmu pada hidangan makan malam khas Spanyol favoritku."

"Baiklah."

Mereka melangkah ke luar dari mansion megah itu. Dante memberikan intruksi pada salah satu pengawalnya—yang membawa berkas kepemilikan mansion—untuk menyimpannya terlebih dahulu. Kedua matanya justru memberikan kode agar pengawal lain mengeluarkan mawar yang telah ia pesan.

"Maafkan saya, *Your Highness.* Bunganya—"

"Jangan katakan padaku, kau tidak mengambilnya? Kau lupa?" desis Dante menahan diri untuk tidak berteriak.

Blair yang mendengar percakapan itu menatap Dante, "ada apa?" tanyanya bingung.

Dante berdeham, "aku baru ingat di akhir kencan kita seharusnya aku membawakanmu bunga lagi."

"Bunga? Tidak perlu—"

"Kita mampir ke toko bunga terlebih dahulu, bagaimana? Aku tidak ingin membiarkanmu memasuki restoran dengan tangan kosong," ujar Dante.

Dante meminta sopir untuk berhenti di toko bunga, yang jaraknya tidak jauh dari restoran. Kali ini, dia sendiri yang memilih mawar terbaik untuk Blair, sementara Blair dia biarkan untuk menunggu di dalam mobil.

"Blair—"

Tubuh Dante tersungkur ke belakang. Seorang pria tampak berlari dari arah yang

berlawanan, diikuti oleh segerombolan pria lain dan emosi Dante nyaris meledak seketika.

"Setelah bunga, apa kau begitu bodoh untuk tidak melakukan penjagaan yang ketat?!" geram Dante.

"*Your Highness,* maafkan saya!"

Blair terlihat bergegas menghampiri Dante, "Dante, apa kau baik-baik saja?" tanyanya. "Jarimu tertusuk duri mawar."

"*Your Highness,* saya akan melakukan komplain pada toko bunga karena menyisakan duri mawar—"

Entah pria asing itu pengemis atau gelandangan, bukan hanya nyaris tersungkur sepenuhnya; tertusuk duri mawar, pria itu juga

menumpahkan minuman murahan ke pakaiannya.

Dante melepaskan jas yang ia kenakan pada pengawal. Dia tidak ingin berdebat di trotoar. Walaupun sebenarnya ia sangat ingin meledak sekarang.

"Kita ke restoran sekarang," ujar Dante pada Blair.

Setelah duduk di kursi yang telah Dante reservasi, Blair terlihat mendekat. Meraih tangan Dante dan hal itu sukses membuat Dante terkejut.

"Apa yang kaulakukan—"

"Maaf, aku hanya memiliki plester di dalam tasku," ucap Blair seraya mengusap jari Dante

dengan tisu, sebelum menempelkan plester di sana.

Dante terkekeh sumbang, lalu tersenyum sinis. Ini pertama kalinya seorang wanita bangsawan memedulikan Dante dalam hal kecil.

"Kenapa kau tidak meminta paramedis pada pengawalku atau meneleponnya dengan tanganmu sendiri?"

Blair mengerutkan kening, ia mencicit. "Menelepon paramedis? Maksudmu...."

Blair melanjutkan seraya tersenyum dan menggeleng, "kupikir kita tidak akan mendapatkan paramedis lebih cepat. Untuk lukamu. Karena aku lebih dekat dan berada di sisimu, bukankah lebih baik jika kau mengandalkanku?"

"Kau tidak *keberatan* melakukan hal-hal seperti ini?" Dante tidak memberikan Blair kesempatan untuk menjawab, dia kembali bertanya. "Jadi jika aku terluka lagi apa kau akan membalutnya lagi?"

"Tergantung," kekeh Blair seakan-akan pertanyaan Dante adalah candaan. "Tapi tentu saja, aku akan mengusahakan yang terbaik karena kita saling bersisian sekarang. Kita harus melewati apa pun bersama-sama."

Dante melirik ponselnya yang bergetar. Ia meraih benda itu, dan menerima pesan singkat dari Rocio.

Rocio : Penthouse sudah siap untuk digunakan, *Your Highness.*
Dante : Batalkan. Jangan masukan apa pun ke dalam minuman Blair.

Dante : Aku membutuhkan helikopter. Persiapkan segalanya dalam tiga puluh menit.

"Blair?"

"Ya?"

"Sebenarnya ... aku masih memiliki kejutan lain untukmu. Apakah kau tidak keberatan jika harus ikut denganku menggunakan helikopter?"

***

"Selamat malam, Blair. Perjalanan akan dilanjutkan lagi besok. Selamat beristirahat."

"Selamat malam, Dante," balas Blair dengan senyuman di bibir.

Dante berbalik, melangkah menuju kamar miliknya yang berada sangat jauh dari sayap kanan kastil Alcazar of Seville. Ketika memiliki kesempatan, Dante seharusnya bisa memuluskan rencananya; maka Eclat akan selesai dan takhta jatuh kepadanya. Tapi Dante bahkan tidak menoleh kembali.

Jarak kamar yang Blair tempati dan kamar miliknya yang terpisah oleh bangunan membuat Dante mendengus pelan tanpa sadar. Lalu dia terkekeh sumbang, menertawai dirinya sendiri ketika tiba di kamar. Seraya menyesap segelas *whiskey,* Dante mengamati gelapnya langit malam dari kastil Alcazar Sevilla.

Sejak kapan Dante menjadi sangat suci?

Suara ketukan di pintu membuat Dante menoleh. Ia menjawab singkat, tidak lama sesosok pria berusia lima puluhan melangkah masuk.

"Richardo," sapa Dante.

"*Your Highness,* selamat malam," balas Richardo, memperagakan diri sebagai seorang pelayan tapi kemudian terkekeh. "Bagaimana kabarmu Dante? Lama tidak kemari."

"Seperti yang kaulihat," Dante menunjukkan segelas *whiskey* di tangannya. "Aku ingin tahu bagaimana sahabatku mengelola tempat ini sekaligus kebun anggur milikku. Karena jika dia gagal, perusahaanku adalah jaminannya."

Richardo kembali terkekeh pelan. "*Well,* kau tidak perlu khawatir semuanya aman terkendali."

"Ngomong-ngomong ... bukankah kita baru seminggu yang lalu bertemu? Apa mungkin ingatanku sudah terlalu tua?" sindir Richardo.

"Apakah salah jika aku ingin mengunjungi salah satu tempat yang akan menjadi daerah kekuasaanku?" balas Dante sinis.

"Hanya aneh. Aku tidak menyangka kau juga membawa seorang wanita kemari. Hm ... bukankah ada banyak hotel di sekelilingmu?"

Richardo menuangkan minuman untuk dirinya dan menenggaknya. "*My bad,* aku bahkan baru tahu kalian sepertinya tidak satu kamar."

"Tampaknya kau ingin dipecat, Richardo," ujar Dante dingin.

Walaupun demikian, hal itu tidak membuat Richardo berhenti. Richardo menyesap minumannya dengan perlahan, lalu kembali berkata dengan santai.

"Pangeran Dante selalu terlihat berkuasa, tapi mendadak menunjukkan sisi lain dari dirinya yang hangat dan membawa seorang Putri kemari."

"Benar bukan? Wanita itu adalah Putri dari salah satu Kerajaan? Apa kau tidak ingin mengakhiri segala hal lebih cepat?"

"Satu malam berakhir dan biasanya kau akan bosan lalu membuangnya. Atau kemungkinan ... akan ada malam lain dan hanya itu saja—tidak lebih."

"Dia adalah tunanganku, kami terikat dalam eclat. Aku harus membuatnya memilihku. Tapi

apa yang kulakukan dengan membawanya kemari, sama sekali tidak ada sangkut pautnya agar dia merasa *nyaman."* Dante mendengus sinis, "asal kau tahu, wanita itu sama seperti yang lain; naif dan munafik. Tidak tulus. Kita bisa melihatnya nanti bagaimana dia akan beradaptasi di kebun anggur."

"Wanita itu mungkin akan bosan bersandiwara seperti wanita yang berbeda."

Richardo menggelengkan kepalanya, "ada banyak tempat, *Your Highness.* Sevilla terlalu indah untuk *dipandangi,* dibandingkan sebagai ujian, kau justru menghadiahi wanita itu untuk menyegarkan mata."

"Menilainya agar kau berusaha mengelak rasa tertarikmu yang berlebihan?"

Dante terdiam. Jemarinya mengetuk gelas. Sepasang mata cokelat miliknya menelisik kilau whiskey yang tersisa di sana. Terhenti pada plester yang masih melingkar, Dante terpaku cukup lama.

"Dante, sepertinya egomu terlalu tinggi untuk mengalah pada cinta."

"Kenapa kau membicarakan omong kosong malam ini?"

"Apakah terdengar demikian?"

"Kenapa kau tidak bertanya pada dirimu; tanyakan apa yang sebenarnya kaurasakan saat melihat wanita itu."

BAB 18

Your Highness, apakah Anda tidak ingin duduk dan minum kopi terlebih dahulu? Bagaimana dengan hidangan dari menu?"

"Tidak, aku akan pergi sekarang. Terima kasih sudah meluangkan waktumu hari ini, Naheel."

Rafael tidak menunggu sang *Pastry Chef* bernama Naheel Prakash itu membalas ucapannya. Langkah kakinya berderap ke luar dari Marmoris Panaderia—salah satu toko kue dan roti miliknya—seraya menenteng *paper bag* di tangan kanan.

Mobil Mclaren P1 hitam milik Rafael melesat dengan kecepatan sedang mengarungi jalanan

Gc Orang Iseng

kota Madrid sore itu. Tatapan matanya berbinar, senyuman di bibirnya terlukis sesekali. Harum yang menguar ke setiap sudut mobil membuat Rafael berdebar penuh antisipasi.

Bagaimana Rafael mampu mendeskripsikan perasaannya? Ini pertama kalinya Rafael begitu tertarik dan ia tidak ingin berhenti *mengejar.* Ia sangat bersemangat untuk bertemu dengan Blair dan melihat kedua mata biru wanita itu.

"*Your Highness?"* tanya Aria terdengar bingung.

"Aria?" Rafael melangkah mundur dari hadapan pintu kamar Blair, "ke mana semua orang? Bukankah seharusnya para pelayan menjaga pintu?"

"Apa Blair ada di dalam? Apa dia sibuk?" tanya Rafael dengan semangat.

Aria mengerjapkan kedua matanya dan tampak ragu sejenak. "*Your Highness,* Putri Blair belum kembali dari Sevilla. Beliau mengabari saya bahwa beliau mungkin akan tiba nanti malam."

"Sevilla?" Rafael mengerutkan kening, "dengan siapa?"

"Pangeran Dante, *Your Highness*. Sejak kemarin beliau pergi ke Sevilla—apakah Anda ingin saya menyampaikan pesan?"

Jadi Blair tidak pulang?

Rafael tidak tahu karena tadi pagi ia bangun terlambat; ketika tiba di ruang makan, semua orang telah menghilang. Ide untuk

Gc Orang Iseng

memberikan kejutan pada Blair muncul di benaknya. Ia ingin menebus kejadian tempo lalu—ketika kehadiran Alvaro membuat roti dan kue yang Rafael berikan hanya dicicipi sedikit.

Senyuman di bibir Rafael memudar perlahan. Tatapannya meredup saat berkata, "aku akan menghubungi Blair nanti."

Jemari Rafael meremas tali *paper bag* di tangannya. Tapi kemudian, genggaman itu terlepas dengan mudah ketika Rafael menyodorkan *paper bag* pada Aria.

"Oh iya, ini, makan saja—untukmu."

"*Your Highness*—"

Suasana hati Rafael dalam seperkian detik berubah. Hal itu mempengaruhi pusat

pikirannya, hingga tanpa sadar denyut menyakitkan yang dia tahan sejak tadi, kembali menyeruak lebih kuat. Rafael setengah terseok ketika masuk ke dalam kamar.

"Sial," maki Rafael saat mendengar ponselnya berdering.

Satu nama yang terpampang di atas layar itu tampaknya tidak menyerah. Dengan gusar Rafael mendekatkan ponsel ke telinga.

"Ada apa?" tanya Rafael tak berbasa-basi.

"Bagaimana kabarmu? Aku mengirimkan salinan pada Bogdana karena kau tidak membalas emailku tempo lalu—"

Rafael berdecak pelan, "jika tidak ada hal yang penting aku akan menutup panggilan."

"*Kapan kau akan kembali?"*

"Apa aku perlu menjawab pertanyaan itu? Kau meneleponku berulang kali hanya untuk mendapatkan jawaban itu?" dengus Rafael sinis.

"*Rafael, kau tahu jika aku yang meneleponmu itu artinya ini adalah hal penting, apa kau sudah lupa?*" tembak sosok di seberang sana, membuat Rafael mendengus.

"Kau memiliki kewajiban, dan sudah seharusnya kau datang berkunjung sesuai dengan jadwal yang kuberikan. Berhenti berlari seperti ini, berapa kali lagi aku harus memperingatkanmu?"

"Bukankah aku yang membayarmu? Aku datang atau tidak, uang yang kauterima tidak akan kurang. Aku yang memperkerjakanmu, kau tidak berhak untuk mengaturku."

"Tapi Rafael—"

Rafael mematikan sambungan dan membiarkan layar ponselnya menggelap. Tubuhnya terhempas ke atas ranjang. Kedua mata Rafael terpejam, rasa penat dengan mudah menenggelamkan seluruh kesadarannya.

***

"Kau bisa melangkah masuk lebih awal, silakan, Blair."

"Tidak, kau saja. Kau yang tiba lebih awal di sini."

"*Ladies first, Your Highness.* Silakan, aku akan menyusul."

Dante terlihat begitu santai, dan Blair memberikan senyuman yang lembut. Interaksi

keduanya membayang di kedua manik mata Rafael, menyebarkan rasa tidak suka yang membuat raut wajah Rafael menjadi datar.

Rafael pikir keberuntungan tengah berpihak kepadanya pagi itu; ketika dia melihat Blair melangkah di lorong kanan istana; Rafael dapat mengambil kesempatan untuk menyapanya. Namun, tanpa diduga Dante muncul dari arah yang berlawanan sehingga Rafael terpaksa menghentikan langkahnya.

Bukan karena Rafael menyerah, dia hanya ingin tahu. Dan setelah melihat yang terjadi, semangatnya untuk mencoba tidak surut. Rafael melanjutkan langkahnya di detik Blair dan Dante melangkah beriringan.

"Aku akan menarik kursi di sini untukmu," tawar Dante, menarik kursi di sisinya.

"Aku duduk di sini saja. Terima kasih," tolak Blair halus.

Blair duduk di kursi yang seringkali dia tempati. Raut suram Rafael berangsur menghilang, senyuman di bibirnya perlahan terbit dan ia menarik kursi di sisi Blair dengan santai.

"Selamat pagi, Blair," sapa Rafael.

"Selamat pagi, Rafael."

Rafael merasakan tatapan tajam Dante tertuju padanya. Suara Dante terdengar dingin, "kau berada di *tempat* yang salah, Rafael."

"Hm?" Rafael membalas tatapan Dante tanpa dosa.

"Kursimu di seberang sana," sindir Dante.

Rafael terkekeh pelan lalu tersenyum manis. Ia membalas dengan tenang, "ah ya ... tapi kursi di sini kosong, kudengar Alvaro menginap lagi di rumah sakit hari ini. Lagipula aku tidak berusaha bersikap curang; aku hanya duduk menemani dan menjaga Blair, aku tidak menggunakan cara licik—ini hanya kursi, Dante."

"Kau tidak sedang bercanda bukan?"

"Apa kau tidak pegal berdiri?" Rafael balik bertanya.

Rafael merekam dengan baik bagaimana Dante terlihat begitu jengkel. Tempo lalu, Rafael memberikan kursi yang biasa Dante tempati—yang berada di sisi Rafael—pada Blair. Dan hari ini, ketika Dante berharap dia

bisa membiarkan Blair duduk di sisinya, Rafael dengan sigap menempati kursi milik Alvaro.

"Selamat pagi," sapa Ayahnya, Raja Kahlo, yang kini memasuki ruang makan.

"Ayah," balas Rafael dan Dante secara bersamaan.

"Kahlo, selamat pagi."

"Blair," ujar Kahlo. "Aku memiliki waktu yang tidak banyak untuk duduk di sini. Kalian bisa tetap sarapan jika aku sudah pergi."

"Kau harus membatasi diri untuk tidak bekerja terlalu keras, Ayah," celetuk Dante. "Aku bisa membantumu jika ada masalah di pemerintahan."

"Terima kasih, *Son.* Tapi kau memiliki jatahmu sendiri—aku tidak ingin membebanimu terlalu banyak."

"Blair, bagaimana keadaan tanganmu? Aku senang ketika mendengar kau tidak memakai perban lagi," ujar Kahlo kali ini menatap Blair.

"Aku bisa menggerakannya sekarang, tanganku benar-benar membaik. Semua ini berkat pelayanan di Istana Kerajaan Madrid, terima kasih, Kahlo," jawab Blair.

"Syukurlah..."

"Benar, aku tidak memerhatikannya." Rafael ikut menimpali, "aku tidak melihatmu kemarin, Blair. Kudengar Dante membawamu ke Sevilla."

"Ayah, apakah melanggar aturan di dalam Eclat tidak diberikan sanksi?"

"Sanksi?" Dante menjawab ucapan Rafael dengan sinis, "apa kaupikir aku menculik Blair? Aku membawanya ke Alcazar—"

"Blair, kau tidak perlu khawatir mengenai *tekanan* dan pemaksaan. Istana Kerajaan Madrid akan melindungimu," ujar Rafael pada Blair.

"Aku tidak mengerti," ujar Kahlo membuat Blair menahan diri untuk tidak membalas. "Blair, apa kau dipaksa untuk ikut pergi ke Sevilla kemarin?"

Blair tampak mengerjap, kemudian menggeleng. "Tidak, aku pergi ke Sevilla atas keinginanku sendiri. Aku pergi bukan karena

dipaksa, Rafael. Dante tidak memaksaku sama sekali."

Kahlo menghembuskan napas pelan. Rafael berdeham pelan sebelum berkata, "maaf, aku khawatir."

"Kau mendengarnya dengan baik, Rafael."

Raut wajah Kahlo yang serius berubah mencair perlahan. Ia terkekeh sebelum berkata, "Kau nyaris membuatku terkena serangan jantung jika memang benar Blair dipaksa pergi bersama Dante."

"Kau tahu mereka pergi ke Sevilla?"

"Ya, tentu saja. Dante meminta izin terlebih dahulu kepadaku, dan sebelum itu ... dia juga meminta izin pada Ayah Blair—Raja Theoden. Jika kencan di antara kalian bersama Blair

harus melakukan bepergian dari area istana, apalagi menggunakan helikopter, semuanya harus jelas."

"Kudengar Dante membawamu ke Alcazar Sevilla dan kebun anggur kemarin, bagaimana suasana di sana Blair? Apa kau menyukainya?" tanya Kahlo ceria.

Rafael mau tidak mau ikut tersenyum walaupun masam. Dilihatnya Blair juga tersenyum tanpa beban. Menimpali ucapannya Ayahnya dengan sedikit berbinar.

"Aku tidak pernah melihat proses pemetikan hingga pembuatan wine serinci itu. Tempat itu luar biasa."

Kahlo terkekeh pelan, "ya, Dante memang sangat *jenius* untuk mengolah segala hal

menjadi uang, itu adalah salah satu kelebihannya."

"Lagipula Alcazar Sevilla adalah kastil mudejar, aku percaya kau aman di sana. Candaan Rafael benar-benar aneh."

Kahlo mengusap bibirnya dengan serbet sebelum berpamitan lebih awal. Rafael melihat bagaimana Dante kembali menatap Blair dengan senyuman lembut; Blair membalas senyuman itu. Senyuman sama yang seringkali Rafael lihat.

"Di kencan nanti, aku bisa membawamu ke tempat yang lebih baik. Seandainya Ayahmu mengizinkan lagi," janji Dante.

"Terima kasih, tapi kau tidak perlu repot-repot menyiapkan hal yang rumit—"

"Maafkan aku, Blair," potong Rafael berusaha memutus percakapan mereka. "Candaanku terdengar menyebalkan tadi. Aku benar-benar khawatir."

"Tapi tentu saja Kakakku—Dante—adalah pria yang *baik* dan perhatian. Dia bisa menjagamu."

"Aku mengerti."

Blair beranjak bangkit ketika Aria melangkah masuk, Aria tergopoh-gopoh menunjukkan ponsel Blair yang menyala. Sebelum pergi, Blair menoleh pada Dante dan Rafael secara bergantian.

"Maaf, aku harus mengangkat panggilan."

"Sampai nanti, Raf."

"Aku akan menunggumu di depan nanti, Blair," balas Rafael.

Rafael menatap kepergian Blair dengan sorot hangat. Ketika Dante beranjak bangkit dan mendekat, kehangatan itu memudar dibekukan aura dingin yang mendominasi.

"Kau terlihat seperti anak kecil yang mengadu dan berusaha mendapatkan perhatian," kekeh Dante meremehkan.

"Apa kau berharap aku dikeluarkan dari *permainan* ini? Apa kau masih tidak paham siapa *aku?*"

"Aku tidak berpikir demikian, aku hanya khawatir, Kak, aku berusaha melindungi Blair," balas Rafael tenang. "Justru karena aku tahu *siapa dirimu*."

Dante mendengus, "melindungi?"

"Entah seberapa besar usahamu, kau sama sekali bukan sosok yang sanggup melindungi Blair—semuanya bisa dilihat dari caramu bertindak."

"Dibandingkan Blair, bukankah kau seharusnya melindungi dirimu sendiri?"

Ketegangan itu memudar ketika Rafael terkekeh renyah. Ia menepuk pundak Dante ringan.

"Kenapa kau terlihat ingin menerkamku?" kekeh Rafael. "Tentu saja kau lebih hebat, Dante. Aku tidak berkuasa atau memiliki bisnis yang besar. Yang bisa kutawarkan hanya roti dan kue-kue manis."

"Menurutmu ... bagaimana aku bisa menang? Keberuntungan hanya akan datang jika itu menyangkut rasa yang memengaruhi *selera* Blair."

***

"Putri Blair Kataleya, tunanganku yang cantik, selamat datang di Marmoris Panaderia."

"Maaf jika tempat ini terkesan *berbeda*—suasananya begitu merakyat dan tidak terlihat mewah untuk dipijakki seorang bangsawan."

Rafael memberikan ruang bagi Blair untuk melangkah masuk lebih awal, sementara itu dia berdiri di belakang—mengikuti.

"Apa kau keberatan untuk masuk atau kita bisa mencari tempat lain?"

Blair menyipitkan matanya dan menggeleng, wanita itu terkekeh—menganggap ucapan Rafael sebagai candaan.

"Apa kau mengusirku setelah membiarkanku tergoda dengan harum roti dan kue?"

Rafael tersenyum. "*Well,* aku tidak akan mengingkari janjiku, Blair. Silakan pilih kue dan roti manapun yang kau inginkan."

Blair menyusuri etalase dengan kedua mata yang menelisik sekelilingnya saksama. Rafael tidak dapat membaca apa yang Blair pikirkan. Ia tidak ingin terlalu percaya diri ataupun berharap, walaupun ketika dilihat sekilas, Rafael menemukan binar di kedua mata Blair.

"Ada banyak sekali pilihan," celetuk Blair.

"Jika kau bingung, kau bisa mengambil semua rasa, aku bisa memerintahkan pelayan untuk membawanya ke meja—"

"Tidak, maksudku ... aku melihat tanda 'tutup' di depan, kenapa *stock* kuenya banyak sekali?" tanya Blair polos.

Rafael tertawa renyah. Ia tersenyum ketika menjawab, "aku sengaja menutup toko hari ini. Bukan hanya waktuku, kedaiku khusus untukmu, pusat perhatianku hanya kau sekarang."

Blair mengerjapkan matanya. Ekspresi wanita itu benar-benar menggemaskan di mata Rafael.

"Kau tahu aku tidak keberatan sama sekali jika toko roti dan kuenya ramai. Kau tidak

perlu melakukan ini dan membuat dirimu rugi—"

"Duduklah," potong Rafael. "Pelayan akan membawakanmu empat rasa *bestseller* dan paling spesial di sini."

Rafael memberikan intruksi pada pelayan agar membawakan kue dan roti ke meja mereka. Ia tidak menerima protes apa pun yang akan keluar dari bibir Blair. Saat roti dan kue itu dihidangkan, Rafael mengamati dengan saksama sampai Blair benar-benar mencicipi.

"Aku tidak akan merasa rugi sama sekali jika yang harus kulakukan adalah menghabiskan waktu denganmu, Blair," ujar Rafael.

Semburat merah menghiasi pipi Blair. Namun, rona itu tidak bertahan lama. Blair

kembali mengambil satu suapan pada kue yang lain.

"Bagaimana menurutmu? Apakah terlalu manis?"

Blair tersenyum sebelum menjawab, "jika aku boleh jujur, ketika aku menyuap kue ke dalam mulutku aku merasa bahwa aku tengah menikmati *dessert* di Bora-Bora. Pantai yang tenang dan sejuk, pagi hari, sarapan dengan roti."

Rafael tertegun sejenak. Sejurus kemudian, senyuman di bibinya merekah. Ini pertama kalinya Rafael mendengar seorang wanita memujinya dengan tulus; teliti, dan tepat. Blair tampaknya mengamati dengan baik. Tidak seperti wanita lain yang Rafael pernah kencani; mereka bermuka dua, memujinya dengan cara

yang dibuat-buat hanya untuk membuat Rafael merasa lebih baik sejenak, dan sebenarnya wanita-wanita itu tidak tahu apa yang mereka *lihat* sama sekali.

"Marmoris—permukaan laut yang bersinar. Aku berusaha membuat suasana berbeda untuk menikmati sebuah roti dan kue."—Pandangan Rafael menerawang—"aku pikir ideku konyol. Toko kue dan roti identik warna elegan; pekat dan legam."

"Selama dua tahun ini, Marmoris tetap berjalan karena aku adalah Rafael si bangsawan, mungkin saja." Rafael tersenyum kecut, "terima kasih karena kau berkata jujur."

"Dua tahun? Kau tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa mereka datang hanya karena *namamu,* Rafael." Blair berdeham,

"popularitas dan bisnis tidak selalu berjalan searah ketika kita tidak melihat minat pasar. Tampil berbeda, Marmoris pasti telah menempati hati pelanggan."

"Blair, aku tidak bisa berbohong, aku semakin menyukaimu—"

"Apa itu Pangeran Rafael?"

"Tampan sekali."

"Wah, kenapa Marmoris ditutup padahal aku ingin ke sana."

Suara yang saling bersahutan dari luar Marmoris terdengar. Satu per satu pengunjung yang lewat tampak tertarik dan mendekat. Rafael meringis pelan, menyadari bahwa penjagaan empat pengawal di depan pintu tampaknya tidak cukup.

"Maaf, seharusnya aku tidak membawamu ke pusat kota," desah Rafael menyesal. "Aku datang kemari secara berkala dan mungkin ... karena pelanggan sering melihatku—err... mereka *tertarik.*"

Blair tersenyum simpul. "Apa mereka penggemarmu?"

Rafael menggeleng—bingung untuk memberikan jawaban. Dia hanya mampu menjawab, "itulah kenapa aku pikir mereka hanya datang karena ingin melihatku," bisiknya.

"Aku menyukai kuenya. Mereka juga sepertinya demikian, melihatmu sesekali mungkin adalah bonus."

Pelanggan di luar sana semakin banyak berdatangan. Dan biasanya, jika kebetulan

Rafael ada di tempat, Rafael tidak segan untuk ikut turun tangan melayani.

Pangeran tampan itu berjualan dengan bakat tebar pesona, pikir Rafael, membaca ulang artikel Trending Review Madrid yang memojokannya karena satu kesalahan. Roti pertamanya mendapatkan rating buruk karena keras, hal itu karena dia belum merekrut Naheel.

"Mereka semakin banyak. Kenapa kau tidak membuka tokonya saja?"

"Apa kau masih takut aku mengalami kerugian?" kekeh Rafael.

Blair menggeleng, "tidak, bukan seperti itu. Aku tidak mungkin menghabiskan semua yang terpajang di etalase, Rafael."

"Kau membuat banyak hari ini, dan kesempatan baik tidak akan datang dua kali."

***

"Semuanya habis? Kau yakin?"

"Ya, *Your Highness.*"

"Cek kembali, bagaimana dengan stok di belakang dan bahan bakunya?"

"Saya telah memastikan ulang stok; tidak ada yang tersisa, *Your Highness.* Bahan baku yang tersisa hanya keju dan beberapa blok cokelat."

Rafael mengerjapkan kedua matanya. Pria itu terlihat bingung, terkejut, dan senyuman di bibirnya perlahan merekah. Binar kebahagiaan tercetak di kedua matanya sebelum pada

akhirnya memudar, di detik pandangan Rafael bertemu dengan sepasang mata milik Blair.

"Terima kasih," bisik Rafael tercekat. Kemudian segera meralat seakan menyadari sesuatu, "tidak, maksudku—maaf, maafkan aku, Blair. Maafkan aku atas kekacauan yang terjadi hari ini."

"Ya Tuhan ... ini sudah kedua kalinya aku mengacaukan kencan kita. Maafkan aku, Blair. Aku benar-benar membuat segalanya *hancur.*"

"Kau tidak salah sama sekali. Kenapa meminta maaf Raf? Hentikan—"

"Tujuanku membawamu kemari untuk menikmati sepotong kue dan roti, bukan dilingkupi keramaian yang menyesakkan dan membuatmu lelah." Rafael menatap Blair cemas, "maafkan aku—kau pasti lelah, bukan?

Tidak sepatutnya aku membuatmu ikut melayani pelanggan seperti tadi."

Blair terkekeh pelan menanggapi; Rafael mengangkat sebelah alis bingung. Blair menggeleng pelan dan menyeruput minumannya dengan tenang sebelum kembali membalas.

"Apa kau merasa senang?"

"Apa?"

"Ketika semuanya terjual, bagaimana perasaanmu?"

Rafael menatap Blair ragu, dengan pelan menjawab. "Maksudku ... jika aku rugi, sebenarnya bukan masalah besar."

"Tapi aku memang senang. Menghabiskan waktu denganmu juga—walaupun aku mengacaukannya."

Blair membalas tatapan Rafael. Ia berdeham, "kau tahu ini pertama kalinya aku merasa begitu bebas dan hidup lebih normal." Pandangan Blair menerawang, "aku tidak pernah merasa sebahagia ini selain melayani beberapa orang di acara amal. Ketika aku berada di tempat seperti itu, aku tidak bisa bersentuhan langsung tanpa pengawalan ketat, rasanya menyebalkan."

"Ternyata seperti ini rasanya menjadi begitu normal," kekeh Blair tidak menutupi keceriaan di wajahnya. "Jangan meminta maaf untuk hari ini—apalagi menyesalinya. Aku yang

menawarkan diri dan aku berterima kasih karena kau memberikanku kesempatan."

Blair tertegun ketika merasakan genggaman tangan Rafael di jemarinya. Blair terdiam, berusaha menelaah apa yang ia rasakan dari jemari mereka yang saling bersentuhan, maka dari itu ia tidak menarik tangannya sama sekali.

"Bagaimana aku harus membayar upahku padamu?" canda Rafael, "aku juga—aku juga merasa senang. Menghabiskan waktu denganmu seperti ini ... apakah aku harus berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkanmu, Blair?"

"Sebagai bayaran terbaik bagi waktu kita hari ini. Aku berjanji akan lebih semangat lagi. Di antara kedua kakakku, aku akan

Gc Oraing Iseng

memantaskan diriku agar terlihat lebih baik di matamu," bisik Rafael dengan pandangan hangat.

Berbanding terbalik dengan Rafael, senyuman Blair memudar perlahan. Blair mengalihkan pandangan, ia segera kembali ke tempat duduknya semula.

"Biarkan aku memasak karena aku mengacaukan kencan kita dan membuatmu repot hari ini."

"Apa kau tidak lelah?" tanya Blair. "Kita bisa memesan di luar—"

"Tidak." Rafael menggeleng dengan senyuman yang masih terlukis, "pertunjukkan belum selesai, Putri Blair. Kau harus mencicipi hidangan buatan Rafael Ruiz."

Blair menatap Rafael yang terlihat masih bersemangat dengan perasaan berkecamuk. Menghabiskan waktu bersama Rafael terasa menyenangkan; di sepanjang Blair berkelana melayani pelanggan, Rafael tidak pernah lupa melemparkan candaan padanya, tanpa sadar membuat Blair tidak lagi canggung.

Dan seperti sekarang, ketika Rafael menghidangkan hasil olahannya ke atas meja, makan malam mereka diselingi obrolan yang tiada habisnya. Ataraxia, bisnis kue dan roti, pengalaman belajar, pekerjaan, tugas Kerajaan—bersama Rafael, Blair tahu ia tidak akan kehabisan topik.

"Untukmu, *Your Highness,*" Rafael meraih lengan Blair, memasangkan sebuah gelang dari Tiffany and Co dengan gantungan ornamen

bunga mawar berukuran kecil. "Aku hampir lupa memberikannya."

"I-ini ... maaf, kau tidak perlu memberikan apa pun," Blair tercekat.

"Aku tidak ingin kalah dari Dante maupun Alvaro, aku juga harus menunjukkan padamu aku bersungguh-sungguh, meskipun hadiahnya tidak banyak."

Blair tertegun merasakan elusan pelan di pipinya. Rafael mendekat, menurunkan sentuhan pada tengkuk Blair dan di detik pria itu nyaris menciumnya—Blair refleks melangkah mundur.

"Maaf," ujar Blair gugup. "Ponselku bergetar," dustanya.

Rafael terlihat salah tingkah. "Sebaiknya kau mengangkatnya."

"Aku akan segera kembali."

Blair menghembuskan napas. Ia tidak bisa membiarkan Rafael berharap terlalu banyak. Blair tahu setelah dia tidak menolak sentuhan jemari Rafael dan diam-diam berusaha untuk mendapatkan jawaban—ketika mereka menghabiskan waktu bersama sejak siang—apa yang Blair rasakan tidak berubah.

Berjalan beriringan bersama Rafael memang memberikan kenyamanan. Tapi Blair tidak bisa memandang pria itu lebih; bagi Blair, Rafael tidak lebih dari seorang teman.

BAB 19

Suara dentingan *stainless steel* jenis maragine terdengar memenuhi tiap sudut Adaman—lapangan anggar tertutup kedua di Istana Kerajaan Madrid. Dua insan berbalut pakaian putih berbahan metal bertarung di *loper.* Mereka bergerak dengan lihai; berusaha mempertahankan posisi, menangkis kekalahan dan menghadang maju untuk melumpuhkan lawan.

Dari salah satu pemilik masker pelindung wajah yang digunakan, sosok Alvaro meniliti lawannya. Tubuh bagian atas kecuali lengan—pedang anggar jenis *sabel* di tangan mereka hanya bisa diarahkan ke titik tersebut. Ia masih

memasang kuda-kuda sebelum pada akhirnya lawan melakukan gerakan maju.

Alvaro melangkah mundur mendapati serangan. Permainan itu kian memanas saat gerakan berbalik; Alvaro melangkah maju; melakukan serangan penuh ke depan. Di detik itu sang lawan tumbang ke tanah.

Alvaro melepaskan masker pelindung wajah miliknya dan mengulurkan tangan. Dengan napas memburu, dia bertanya. "Apa kau baik-baik saja?"

"Saya baik-baik saja, *Your Highness."*

Sebelum uluran tangan Alvaro mendapatkan balasan, suara tepuk tangan dari ujung ruangan terdengar. Baik Alvaro maupun sosok yang masih mengenakan masker sama-sama menoleh. Mendapati pemilik sumber suara itu

kian mendekat dan mengulaskan senyuman miring.

"Hiburan yang menarik," puji Dante datar. "Aku tidak pernah menyangka kemampuanmu masih selihai itu, Alvaro."

Tatapan Dante beralih pada lawan Alvaro. Sosok yang memiliki tubuh sama tinggi dengan Alvaro itu membuka masker miliknya, membuat pandangan Dante berubah tidak percaya. Tapi Alvaro jelas melihat, kilat mata Dante justru menunjukkan ejekan.

"Rios?" Dante terdengar tidak percaya. "Wah ... kau jelas bukan lawan Alvaro. Apa kau dipaksa untuk maju?"

Tatapan Dante menelisik pedang yang dipegang Rios, "apa ini? Sabel?"

Alvaro menahan diri untuk tidak terpengaruh. Tapi Dante kembali berkata dengan nada ejekkan yang sama. "Alvaro, kau seharusnya mengajak seseorang yang sepadan denganmu, bukan menindas yang lemah."

"Kami hanya berlatih, *Your Highness,"* ujar Rios menjelaskan. "Pangeran Alvaro bersedia menggantikan guru saya yang tidak dapat melatih hari ini."

Rios, pria berusia duapuluh satu tahun itu adalah Pangeran dari Perancis. Ia tinggal di apartemen di pusat kota Madrid—sejak dua tahun yang lalu untuk melanjutkan studinya di Universitas Madrid. Hubungan Kerajaan Perancis dan Spanyol yang baik membuat Ayah mereka—Raja Kahlo—memberikan akses bagi Rios untuk mengunjungi Istana Kerajaan

Madrid, termasuk berlatih anggar dengan guru terbaik di Adaman.

"Apa yang kaubutuhkan?" tanya Alvaro dingin.

"Aku tidak pernah melihatmu kemari, apa yang kaucari di sini?" tanya Alvaro lagi.

"Tampaknya sudah lama sekali sejak terakhir kali aku mengalahkanmu." Dante menatap Alvaro tak kalah dingin. "Apakah aku tidak diizinkan berkunjung?"

"Pekerjaan yang banyak membuatku terlalu sibuk." Dante melirik arlojinya, "malam ini aku memiliki *waktu.*"

"Silakan menikmati waktumu kalau begitu. Fasilitas Istana Kerajaan Madrid tidak memiliki

larangan untuk disinggahi pria *sepertimu,* Dante."

"Apa kau takut?" sindir Dante, menghentikan langkah Alvaro. "Aku tidak pernah melawan orang yang lebih muda seperti Rios—adikku, bagaimana denganmu, apa kau takut?"

Alvaro berbalik. Ia kembali berdiri di hadapan Dante. "Kenakan pakaian khususmu terlebih dahulu."

Dante mengenakan pakaian putihnya dengan cepat. Ia berbalik dan menatap pedang di hadapannya dengan sinis.

"Rios? Bisakah kau membantu kami untuk mengganti pedangnya?"

"Ya, *Your Highness?"*

"Aku tidak suka *Sabel*, dalam permainan ini, aku ingin menggunakan *Epee*."

Epee, pedang jenis itu memiliki aturan yang bebas. Pergulatan di antara mereka tidak memiliki batasan tanpa terkecuali. Target tertuju pada seluruh tubuh bagian lawan. Epee diterima oleh Dante lebih awal. Tatapannya setajam elang ketika membalas tatapan Alvaro.

Dante dan Alvaro berdiri berhadapan memberikan sikap hormat. Pedang Epee mereka berada di tangan kanan; dengan ujung pedang berada di kaki kanan. Setelah melewati sikap hormat, keduanya memasang kuda-kuda dan melangkah maju-mundur.

Serangan yang dilakukan oleh Dante hanya berselang beberapa detik setelah dia memasang kuda-kuda. Gerakannya cepat,

luwes, dan terkesan tidak terkendali. Pertarungan mereka di *loper* jelas lebih didominasi oleh Dante. Tapi Alvaro berhasil mengambil alih, ia membuat Dante tumbang, mengarahkan ujung pedang tepat ke wajahnya yang terbalut masker.

Dante melepaskan masker di wajahnya ke lantai, diiringi tubuhnya yang kembali bangkit memposisikan diri.

"Ah ... aku kurang berkonsentrasi karena teringat waktu yang kuhabiskan bersama tunanganku kemarin."

Dante memberikan intruksi pada Alvaro untuk melepaskan masker, dan Alvaro melakukannya. Saat itu, keduanya masih sama-sama berhadapan dan tidak memakai masker sama sekali.

"Aku tidak bisa berhenti menghalau raut wajahnya. Kami baru saja bermalam bersama dan itu—"

Raut wajah Alvaro berubah mengeras. Ia menodongkan pedang di tangannya dengan kasar, membuat Dante melangkah mundur secara refleks.

"Aku tidak mengerti kenapa kau suka membicarakan omong kosong, Dante," desis Alvaro.

"*Your Highness,* kau terlihat tidak menyukai apa yang kaudengar. Jika tunangan kita menyerah dan memberikan tubuhnya sukarela padaku. Apakah itu kehendakku untuk mencegahnya?"

Suara dentingan kasar terdengar. Alvaro menghadang lebih cepat. Pergulatan itu

membuat Rios tampak panik. Alvaro sadar baik Dante maupun dirinya, mereka sama-sama tidak mau mengalah. Pada akhirnya, pedang milik Dante terlempar jauh dari garis *loper*.

"Dante."

Alvaro menekan ujung pedang menyentuh sisi leher Dante, dengan sengaja menorehkan luka walaupun tipis.

"Saat kau berambisi, maka mulailah dengan cara yang baik dengan tidak berkhayal berlebihan. Tidak baik untuk pusat pikiranmu."

"Kau sudah kehilangan konsentrasimu, bukan? Jika kau lengah lagi, mungkin ... aku bukan
hanya *mengalahkanmu* tapi *menghancurkanmu* ke titik paling terendah."

***

"*Your Highness,* saya Bogdana—asisten pribadi Pangeran Rafael. Semalam *His Highness* harus terbang ke Belanda karena pertemuan mendadak. *His Highness* berpesan bahwa untuk hari ini; beliau tidak dapat hadir."

"Sebagai permintaan maaf, Pangeran Rafael mengirimkan hadiah untuk Anda, *Your Highness.*"

"Terima kasih atas informasinya, Bogdana. Tolong sampaikan terima kasihku pada Rafael dan untuk hadiahnya—Aria akan mengantarmu," ujar Blair.

Blair memandang kepergian Bogdana yang diikuti langkah Aria dari belakang. Rasa cemas dan bersalah yang membelenggu sejak tadi pagi, berangsur menghilang perlahan.

Setidaknya Blair menuntaskan satu permasalahan yang mengganjal—setelah ia menunggu dua jam balasan pesan dari Rafael—bahwa Rafael tengah sibuk sekarang.

Kembali memandang kerangka bangunan Ataraxia yang sudah memasuki tiga puluh persen, Blair menelaah sebelum menggoreskan pensil ke atas sketsa. Satu masalah lagi; dan hal itu benar-benar menguasai pikiran Blair lebih daripada kekhawatirannya terhadap Rafael.

"*Your Highness,* teh Anda."

"Terima kasih, Nilda."

Blair menyesap tehnya perlahan seraya menatap ke arah danau. Ketika beralih pada gazebo, saat itu juga tatapan Blair disambut oleh sepasang iris biru milik Alvaro. Hanya

dalam dua detik, Alvaro memutus kontak pandangan.

Apa yang pria itu lakukan di sini?

Pertanyaan di dalam benak Blair terjawab ketika seorang wanita berambut tembaga menghampiri Alvaro. Mereka berbincang dan terlihat sangat akrab. Bahkan wanita itu berjarak terlalu dekat di sisi Alvaro.

Blair melihat wanita itu tertawa; menepuk pundak Alvaro dan melingkarkan lengan di lengan Alvaro. Dan Alvaro terlihat santai meskipun dua pria kini bergabung—memasuki ranah obrolan mereka.

Alvaro mendekat, dan Blair benar-benar ingin berlari menjauh seketika. Tapi di detik Alvaro berdiri, Blair refleks beranjak dari duduknya.

"Apa kau ingin mengatakan sesuatu?" tanya Alvaro lembut.

Blair tergagap, "a-apa? Apa maksudmu? Aku tidak memintamu kemari."

"Kalau begitu, berhenti menggunakan kedua matamu untuk menatapku *seperti itu, Your Highness.* Kau membuatku tidak bisa berkonsentrasi," bisik Alvaro serak.

Jangan terlena, pria itu menggodanya dengan cara yang menyebalkan, bisik Blair dalam hati.

Tapi kedua mata Blair tahu betapa tampannya Alvaro pagi itu. Dengan jas dan celana bahan sewarna biru senada, kemeja putih tanpa dasi, rambut disisir sedikit berantakan dari biasanya.

Pahatan sempurna dari garis rahang menuju alis tebal Alvaro menghipnotis, seakan mengarungi perasaan berkecamuk di diri Blair setelah tiga hari mereka tidak berjumpa.

Blair mendengus pelan, "aku sama sekali tidak melihatmu. Aku sedang menikmati waktuku di sini dan meneruskan pekerjaanku di Ataraxia."

"Ah ya, ke mana Pangeranmu? Apa dia sedang menyiapkan puisi roman picisan dan roti?"

"Dia memberiku roti dan kue yang sangat manis—tentu saja. Bagaimana mungkin aku mau melewatkannya?" balas Blair sengaja.

Alvaro terkekeh pelan. Lalu tatapan pria itu kembali serius ketika berkata, "kudengar kau pergi dengan Dante di hari terakhir. Ke mana

dia membawamu pergi? Apa dia tidak menyakitimu?"

"Apa aku harus menjawabnya?"

"Kau tidak tahu apa yang ada di pikiran pria seperti Dante, Blair. Dia bukan pria yang kaukenal dan sebaik yang kaulihat."

"Lalu bagaimana dengan pria seperti dirimu, *Your Highness?* Bukankah lebih baik jika kau introspeksi diri dibandingkan menanyakan hal yang jelas bukan urusanmu?"

Alvaro menggelengkan kepalanya. Blair tertegun ketika jemari pria itu membelai rambut Blair, menyelipkannya ke telinga Blair dan menunduk untuk mensejajarkan pandangan mereka.

"Aku sudah selesai mendengar suaramu," ujar Alvaro tenang. "Terima kasih karena membuatku lebih semangat bekerja, *Your Highness."*

Senyuman Alvaro menghiasi kedua manik mata Blair. Ketika sadar Alvaro akan melangkah pergi darinya, Blair melangkah ke depan dan memanggil pria itu.

"Alvaro."

Alvaro menoleh; Blair semakin mendekat. "Apa kau memiliki waktu sebentar?" tanya Blair gugup.

"Apa aku bisa menculikmu dari Rafael hari ini?"

"A-apa?"

"Aku akan pergi ke yayasan, Brielle juga menanyakanmu."

***

"Al!" panggil seseorang di belakang Blair.

Sosok itu mendahului langkah Blair yang tersisa empat lagi menuju depan pintu mobil Alvaro, dan membelakangi Blair tanpa dosa. Ketika menyadari rambut tembaga itu sama seperti yang Blair lihat sebelumnya, Blair sadar dia adalah wanita yang berbicara dengan Alvaro.

"Apa kau akan berangkat sekarang? Kenapa kau tidak mengatakannya padaku, Al?" rengeknya terdengar kesal.

Al?

"Maaf, kukira kau berangkat lebih awal," jawab Alvaro.

"Baiklah, kalau begitu, kumaafkan," kekehnya.

Dari suara tawa wanita itu dan bagaimana gesturnya yang tidak segan, Blair dapat menyimpulkan bahwa keduanya dekat. Bukan seperti rekan kerja pada umumnya atau bawahan Alvaro di Kerajaan Spanyol—seperti yang Blair pikirkan sebelumnya.

Wanita itu duduk di kursi penumpang—tepat di samping kemudi—kursi yang akan ditempati Alvaro. Blair tertegun. Saat menoleh, pandangan mereka bertemu.

"Maaf? Oh, apa aku baru saja mendudukki kursi milikmu?" Wanita itu terlihat tidak

nyaman, "maafkan aku, kalau begitu aku akan turun—"

"Luisa, dia adalah Blair Kataleya—tunanganku," potong Alvaro memperkenalkan Blair.

"Oh, maaf. Aku Luisa, Luisa Mosser—Putri Belanda kedua setelah mendiang Kakakku."

Blair tersenyum, tapi dia yakin tarikan bibirnya lebih terlihat seperti ringisan. "Aku akan duduk di belakang, tidak apa-apa."

Wanita yang dipanggil Luisa itu tersenyum kecil dan mengangguk, "senang bertemu denganmu, *Your Highness."*

Blair menyesali pilihannya; ia seharusnya tidak duduk dan ikut pergi. Keberadaannya di kursi penumpang belakang benar-benar tidak

dianggap—sangat asing. Luisa, wanita itu banyak berbicara; terdengar menyenangkan, memiliki topik yang tidak ada habisnya, dan berbicara banyak hal bersama Alvaro. Sementara Blair hanya diam; kaku, mengamati, melihat bagaimana Luisa tidak segan menyentuh lengan Alvaro.

Apa yang dia lihat membuat kekesalan Blair menumpuk tidak terkendali.

"Blair—"

"Brielle!" teriak Blair ketika melihat Brielle, mengabaikan Alvaro yang memanggil namanya.

"Blair! Blair! Kau benar-benar datang?" kekeh Brielle terdengar sangat senang.

"Aku merindukanmu!"

"Alvaro, kita periksa anak-anak yang sedang menggambar, bagaimana?"

Luisa, wanita itu kembali mengambil perhatian Alvaro sepenuhnya. Ketika mereka semua pergi ke ruang yang dituju, Blair melangkah bersisian dengan Brielle. Dan Alvaro tidak terlepas sama sekali dari cengkraman Brielle.

Wanita itu terus menerus menggunakan gestur berlebihan; memegang lengan Alvaro, menggandengnya, terlalu dekat dengannya, bahkan memberikan Alvaro air mineral disela-sela kesibukan mereka. Yang lebih menyebalkan, Luisa memberikan satu suapan kue pada Alvaro.

Kapan mereka akan berbicara? Kenapa Alvaro terus menatap Luisa?

"Blair, apa kau baik-baik saja?" tanya Brielle cemas.

Blair menggigit bibir bawahnya, menahan ringisan. Sejak tadi pagi perutnya terasa sangat mulas, Blair pikir semuanya membaik setelah ia meminum teh hangat, tapi denyutan itu semakin parah sekarang.

"A-aku harus ke kamar mandi, Brielle. Tunggu sebentar—"

"Tidak, aku akan mengantarmu, Blair. Kau tidak terlihat baik-baik saja."

***

Di dalam salah satu bilik kamar mandi, Blair bergegas melirik roknya dan menghembuskan napas melihat noda di sana. Ia duduk di kloset, dan sadar bahwa hal itu hanya akan

memperburuk noda di rok putih yang Blair kenakan.

"Blair?" Brielle bertanya cemas dari balik pintu, "Blair? Kau baik-baik saja kan?"

"Ya, a-aku baik-baik saja." Blair menggigit bibir bawahnya, "Brielle, bisakah kau memanggil Dolores dan meminta dia kemari?"

"Tunggu sebentar."

Derap langkah kaki Brielle menjauhi kamar mandi. Blair memutuskan untuk berdiri, menghindari noda merah kian menyebar di rok. Beberapa menit kemudian, langkah kecil Brielle kembali terdengar. Diiringi langkah kaki lain di belakangnya.

"Blair sakit, dia di dalam sejak tadi," ucap Brielle pada seseorang.

"Blair?" panggil suara itu. "Blair? Apa kau mendengarku?"

Napas Blair tercekat. Suara Alvaro kembali terdengar, "Blair—"

Blair membuka pintu kamar mandi dan memasang raut wajah kesal ketika berhadapan dengan Alvaro.

"Kenapa kau kemari? Aku tidak membutukanmu."

"Mana yang sakit?" tanya Alvaro cemas, mengabaikan ucapan Blair.

Alvaro hendak mendekat, Blair refleks melangkah mundur. Menghindari sentuhan pria itu.

"Alvaro membuat Blair marah," celetuk Brielle. Anak perempuan itu kembali berkata,

"Blair kesakitan tapi Alvaro terus berbicara dengan Luisa."

Kedua mata Blair membulat, ia menggeleng. "Tidak, Brielle. Aku hanya membutuhkan Dolores saja sekarang—"

Alvaro tersenyum kecil ke arah Brielle, mengusap puncak kepala anak perempuan itu seraya berkata, "kalau begitu, maukah kau membiarkanku berbicara dengan Blair untuk membuatnya berhenti marah kepadaku?"

Brielle mengangguk. Alvaro kembali menatap Blair ketika pintu tertutup rapat. Blair mengerutkan kening mendapati Alvaro mendekat seraya melepaskan jasnya.

"Kemari."

"Aku sudah mengatakannya padamu aku ingin menemui Dolores. Sebaiknya kau pergi—
"

Ucapan Blair tertahan di tenggorokan. Alvaro meraih pinggangnya; melingkarkan lengan jas pria itu di pinggang Blair, membuat simpul yang sangat kuat hingga rok bagian belakangnya tertutup sempurna.

Apa pria itu melihatnya ketika berusaha menarik Blair tadi?

"Apa kau tidak merasa keberatan aku mengotori jasmu?" bisik Blair.

Alvaro tidak menjawab. Pria itu meraih ponselnya dan menelepon seseorang—yang Blair sangat yakin adalah Dolores—terdengar jelas dari percakapan mereka.

"Pembalut, tampon ... mungkin?" Alvaro melirik Blair, tapi tidak menunggu Blair menjawab. "Ambil saja semua jenis pembalut yang terbaik. Aku membutuhkan pakaian—semua. Minta resep yang kukirimkan setelah ini."

"Antar ke ruanganku, Dolores," tegas Alvaro.

"Ruanganku tidak jauh dari toilet ini." Alvaro meraih jemari Blair dan kembali bertanya, "Apa kau tidak keberatan kita harus berjalan sampai tiba di sana?"

Pria itu sepertinya tidak serius bertanya. Bahkan tanpa mendapatkan jawaban Blair, Alvaro telah menarik Blair keluar dari toilet. Di lorong menuju ruang kerja Alvaro, Luisa menghadang langkah mereka. Tapi Alvaro bahkan tidak menatap wanita itu. Tautan

jemari Alvaro berpindah ke pinggang Blair, mendekap Blair erat dan posesif.

"Duduklah," bisik Alvaro.

"Aku tidak bisa membiarkan jasmu kotor—"

"*Princess,*" desak Alvaro tidak sabar. "Bukankah kau ingin berbicara denganku?"

"Tadi, sebelum kau membiarkanku menunggu," ujar Blair tanpa sadar, mengutarakan rasa kesalnya yang berujung menarik senyuman Alvaro.

"*Well,* kalau begitu, aku akan pergi. Diam di sini, terserah kau duduk atau berdiri sampai Dolores datang."

Kedua mata Blair membulat. Ia mengerucutkan bibirnya dan mendengus. Kekehan Alvaro terdengar.

"*Need me to stay a little longer?"* bisik Alvaro dalam dan serak.

Blair memejamkan matanya sekilas, menghembuskan napas sebelum memberanikan diri untuk berbicara. Ia mengabaikan pertanyaan Alvaro.

"Aku mendapatkan surat panggilan dari pengadilan Belgia," ujar Blair *to the point.*

"Kau benar-benar ingin membicarakan itu denganku?" kekeh Alvaro.

Apa yang lucu?

"Kau bisa pergi jika memang sangat mendesak," ucap Blair dingin. "Luisa mungkin menunggumu."

Tawa Alvaro mereda. Alvaro menghempaskan tubuhnya di kursi, tepat di

sisi Blair. Raut wajah Alvaro berubah sangat serius.

"Aku sudah mendapatkan salinannya dari Aro," Jemari Alvaro mengusap pipi Blair. Alvaro mendekat dan tiba-tiba meraih tubuh Blair ke dalam pelukan pria itu. "Kau ingin aku menjelaskan tentang Luisa?"

Menenangkan—pelukan pria itu. Blair dapat menghidu harum maskulin yang menenangkan, dan merasakan kenyaman dari dekapan hangat Alvaro. Blair tidak dapat berbohong bahwa dia tidak ingin menjauh.

"Ke-kenapa aku harus peduli!" dengus Blair ketus.

"Kalau begitu, kau hanya perlu tahu bahwa kau tidak perlu khawatir tentang pengadilan dan Hakim Agung." Alvaro mengecup kening

Blair sekilas, "kau tahu aku sudah berjanji. Aku akan *memperjuangkanmu.* Kau hanya perlu mengatakan apa yang kaubutuhkan."

"Aku milikmu sepenuhnya."

Kepakan kupu-kupu menggetarkan Blair, mengaburkan rasa sakit yang sebelumnya begitu menghantam perutnya.

***

Ketika secercah cahaya dari balik jendela menarik Rafael dari kegelapan, kedua matanya terbuka perlahan. Rafael mengerjap—berusaha memperjelas pandangan. Ruangan yang dia tempati terasa asing; ranjangnya tidak luas dan terbuat dari besi, dindingnya dicat krem pucat, dan tidak ada benda-benda minimalis yang berwarna hitam satu pun di tempat itu.

Hawa panas yang menyelubungi tubuhnya membuat Rafael mengerang. Rafael menggigil, tapi berkeringat terlalu banyak. Ketika bergerak—Rafael sadar seluruh ototnya juga terasa sakit. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Rafael berusaha mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Membutuhkan banyak waktu bagi Rafael karena kepalanya bak menanggung beban—berat dan berdenyut.

Sepulang dari kencan bersama Blair, Rafael ingat ia tidak sadarkan diri. Bogdana menemukannya tergeletak di ruang kerja, setelahnya Rafael sadar bahwa dia berada di kamar. Mereka kemudian memutuskan untuk melakukan penerbangan tengah malam ke Mayo Clinic di Rochester, Amerika Serikat.

Blair, bagaimana dengan wanita itu? Berapa lama Rafael tidak sadarkan diri?

Rafael berusaha untuk melangkah turun dari ranjang. Ia menarik tiang infus, mendorongnya agar sejajar dengan langkah kakinya. Namun, hanya dalam tiga langkah ke depan, tubuhnya telah ambruk ke lantai.

"*Your Highness!*" pekik Gaia Silas—asisten kedua yang mengantar Rafael kemari.

Gaia berderap memecet tombol interkom, dan berusaha untuk membantu Rafael bangkit. Mengembalikan Rafael ke semula.

"*Your Highness,* Dokter Alder akan segera datang. Saya akan membantu Anda untuk kembali beristirahat, tunggu sebentar—"

"Aku harus kembali ke Madrid. Siapkan penerbangan ke Madrid hari ini, Gaia."

"*Your Highness,* Anda tidak bisa melakukannya—Anda tidak boleh pergi. Kondisi Anda tidak memungkinkan!"

"Blair—aku harus menemui tunanganku dan melaksanakan Eclatku untuk berkencan dengannya," desis Rafael setengah terengah.

"*Your Highness,"* bisik Gaia. "Anda dapat melihat ini; kencan Anda sudah dibatalkan dan akan diganti di hari lain."

Gaia menyodorkan ponsel milik Rafael. Rafael meraih benda itu dan mendapati pesan dari Blair. Dua hari yang lalu, belum dibaca sama sekali.

Blair : Aku akan menunggumu setelah kita sarapan.

Blair : Apa kau sibuk?

Blair : Aku minta maaf jika suasana di antara kita mendadak canggung.

Pesan terbaru.

Blair : Terima kasih untuk bunga dan hadiah lainnya. Sampai bertemu nanti, Raf. Semoga pekerjaanmu lancar!

Rafael mengerjapkan kedua matanya. Ia berbisik, "apa yang Bogdana lakukan?"

"Bogdana melakukan perintahku, *Your Highness,"* ujar Dokter Alder Griffin, pria berusia empat puluh lima tahun yang selama ini selalu merawatnya. "Tunanganmu mendapatkan hadiah permintaan maaf, dan

aku memastikannya *mengerti*—agar dia tidak khawatir."

"Sejak kapan kau dibayar untuk mencampuri urusanku?" desis Rafael dingin.

Rafael meremas ponselnya. Tidak menyerah, ia kembali beranjak bangkit dari atas ranjang. Dengan langkah yang tertatih Rafael berusaha untuk menggapai knop pintu.

"Your Highness—"

"Ke mana kau akan pergi *Your Highness?* Kau tidak bisa melewati pintu begitu saja dan meninggalkan kewajibanmu setelah absen terlalu lama," Dokter Alder memperingati.

"Aku memiliki urusan—"

"Kau datang kemari dan berjanji padaku. Kau sendiri yang setuju untuk mengisi jadwalmu. Apa aku salah dengar?"

Rafael mendengus pelan. Walaupun kepalanya terasa berputar, panas yang mendera membuat mulutnya bak mendidih, ia berusaha untuk tetap menumpu diri. Melanjutkan langkah sempoyongan yang nyaris tumbang.

"Aku sudah memenuhinya kemarin. Sekarang, aku harus menemui wanita itu. Aku tidak ingin *kalah,* jangan menghalangi jalanku, Dokter Alder," bisik Rafael tercekat.

"Kau yakin kau bisa melakukannya?"

"Kenapa tidak? Aku sudah terbiasa menahan diri sejak lima tahun lalu," jawab Rafael datar.

"Hidungmu berdarah, Rafael. Duduklah kembali, biarkan aku memeriksamu."

Darah menetes, Rafael merasakannya dari hidungnya. Tangannya tidak cukup untuk menahan. Noda merah berbau besi itu menghinggapi lantai marmer putih yang dingin.

"Rafael," panggil Dokter Alder kembali menggumamkan namanya.

"Kembali; obati dirimu, lanjutkan apa yang seharusnya menjadi kewajibanmu untuk terus memenuhi jadwal kunjunganmu, bukankah kau ingin cepat sembuh?"

"Aku tidak akan sembuh—"

"Benar. Kau tidak akan sembuh—tidak akan pernah—aku tahu. Tapi untuk melangkah ke

altar, apa kau ingin Blair melihat kondisimu yang seperti ini?"

"Paling tidak, kau harus kuat berdiri tegak tanpa perlu menopang diri, Rafael."

BAB 20

Adoration of the Mystic Lamb lukisan karya Flemish Jan van Eyck dan saudaranya—Hubert. Dua bersaudara itu menyelesaikan lukisannya pada tahun 1432. *Adoration* lebih dikenal sebagai *The Ghent Altarpiece*."

Alvaro menoleh—sedikit terkejut ketika menyadari pemilik suara itu adalah Raja Theoden. Ia refleks menunduk sekilas.

"*Your Majesty,*" ucap Alvaro, menyapa. "Lukisan yang sangat indah. Maafkan saya, karena terpesona dengan ruangan ini hingga tanpa sadar telah menjelajah tanpa izin."

"Pintu yang terbuka dan tanpa pengawal tidak memiliki larangan untuk dikunjungi, *Your Highness,"* balas Theoden.

Aura mendominasi Theoden terasa kental. Tapi ketika senyuman pria itu tertarik dan dia mengulurkan tangan pada Alvaro, Alvaro tahu Theoden tidak selalu seperti apa yang orang lain katakan. Dingin tak tersentuh—Theoden juga memiliki sisi jenaka dalam dirinya.

"Selamat datang di istana Belgia, *Your Highness,"* ujar Theoden. "Bagaimana kabarmu? Semoga pelayanan di kediamanku tidak membuatmu kecewa."

"Terima kasih, *Your Majesty.* Sangat baik. Istana Belgia adalah tempat yang luar biasa—tentu saja," sahut Alvaro jujur.

"Maaf aku tidak menyambut kedatanganmu tadi malam, Alvaro. Aku baru saja tiba dini hari setelah kunjung dagang di Indonesia."

"Saya telah mendengarnya dari *Her Majesty,* Anda sangat sibuk, saya mengerti."

Theoden mengangguk. Pria itu menunjuk kursi di hadapan mereka, memberikan intruksi agar Alvaro duduk.

"Teh, kopi, atau jus, Alvaro?" tawarnya.

Alvaro berdeham sebelum memberikan jawaban seraya menatap pelayan. "Teh saja," gumamnya dalam bahasa Prancis.

"Aku harap kita bisa lebih santai tanpa bergantung pada apa yang terjadi di masa depan, Alvaro. Kau bisa memanggilku Theo."

"Ya, tentu saja, Theo," Alvaro mengangguk setuju.

Pelayan menuangkan teh ke dalam cangkir. Harum lembut yang khas menguar ketika Alvaro mendekatkan cangkir ke hidung, meresapi asap yang mengepul. Ia menyesap tehnya perlahan, diiringi oleh Theoden yang melakukan hal sama.

"Lukisan The Ghent Altarpiece sebelumnya ada di Katedral Santo Bavo di Ghent, tapi agen seni milik sepupu Blair, Aiden Hesekiel—membawanya kemari. Sebagai gantinya, de Witte Rozen milik Ibuku dipamerkan di New York," ujar Theoden, melanjutkan kembali penjelasan yang sebelumnya terpotong.

"Lukisan mawar putih?" tebak Alvaro spontan.

Gc Orang Iseng

"Ya, de Witte Rozen adalah lukisan mawar putih." Theoden menatap Alvaro dengan penasaran, "de Witte Rozen cukup populer di kalangan yang tertarik dengan kisah cinta manis. Tapi kau tidak terlihat seperti pria yang hobi membuat roman picisan."

Ya, tentu saja—Alvaro tahu de Witte Rozen karena ia pernah melihatnya langsung.

"Aku pernah mendengarnya," Alvaro berdeham. "Adikku—Rafael—dia adalah pria yang juga berjuang mendapatkan Blair dengan caranya. Aku pernah melihat de Witte Rozen dari Rafael."

Rafael yang berdansa dengan Blair di depan de Witte Rozen, di ruangan ini, pikir Alvaro.

Theoden menatap Alvaro dengan ekspresi yang sulit ditebak. Pria itu menyesap tehnya

kembali dan menyimpan cangkir ke meja setelahnya.

"Kau pasti sangat lelah. Untuk seorang dokter dengan dua gelar spesialis—bedah dan kanker anak—pasti sangat sulit menemukan waktu luang." Theoden menjeda ucapannya sejenak, "apa semua pengacara di Istana Kerajaan Madrid memiliki jadwal lain?"

"Ya?" Alvaro bukan tidak mendengar, tapi dia perlu menangkap dua kali pertanyaan yang dilontarkan oleh Theoden.

"Aku berterima kasih padamu karena bersedia meluangkan waktu untuk mengantar Blair. Walau sebenarnya ... hanya untuk mengantar Blair terdengar tidak masuk akal, Alvaro."

Alvaro mengulaskan senyuman tipis, ia membalas. "Mengantar Blair adalah salah satu alasan kenapa aku berada di istanamu, Theo. Sebagai salah satu Pangeran Kerajaan Spanyol yang telah menyelidiki masalah antara Dixon dan Menteri Sosial dan Ekonomi kami, aku merasa bahwa aku perlu ikut andil sampai akhir."

Tapi balasan yang dilemparkan oleh Theoden benar-benar membuat Alvaro tertegun. Ia mengerti kenapa Theoden kharismatik; tegas, berwibawa, bertanggung jawab dan selalu mendominasi lawan bicaranya.

"Pengacaramu sudah cukup." Theoden tersenyum sekilas—tatapannya berubah tegas. "Kau dan Blair—entah kesepakatan apa yang

kalian buat. Menutup lubang dengan tanah sementara hujan terus mengguyurnya, kemungkinan untuk bertahan sangat kecil. Nyalimu cukup tinggi jika kau berusaha membela Blair."

"Apa keinginanmu untuk menjadi Raja sebesar itu?" tanya Theoden datar.

Apa kau ingin membuat Blair kecewa? Apa yang kalian rencanakan? Kurang lebih pertanyaan seperti itu yang Alvaro lihat dari balik tatapan menusuk Theoden.

Alvaro menggeleng mendengar ucapan Theoden. Ia terkekeh pelan. Berdeham, membalas tatapan Theo tanpa gentar.

"Apa aku terlihat menginginkan posisi sebagai Raja?" Alvaro balik bertanya. "Theoden, aku tidak meragukan kecepatanmu

menyimpulkan, tapi tampaknya kali ini kau tidak tepat."

Theoden menatap Alvaro lekat. Kesempatan pria itu untuk membalas ucapannya terhenti ketika ajudannya mendekat. Theo melirik arlojinya. Ia mengangguk pada sang ajudan sebelum menatap Alvaro.

"Alvaro," pamitnya.

Alvaro mengangguk sekilas, "Theoden," balasnya.

***

Kepergian Theoden membuat Alvaro kembali menatap ke arah taman. Alvaro melihat *mereka*—Blair dan Dante—beberapa menit yang lalu saat dirinya masih berbincang

dengan Theoden. Dan keduanya masih berada di tempat yang sama saat ini.

"Apa Anda tidak berniat mengejar Putri Blair kali ini *Your Highness*?" tanya Aro, asistennya muncul tiba-tiba dan menyindir.

"Saat itu aku hanya perlu *memastikan,* Aro, karena Blair memiliki janji bersamaku tapi dia bertemu Rafael," jawab Alvaro datar.

"Sama saja, *Your Highness.*"—Aro terkekeh geli—"lebih baik jika Anda tidak menyembunyikan perasaan itu—"

Suara gonggongan anjing memutus ucapan Aro. Alvaro menoleh, melihat anjing jenis corgi yang ia berikan pada Blair pagi tadi—melalui Janelva sebagai hadiah—berlari ke arahnya. Alvaro meraih hewan yang masih mengenakan pita di leher itu ke dalam pangkuan.

"Anjing itu masuk kemari, *Your Highness—"*

Empat pelayan nyaris melangkah masuk, tapi mengurungkan niat ketika melihat anjing yang mereka maksud berada di dalam pelukan Alvaro. Blair muncul di belakang mereka; Aro seketika berdeham keras, memberikan intruksi kepada semua pelayan untuk pergi ke luar.

Pandangan mereka bertemu. Blair dengan cepat memutusnya lebih awal. Wanita itu berbalik hendak meninggalkan Alvaro, dan dengan cepat Alvaro menahan langkahnya.

"Ke mana kau akan pergi *Your Highness?* Apa tiga hari tidak cukup untuk menghindariku?"

"A-apa?"

Menatap wanita itu lebih dekat, Alvaro pikir ia sudah kehilangan akal sekarang karena

kedua matanya tidak pernah berhenti terpesona. Tiga hari ke belakang—setelah 'insiden' di yayasan—interaksinya dengan wanita itu sangatlah minim, padahal Blair berada di Istana Kerajaan Madrid setiap hari. Setiap kali berpapasan, wanita itu selalu membuat alasan menyebalkan yang membuatnya terasa jauh dari Alvaro.

"Aku tidak menghindarimu, kenapa kaupikir aku menghindarimu?"

"Kau meninggalkan hadiahmu di sini, Blair. Bukankah kalian tengah mengejar anjingnya tadi?" Suara Alvaro berubah rendah dan dalam, "kau masih *marah* dan kesal padaku?"

Blair tergagap, kedua pipinya memerah dan dengan terbata menjawab. "Aku tidak merasa

Gc Orang Iseng

kesal. Aku tidak mengerti dengan apa yang kaukatakan..."

"Dia tidak menyukaiku," ujar Blair. "Aku menyukainya." Blair tercekat, "anjing itu—hadiah darimu—hm ... ya, dia sangat lucu dan pintar. Kau melihatnya sendiri, dia berlari bukan?"

Raut wajah wanita itu berubah kesal, "tampaknya dia lebih senang kembali ke tempatnya semula."

Gengsi wanita itu yang setinggi langit tercetak jelas, Blair jelas membuat alasan, dan Alvaro ingin sekali terkekeh sekarang.

"Jika kau berhenti menekuk wajahmu seperti itu, dia mungkin tidak akan ketakutan untuk terlihat lebih jujur," ejek Alvaro dengan suara yang lebih mencair.

"Kemarilah, *Your Highness.* Aku tahu kau sangat menyukai anjing."

Blair membalas tatapan Alvaro, terlihat ragu. Alvaro kembali berkata, "kau akan mendekat padaku sekarang jika kau memang tidak menghindariku, bukan begitu?" tuduhnya.

"Kau tidak mengerti—"

Tapi Blair salah. Anak anjing itu tidak menolak untuk beralih ke dalam pangkuannya. Ketika Blair mengusap puncak kepalanya, anak anjing itu berusaha menggapai pipi Blair dengan *paw* mungilnya. Lalu dia menjilat pipi Blair dan Blair terkekeh pelan.

"Bagaimana mungkin kau berpikir dia tidak menyukaimu?"

"Kau bisa melihatnya di matanya—tadi dia berlari."

Alvaro menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Blair, mencegah anjing itu menariknya dengan kuku.

"Instingmu sangat buruk dalam menilai. Lihat lagi, tepat di matanya."—Pandangan Alvaro dan Blair bertemu—"dia sangat *menyukaimu*."

Rona merah bersemu di kedua pipi Blair. Dengan gugup Blair membalas, "te-terima kasih untuk hadiahnya."

Alvaro memberikan kecupan sekilas di bibir Blair sebelum berbisik, "*Avec plaisir, Mon Ang."*

Kedua mata Alvaro terbuka. Ia menyadari bahwa Dante tengah berdiri di ambang pintu.

Alvaro tidak dapat menahan senyuman di bibirnya. Merasa puas, pertama; Dante tidak akan bisa mendekat karena takut anjing.

Kedua, Alvaro tidak akan membiarkan Blair menoleh. Di detik wanita itu terkesiap, Alvaro mencium bibirnya kembali lebih dalam. Menegaskan kepemilikannya terhadap wanita itu kepada Dante.

***

"Berapa menit waktu yang tersisa?"

"Duapuluh menit lagi, *Your Highness,"* Aro menjawab ucapan Alvaro dan melanjutkan seraya menatap maps di tab. "Sebentar lagi kita tiba."

"Kita telah tiba. Silakan, *Your Highness."*

Bangunan megah *Palais de Justice Bruxelles*—dalam bahasa Prancis—atau yang seringkali disebut sebagai Istana Kehakiman Brussel, membayang di kedua mata Alvaro. Terletak di Place Poelaert - distrik Marolles, selatan pusat kota Brussel, gedung keadilan itu tampak mencolok dibandingkan gedung lainnya.

Alvaro tidak memiliki kesempatan untuk menelisik arsitektur bangunan itu lebih lama. Pengawal Kerajaan Belgia yang melingkupinya memberikan intruksi agar Alvaro segera memasuki Istana Kehakiman, menghindari cercaan wartawan dari Spanyol dan Belgia.

Tampaknya privasi untuk kontroversi kali ini tidak dapat dicegah—mengingat masalah yang terjadi menggabungkan dua Kerajaan—

wartawan merasa lebih berani mendobrak peraturan dari Kerajaan Belgia.

"*Your Highness,* aku tidak menyangka akan melihatmu di sini. Kukira kau tidak akan datang dan menyerah."

Dante duduk di sisi Alvaro. Mereka saat itu berada di depan salah satu ruangan, jauh dari hiruk-pikuk para parlemen dan direksi Kerajaan yang hadir.

"Apa yang kaujanjikan? Omong kosong? Harapan yang jelas-jelas kemenangannya sangat kecil?" ujar Dante lagi.

"Apa Istana Belgia membuatmu bosan?"Alvaro balas bertanya.

Dante terkekeh sinis. "Bagaimana menurutmu?"

"Bukankah ketika kau datang ke Istana Belgia, setelah Raja Theoden melihatmu sebagai pria bermatabat yang mau meluangkan waktu, itu sudah cukup?" Alvaro mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak menyangka kau senekad ini untuk datang ke sebuah acara tanpa undangan."

"Alvaro, jika kaupikir hanya kau yang memiliki topeng dan berlagak seperti pahlawan di sini ... maka kau salah."

Dante menunjukkan undangan yang sama yang dimiliki Alvaro, "kasasi Belgia memberiku ini. Jadi, *Your Highness,* sepertinya mereka tahu bahwa kita sedang *bertanding* dan hanya ada satu pemenang dalam permainan ini."

Dante melengos dari pandangan. Pengacara Alvaro seketika mendekat dan berkata, "waktunya masuk, *Your Highness."*

Pertanyaan di dalam benak Alvaro tenggelam ketika ia memasuki ruang sidang pengadilan kasasi. Ia duduk di kursi yang telah disediakan dan melihat Blair duduk di tempat yang tidak jauh darinya.

Sidang dibuka dengan Jaksa Penuntut yang ditunjuk untuk mewakili Parlemen dan direksi Kerajaan yang membacakan tuntutan.

"Satu; Yang Mulia Raja Theoden mendapatkan desakan untuk turun takhta—tuduhan kerjasamanya untuk menggelapkan keuangan negara semakin kuat bersama Perdana Menteri Dixon—karena, dua; Putri Blair Kataleya dianggap terlibat dengan

Dixon—dengan hadirnya wanita itu di kelab—citranya palsu, dibuat-buat, tidak memiliki kinerja. Tiga; Putri Blair dituntut untuk tidak naik takhta, setidaknya paling ringan diasingkan dan dicabut karena telah mencoreng nama Kerajaan Belgia.

Keempat; Keterlibatan Raja Spanyol—Raja Kahlo—dipertanyakan karena Menteri Sosial dan Ekonomi terlibat. Maka dari itu Pangeran Alvaro didatangkan sebagai saksi—mewakili Raja Kahlo—karena beliau yang memberikan berkas bukti dibantu penasihat hukum dari Kerajaan Spanyol," ujar Jaksa Penuntut yang bernama Ivor du Pont.

"Terima kasih, Ivor."

Hakim Agung membaca ulang sebelum diangguki oleh anggota Parlemen. Jaksa Penuntut kembali membuka suara.

"*Your Honor,* perilaku Yang Mulia Putri Blair adalah perilaku yang sangat tercela. Sebagai seorang Putri Kerajaan yang menyodorkan diri sebagai kandidat pilihan sebagai Ratu, beliau memiliki niat terselubung demi kepentingannya sendiri; melakukan penggelapan dana dibantu Perdana Menteri, lalu Ayahnya—*His Majesty* Raja Theoden berusaha menutupinya—bukti yang tersebar tampak sangat jelas menunjukkan bahwa Putri Blair mengunjungi Las Vegas untuk menemui Dixon."

"Bagaimana jika beliau duduk di atas takhta?"

"*Your Honor,* biarkan saya memberikan bukti terkait. Yang Mulia Raja Theoden tidak terlibat dalam penggelapan dana—sejauh ini tidak ada bukti konkrit yang menunjukkan bahwa beliau menyimpan dana untuk kesenangannya sendiri," sanggah penasihat hukum bernama Adam Bennett.

"Bukti konkrit? Bukti sudah sangat jelas, dana negara berkurang dan membengkak di titik yang tidak sesuai...."

Perdebatan terasa memanas. Palu diketuk, Hakim Agung memisahkan perdebatan keduanya, "Adam Bennett, saya menyetujui keinginanmu untuk kesaksian Putri Blair."

"Silakan, *Your Highness."*

*"*Terima kasih, *Your Honor."*

Wanita itu tidak terlihat takut; tapi Alvaro tahu dari kedua matanya kilatnya menunjukkan kecemasan yang luar biasa.

"Yang Mulia Putri Blair, saya ingin Anda menjelaskan keberadaan Anda serinci mungkin. Apakah benar sosok yang berada di dalam foto tersebar itu adalah Anda? Saya perlu memastikan ulang."

"Ya, *Your Honor.* Itu saya."

"Apa tujuan Anda pergi ke kelab di Las Vegas?"

"Saya menyamar, *Your Honor.* Saya—dengan sangat ceroboh—berniat menemui Dixon."

"Anda tidak diizinkan untuk berbohong dengan alasan tidak masuk akal, *Your Highness,"* sela Ivor. "Semua orang pergi ke

kelab dengan pakaian minim bukan? Begitupun dengan Anda."

"Saya mengajukan kesaksian Dixon, *Your Honor.* Kita perlu mendengar apa yang terjadi sebenarnya."

Palu diketuk. Tatapan Hakim Agung beralih pada mantan Perdana Menteri Belgia, Dixon Barnaby.

"Dixon Barnaby, apakah benar malam itu Putri Blair datang untuk menemui Anda?"

Dixon melirik ke arah Blair, dan kekesalan Alvaro bergumul ketika Dixon menjawab. "Ya, *Your Honor."*

Pria itu berbohong?

Lalu kesaksian Menteri Sosial dan Ekonomi dari Kerajaan Spanyol yang bernama, Tenlee

Brayce, membuat Alvaro sangat marah. Keduanya; Tenlee dan Dixon tampaknya sepakat untuk mendapatkan pengurangan hukuman dengan membuat tuduhan palsu.

Alvaro memejamkan mata penat, seandainya dia bukanlah seorang Dokter, dia akan *menghancurkan* mulut Dixon di bawah naungan hukum.

"Saya ingin mendengar kesaksian Yang Mulia Pangeran Alvaro, tapi sebelumnya *Your Highness,* saya mendapatkan ajuan bahwa Anda ingin memberikan kesaksian untuk Putri Blair."

"Perlu Anda tahu, jika Anda *salah;* membuat kebohongan, bukti palsu, perlindungan yang tidak relevan, tuntutan akan berbalik kepada

Anda. Bukan hanya gelar Anda yang akan dicabut sebagai Pangeran Mahkota."

Alvaro mengangguk mantap, "Saya mengerti, *Your Honor."*

"Apakah benar Anda mendapatkan bukti bahwa Tenlee Brayce bekerja sama dengan Dixon Barnaby, *Your Highness?"*

"Ya, *Your Honor."*

"Anda mungkin bekerja sama," celetuk Ivor, "Anda, Ayah Anda, Putri Blair, kalian datang bersama bahkan kudengar memiliki proyek. Apa itu bagian dari melindungi Putri Blair?"

"Apakah benar Anda bekerja sama *Your Highness?"*

Alvaro melirik Blair, wanita itu juga menatapnya lalu kembali menunduk dengan

gugup. Alvaro berdeham sebelum menjawab, "tidak. Saya dan Putri Blair tidak bekerja sama. Saya bahkan sama sekali tidak tahu kepergiannya ke Las Vegas."

Alvaro tahu Blair terkejut; marah dan kesal, tapi dia belum selesai.

"Tapi di dalam bukti foto ini terlihat bahwa Anda dan Putri Blair memasuki ruangan yang sama, bagaimana kalian dapat bertemu?"

Dixon terlihat cemas, begitupun Tenlee, keduanya tampaknya tidak tahu bahwa Alvaro memiliki foto pertemuannya dengan Blair malam itu. Dan salinannya tersimpan lebih rapat dibandingkan foto Blair di depan restoran yang berhasil dicuri hingga tersebar—entah oleh siapa.

Gc Orang Iseng

"*Your Honor,* sebelum Putri Blair tiba, saya telah tiba di restoran *palsu itu* dan duduk jauh dari pandangan orang-orang. Saya datang melalui pintu belakang restoran, area tanpa CCTV. Keamanan Kerajaan Spanyol mendapatkan surat perintah yang disetujui Ayah saya—*His Majesty*—untuk menggagalkan transaksi Dixon dan Tenlee."

"Malam itu, semua pelayan di restoran adalah anggota keamanan Kerajaan Spanyol, *Your Honor,"* ucap Adam, menambahkan penjelasan Alvaro.

"Pertemuan saya dan Putri Blair adalah bentuk perlindungan. Bagaimana mungkin saya akan tetap diam ketika melihat tunangan saya berada dalam bahaya?"

Semua orang tercengang, walaupun tidak secara blak-blakan, bisik-bisik yang pelan itu saling bersahutan hingga Hakim Agung perlu mengetuk palu. Eclat di antara Blair, Alvaro, Dante dan Rafael memang belum dipublikasikan ke media. Mengingat masalah ini tiba-tiba menghadang di tengah jalan.

"Pangeran Alvaro dan Putri Blair adalah tunangan dibawah Eclat yang sama-sama disetujui dua belah pihak. Kerajaan Spanyol tidak melindunginya; selain memiliki proyek Ataraxia, Yang Mulia Putri Blair tengah melaksanakan Eclat dengan tiga tunangannya; Pangeran Dante, Pangeran Alvaro dan Pangeran Rafael," tutup penasihat hukum kedua Alvaro, Petrona Wood.

"*Your Honor*, Anda melupakan detektif yang memberikan informasi palsu kepada Putri Blair, yang membuatnya datang menyamar. Saya ingin dia didatangkan untuk bersaksi," kata Adam.

Bajingan yang duduk di kursi roda itu melangkah masuk. Walaupun nyaris satu bulan, kakinya masih menggunakan kruk. Bekas hidungnya yang patah masih terlihat.

Alvaro sangat ingat dia menghajarnya sebelum keamanan mengejar mereka kemudian bajingan itu mengalami kecelakaan.

"Billy Percival, detektif yang bekerja untuk Putri Blair, dia mengalami kecelakaan dan disembunyikan di salah satu rumah sakit dalam keadaan kritis," jelas Adam. "Kami

menemukannya di Prancis dan Billy sudah sadar."

"*Your Honor*, Anda perlu mempertanyakan kenapa Billy kabur apabila dia memang detektif Putri Blair yang bekerja dengan baik?"

Billy Percival, detektif palsu yang menyamar sebagai informan Blair itu akhirnya bersaksi bahwa dia tidak sepenuhnya bekerja untuk Blair, tapi mengkhianatinya. Billy adalah tangan kanan Dixon, diperintahkan untuk memberikan informasi palsu bahwa Dixon dan Tenlee akan melakukan transaksi tersembunyi.

Tentu saja, bukan hanya Billy yang bekerja untuk memberikan informasi palsu itu pada Blair, tapi juga memberikan informasinya pada keamanan anggota Kerajaan Spanyol. Tenlee, Dixon, dan Billy berusaha untuk lolos dari

jeratan hukum, tapi anggota keamanan Spanyol dan Belgia berhasil menangkap mereka.

"Dixon, benarkah Anda berniat menjual Putri Blair pada salah satu rekan Anda?"

"Ya, *Your Honor.* Saya meminta Billy untuk membuat transaksi palsu untuk mengelabuhi Putri Blair. Ta-tapi ... saya tidak meminta Billy memberikan informasi yang sama pada Kerajaan Spanyol. Saya memintanya untuk memberikan dua informasi berbeda; waktu dan tempat, tapi Billy tidak mengikuti perintah saya."

"Saya ingin Anda mempertimbangkan tuduhan palsu seperti itu. Putri Blair adalah korban, *Your Honor.* Dixon mengelabuhi, lalu foto yang disebar secara luas ke media, hal ini tentu mengganggu keamanan Belgia yang

dianggap selalu menjaga privasi yang tidak mengizinkan siapapun memotret tanpa izin."

"Benar, hukum berlaku hanya di negara Belgia, dan hal tersebut terjadi di Las Vegas. Tapi bagaimana dengan bukti yang saya lampirkan *Your Honor?* Tampaknya memang seseorang sengaja menyebarkan berita tersebut untuk menguap; memancing provokasi, penuduhan tidak terbukti, asumsi buruk publik, dan merusak nama baik Kerajaan Belgia," Marcus, penasihat hukum Blair menjelaskan dalam satu tarikan napas.

Hakim Agung membaca berkas yang dibawa tepat ke atas meja miliknya. Tatapan pria itu kemudian tertuju pada Dante.

"Yang Mulia Pangeran Dante, Anda berhak untuk memberikan penjelasan didampingi oleh

penasihat hukum Anda. Di sini tertulis kesaksian Rocio, asisten Anda, dia diminta untuk menyebarkan berita palsu ke media massa."

BAB 21

Blair, ya Tuhan! Ya ampun!" Zerie berteriak di seberang sana, membuat Blair menjauhkan ponsel karena telinganya terasa berdengung.

"Zerie, bisakah kau berhenti berteriak? Kupingku sakit jika kau terus menerus berteriak," protes Blair.

"*Aku tidak bisa berhenti, Blair. Aku perlu membuatmu sadar sekarang. Aku sudah memaafkanmu karena kau mengabaikanku; kembali ke Spanyol setelah sidang dan tidak menemuiku karena kau tidak sabar berduaan dengan Alvaro—"*

Gc Orang Iseng

Zerie mengulang kembali nama pria itu dan Blair seketika memprotes, "bukan. Aku memiliki kewajiban Eclat di sini dan juga proyek Ataraxia."

"Aku juga memaafkanmu karena kau tidak menceritakan tentang Eclat karena masalah privasi. Tapi tentang malam itu, kau berhutang penjelasan padaku."

Blair menghembuskan napas. Ia berdeham tidak nyaman, sementara jemarinya terus bergerak di atas kertas—melanjutkan desainnya tentang Ataraxia—dia menimpali.

"Aku sudah mengatakannya padamu; kami berpapasan, dia menolongku, dia tentu sudah tahu tentang Eclat itu—jadi dia melakukannya—terpaksa menolongku. Apa yang terjadi malam itu suatu kesengajaan."

"See? Kau sangat keras kepala! Ini yang membuatku harus terus berteriak agar kau sadar!" Zerie berdecak pelan, "*apa kau mendadak tuli?"*

"Kita semua mendengar dengan baik kesaksiannya. Oh, dengar Blair, aku tidak tahu siapa Pangeran Rafael—lawan tersisa dari Alvaro...." Zerie menjeda ucapannya dan Blair mendengar ketukan jari wanita itu di atas *keyboard,* "*dia tampan. Tapi aku tidak yakin dia seberani Alvaro,"* kekeh Zerie senang.

"*Dia tidak berbohong, dia sangat jujur, kau bisa melihatnya saat dia sidang dan bersaksi, matanya tidak bisa berhenti melirikmu. Aku pikir ini akan klise tapi tidak—"*

"Di dalam Eclat ini, siapapun yang menjadi suamiku akan duduk di takhta Spanyol, Zerie.

Gc Orang Iseng

Yang dia kejar adalah takhta Spanyol—untuk apa kau mengelu-elukannya secara berlebihan?"

"Dear, percaya padaku. Aku ahli dalam menelaah pria. Meskipun demikian, kau tidak cukup buta untuk melihatnya. Dia bersumpah menggunakan takhtanya sendiri. Alvaro Ruiz baru saja menyerahkan takhtanya sebagai Putra Mahkota demi bersaksi dan melindungimu."

"Apa kaupikir mereka akan berhenti sampai di sini? Bukti setebal apapun yang dibawa penasihat hukum Alvaro, kasasi Belgia akan mengulitinya sampai bukti itu benar-benar jelas. Jika dia salah dan berbohong, takhta miliknya adalah taruhannya Blair!"

"Bagaimana mungkin Alvaro akan mendapatkan gelar Raja jika gelar mahkotanya saja sebagai Pangeran dicabut?"

Dalam hati Blair menyetujui, dia tahu itu. Sampai sekarang—setelah satu hari berlalu—sejak sidang itu. Dan kini Blair kembali ke Istana Kerajaan Madrid, Blair masih dilanda rasa bimbang.

Pada awalnya, ia sangat senang, perasaannya membuncah ketika menyadari hukuman Ayahnya dicabut. Tuduhan pada Blair dibebaskan, walaupun hasil akhir akan dia temukan nanti setelah semua benar-benar sudah lengkap, Blair merasa lega ia menemukan titik terang. Lalu dia sedikit kecewa karena Dante tidak sebaik yang dia

kira. Saat pandangannya bertemu dengan Alvaro—Blair ragu.

"Alvaro mengarungi 'maut' untuk membelamu—"

"Dia pria yang sangat brengsek," cicit Blair, mengingat kebersamaan mereka yang membuat *moodnya* naik-turun.

"Seberapa brengsek?"

Pria itu selalu mencium Blair sembarangan—tentu saja—berperilaku seenaknya dan membuat Blair kesal. Tapi, Blair tahu dia tidak bisa menampik.

Dia *membuat* hatinya menghangat. Dia *membuat* pipi Blair selalu merona. Dia *membuat* jantung Blair selalu berdebar penuh penantian.

Dia—Alvaro Ruiz—mengusai tubuh Blair hingga selalu berdesir.

Celoteh Zerie berlanjut seperti pidato panjang sebagai pembuka dan penutup acara di sekolah. Wanita itu tidak berhenti sebelum Blair akhirnya menutup topik, mengganti pada bagian lain. Blair kemudian berusaha kembali fokus pada guratan di atas kertas di pangkuannya. Sesekali matanya melirik ke Ataraxia dan pada laptop yang terbuka.

Suasana Istana Kerajaan Madrid terasa lebih 'hening'. Raja Kahlo berada di Prancis untuk tugas kenegaraan dan akan kembali nanti sore, Rafael masih dengan bisnis—tidak ada kabar, Dante? Pria itu jelas ditahan di Belgia, dan Alvaro—dia telah menghilang sejak pagi buta.

Alvaro : Apa kau sedang sibuk Tuan Putri?
Alvaro : Secara jadwal Eclat hari ini seharusnya kita berkencan.
Blair : Tidak. Jadwal kita sudah lewat dua hari yang lalu.
Alvaro : Aku dengar Rafael belum kembali.
Alvaro : Waktuku digunakan untukmu kemarin.

Kedua pipi Blair memerah. Ah, ya. Satu hari untuk menginap di Belgia kemudian keesokan harinya untuk bersaksi di pengadilan.

Alvaro : Kau berhutang banyak padaku, *Princess.*
Alvaro : Datanglah kemari. Tinggalkan pekerjaanmu yang membosankan sebentar—aku sudah meminta Aro untuk menyiapkan perjalananmu.

***

Sebelum Blair sempat menelaah, Aro—asisten Alvaro—telah menghampirinya. Aro menjelaskan bahwa dia mendapatkan tugas untuk menyiapkan mobil, sopir, termasuk keamanan Kerajaan dengan tujuan ke Rumah Sakit Yayasan. Aro bilang Alvaro berada di sana dan Brielle dirawat secara intensif.

Meskipun teringat dengan hal yang tidak menyenangkan tempo lalu, Blair lebih mengkhawatirkan keadaan Brielle. Maka dari itu setibanya di Yayasan, Blair bergegas ke kamar inap Brielle, dengan Dolores yang menemaninya.

"Blair?"

Brielle menyapa Blair dengan suara yang lemah. Wajah anak perempuan itu sepucat

salju, bibirnya sedikit memutih, pandangannya cekung dan sayu. Tapi senyumannya tetap terlukis manis—memaksa terlihat ceria.

"Hai, Brielle."

Blair menarik kursi, duduk di sisi ranjang dekat Brielle. Ia meminta Dolores meninggalkan mereka berdua dengan memberikan anggukan sekilas.

"Kau di sini," kekeh Brielle senang. "Aku mendadak merasa sangat lelah, kakiku lemas. Alvaro bilang aku harus beristirahat—besok mungkin aku bisa berdiri lagi dengan baik."

"Maaf, Blair. Aku tidak bisa menemanimu bermain hari ini."

Mendengar ucapan anak perempuan itu kedua mata Blair memanas. Ia balas

menggenggam jemari Brielle. Memaksakan sebuah senyuman yang terasa pahit.

"Masih ada banyak waktu, aku yakin masih ada hari esok untuk kita bermain bersama lagi," bisik Blair. "Sementara hari ini, aku bisa menemanimu di sini; kita bisa melakukan banyak hal—"

"Blair, hari ini akan membosankan untukmu," bisik Brielle sedih. "Aku hanya diam di atas ranjang—aku tidak bisa menemanimu keluar berjalan dan melihat-lihat. Kau bisa meninggalkanku saja."

"Jangan berkata begitu," Blair memberenggut. Memasang wajah marah berpura-pura. "Kita bisa membicarakan banyak hal. Aku akan bercerita. Aku sangat

merindukan Brielle—kau tahu aku bahkan sudah menyiapkan hadiah," kekehnya.

Mata Brielle yang berwarna hijau berbinar, "benarkah?"

Blair mengangkat *paper bag* ke atas pangkuan Brielle. Ia membantu anak perempuan itu mengeluarkan isinya. Boneka, buku mewarnai, dan satu cokelat hitam yang kadar gula rendah, namun tetap dapat dinikmati oleh pengidap diabetes seperti Brielle.

"Terima kasih!" Brielle terkekeh senang. "Terima kasih banyak, Blair!"

"Sama-sama."

Brielle menatap Blair lekat. "Blair, kau benar-benar membawa cokelat? A-apa ini dari rumahmu? Dari Belgia?"

Blair mengangguk seraya mengulum senyuman. "Ya. Cokelat itu aman untukmu, aku harap kau menyukainya meski rasanya tidak akan semanis cokelat pada umumnya."

"Tentu saja, aku pasti akan menyukainya." Brielle terkekeh renyah. "Jadi kau dan Alvaro—kalian benar-benar pergi bersama dan sudah memaafkan Alvaro?"

Blair tergagap, Brielle kembali berkata. "Aku mengerti, kau tidak marah lagi kepada Alvaro. Alvaro pasti akan meminta maaf."

"Blair."

"Ya?"

"Kau dan Alvaro ... kalian tidak berteman, bukan? Kalian bukan *teman.* Kau dan Alvaro bukan seperti Luisa dan Alvaro—mereka *berteman."*

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Kalian dalam sebuah tim, tapi berbeda," Brielle menatap Blair lekat. Tapi tatapannya semakin sayu, Brielle menguap. "Alvaro memerhatikanmu lebih banyak dibandingkan Luisa—sebenarnya."

Blair mengerjapkan matanya. Ia mengalihkan pandangan dari Brielle dengan gugup. Bingung hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian berkata.

"Ya, kami tidak berteman." Blair merasa bahwa ia begitu hati-hati ketika

mengatakannya, "Alvaro ... hm, Alvaro adalah *tunanganku."*

"Tunangan?" Mata Brielle mengerjap. "Tunangan seperti ... berpacaran? Seorang kekasih?"

"Tunangan adalah calon suami, Brielle. Orang yang akan menjadi suami," timpal Alvaro, membuat Blair menegang.

"Jadi kalian akan menikah?" Brielle menguap lagi.

Blair tidak menjawab, bibirnya mengatup rapat. Brielle seketika terlelap perlahan. Alvaro memanggil seorang perawat untuk menggantikan mereka menjaga Brielle—setelah Alvaro memeriksanya kondisinya.

"Tidak perlu khawatir," Alvaro meraih jemari Blair ke dalam genggaman. Menautkan jemari Blair ke dalam lindungan jemari pria itu yang lebih panjang darinya. "Luisa tidak bekerja lagi di sini—kemarin dia hanya berkunjung."

"Ke-kenapa aku harus memikirkannya?" Blair tergagap, tapi dia tidak berusaha menarik tangannya.

"Tunangan?" Alvaro terkekeh renyah. Tatapan dingin pria itu digantikan sorot hangat yang penuh kelembutan. "Aku suka mendengar julukan itu."

Kedua pipi Blair memerah. Mereka berhenti di taman rumah sakit, tempat itu tidak cukup sepi dan di mana mereka berpijak hanya ada mereka berdua.

Alvaro mengangkat jemari Blair, "Haruskah aku menyelipkan cincin di jari manismu sekarang?"

"A-apa?"

Alvaro meraih sebuah kotak dari sakunya. Kotak beludru berwarna biru. Benda itu disimpan di dalam genggaman Blair.

"Apa kau sedang memaksaku untuk membalas budi?" tanya Blair gugup.

"Apa kau tidak ingin balas budi kepadaku dengan cara seperti ini?" balas Alvaro balik bertanya, serak dan dalam.

Pria itu melamarnya dengan cara yang paling menyebalkan, pikir Blair.

Alvaro menatap Blair lekat, "Aku akan menunggumu untuk datang padaku, *Your Highness."*

"Ada dua pilihan yang akan kaupinta saat kita berhadapan; kau akan memintaku untuk melingkarkan cincin itu ke jarimu, atau mengembalikannya begitu saja."

***

"Trending Review Spanyol - Media tidak henti-hentinya dilanda penasaran dengan kehangatan sang Pangeran Spanyol kedua yang memesona—Alvaro Ruiz—setelah kesaksiannya di Istana Kehakiman Belgia dalam membela tunangannya, Putri Blair Kataleya. Meskipun pria itu memiliki saingan, *His Highness,* tampak sangat tulus

bahkan menjadikan gelarnya sendiri sebagai *tameng..."*

Tidak hanya satu, *headline* berita di laman peramban itu menunjukkan topik yang sama, membuat Rafael begitu muak. Begitu ia tiba di Istana Kerajaan Madrid, Rafael pikir suasana hatinya akan sedikit membaik.

Melihat senyuman Blair akan memperbaiki semuanya. Tapi bukan hanya karena wanita itu tidak berada di tempat, *headline* berita di layar iPadnya terlihat sama, para pelayan saling berbisik membicarakan kedekatan Blair dan Alvaro. Satu dunia seakan menyorot satu titik; Alvaro—Kakaknya.

Hanya kali ini, dan tidak akan lama, Rafael tidak akan setenang itu memberikan kesempatan bagi Alvaro menikmati

kemenangan sementara hasil yang diperoleh dari jerih perjuangannya.

"Marcus," Raut wajah Rafael berubah perlahan ketika ponselnya terhubung dengan panggilan pada Marcus, pengacara Blair.

"Your Highness, bagaimana kabar Anda? Suaru kebetulan karena saya berniat menghubungi Anda," sahut Marcus di seberang sana.

suatu kebetulan karena saya berniat menghubungi Anda. Bagaimana kabar Anda Your Highness?" sahut Marcus di seberang sana.

Rafael seharusnya berbicara dengan Marcus kemarin, tapi Adler memberikannya obat yang membuatnya benar-benar beristirahat total.

"Aku sudah membaca berita yang tersebar di media," Rafael berdeham tidak nyaman. "Aku benar-benar tidak menyangka keputusanku untuk memberikan bukti Rocio dan Dante akan membawa Kakakku ke dalam masalah ini," ujarnya terdengar menyesal.

"*Your Highness, Anda telah melakukan hal yang benar,"* Marcus menyemangati. "*Saya sangat berterima kasih atas bantuan Anda memberikan saya bukti terkait kerjasama Pangeran Dante dengan Rocio sehingga hal tersebut mempermudah saya menguak kasus ini lebih dalam."*

"Selain itu, Anda juga telah menyelamatkan Putri Blair dan membersihkan namanya. Terima kasih banyak, Your Highness—saya mewakili

Putri Blair karena Anda tidak ingin beliau mengetahuinya."

"Aku tahu, Marcus. Sebenarnya memerlukan banyak pertimbangan walaupun aku tidak ingin menutupi kesalahan yang diperbuat Kakakku, tapi Dante tetaplah Kakakku," bisik Rafael terdengar sedih.

"Bagaimana dengan Dante? Dia tidak pulang ke Spanyol? Apa dia ditahan?" cerca Rafael sangat cemas.

"*Pangeran Dante ditahan sampai sidang selanjutnya, Your Highness. Dia diminta untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, kasasi Belgia tidak akan melepaskannya meskipun sidang selanjutnya dilaksanakan kecuali dia terbukti tidak bersalah,"* jelas Marcus, membuat Rafael tersenyum.

"Marcus, apa mungkin kakakku melakukan hal ini demi keuntungannya sendiri? Apa dia mengenal Dixon?"

"*Saya tidak mengira hal ini bersangkutan dengan kasus Dixon, Your Highness. Pangeran Dante saat ini hanya dituntut mengambil keuntungan dari kasus ini."*

"Pengacaraku—dia akan mengirimkan berkas bukti lain sebagai pendamping," Rafael menghembuskan napas. "Aku benar-benar tidak ingin melakukannya lagi, tapi jika hal ini terkuak setelah berlalu, Ayahku—kau tahu kondisinya Marcus—dia tidak lagi sekuat dulu. Kesehatannya menurun akhir-akhir ini, aku tidak ingin membuatnya terpuruk tiba-tiba."

"Lebih baik untuk membuka semua lembar kebenaran saat ini juga. kau akan

membutuhkannya untuk sidang lanjutan nanti."

"Ya, *Your Highness*. Terima kasih banyak atas bantuan Anda."

Lalu panggilan berakhir. Rafael tersenyum puas. Tatapannya berubah sinis. Dia tentu akan sangat menikmati pertunjukan selanjutnya.

"Di mana berkasnya? Semua bukti perilaku kakakku yang menyakiti Blair; kuda, danau, dan rumah kaca—datangkan semua saksi," ucap Rafael pada Bogdana di balik telepon.

"Lebih cepat lebih baik. Kirimkan pada Marcus," tutupnya sebelum menyimpan telepon kembali ke tempat semula.

Dante pikir dia pria paling berkuasa, tapi Dante lupa bahwa kehidupannya penuh dengan cacat cela.

Tiba-tiba Rafael mendadak membutuhkan tumpuan. Dengan tergopoh ia duduk di kursi, meraih tisu untuk membersihkan hidungnya yang mengeluarkan darah. Tisu di tangannya segera ia sembunyikan ketika Luisa melenggang masuk tanpa mengetuk pintu.

"Kau bilang aku bisa bekerja tetap di Yayasan itu? Apa maksudmu menghentikanku Rafael? Apa kaupikir aku hanya ingin melakukan kunjungan kilat?" gerutu Luisa terdengar marah.

Rafael menatap Luisa dengan malas, "bukankah kau memang hanya ingin

berkunjung? Sudahlah, kembali dengan pekerjaan awalmu di Belanda."

"Yayasan tidak membutuhkanmu, tidak ada lowongan di sana—"

"Kau berjanji untuk memberikanku tempat agar aku bisa mendekati Alvaro—"

"Terlambat, Luisa. Kau tidak terlalu *dibutuhkan,* aku sekarang memutuskan untuk memilih Kakakmu. Tampaknya dia akan lebih berguna?" ujar Rafael tak berperasaan.

"Kau memang brengsek!"

Luisa melangkah keluar dengan perasaan kesal yang memuncak, dan Rafael sama sekali tidak peduli. Kepalanya sudah terasa terlalu pening, tubuhnya masih lemah, tapi ia memaksakan diri untuk tetap berdiri.

Tapi tetap, rasa sakit itu menenggelamkan Rafael begitu dalam hingga ia jatuh tak sadarkan diri.

***

"*His Highness* mengidap leukimia dan telah memasuki stadium 4."

"Kapan terakhir kali beliau mengonsumsi obatnya *Your Majesty?* Kondisi beliau sangat *tidak baik-baik saja* saat ini. Beliau seharusnya mendapatkan perawatan intesif di rumah sakit."

Panik dan cemas luar biasa, kemudian perasaan itu menderu menjadi sebuah ketakutan yang kian tidak terkendali, di detik Kahlo Ruiz mendengar penjelasan Dokter setelah paramedis memeriksa Rafael.

Bagaimana bisa?

Kahlo masih tidak mempercayai apa yang dia dengar, tapi bayangan Rafael yang terkapar di lantai dengan sisa darah di hidung, membuat semua jawaban yang dia dapatkan bak benang yang terhubung satu sama lain.

Air mata menitik melewati kelopak matanya. Terasa panas di pipi pria paruh baya yang keriput tersebut. Kahlo pernah melewati satu masa di mana dia kehilangan sang istri yang berjuang melawan leukimia, dan saat ini ia kembali ditampar oleh kenyataan yang sama.

"*Your Majesty,*" bisik Bogdana, asisten Rafael, terdengar sangat ragu.

"Berapa lama Bogdana? Berapa lama dia menyembunyikannya?" desis Kahlo tercekat.

Bibir Bogdana mengatup. Ia mengerjapkan kedua matanya penat, wanita itu tahu tidak ada lagi kesempatan untuk bersembunyi. Raja Kahlo menemukan anaknya yang pingsan, membawanya ke rumah sakit, dan Dokter pasti telah memberikan penjelasan.

"Cukup lama," bisik Bogdana. "*Your Majesty,* saya benar-benar meminta maaf, Pangeran Rafael sendiri tidak ingin siapapun tahu mengenai kondisinya—"

"Bogdana, kau bekerja untuk Rafael, tapi pemimpinmu adalah aku. Kau seharusnya memberitahuku lebih awal terkait masalah ini," geram Kahlo tertahan.

"*Your Majesty,"* Fergov berbisik, berusaha menghapus kemarahan Kahlo yang nyaris meledak. "Dokter Adler—be-beliau ada di

Gc Orang Iseng

sini—beliau masih di sini. Dokter Adler adalah Dokter yang menangani Pangeran Rafael selama ini, dia ikut terbang ke Madrid untuk menjaganya."

Kahlo mengangkat wajah, melihat sosok pria yang disebut sebagai Dokter Adler berdiri di hadapannya. Dokter Adler menunduk sekilas, memberikan hormat kepadanya.

"*Your Majesty,* saya Adler Griffin, Dokter spesialis kanker yang menangani Pangeran Rafael." Adler menunduk kemudian menatap Kahlo, "dibandingkan Bogdana dan Fergov, saya rasa Anda mungkin lebih membutuhkan jawaban saya. Jika Anda berkenan, saya akan menjelaskannya kepada Anda."

Kahlo mengerjap. Fergov memberikan anggukan singkat. Fergov membawa mereka ke

sebuah ruangan yang tidak jauh dari kamar inap Rafael. Sementara Bogdana diminta untuk tetap tinggal di luar ruangan, memantau Rafael secara berkala.

"*Your Majesty*, saya siap menerima konsekuensi atas apa yang telah saya lakukan," bisik Fergov di ambang pintu.

"Pergilah, Fergov," balas Kahlo.

Ruangan itu memiliki suasana hangat. Dan Kahlo rasa, di rumah sakit milik Kerajaan yang mereka pijakki, seluruh ruangan memang didominasi dengan arsitektur yang hangat. Tapi bagi Kahlo, kilasan masa lalu terasa terus melintas di pandangan, membuat suasana di sekelilingnya mencekam.

Perasaannya semakin berkecamuk, kenapa dia harus dihukum dua kali? Kenapa dia harus menghadapi situasi menyakitkan yang sama?

"*Your Majesty*, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Adler cemas. "Anda mungkin membutuhkan istirahat terlebih dahulu—"

"Jelaskan padaku semuanya," tukas Kahlo dingin.

Dokter Adler Griffin sejenak merasa ragu. Pria itu tengah menyusun kata yang tepat, tapi apapun yang akan keluar dari mulutnya, pada akhirnya tetaplah memiliki kesimpulan yang sama.

"Pangeran Rafael didiagnosa leukimia lima tahun yang lalu, *Your Majesty.* Ketika beliau tengah menyelesaikan studinya, *His*

Highness mulai merasakan keluhan-keluhan demam, ruam dan mimisan."

Dokter Adler menjelaskan secara rinci awal pertemuannya dengan Rafael. Rafael mendapatkan diagnosa awal di salah satu rumah sakit swasta di Atlanta, sebelum pada akhirnya memilih untuk memeriksakan diri lebih lanjut di rumah sakit kanker Mayo Clinic. Setiap paramedis yang memeriksa Rafael akan mendapatkan surat perjanjian; siapapun tidak mendapatkan izin untuk membuka mulut dan menyebarluaskan rekam medis Rafael.

"*Your Majesty,* selama lima tahun ini Pangeran Rafael selalu memiliki semangat yang tinggi untuk bertahan. Dia menjalani kehidupannya seakan dia tidak *membawa* beban apapun. Dalam satu

bulan dia akan berkunjung beberapa kali untuk memastikan kondisinya...."

"Dia selalu berkata kepada saya; dia ingin agar saya selalu memastikan bahwa dia mampu berdiri. Sehingga walaupun tubuhnya terasa lemas, otaknya mampu berpikir dengan baik dan berjalan leluasa untuk melangkah maju terkait masa depannya. Dia ingin Anda bangga dengan pencapaiannya—semua orang harus melihatnya sebagai figur paling terbaik. Meskipun banyak yang berkata sebagai anak terakhir, Pangeran Rafael mendapatkan segalanya dengan sangat mudah."

"Saya mengerti, kenapa beliau begitu gigih untuk mendapatkan perhatian Anda, tapi beliau tidak ingin menceritakan apapun terkait penyakitnya karena tidak ingin dikasihani."

Senyuman pahit Dokter Adler membayang, "beberapa kali saya selalu terkejut ketika Pangeran Rafael datang bersama wanita berpakaian minim bayaran. Dia bilang, dia perlu mengelabuhi Ayahnya."

Hati Kahlo terasa diremas. Rasanya pedih dan menyakitkan. Panas kembali menyeruak di kedua matanya, menghantarkan air mata itu turun membasahi kedua pipinya lebih banyak. Selama ini dia selalu melihat Rafael sebagai sosok yang hobi menghamburkan uang; menyewa wanita murahan, melakukan pesta di beberapa negara, tapi semua itu hanya akal-akalan Rafael untuk menutupi sosoknya yang sebenarnya sangat lemah.

"Bagaimana mungkin aku mengabaikannya selama itu? Lima tahun Adler? Bukankah aku adalah Ayah yang buruk?" bisik Kahlo bergetar.

"*Your Majesty*, Anda adalah motivasi terbaik *His Highness* hingga dia begitu semangat sampai saat ini." Adler menjeda ucapannya, "tapi ... akhir-akhir ini Pangeran Rafael semakin ambisius, mengingat bahwa dia mengikuti Eclat, keinginannya untuk menggantikan *posisi* Anda sangat besar."

"Bukan hanya satu atau dua kali, Pangeran Rafael mengabaikan jadwal pemeriksaannya dengan saya, sehingga kondisinya saat ini semakin memburuk."

Kahlo dapat melihatnya, Rafael yang pucat, pikirnya.

"Dia tidak akan sembuh, dia tidak akan sembuh, aku tahu itu," bisik Kahlo kalut. "Dia akan meninggalkanku—cepat atau lambat," bisiknya lagi lebih terdengar pada diri sendiri.

"Ya, *Your Majesty*. Leukimia stadium akhir tidak dapat disembuhkan. Jaringan kanker di tubuhnya telah menyebar pada paru-paru. Setiap hari, penurunan trombositnya semakin cepat."

Selesai berbicara dengan Dokter Adler, Kahlo kembali memasuki ruangan di mana Rafael dirawat. Ia memandang wajah anak bungsunya yang pucat dengan sayu. Tidak lama, ia mendengar derap langkah kaki dari belakang.

Wanita itu—Blair Kataleya—dia dipanggil secara diam-diam oleh Fergov untuk datang.

"A-apa yang terjadi Kahlo?" bisik Blair, bingung dan terkejut.

"Aku tidak menyangka seharusnya aku bertemu denganmu untuk meminta maaf ats perilaku Dante. Tapi Blair, aku benar-benar harus berbicara denganmu sekarang." Kahlo menghembuskan napas. Tatapannya lekat pada Blair, penuh harap. "Setelah Dante tidak lagi berada di dalam Eclat, kini hanya tersisa Alvaro dan Rafael. A-aku tahu ...."

"Aku mungkin sangat egois Blair, tapi aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan terbaikku sebagai seorang Ayah."

"Saat ini Rafael *membutuhkanmu*. Dia lebih *membutuhkanmu* dibandingkan Alvaro."

BAB 22

Berlian itu berkilauan.

Blair tidak berhenti memandanginya sejak ia menerima kotak beludru tersebut dari Alvaro. Kemudian ketika mendapati cincin bermatakan berlian yang begitu indah di dalamnya, Blair akan kembali memandangnya. Menimang-nimang apa yang perlu dia lakukan. Tapi Blair pada akhirnya tahu, melihat cincin itu selalu membuat hatinya menghangat.

Blair beranjak bangkit dari atas ranjang. Kedua matanya menatap bayangan diri di cermin. Membayangkan apa yang akan terjadi jantungnya seketika berdebar penuh antisipasi. Setelah memastikan bahwa dia tidak lagi gugup, Blair melangkah keluar,

menyusuri lorong Istana Kerajaan Madrid menuju ruang kerja Alvaro.

Apa pria itu belum pulang?

Pintu ruang kerja Alvaro terbuka, saat Blair melangkah masuk, pemandangan menjijikkan langsung menghunus kedua matanya. Di atas meja kerja Alvaro; seorang wanita berambut cokelat duduk menyilangkan kaki.

Jika di lantai benda-benda tampak berhamburan, maka penampilan wanita itu tak kalah lebih kacau. Rambutnya berantakan, seluruh kancing kemejanya terbuka, bra wanita itu menggantung sembarangan. Dengan tanpa malu wanita itu turun dan menginjak *g-string* di lantai.

Di detik pandangan mereka bertemu, Blair kian membeku di tempat. Semakin tidak memercayai apa yang baru saja dia lihat.

"Maaf, aku tidak tahu Alvaro akan kedatangan tamu," wanita itu tersenyum manis, seakan-akan tidak ada yang salah dengan dirinya. "Apa kau memiliki keperluan dengan Alvaro? Dia sedang tidak ada di sini."

Perasaannya berkecamuk. Sesuatu bergumul naik ke tenggorokan Blair, ia merasa mual; sesak dan kesal secara bersamaan.

"Aku belum memperkenalkan diri." Tangan wanita itu terulur, "aku Danique Mosser, tunangan Alvaro. Kau?"

Jantungnya terasa mencelos. Blair menatap wanita itu sekali lagi dan tahu bahwa apa yang dilihatnya adalah sosok yang sama. Danique

Mosser—Putri Belanda—yang memiliki nama belakang sama seperti Luisa. Luisa Mosser—apa mereka memiliki hubungan darah?

Blair tidak membalas uluran Danique. Sebelah tangannya menekan erat kotak beludru yang ia cekal. Blair menyembunyikannya rapat-rapat agar tidak terlihat.

Danique Mosser? Tunangan? Apa-apaan pria itu?

"Sepertinya aku salah ruangan," ujar Blair. "A-aku pikir ini adalah ruang kerja Alvaro," dustanya.

"Ruangan ini memang ruang kerja Alvaro, sebentar lagi dia pasti datang. Ah ... apa mungkin kau asistennya?" tebak Danique.

"Maaf, permisi," tukas Blair.

Sialan, makinya dalam hati.

Blair bergegas ke luar. Ia sangat marah, tapi perasaan geram itu masih menumpuk di kepalanya, belum meledak sepenuhnya. Tidak sampai Blair menjauh dari ruangan Alvaro, sosok Hendrix muncul di hadapannya.

"*Your Highness,"* sapa Hendrix. "Apakah Anda telah menemui Pangeran Alvaro?"

Kening Blair berkerut, "aku baru saja ingin menemuinya, dia tidak berada di sana."

"Yang Mulia Pangeran Alvaro berada di ruang kerjanya, *Your Highness.* Beliau menunggu kehadiran Anda," Hendrix berdeham. "Beliau berpesan jika saya bertemu

dengan Anda—dia ingin berbicara dengan Anda."

Apa Alvaro pikir ini lucu dan lelucon? Apa dia tidak cukup mempermainkannya dengan membawa Luisa kemarin?

Blair seharusnya berlari selagi bisa. Melupakan cincin di dalam genggaman dengan menitipkan benda itu pada Hendrix. Tapi dia tahu bahwa Alvaro selalu bersikap konyol; pria itu pemaksa, selalu menjahilinya dengan cara yang menyebalkan dan saat itu—ia pikir Alvaro sengaja kembali mempermainkannya.

Namun, saat langkah kakinya terhenti tepat di ambang pintu, jenis kejahilan yang Alvaro tampilkan benar-benar menyakiti hatinya. Amarahnya meledak, rasanya begitu panas hingga air mata Blair membayang seketika.

Alvaro—pria sialan itu mendekap wanita yang memperkenalkan diri sebagai Danique—mencium dan mendekap pinggangnya sangat mesra.

"*Your Highness—"*

"Katakan pada Alvaro aku tidak menginginkan cincin ini," bisik Blair bergetar.

Blair menyerahkan kotak beludru itu ke dalam genggaman Hendrix, kemudian melangkah secepat mungkin untuk segera menjauh. Tidak menyadari bahwa beberapa detik setelah kepergiannya, Alvaro melepaskan diri dengan pandangan jijik dan muak.

Dia berhasil, dia berhasil, wanita yang baru saja dicium Alvaro itu merasa mendapatkan *jackpot.*

Dia sangat cantik, dia yakin, Alvaro tidak mungkin tidak tergoda kepadanya. Dibandingkan adiknya—Luisa Mosser—ia jelas lebih cantik.

"Ka-kau menciumku?" cicit wanita itu.

Danique Mosser mendekat, berniat merapatkan diri demi mendapatkan perhatian Alvaro sepenuhnya. Pipinya memerah, gairah meluap di antara pangkal pahanya.

"Kau—apa kau ingin melanjutkannya?"

"Siapa yang memintamu untuk datang kemari?" desis Alvaro marah.

Kenapa pria itu sangat marah setelah menciumnya?

***

Satu minggu kemudian...

"Apa harus secepat ini?" Felicity berbisik, "Bukankah masih ada waktu?"

"Kau yakin kau akan mengumumkannya malam ini, Blair?" Rhysand Aldin kali ini ikut berbicara, "kau tahu masih ada satu bulan untuk lebih mengenal *pria-pria itu.* Kau tidak bisa memilih sembarangan."

"Aku senang kalian sudah hadir di sini malam ini," ujar Blair menimpali ucapan kedua adiknya dengan singkat.

"Blair," bisik Felicity ingin kembali memprotes, tapi Rhys menahan pergelangan tangan Feli.

Ketika Ibu dan Ayahnya melangkah memasuki ruang makan, Blair refleks beranjak

bangkit. Menyambut kedatangan orangtuanya dengan senyuman terlukis di bibir. Walaupun tertarik sempurna, senyuman Blair tidak sampai ke matanya sama sekali.

Blair merasakan kebahagiaan yang luar biasa; diiringi rasa lega ketika akhirnya Kasasi Belgia mencabut semua tuntutan pada Ayahnya dan juga dirinya. Dan harusnya, rasa bahagia masih terus membuncah, sayangnya dia tidak bisa mempertahankan senyumannya terlalu lama.

"Hai, *Princess,"* bisik Nessa seraya memberikan pelukan kilat pada Blair. "Padahal kita telah bertemu satu minggu yang lalu, tapi aku masih sangat merindukanmu."

"Ibu," balas Blair. "Aku senang kalian datang."

Theoden—sang Ayah—memeluk Blair sekilas. Ia menepuk punggung Blair lembut. Ia berbisik, "Blair, aku tak kalah senang jika kau pada akhirnya telah menemukan *pilihanmu."*

"Aku akan mempercayai apapun *keputusanmu,* Blair."

Nessa terkekeh pelan, "tampaknya Blair terlalu mirip denganmu, Theo. Dia memiliki pilihan pada titik yang sama."

Blair duduk. Nessa dan Theo bersapa ria dengan Kahlo. Kemudian semua orang yang hadir; Kahlo, Nessa, Theo, Rafael, Rhys dan Feli—termasuk dirinya—semua orang berada di ruangan. Kecuali satu; kursi di seberang Blair masih kosong.

"Sepertinya kita masih harus menunggu Alvaro," ujar Kahlo.

Detik demi detik berlalu, suasana yang semula hangat justru berubah menjadi canggung. Alvaro tidak juga datang bahkan setelah tigapuluh menit yang lalu. Hanya Hendrix yang muncul memberikan bisikan pada Kahlo—mewakili absennya pria itu.

Blair benar-benar tidak memercayai apa yang terjadi sekarang—ini menyebalkan. Perasaan sakit seperti ini menyebalkan, pikirnya dalam hati.

"Selamat malam," Kahlo membuka suara. "Anakku—Alvaro—dia memiliki jadwal yang padat dan hari ini sepertinya sangat sulit untuk dicegah. Jadi, makan malam ini kita mulai saja."

"Alvaro, asistennya bilang dia akan menyusul." Kahlo berdeham, "sebelumnya aku sangat berterima kasih karena Theo dan Nessa,

kalian telah meluangkan waktu yang sangat berharga untuk hadir. Dan pada malam ini adalah malam sangat luar biasa; kita akan mendengarkan keputusan *final* Blair...."

Blair tidak bisa mendengar apapun. Tawa dan obrolan kecil semua orang terasa samar. Blair tenggelam sangat dalam ke dalam pikirannya. Selesai makan malam, ajudan Kahlo didatangkan untuk membawa sebuah berkas.

Berkas itu akan menjadi bukti pemindahan takhta. Kahlo hanya akan membubuhkan bukti persetujuannya berdasarkan pilihan Blair—siapa yang akan resmi menjadi suaminya.

"Blair, kami akan mendengarkan keputusanmu."

Blair melihat Rafael tersenyum, dan ruang kosong di sisi Rafael tetaplah kosong.

"Aku ..." Blair menelan ludah dengan gugup. Ia memejamkan mata kemudian tersenyum, "aku memutuskan untuk memilih Rafael."

Rhys dan Feli menatap Blair dengan bingung. Kahlo tampak terkejut. Ibu dan Ayahnya menatap Blair lekat—terlihat jelas mereka seakan masih bertanya dengan apa yang mereka dengar.

Mereka semua tersenyum, tapi bukan senyuman senang atas keputusannya. Hanya Rafael yang benar-benar tersenyum secara 'bebas'.

Satu... dua...

"Terima kasih, Blair. Telah memilihku," bisik Rafael.

Tiga... Empat...

"Aku berterima kasih atas keputusanmu, Blair," ujar Kahlo.

Satu minggu pria itu mengabaikan Blair; meskipun tahu Blair mengembalikan cincin itu pada Hendrix, Alvaro berpura-pura tuli. Pria itu absen dari pertemuan kencan mereka, menyibukkan diri seakan-akan Blair telah dibuang.

Pria itu jelas menginginkan seks dan Blair tidak memberikannya.

Pria-pria seperti Alvaro dengan sikap brengseknya dan mulutnya yang terlalu manis—mereka semua adalah bisa yang paling

membunuh. Dan Blair adalah satu di antara wanita yang terlena tanpa sadar, membunuh dirinya sendiri dengan menumbuhkan perasaan yang dia rasakan.

Paling tidak, bukankah Alvaro seharusnya mengejarnya? Memperbaiki kesalahpahaman mereka—mereka adalah dua orang dewasa yang berdiskusi. Tapi harapan itu hanyalah kiasan Blair, Alvaro tidak melakukan apapun.

Alvaro melangkah masuk, lalu berkata. "Maaf, aku terlambat," ucapnya santai.

Malam ini, Blair akan menunjukkan dengan baik pada Alvaro bahwa tidak akan ada kesempatan lagi.

"Blair sudah memilih."

"Ya?"

"Blair memilihku untuk menjadi suaminya, Alvaro."

"Jadi kau *menang*?"

"Ya, aku *menang*."

"Aku turut senang jika memang itu pilihannya." Alvaro tersenyum simpul, "selamat untuk kalian berdua."

Blair membubuhkan tandatangan untuk Rafael, memberikan persetujuan pengalihan takhta bagi pria itu.

Kesempatan tampaknya bukan apa yang Alvaro inginkan. Pria itu terlihat biasa; tidak peduli dengan keputusan Blair, seakan-akan mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

Alvaro yang pada awalnya mengejar Blair mati-matian dengan bujuk rayu pria itu, dia melepaskan Blair begitu saja untuk Rafael.

BAB 23

"Kau harus membantuku! Demi Tuhan ... Kau harus membantuku, Rafael!"

Wanita itu setengah berteriak dari balik telepon genggam di telinganya, pada seorang pria yang menanggapi panggilan di seberang sana. Seperti hari sebelumnya, pria yang membayarnya mahal untuk melakukan 'kejahatan' itu hanya menanggapi dengan santai.

"*Aku tidak terikat dengan masalahmu, Monique. Hubungan kita hanya sebatas kerjasama. Kau membutuhkan uang dan aku memberi.*"

"Setelah kau menerima uangnya, maka semuanya selesai."

Bibir wanita itu terbuka. Ia menganga tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Kemarahannya yang telah bergumul semakin memuncak. Siap meledak, tapi Monique menahannya sekuat tenaga. Mencengkram ponsel di tangannya hingga buku jarinya memutih.

Tiap kali dia memohon bantuan, pria itu selalu memberikan tanggapan menyebalkan yang sama. Dan sekarang, kasasi Belanda mungkin akan memburunya, Monique tahu ia dalam *bahaya.*

"Apa kau benar-benar bermain-main denganku Rafael?" Wanita itu mendengus, "kau lupa aku memegang *rencana busukmu* itu dan

aku bisa menghancurkanmu dalam satu jentikan jari."

Rafael, pria yang membawa Monique Mosser keluar dari Minnesota itu terkekeh pelan, seakan-akan tidak takut dengan ancamannya.

"Oh, apa kau akan membongkar semuanya? Terlambat, Monique. Lagi pula siapa yang akan mempercayai ucapan seorang pecandu obat-obatan sepertimu?"

"Kau sendiri tahu Alvaro menciummu—kau yang mengatakannya padaku—itu artinya Alvaro menginginkanmu."

Tidak, Rafael tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Di detik Alvaro mencengkram lehernya—seakan ingin meremukannya hari itu—tatapan pria itu dipenuhi kemarahan.

"Kau tidak tahu siapa yang tengah kauhadapi, Rafael," bisik Monique dingin.

"*Sampai nanti, Monique."*

Panggilan diputus sepihak oleh Rafael. Monique seketika berteriak murka. Seluruh keturunan Kerajaan Spanyol itu tampaknya memanglah pria-pria brengsek tidak bermoral.

Dante, Pangeran yang selalu digadang-gadang sebagai pebisnis sukses yang dermawan memiliki sifat dingin tanpa belas kasih. Ketika Monique memenangkan tender satu kali, Dante Ruiz menghancurkan seluruh anak perusahaan yang dimilikinya tanpa ampun.

Rafael, wajahnya seperti malaikat suci yang sempurna. Tapi di balik senyuman itu, pria itu

jelas memiliki rencana-rencana busuk untuk memenuhi keinginannya sendiri.

Dan Alvaro, Monique tertawa getir mengingatnya. Sejak kembarannya berkencan dengan Alvaro, dia sangat tertarik pada Pangeran jenius yang misterius itu. Ketika kesempatan terbuka lebar, Monique tidak segan-segan melangkah masuk, dan ia pikir ia tahu bahwa Alvaro adalah pria yang tergoda padanya seperti pria kebanyakan.

Nyatanya bajingan satu itu tidak lebih dari iblis. Jika Monique tahu, dia mungkin tidak akan kesetanan seperti ini. Alvaro tidak menanggapi panggilan sama sekali. Monique telah menyusulnya ke yayasan—ke setiap sudut di mana Alvaro bekerja kecuali Istana

Kerajaan Madrid selama satu bulan ini—dan hasilnya nihil.

Setiap hari, yang Monique temukan adalah *ketakutan.* Namanya sebagai Monique Mosser, sang Putri Belanda, yang dibuang jauh ke Minnesota untuk bersenang-senang, kembali mendapatkan sorotan.

Berita-berita itu bermunculan satu per satu ke media; teka-teki sialan tentang seorang Putri Kerajaan dari Belanda yang bukan hanya menghabiskan dana negara, tapi juga menggunakannya untuk membeli obat-obatan terlarang—untuk kesenangannya sendiri. Pelan-pelan, Alvaro Ruiz seakan sengaja ingin meresapi rasa sakit sebelum membunuhnya.

Rafael pikir, Monique akan diam saja?

Monique melajukan mobilnya menuju Istana Kerajaan Madrid dengan kecepatan tinggi. Dia tidak akan hancur sendirian; Rafael yang membawanya kemari, maka dia harus hancur bersama Monique.

"Apa Anda mencari sesuatu? Apa saya mengenal Anda?"

Monique membalas tatapan pria yang baru saja keluar dari ruang kerja Alvaro, lalu menjawab. "Di mana Alvaro?"

"Di mana dia? Aku harus menemuinya—"

"Miss, Anda tidak dapat menyelinap seperti itu ke dalam Istana Kerajaan Madrid, apa saya perlu memanggil petugas keamanan?" desis pria yang mengenakan lanyard dan Monique membaca namanya.

"Aro," ucapnya. "Di mana Alvaro? Aku harus berbicara dengannya."

"Beliau tidak ada di sini. *His Highness* tidak lagi tinggal di istana ini."

Sialan, maki Monique dalam hati.

Tapi tampaknya hari itu Monique memanglah sangat beruntung. Wanita itu—wanita yang melihat Monique nyaris dua bulan yang lalu—melangkah di lorong sendirian.

Ketika Monique mendekati Blair dengan langkah santai dan pinggul yang berlenggok, Blair seketika mengangkat wajah.

"Putri Blair?" ujarnya, "kau pasti Putri Blair—aku ingat namamu."

Wanita itu ... Blair mengingatnya bahwa wanita yang mirip dengan Danique Mosser itu

berada di ruang kerja Alvaro dan berpura-pura menjadi Danique.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Blair dingin.

Kedua mata Monique berkelana, kemudian dia menemukan kursi panjang. Monique duduk di kursi tersebut, dan meminta Blair untuk duduk.

"Saya tidak memiliki urusan dengan Anda—"

"Duduklah, aku tidak akan lama, *Your Highness,"* ujar Monique tidak sabar.

Wanita itu berdeham setelah mengibaskan rambut panjangnya ke belakang. Penampilannya tidak berbeda jauh dari saat Blair lihat pertama kali; pakaian minim,

menunjukkan setiap lekuk tubuhnya dan riasan yang cukup tebal.

Tapi wanita itu benar-benar mirip dengan Danique—sangat mirip.

"Aku tidak tahu kau pernah mendengarnya atau tidak, Kerajaan Belanda tidak seterbuka Kerajaan Belgia—walaupun Belgia dianggap kuat dalam menjaga privasi. Apalagi ini menyangkut nama baik, Kerajaanku pasti menutupinya rapat," Monique mulai bercerita.

"Sebelumnya aku akan memperkenalkan diri, *Your Highness.* Namaku—"

"Aku tahu kau bukan Danique," tukas Blair datar. "Danique Mosser telah meninggal tiga tahun yang lalu dan kami pernah bertemu beberapa kali di badan amal. Walaupun aku tidak mengenalnya secara personal."

"Kau sudah tahu?" Monique terkekeh santai, "aku Monique, kembaran Danique yang diasingkan ke Minnesota—lebih tepatnya menyibukkan diri di sana. Rafael memintaku untuk *mengacau."*

"Tapi bagian Alvaro menciumku, kau harus menanyakannya langsung pada pria itu."

Kening Monique berkerut. Wanita itu tidak terlihat seperti keturunan bangsawan yang memiliki sopan santun sama sekali. Bahkan perkataannya mengenai 'ciuman' masih terdengar sangat angkuh dan percaya diri.

"Alvaro menciumku lebih awal," Monique mendengus tidak senang. "Aku sangat yakin tunanganmu yang sangat aku sukai sejak dulu itu sangat bergairah ketika menciumku."

Alvaro mencium wanita itu lebih awal?

Blair ingin sekali tertawa ironi sekarang. Apa yang sebenarnya Alvaro mainkan, apa pria itu sengaja membuatnya sangat jauh karena tahu Rafael sakit? Tidak menutup kemungkinan bahwa Alvaro *melepaskan* Blair.

Tapi jika Alvaro cukup menginginkannya, Alvaro tidak akan menyerah begitu saja.

"Sekarang aku harus menemukan pria itu karena dia mengacaukan hidupku perlahan-lahan. Di mana Alvaro Ruiz, Putri Blair?"

Blair tidak tahu, sejak Alvaro melepaskannya pada Rafael, Alvaro menghilang bak ditelan bumi.

***

"Apakah Anda memerlukan perubahan lagi *Your Highness?* Saya telah memperbaiki

bagian lengan agar dijahit lebih pas dengan tubuh Anda."

"Maksud saya ... eh—lebih pas dengan ukuran tubuh Anda tiga tahun yang lalu," ujar penjahit khusus tersebut meralat.

Rafael memandang bayangan dirinya di cermin. Seorang pria dengan tubuh tinggi membalas tatapan Rafael. Wajahnya mungkin berseri, tapi kiasan pucat itu tidak dapat berbohong. Walaupun dirinya memasang *benteng* dengan baik, Rafael tahu semakin hari dirinya tidak lagi sama.

Rafael mengenal perubahan tubuhnya setiap hari, pikirnya dalam hati.

Selama lima tahun, Rafael mampu bertahan dengan terlihat biasa saja. Tapi bom waktu akhirnya meledak; penyakit itu benar-benar

menggerogotinya tanpa henti. Penjahit khusus yang didatangkan itu mungkin heran, kenapa Rafael memilih ukuran pakaian yang sama dengan beberapa tahun silam, alih-alih menginginkan pengukuran ulang.

Ia tidak ingin semua orang tahu betapa menyedihkannya dirinya, Rafael berbisik dalam hati.

Tubuh kurusnya akan terlihat jelas jika Rafael memilih ukuran saat ini. Dari balik seragam militer biru yang akan Rafael kenakan besok—untuk prosesi pemberkatan pernikahannya dengan Blair—*cacat cela* yang mengerikan itu tertutupi. Rafael tahu ia baik-baik saja, maka semua orang di sekelilingnya harus memandangnya demikian.

"Lebih baik," ucap Rafael puas. "Aku tidak akan mengganti ukurannya lagi. Jangan ubah sedikitpun atau membuatnya lebih kecil."

"Baik, *Your Highness."*

Rafael terhenyak merasakan pening yang amat sangat itu tiba-tiba mendera. Tubuhnya yang sejak awal lesu bak tembok pasir, runtuh perlahan-lahan dan ia sedikit terhuyung ketika berusaha untuk melangkah.

"*Your Highness!* A-apakah Anda baik-baik saja?" Bogdana nyaris terdengar panik, tapi Rafael mengangkat sebelah tangan.

"Aku baik-baik saja, Bogdana. Kenapa kau mendekat?" desis Rafael menggertakkan gigi. Selain menahan rasa sakit, dia memperingati Bogdana untuk tidak terlihat berlebihan.

"Maaf, sa-saya pikir..."

Tidak apa-apa, Rafael. Kau telah melewati banyak rasa pusing, letih, dan sakit seperti ini, Rafael menggumam dalam hati—menyemangati dirinya sendiri untuk tampak 'biasa'.

Walaupun rasanya begitu sesak. Napasnya tersendat. Rafael berdiri tegap seraya berusaha melepaskan kembali seragam militernya.

Dia telah mencapai di titik seperti ini, kerja kerasnya telah terbayar, semua orang akan berhenti melihatnya sebagai sosok anak bungsu yang manja besok.

Dia tidak akan menyerah setelah tiba sejauh ini. Hanya perlu satu langkah lagi besok, pikirnya.

"*Your Highness,*" Fergov melangkah masuk. "Maaf, saya menyela, *teman* Anda ingin bertemu."

Raut wajah Rafael yang penuh senyuman—karena dia kembali berbincang dengan pelayan—meredup perlahan menyadari Adler Griffin melangkah masuk. Rafael seketika meminta semua orang untuk keluar kecuali Bogdana.

"Siapa yang membawamu kemari?" desis Rafael marah, menatap berang Dokter Adler yang tampak sangat ramah.

"Rafael, aku datang untuk membantumu—"

"Ma-maafkan saya, *Your Highness.* Sa-saya terpaksa menelepon Dokter Adler untuk datang memeriksa Anda," Bogdana berkata dengan terbata. "Saya sangat

mengkhawatirkan kondisi Anda, *Your Highness.* Anda terlihat tidak baik-baik saja."

"Bogdana, kaupikir aku takut pada hukum hanya karena membunuhmu!" geram Rafael tertahan. "Aku tidak segan-segan melakukan hal itu jika kau melakukan hal di luar perintahku, Bogdana. Manusia rendah sepertimu—"

"Rafael," Adler menatap Rafael tajam. "Pelankan suaramu, dan kau tidak seharusnya mengatakan hal seperti itu."

"Bodgana tidak sepenuhnya salah; aku yang menghubunginya lebih awal."—Alder melepaskan cekalan Rafael di leher Bogdana—"aku menawarkan diri untuk datang kemari dan dia menelepon, menjelaskan kondisimu.

Kau memang terlihat tidak baik-baik saja sekarang."

"Keluar!" usir Rafael pada Bogdana, "keluar sialan!"

Bogdana terbirit-birit meninggalkan ruangan itu. Adler menghembuskan napas pelan, dan kini Rafael membalas tatapan Adler.

"Raf, mungkin lebih baik jika aku memeriksamu di rumah sakit terdekat, kita bisa menggunakan—"

"Kau seharusnya tidak datang kemari, Adler. Kita berdua sepakat untuk menjaga hal ini tetap rapat. Bagaimana jika Ayahku tahu keberadaanmu? Kau ingin menghancurkan segalanya?"

"Itu yang kauinginkan?!"

Dokter Adler terdiam. Tidak menyadari bahwa sebenarnya pikiran pria itu melayang. Mengingat Raja Kahlo yang terpukul; dilingkupi perasaan cemas luar biasa, ketakutan menggerogoti, ketika memohon pada Adler untuk menyelamatkan Rafael bagaimanapun caranya.

Rafael dalam kondisi tidak sadar, dari rumah sakit Kerajaan Spanyol, Adler mendampingi Rafael untuk kembali mendapatkan perawat intensif di Mayo Clinic. Setiap hari, Raja Kahlo tidak pernah berhenti menanyakan keadaan Rafael.

Tapi Rafael tampaknya selalu takut akan kepedulian semua orang, Rafael selalu berpikir bahwa perhatian semua orang adalah hanya ingin mencela dirinya.

"Aku memperkenalkan diri pada semua orang bahwa aku rekanmu," ujar Adler datar. "Kita harus ke rumah sakit terlebih dahulu, sebentar saja, untuk memastikan keadaanmu."

"Rumah sakit terdekat dengan *kontrak,* mereka akan tutup mulu—"

"Obat, berikan aku obat saja, Dokter Adler. Aku hanya membutuhkan obat agar aku mampu berdiri besok."

***

"Setelah melewati hari yang panjang dan melelahkan, saya yakin Anda pasti merasa jenuh, *Your Highness.* Selain itu, untuk tiba di hari ini—adalah hal yang wajar jika seorang calon pengantin dilingkupi perasaan gugup luar biasa."

Apakah sehebat itu? Apakah perannya sehebat itu?

Blair bertanya-tanya dalam hati sementara sang pelayan membantunya berpakaian. Mereka berpikir bahwa Blair adalah calon pengantin dengan serbuan kupu-kupu yang terus mengepak di perutnya. Bahagia, gugup, sedikit cemas memikirkan acara, dan merasa tidak sabar.

Tapi jauh dari itu, setiap hari selama satu bulan setelah pengumuman keputusannya di akhir Eclat, Blair seakan membawa beban yang berat. Semakin banyak dia menarik senyuman di bibirnya, semakin luas rasa sakit di hatinya.

"Setelah Anda mengucapkan janji suci, Anda akan merasa merasa lega, *Your*

Highness. Perasaan bahagia itu akan mengaliri Anda."

Dan pada akhirnya, kekuatannya untuk terus menumpu beban itu sepenuhnya memudar.

Oh tidak, tidak!

Blair berteriak dalam hati. Ia mengerjapkan kedua matanya beberapa kali untuk menghalau pedih itu. Tapi usahanya tidak berhasil. Air matanya melewati kedua pipinya.

"Your Highness, ya Tuhan, kemari! Saya akan membawakan tissue untuk Anda," bisik desainer yang merancang gaun pengantin Blair.

Hari ini adalah hari yang membahagiakan, hari ini harus terlihat seperti hari yang dia inginkan.

Satu kali lagi, setelah ini, Blair harus mampu untuk bertahan. Jika pria itu bisa meninggalkannya begitu saja, maka Blair seharusnya tidak peduli dengan apa yang akan terjadi hari ini.

"Terima kasih," kekeh Blair renyah. "Maaf, aku membuatmu harus bekerja dua kali memperbaiki bagian mataku."

"Tidak apa-apa, *Your Highness.* Jika saya berada di posisi Anda, saya akan menangis sesenggukkan karena bahagia," kekeh penata rias di sisi Blair.

Ketika Blair beranjak bangkit, pintu ruangan terbuka, menampakan sosok Ibunya. Blair menoleh; dalam seperkian detik raut wajahnya berubah ceria. Senyumannya tertarik lembut.

"Bisakah kalian semua meninggalkan kami berdua?" ujar Nessa.

"Baik, *Your Majesty."*

Tersisa hanya Ibunya dan Blair di ruangan itu. Ibunya—Nessa—memandang Blair dengan saksama lalu tersenyum simpul.

"Dulu, ketika Ayahmu menceraikanku, raut wajahnya begitu dingin dan tak berperasaan. Aku mengingatnya sebagai pria yang tidak memiliki hati sama sekali."

"Tapi Blair, sekeras apapun manusia menyembunyikan sesuatu dengan memasang topeng di wajahnya. Ada satu bagian yang paling tidak bisa berbohong...."

"Dan saat itu, ketika Theo menceraikanku, aku tidak berani menatap kedua matanya. Itu

adalah kesalahan terbesar karena mata adalah titik yang paling jujur."

Ucapan Ibunya membuat Blair tertegun. Jemari wanita itu mengusap jemari Blair, menggenggamnya lembut.

"Ketika Theo kembali dan aku berusaha untuk tidak menerimanya lagi, aku memberanikan diri untuk melihat matanya dan aku mendapatkan jawaban."

Nessa tersenyum sedih, "apa kau sudah melihat matanya?"

"Rafael, dia—Ibu bisa melihatnya dia sangat hangat, bukan?" kekeh Blair.

"Kau tidak melihatnya lebih saksama," Ibunya menjawab pertanyaan itu sendiri. Dan Blair tahu kemana percakapan mereka

mengarah, mereka tidak sedang membahas Rafael.

"Kau harus berjanji pada dirimu sendiri, hatimu harus yakin bahwa ini *benar.* Bahwa ini adalah yang kauinginkan," ucap Nessa.

"Tentu," senyuman Blair terlukis. Pedih dan kecut, "aku menginginkannya, Ibu. Menikah dengan Rafael adalah pilihan terbaikku."

Ketika pria itu bukan hanya menatapku dingin, pria itu bahkan mengabaikanku, pria itu memintaku untuk tidak memilihnya, batin Blair pilu.

"Sudah siap?" tanya Theo, Ayahnya, mengulurkan tangan pada Blair.

Blair menerima uluran itu. Bersama-sama mereka memasuki limusin yang menjemput.

Mobil kemudian melaju menuju Katedral Almudena. Di sepanjang jalan, masyarakat Spanyol mengiringi perjalanan Blair hingga dia tiba di depan Katedral.

Rasa sakit itu terus menerus menusuk, Blair kian merasa sesak, tapi dia tidak bisa berhenti melangkah.

Ketika pintu Katedral Almudena terbuka lebar, Blair ingin menyembunyikan diri lebih daripada sekadar dari *veil* terawang yang dia kenakan. Seluruh pasang mata yang duduk di kursi memandangnya, meskipun mereka tampak samar, pandangan itu seakan memohon penuh harap pada Blair.

Bodoh, apa yang Blair pikirkan?

Semakin Blair mendekat menuju altar, semakin bayangan *pria itu* tercetak di depan

matanya. Blair perlu mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Dia berusaha keras untuk mengembalikan konsentrasinya, tapi dia—sosok itu memang tengah menunggunya di altar.

"Ayah, kenapa—" Suara Blair tertelan di tenggorokan saat pandangan mereka bertemu.

Pria yang berdiri di depan Uskup Agung adalah Alvaro. Pria yang mengenakan seragam biru militer khas angkatan udara Spanyol itu adalah Alvaro.

Bukan Rafael, tapi Alvaro.

"*Your Highness,* apakah kau ingin menerima uluran tanganku dan mendekat kemari?" tanya Alvaro serak.

Suara pria itu samar, seakan-akan Blair mendengarnya dari sebuah mimpi, tapi kedua mata itu. Tatapan sepasang iris biru samudera milik Alvaro menatapnya terang-terangan; penuh harap, menanti dan begitu lembut.

"Kenapa kau di sini?" desis Blair; marah, bingung, kecewa, ingin menangis. Tapi hatinya jelas membuncah. "Tidak, a-apa yang kaupikir kaulakukan sekarang?"

"*Princess Blair,* waktu kita tidak banyak—mereka menunggu."

Alvaro melangkah lebih dekat dengan tangan yang masih memohon pada Blair, "Biarkan aku melingkarkan cincin di jarimu terlebih dahulu, aku tidak ingin kehilangan kesempatan itu."

BAB 24

Beberapa jam sebelumnya...

Alvaro melangkah turun ketika Rolls Royce yang dia tumpangi berhenti. Saat menengadah, kedua matanya disuguhi pemandangan Istana Kerajaan Madrid yang berbeda pagi itu. Warna-warni buket bunga dan karangan berjejer di luar gerbang. Di bagian dalam, terutama di pekarangan istana, mawar-mawar putih dihias sedemikian rupa dengan aksen yang bervariasi.

Mawar putih—pilihan utama dekorasi itu seakan berusaha menegaskan bahwa acara melambangkan kesetiaan dan kepolosan cinta.

Sorot Alvaro menajam. Kesetiaan dan kepolosan cinta tidak akan terjadi jika semuanya didasari oleh kebohongan, perilaku yang picik, dan pemaksaan. Bajingan kecil menyebalkan itu pikir semuanya sudah selesai, tapi Alvaro jelas tetaplah pria yang sama; dia tidak suka mengalah dan berhenti.

Bahkan pasir yang sangat licin dan mudah terurai saat dalam genggamannya, Alvaro akan mencari cara untuk terus mempertahankannya agar tak terlepas. Dia yang terkenal ambisius tidak menyerah semudah itu.

"*Your Highness,* selamat datang kembali," sapa Aro, menunduk hormat.

"Aro," balas Alvaro singkat.

Alvaro melangkah masuk ke dalam ruang kerja miliknya. Menyadari ruangan itu tetap

sama rapi—sejak satu bulan yang lalu dia memutuskan untuk pergi dari Madrid—dan bekerja di cabang rumah sakit Kerajaan Spanyol di Tel Aviv.

Alvaro duduk di kursi. Melonggarkan dasi kupu-kupu yang ia kenakan lalu memejamkan mata, penat.

"Kopi, teh, atau air, *Your Highness*?" tawar Aro.

"Vodka. Aku yakin masih ada yang baru di lemari," jawab Alvaro.

"Pasti sangat dingin—tentu saja—ruangan ini lama tidak ditempati, ditambah sebagian dari penghuni istana membawa keceriaan mereka menjauh dari sini."

"Mungkin, sedikit vodka juga akan membuat diri Anda *mencair,"* sindir Aro.

Alvaro mengerutkan kening. Perilaku Aro sama sekali tidak mempengaruhinya. Ponselnya yang bergetar kini menjadi pusat perhatian pria itu.

Adler : Aku iri padamu, Alvaro. Prediksimu yang sombong itu benar-benar tepat.

Alvaro mengerutkan kening, lalu segera mengetikkan balasan.

Alvaro : Aku sedang tidak ingin banyak berpikir. Kau bisa mengatakannya tanpa teka-teki, Adler.

"Bagaimana rasanya kembali setelah satu minggu di apartemen Anda, *Your Highness?"*

Alvaro menyesap vodka yang dituangkan Aro dan merasakan hangat mengaliri tenggorokan.

"Apa yang harus kukatakan Aro? Kenapa kembali ke Istana Kerajaan Madrid menjadi hal yang sangat penting untuk diekspresikan?"

"Saya senang melihat Anda kembali meskipun terlambat," sindir Aro. "Saya pikir ketika Anda tiba satu minggu yang lalu, Anda akan segera datang kemari."

"Untuk apa?" Alvaro mengangkat sebelah alis, "aku tidak memiliki pekerjaan apapun di sini. Aku juga tidak memiliki kepentingan."

Dia bisa saja kembali lebih cepat, tapi waktu yang tidak tepat tidak mendukungnya, pikir Alvaro.

"Saya pikir Anda mungkin dapat mencair dengan satu gelas vodka, tapi tampaknya tidak cukup mempan, berapa banyak lagi *Your Highness?* Satu botol?"

Alvaro tidak menanggapi ucapan Aro. Ia kembali melihat balasan yang dikirim oleh Adler.

Adler : Adikmu tidak sadarkan diri, fisiknya benar-benar melemah, kami memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit Kerajaan.
Adler : Walaupun demikian kondisinya stabil.

"Aku mungkin akan pergi lebih lama lagi nanti," gumam Alvaro.

Aro menghembuskan napas pelan, "*Your Highness,* kesempatan tidak akan datang dua

kali. Anda mungkin akan menyesal di kemudian hari."

"Apa Anda akan melepaskan Putri Blair begitu saja?"

Alvaro : Kau harus menolongnya *seperti biasa,* Adler. Kau harus memastikan keadaannya baik-baik saja.

"Aku tidak mengerti kenapa kau lebih cocok menjadi juru bicaraku, Aro." Alvaro mendengus tidak senang, "apa yang sebenarnya kaupikirkan?"

"Kebahagiaan Anda, tentu saja, *Your Highness."* Aro berdeham, "maaf saya lancang, saya tahu saya keterlaluan. Tapi saya tidak pernah menyaksikan Anda sebahagia itu sejak tiga tahun belakangan, apalagi ketika menatap seorang wanita."

"Saya, eh, melihat bahwa perhatian Anda sepenuhnya pada *Her Highness, chemistry* Anda dan *Her Highness* sangat kuat."

"Benarkah?" Alvaro melepaskan dasi yang dia kenakan. "Menurutmu, apakah dia menginginkanku seperti aku menginginkannya?"

Aro mengerjapkan kedua matanya. Sedikit bingung dia menjawab, "Putri Blair sepertinya sangat membenci Anda."

"Dia selalu terlihat membenciku," Alvaro tersenyum diakhir kata. Aro jelas semakin bingung dibuatnya.

"Aro?"

"Ya, *Your Highness?"*

"Berapa lama kau bisa menyiapkan berkas-berkas selagi aku mengenakan pakaian ini?" Alvaro mengeluarkan seragam militer miliknya—lengkap dengan ordo Spanyol—dari *paper bag* di atas meja.

"Apa? A-anda—Anda akan ke altar?"

"Aro, kau tahu jika sesuatu telah menjadi milikku dan aku menginginkannya, aku tidak pernah menyerahkannya pada yang lain."

***

Di detik pintu Katedral kian terbuka lebar dan alunan musik pemberkatan terdengar, Alvaro refleks menoleh, menatap lembut sosok yang melangkah dari pintu menuju altar—yang diapit oleh Raja Theoden.

Keterjutan semua orang yang hadir di Katedral—karena Alvaro tiba-tiba muncul dan berdiri di sisi Uskup Agung beberapa menit yang lalu—masih terasa kental. Bahkan bisik-bisik samar terdengar. Namun, perhatian Alvaro sepenuhnya pada Blair.

Tubuh semampai yang indah itu dibalut gaun putih dengan aksen yang elegan. Bagian dadanya tidak terbuka berlebihan, tapi tetap memberikan kesan seksi yang memesona. Rambut panjangnya dibiarkan terurai dengan ikal di ujung. Walaupun Blair mengenakan *veil* terawang yang lebar, lampu terang dari atap Katedral cukup untuk menelusupkan cahaya, sehingga Alvaro dapat melihat Blair lebih jelas.

Wanita itu sangat cantik. Luar biasa cantik hingga rasanya Alvaro ingin berlari untuk segera memeluknya.

Tapi hantaman rasa marah menampar Alvaro. Betapa dia menyadari bahwa dia terlalu bodoh dan nyaris melepaskan Blair begitu saja—karena rencana konyolnya. Berbanding terbalik dengan suasana pernikahan yang seharusnya terasa haru bagi sang pengantin. Blair tampak murung; tersiksa, sedih, bingung, dan jelas terpaksa.

Mawar putih? Semuanya tentang mawar putih?

Bagaimana sebuah bisa melambangkan kepolosan cinta sementara Blair tidak terlihat bahagia?

Rafael tidak mendapatkan izin untuk mewujudkannya, pria itu tidak akan pernah bisa mewujudkannya, tempat pria itu jelas bukan di sisi Blair.

"*I, Alvaro, take you, Blair. To be my wife, I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life.*"

"*I, Blair, take you, Alvaro. To be my husband, I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life.*"

Setelah Uskup Agung mengakhiri janji pernikahan tersebut dan Alvaro selesai melingkarkan cincin di jari manis Blair dan begitupun sebaliknya, ia menunduk, mencium bibir Blair penuh kelembutan.

Ciuman itu adalah ciuman termanis yang pernah ia rasakan, membuncah; tapi tidak menggebu, tanpa gairah yang terlalu mendesak, penuh perasaan dan kelembutan.

"Ini tidak lucu," ujar Blair tercekat.

Alvaro melihat air mata Blair terjatuh membasahi kedua pipinya. Ia seketika menghapusnya dengan ibu jarinya dan berbisik penuh kelembutan.

"Kau seharusnya tidak berada di sini, aku seharusnya menikahi Rafael—"

"*He's not enough for you,"* bisik Alvaro serak. "Bukan Rafael yang kaumaksud."

"*I have no idea why i'm even here,"* balas Blair bergetar. "Kau memaksaku!"

Alvaro kembali menghapus air mata di pipi Blair. Ia meraih dagu Blair dan membuat kedua mata wanita itu sepenuhnya memandangnya.

"*You do know."* Alvaro mengusap pipi Blair lembut, "*you're here to tell me the truth, you do. Once you stop being a little liar, Princess."*

***

"Kenapa kau tidak berhenti untuk terus menerus ikut campur Adler?"

Rafael memberontak, berusaha untuk bangkit dari atas ranjang dan berniat melepaskan infus yang menempel di punggung tangannya. Meskipun tubuhnya terasa lemas, dadanya sesak, dan pusing mendera sangat hebat, Rafael tetap berusaha keras untuk bangkit.

"A-aku harus kembali," Suara Rafael berubah parau. "Aku harus berdiri di altar dan menikah dengan Blair, aku tidak seharusnya diam di sini."

Dokter Adler bergeming menyaksikan Rafael yang menyerah dengan kondisi tubuhnya sendiri perlahan-lahan. Pada akhirnya, seberapa keraspun Rafael mencoba, tubuhnya kembali terkulai di atas ranjang.

"Berhenti memaksakan diri, Rafael," ujar Alvaro, melangkah memasuki ruang rawat inap, membuat Rafael seketika menoleh.

Kedua mata Rafael membulat melihat pakaian yang membalut tubuh Alvaro. Pria itu kembali berusaha untuk turun dari ranjang. Berniat melayangkan bogem mentah pada Alvaro, tapi lagi-lagi usahanya sia-sia.

"Kami sudah menikah," ujar Alvaro tenang. "Kau tidak perlu bersusah payah untuk pergi ke manapun, Blair telah resmi menjadi istriku."

"A-apa?" Rafael menatap Alvaro marah. "Apa kau sudah gila? Apa kau berkhayal karena kau tidak mendapatkan kesempatan menang?"

"Akui kekalahanmu, Alvaro. Blair telah memilihku dan kau sendiri melihat dia menandatangani penyerahan takhta padaku. Blair tidak ingin bersamamu, dia tidak menginginkan kehidupannya bersamamu, Alvaro."

"Tapi dia melakukannya; mengucap janji untukku di altar, dan kami saling menyematkan cincin. Hal itu sudah cukup untuk memberitahuku seberapa besar

keinginan Blair untuk bersamaku," sajut Alvaro meluruskan.

"Pernikahan kalian tidak sah, aku adalah calon suami Blair—"

Alvaro melangkah semakin mendekati Rafael. Ia menatap Rafael sedingin es, walaupun tanpa Rafael sadari; hatinya tercubit melihat sang adik terbaring lemah disamping egonya yang sangat tinggi.

"Rafael, apa yang menurutmu semuanya masih terasa tidak benar? Apa karena aku merebut Blair secara paksa?"

"Kau tidak *berdaya* di sini; waktu terus berputar dan aku mengambil kesempatan yang memang seharusnya menjadi milikku—"

"Kau berbuat licik, kau baru saja merebut Blair secara paksa," ujar Rafael tetap teguh dengan persepsinya.

Alvaro terkekeh pelan. "Kaupikir aku tidak tahu apa yang kaulakukan di belakangku?"

"Aku tahu kau mendatangkan Monique dan memaksanya untuk membuat Blair marah padaku. Kau meminta Monique berperan sebagai Danique—ketika aku melihatnya di ruang kerjaku—aku tahu itu adalah ulahmu."

Sejenak, pupil mata Rafael tampak membulat, tapi kembali normal perlahan. Dengan datar dia berkata, "jika kau tahu, kau pasti tidak menciumnya. Kau mencium Monique dan kau tidak pantas mendapatkan Blair. Kau *melanggar aturan* Eclat dengan membuat hubungan di belakang—"

Alvaro terkekeh sumbang, mengejek. "Setelah kau sendiri berbuat licik sekarang kau menceramahiku?"

"Permainan ini sederhana; kau berbuat licik dan menghalalkan segala cara, maka aku bisa melakukan sebaliknya padamu, Rafael. Asal kau tahu. Meskipun terasa menjijikkan, aku terpaksa mencium Monique di depan Blair untuk menjebakmu."

"Aku sengaja ingin membuatmu tinggi hati karena Blair mendadak memilihmu. Bukankah menyenangkan saat kau berpikir bahwa kau berhasil? Rencanamu yang licik itu?" Alvaro terkekeh, "Blair memilihmu pada akhirnya, bukan?"

"Tapi Rafael, tujuanku tetaplah seperti di awal. Aku masih berbaik hati membantumu

agar Blair memilihmu sementara dan menandatangani persetujuan untuk takhta Spanyol. Hanya karena kau sakit, bukan berarti aku akan menyerahkan *segalanya*—bukan berarti semuanya adalah milikmu."

"Kau bisa mendapatkan takhtanya, tapi bukan Blair dan memaksa hatinya untuk memilihmu. Kita impas?"

EPILOG

Dia tidak akan ke mana-mana. Alvaro adalah seorang dokter, Blair. Dia pasti harus menemui pasien secara mendadak, selalu ada pasien yang perlu dia tangani secara mendadak."

"Blair, suamimu tidak mungkin meninggalkanmu begitu saja. Dia pasti kembali."

"Aku tidak peduli, Ayah. Aku tidak peduli dengan kehadirannya—aku sangat membencinya—aku tidak peduli ke manapun dia pergi. Sekalipun Alvaro lari begitu saja dari tanggung jawabnya, aku sangat kesal sekarang."

Seiring derap langkah Alvaro mendekat ke menuju kamar Blair, indera pendengarannya menangkap percakapan itu semakin jelas. Saat Alvaro melangkah masuk, Theoden seketika berdeham cukup keras.

"Tampaknya kalian membutuhkan waktu untuk berbicara berdua—"

Blair menatap Alvaro sekilas lalu membuang pandangan begitu saja, ia berkata. "Aku lelah, aku ingin beristirahat, gaunku sangat berat."

"Theoden, aku ingin meminta izin untuk menahan Blair di sini sekali lagi," ucap Alvaro pada Theo.

Theo mengangguk setelah melirik Blair sekilas. "Aku menyerahkan Blair untuk berdiskusi bersama suaminya."

Pintu ditutup rapat dan Alvaro berdiri di sana, seakan sengaja menutupi akses Blair untuk menghindari pria itu.

"Hei, *Princess,"* bisik Alvaro serak.

Sisa air mata di pipi Blair masih tampak membekas—sekali lagi hal itu memukul Alvaro pada perasaan menyesal yang begitu dalam. Setelah prosesi pemberkatan pernikahan mereka, Alvaro mendapatkan panggilan telepon dari Adler bahwa Rafael benar-benar dilarikan ke rumah sakit.

Agar tidak menciptakan kegaduhan, Alvaro memutuskan untuk menemui Rafael lebih awal, meminta Adler tidak memberitahu Ayahnya terlebih dahulu sampai dia selesai memastikan dengan kedua matanya.

"Apa kau tidak merasa cukup malu setelah mengendap dan menjadi pemaksa seperti tadi?" ujar Blair dingin. "Tentu saja, kau tidak memiliki perasaan sejenis itu sama sekali. Bahkan di hadapan banyak orang tampaknya berperilaku seenaknya demi kesenanganmu sendiri bukanlah masalah."

"Blair," panggil Alvaro.

"Aku tidak ingin melihatmu." Blair mengusap air matanya yang terjatuh dengan kasar, "Aku tidak ingin melihatmu apalagi mendekat kemari."

Alvaro tersenyum simpul dan berbisik, "aku rasa aku tidak salah mendengar sebelumnya bahwa istriku sangat takut aku menjauh lagi darinya."

Blair terhenyak. Dengan air mata yang terus berurai wanita itu menatap Alvaro dengan marah. "Jika kau tidak ingin ke luar, aku yang akan pergi kalau begitu—"

"*Mon Ange,"* bisik Alvaro melafalkan panggilan dalam bahasa Perancis itu dengan fasih. "Aku tidak akan pergi sebelum aku menyelesaikan apa yang baru saja aku mulai. Aku datang bukan hanya untuk menjadikanmu istriku, bukankah kau harus mendengar kenapa aku harus *mengejarmu sememalukan* itu?"

"Apa kau tidak penasaran kenapa aku harus tampak seperti pria gila dan mengendap untuk berdiri di sisi Uskup Agung menunggumu?"

Alvaro mendekati Blair, berdiri menjulang di hadapan wanita itu itu. Jemarinya mengusap air mata di pipi Blair.

"*Ask me how I feel,*" pinta Alvaro.

Kedua mata mereka bertemu. Jantung Alvaro bak berhenti berdetak sejenak, kemudian ritme cepat itu menghentak-hentak dan ketika ia berdiri lebih dekat di hadapan Blair, perasaan hangat itu mengalirinya.

Satu bulan membuatnya sangat tersiksa hingga perasaan sialan itu membuncah tak terkendali. Betapa kecupan mereka di altar terasa tidak cukup karena Alvaro sangat merindukan Blair.

"*How do you feel?*" cicit Blair tercekat.

"*In love,*" Alvaro menjeda. Menelusuri Blair dengan kedua matanya—seakan-akan menegaskan perkataannya selaras dengan apa yang dilihatnya sekarang. "*I feel in love. And it's you that I love, so fucking much.*"

"Don't do that, don't bring love into your lies, don't bring love into this," Blair tercekat.

"Blair—"

"Kau tidak akan meninggalkanku dan mengabaikanku begitu saja, kau akan memperjuangkanku, Alvaro. Kau akan melakukannya seperti yang selalu kaulakukan—"

"Aku baru saja melakukannya, Blair. Aku melakukannya—"

"Kenapa? Kau melakukannya ketika kau sudah tahu bahwa aku tidak bisa hidup bersama dengan Rafael? Bahwa Rafael bukan yang kuinginkan?" Blair terisak. Bahunya bergetar. "Kau memilih menyakitiku dibandingkan mendengarkan apa yang seharusnya kaudengar."

"Blair—"

"Aku selalu takut, Alvaro. Aku selalu berusaha membentengi diriku darimu. *I'm afraid of being the only one who falls*—maka dari itu aku selalu meyakinkan diriku bahwa aku tidak jatuh cinta padamu." Blair melangkah mundur saat Alvaro mendekat, "tapi kemudian aku tidak bisa, a-aku ... aku tidak bisa terus menerus berpura-pura bahwa aku tidak menginginkanmu."

"Hari itu aku datang membawa cincin itu, aku akan memilihmu, karena aku tahu aku menginginkanmu. Dan meskipun wanita itu berada di sana; aku tahu kau tidak sebrengsek itu—Danique Mosser adalah wanita yang kutemui di badan amal dan dia sudah meninggal tiga tahun lalu. Bodohnya, saat kupikir lebih baik aku berbalik dan mencoba untuk berdiskusi padamu tentang permintaan Ayahmu kepadaku; kau justru mencium wanita itu."

Alvaro mendengarkan penjelasan Blair. Tatapan wanita itu tampak sangat terluka. Tangis tidak berhenti dan meskipun ia menginginkannya, meraih wanita itu sekarang bukanlah waktu yang tepat.

"Aku tidak menciumnya karena aku menginginkannya Blair, aku menciumnya hanya untuk—"

"Membuatku menjauh?" Blair terkekeh sumbang, "kau berhasil. Satu hal yang perlu kau tahu; aku berusaha mempertahankan namamu ketika Ayahmu memintaku untuk memilih Rafael. Aku tidak peduli bahwa Rafael sakit, aku hanya ingin memilihmu."

"Tapi apa yang kaulakukan? Kau menghindar, kau membuangku, dan mempermainkanku dengan cara seperti ini. Apa kaupikir mudah untuk memutuskan memilihmu sementara Ayahmu mendesakku untuk memilih Rafael?"

Blair tidak berbicara lagi. Alvaro merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya,

memilih mengambil resiko bahwa Blair akan menolak sentuhannya seketika. Tapi wanita itu tidak menolak maupun membalas pelukan Alvaro.

"Maafkan aku," bisik Alvaro di telinga Blair. "Maafkan aku, Blair. Maafkan aku karena cara yang kulakukan menyakitimu."

"Aku tidak memilihmu karena Rafael sakit sekarang—bukan karena dia tidak bisa berdiri di sisimu—tapi aku berniat merebutmu secepatnya darinya, Blair." Alvaro mengecup puncak kepala Blair sekilas, "jika kau berpikir bahwa aku merelakanmu untuk Rafael, jawabannya jelas tidak. Aku egois, aku sangat egois untuk memilikimu."

"*Your Highness*, ketika aku pikir semuanya akan mudah; aku hanya perlu membuatmu

tertarik padaku seiring berjalannya Eclat. Tapi aku justru ditelan oleh janjiku sendiri. Kau tahu aku tidak peduli pada takhta, tapi bukan berarti aku berbohong bahwa aku sangat menginginkanmu."

Alvaro melepaskan pelukannya, membuat Blair agar menatapnya sepenuhnya. "Aku tidak menginginkan satu waktu; benar—aku bajingan yang berpikir bahwa di atas ranjang, kecocokan itu sudah cukup agar hubungan kita berlangsung. Tapi ... aku melupakan bagian lain."

"Bukan hanya tubuhmu. *Your Highness*, aku suka menghabiskan waktuku denganmu..." Jemari Alvaro menelusuri pipi Blair, "aku suka ketika kita melakukan hal-hal kecil tanpa melibatkan gairah; melihatmu tersenyum

karena merpati, melihatmu merona karena aku menggodamu, mendengar suaramu tertawa, melihatmu begitu peduli pada yayasan—apa yang juga kupedulikan."

"Aku suka saat kau membalas pandanganku, jantungku berdebar lebih cepat seketika. Aku ingin menghabiskan waktu-waktu bersama kita lebih banyak; melihatmu di sisiku."

"*God*, aku sangat menginginkanmu lebih dari berpetualang di malam hari. Jika itu tentangmu, sekalipun jarimu hanya teriris, kau tahu aku tidak terkendali—aku tidak berpura-pura atas kepedulianku."

"Aku ingin berdebat, berdiskusi, pergi jauh denganmu—setiap saat kau duduk di sisiku saat aku berkendara."

Alvaro menghembuskan napas. Ia tidak akan berhenti menjelaskan dan melanjutkan, "Aku merasa kasihan pada Rafael—aku peduli padanya karena dia adikku. Aku jelas marah saat tahu dia membuat rencana konyol seperti itu, tapi aku tidak melepaskanmu, aku hanya ingin Rafael mendapatkan posisi untuk berada di takhta."

"Kau seharusnya berbicara padaku dan memintaku agar Rafael mendapatkan izin mengambil alih takhta," protes Blair. Suaranya kini terdengar lebih mencair.

"Kau tahu tidak bisa bukan? Takhta untuk Rafael, pernikahan untukku—tidak bisa, Blair." Alvaro terkekeh geli; Blair mendelik. "Apa jadinya jika kau mengumumkan pembagian dalam dua pihak? Kau tidak bisa membagi

takhta dan pilihanmu ke dalam dua orang, aku jelas sedang berbuat licik—seperti yang Rafael lakukan."

"Aku sangat membencimu," bisik Blair lirih.

"*I want your heart, Blair."* Alvaro mengecup ujung hidung Blair yang kemerahan karena menangis, "*I want it for myself, just how I have given you mine."*

"You win," aku Blair. "*You've seen me laugh and cry. You made me kiss you, when I should have slapped your face."*

Alvaro terkekeh pelan. Ia meraih tengkuk Blair, melumat bibirnya dengan penuh kelembutan dan merapatkan tubuh mereka.

"*Be clear, i need you to be clear,"* goda Alvaro.

"*I'm yours, Your Highness."*

"Lebih jelas lagi, Bee."

"*You stole my heart, you jerk!*"

Alvaro kembali terkekeh pelan. Ia menggeleng, "*not quite the right words, wifey. Try again.*"

Blair mendelik, menghembuskan napas jengah sebelum berbisik di depan bibir Alvaro, "*I think I fell for you,* Alvaro."

"Aku juga mencintaimu, *Your Highness.* Terima kasih karena telah memilihku," balas Alvaro lembut.

***

Kent, London; tiga tahun yang lalu.

Di dalam sebuah mobil Audi yang terparkir di basement, seorang wanita tengah menggerakkan pinggulnya perlahan-lahan, memegang kendali penuh sang pria yang berada tepat di bawah tubuhnya. Deru napas mereka saling berkejaran, diiringi oleh suara hujan yang terdengar deras mengguyur kota London.

Udara dingin yang menyelinap dari luar tidak cukup menghalau kobaran di antara keduanya. Mereka terbakar; sang wanita menikmati penuh dan sesak yang menelusup di antara kedua pahanya; sementara sang pria terus-menerus meminta lebih. Menginginkan hangat lingkupan yang menggiring kenikmatan padanya.

Ketika pelepasan itu membawanya terbang, Danique Mosser terkulai di pundak pria yang memeluk pinggangnya, Angelo Vicario. Sebelum beranjak turun dari pangkuan Angelo, Danique memegang rahang tegas pria berketurunan Spanyol itu, menyatukan bibir mereka dalam satu decapan lembut.

Angelo tidak menutupi perasaan kehilangannya saat Danique beranjak ke kursi penumpang. Desahan pria itu terdengar frustasi dan menginginkan lebih.

"Ponselku berdering," kata Danique.

Angelo menutup mulut, di detik ketika Danique mengangkat panggilan dari sosok yang telah diduganya, Alvaro Ruiz.

"Halo, sayang." Suara Danique berubah lembut seketika, "apa kau sudah tiba?"

"Oh, kebetulan sekali. Aku juga belum tiba," dusta Danique. "Aku masih berada di dalam taksi."

Danique melirik ke arah Angelo dan melihatnya tampak tidak senang. Ia kembali berkata, "tidak apa-apa. Aku mengerti kau sangat sibuk, kita bertemu saja di dalam, bagaimana?"

"Ya, sayang. Aku juga mencintaimu," bisik Danique mesra.

Setelah ponselnya kembali ke dalam tas, Angelo mendengkus sinis. "Kau benar-benar menginginkan kehidupan bersamanya? Pria itu bahkan sepertinya tidak tahu bagaimana caranya membuatmu mendesah. Pria itu memprioritaskan pekerjaannya alih-alih memikirkanmu."

Danique mengabaikan ucapan Angelo. Ia menatap bayangan dirinya di cermin. Memastikan penampilannya malam itu tidak berubah karena percintaan mereka.

"Aku bukan simpananmu, Danique. Biarkan aku mencintaimu seperti seharusnya."

Danique memejamkan mata, penat. "Bukan saatnya untuk membicarakan itu sekarang, Angelo. Kita akan bertemu lagi nanti—aku memiliki proyek di sini—banyak waktu yang bisa kita habiskan."

"Apa kau akan pulang segera?"

Angelo tidak menjawab. Danique mendaratkan kembali satu ciuman dan berhasil membuat Angelo luluh.

"Alvaro akan kembali ke Madrid, dia memutuskan untuk menjadi dokter di rumah sakit Kerajaan."

"Kau akan tinggal di apartemenku ketika pria itu sudah pergi," bisik Angelo di depan bibir Danique.

Danique mengangguk. "Tentu saja."

Pintu penumpang terbuka. Danique melangkah turun. Penampilannya malam itu tampak sempurna; gaun pink muda dengan potongan yang elegan; bagian dadanya tertutup. Hanya lengan dan kaki jenjangnya yang terlihat.

Dari balik keanggunannya sebagai seorang Putri Mahkota Kerajaan Belanda, tentu tidak ada yang tahu bahwa Danique baru saja mendapatkan kepuasan. Wajahnya yang lugu

dan manis adalah topeng terbaik yang wanita itu miliki.

"*Your Highness,* suatu kehormatan menyambut Anda hadir di sini," sapa penerima undangan acara amal tersebut.

Ruangan *ballroom* telah dipenuhi oleh para tamu; mereka tampak berbincang-bincang dan tampaknya acara belum dimulai. Ketika pandangan Danique berkelana, ia melihat Angelo yang juga masuk ke dalam ruangan.

Angelo adalah mantan kekasihnya. Hubungan Danique dan Angelo kandas karena Ayah Danique tidak merestui hubungan mereka. Bukan karena Angelo tidak memiliki kekayaan yang setara dengan mereka; Angelo sangatlah kaya. Ayah angkat Angelo adalah

pebisnis terkenal di Spanyol, hartanya mungkin tidak akan habis tujuh turunan.

Namun, bagi Ayah Danique, masa lalu seseorang perlu dipertimbangkan sebelum bertautan dengan keluarga Kerajaan mereka. Angelo dilahirkan oleh seorang pelacur dari Las Vegas dan dijual pada seorang pria miskin, sebelum diadopsi oleh sang pebisnis yang kini menjadi Ayahnya.

Latar belakang Angelo adalah masalah besar bagi Ayah Danique. Media akan terus menguliti tanpa henti mengingat Kerajaan Belanda tidak menegaskan hukum privasi dari internet dan sorotan.

"Terima kasih," ujar Danique pada pelayan, setelah mendapatkan satu gelas wine dengan gerakan elegan.

Danique berdiri dengan gugup, caranya menyesap wine bak amatiran—tapi pikirannya jelas berkelana jauh. Tidak jauh dari sisinya, Danique melihat seorang wanita meraih wine di atas meja.

"Apa kau melihat tanda-tanda bahwa acara ini akan dimulai?" tanya Danique berbasa-basi.

Wanita itu menoleh, dan itu pertama kali dalam hidupnya, Danique begitu iri. Dari jarak yang begitu dekat, kecantikan wanita itu menghipnotisnya. Rambutnya panjang sepinggang—ditata rapi nan elegan, wajahnya tirus dengan pahatan yang natural—terlihat jelas tanpa campur tangan dokter, bulu matanya lentik dan sorot mata birunya indah bak samudera.

"Apa Anda menyukai acara ini?" Wanita itu balas bertanya dan tersenyum simpul.

Wanita itu terlihat dingin seperti es yang membeku, tapi rupanya membalas cukup ramah.

"Tidak," jawab Danique jujur. "Acara seperti ini sebenarnya sangat tidak penting menurutku, hanya membuang-buang waktu."

"Para donatur yang hadir kebanyakan sosok penting dengan nominal tak berseri di akun mereka. Mereka jelas tidak mau susah payah datang jika bukan langsung ke tempat alih-alih berkumpul seperti ini." Danique menjeda ucapannya, "pelelangan? Bukankah hal itu hanya untuk membuat salah satu di antara kita semakin dikenal?"

"Saat melelang, banyak yang menaikkan angka hingga pada titik tertinggi dan berada paling atas dari yang lainnya. Selain pamer dan ingin disorot, pada akhirnya semuanya akan berlabuh pada kerjasama bisnis atau *headline* berita wartawan," Danique mengakhiri opininya.

"Saya tidak memikirkan apa pun di kepala mereka, tapi yang paling penting, cara ini jelas ampuh untuk mendapatkan donasi melebihi target. Tujuan yang paling penting adalah orang-orang yang dibantu pada akhirnya," balas wanita itu tenang.

"Ngomong-ngomong ... saya Danique Mosser," ujar Danique.

"Blair Kataleya," balasnya. "Senang bertemu dengan Anda, *Your Highness."*

"*Your Highness,*" timpal Danique.

Blair menghilang dari pandangan. Tidak lama dari itu Danique tersentak merasakan pelukan ringan di sisi tubuhnya. Ketika menoleh, ia melihat Alvaro tersenyum lembut kepadanya.

"Hai, apa kau menunggu terlalu lama?"

Danique menggeleng, "baru saja tiba. Aku menghabiskan rasa bosanku berbicara dengan wanita yang membuatku iri."

"Hm?"

"Kau akan jatuh cinta jika melihatnya. Selain cantik, dia tampaknya menikmati kehidupannya," tebak Danique, kali ini dia tidak menutupi keluh kesahnya.

"Kau yang paling cantik dibandingkan yang lain tentu saja."

Danique tersenyum ironi. Dia sangat egois; meskipun Alvaro adalah benteng bagi kehidupannya, dia tidak ingin pria itu berselingkuh darinya atau jatuh cinta dengan wanita lain.

Ketika Alvaro menawarinya berkencan, Danique tahu pria itu adalah figur terbaik untuk dipamerkan kepada semua orang. Dan rasanya sangat menyenangkan ketika *headline* berita terus menerus membicarakan kebaikan dirinya.

Walaupun benar, Danique merasa bahwa dia membutuhkan pria yang tidak memandangnya seperti itu. Alvaro memandang Danique seperti *headline* yang memberitakannya;

bangsawan wanita baik-baik, polos, lugu, cerdas dan sukses. Hubungan mereka yang terasa seperti teman—dalam artian hanya cocok membahas banyak hal tapi tidak memiliki *chemistry* sama sekali—membuat Danique bosan.

Dia ingin menunjukkan segalanya pada Alvaro. Danique yang seksi, bergairah, sensual, tapi Alvaro tampaknya tipikal pria yang menyukai wanita baik-baik—asumsi Danique.

Alvaro terlalu menghormatinya, dan itu yang membuatnya bosan.

"Apa kau pernah mendengar namanya?" tanya Danique, mendadak penasaran.

"Kenapa kita harus membahas wanita lain?"

Danique menggeleng. "Namanya Blair Kataleya, bukankah ini pertama kalinya aku melihat wanita yang tidak pernah disorot media. Aku baru saja melihatnya secara langsung."

"Dia dari Belgia?"

"Ya, apa kau mengenalnya?"

"Tidak," jawab Alvaro datar. "Acaranya sepertinya akan dimulai kita harus duduk di kursi kita."

Tanpa Danique sadari, Alvaro terdiam dan berpikir. Blair Kataleya, tentu saja dia mengetahui nama itu walaupun tidak pernah melihat wajahnya. Blair adalah Putri Belgia yang terikat pertunangan Eclat dengannya sejak kecil.

Namun, Eclat itu telah dilupakan. Seandainya dimulai kembali, Alvaro jelas tidak akan ikut terikat.

Bersama Danique sudah cukup, walaupun Alvaro masih mempertanyakan *chemistry* di antara mereka.